After Meeting You, then I Married You

Dindin Thabita

RANDALL'S SERIES BOOK #3

DINDIN THABITA

After Meeting You, Then I Married You

AFTER MEETING YOU, THEN I MARRIED YOU

Penulis : Dindin Thabita
Editor : L_Nana, F_Rey
Tata Letak : LY
Design Cover : ELLEVN CREATIONS

Diterbitkan pertama kali oleh:
©Dark Rose Publisher

ISBN : 978-623-91-3058-9
Cetakan 1, Maret 2020

THANKS TO

Allah SWT yang telah memberikanku kesempatan luar biasa untuk berkarya dan menghasilkan tulisan-tulisan yang bisa diwujudkan dalam bentuk cetak di antara sekian banyak perjuangan menulisku semenjak SMP yang hanya ada di buku tulis sekolah.

Penerbit Darkrose, Carmen La Bohemian dan seluruh tim redaksi yang tak bisa kusebutkan satu persatu, yang telah memberi kesempatan padaku menjadi bagian dari kalian selama ini dan mewujudkan karya-karyaku untuk bisa dibaca oleh banyak orang.

Editorku, Nana. Yang selalu bersedia rempong dengan naskahku yang tebal dan membantuku dalam memperbaiki tulisanku menjadi *kece.* Terimakasih atas masukan dan sarannya. Berharap bisa selalu bekerja sama.

Kedua orangtuaku yang selalu mendukungku meski terlihat tidak pernah heboh he he he.

My Angel T, malaikatku, putriku sekaligus sahabat dalam hidupku, terima kasih sudah memberi ibumu ini kesempatan menulis di waktu malam, di saat kamu tidur nyenyak. *You are my everything. I love you, Sweetheart.*

Kedua adikku, *Dean and Dinar,* terimakasih selalu mendukungku meski selama ini kalian tidak pernah membaca semua tulisanku he he he. Aku berharap kalian bangga padaku, ya.

Cece Lucyana, pembaca sekaligus sahabatku, yang tak pernah lelah memberikan dukungan padaku walau seperti apapun ideku.

Mbak April, yang selalu mendengarkan keluhanku dan memberikan solusi terbaik untukku, dan tentu saja menjadi pendukung terbesarku sejak aku menulis di Wattpad.

Regina, pembaca setia Randal series dan kerap kali jatuh cinta dengan siapapun tokoh yang aku ciptakan. *Love you,* Dek.

Emak-emak loyalitas (Arfita, Suryani, Lisa, Yulia, Ajeng, dan Wardah) meski kalian belum pernah membaca karyaku, tetapi kalian begitu mendukung hobi menulisku. *Thanks a lot.*

Seluruh pembaca wattpad yang tak bisa kusebutkan satu persatu, yang mengikuti kisah ini dari awal, yang tak pernah lelah mendukungku dengan semua ide ceritaku yang *anti mainstream,* tanpa dukungan kalian, aku takkan menjadi seperti ini. *I love love you all!*

Para pembaca non wattpad yang bersedia meluangkan waktu dan energinya untuk membaca kisah ini, semoga kalian terhibur.

Bab 1

Ketika Sindrom Gila Pengantin Wanita Menyerangku, Kau Hanya Tertawa?

SELIMUT tebal yang menutupi seluruh tubuh Delilah terlempar begitu saja di tengah tidurnya yang nyenyak pagi itu. Dia mencoba menggapai ujung selimut, tetapi yang dirasakan hanya udara kosong berikut guncangan keras di ranjang. Delilah membuka mata ketika menyadari kemunculan suara cekikikan.

"Dia tidur dengan piama lengkap." Itu suara Lizzie.

"Ah, kupikir aku akan menyaksikan sisa adegan film dewasa di balik selimut tebal itu." Dan itu suara Maribell, sambil menepuk bokong Delilah yang segera mencelat duduk.

Sepasang mata Delilah mendelik, "Apa yang kalian lakukan di sini? Kalian bergosip tentangku?" Kemudian

Delilah mendesah keras saat melihat Lizzie yang dengan santai duduk di ranjang, sebuah *ice cream* dengan tiga *scoop* rasa berbeda ada di tangan. Sialnya, tampak mencair di sela-sela jari Lizzie.

"Oh, Liz! Jangan duduk di sini sementara kau menikmati *ice cream!"* Delilah mendorong bahu Lizzie yang terkekeh-kekeh.

"Aku berharap kau telanjang di bawah selimut itu," cetus Maribell penasaran. "Kau dan Jacob sudah melakukan seks sepanjang hubungan kalian."

Setelah berhasil menggusur Lizzie dari ranjang, Delilah mengikat rambut menjadi ekor kuda dan bergumam, "Jacob tak ingin menyentuhku hingga pernikahan. Dia ingin menjadi pengantin kuno." Dia memutar bola mata. "Dia tidur di ruang kerja." Delilah mengembuskan napas.

"Uh, romantis sekali." Maribell bersiul dan menaikkan alis. "Tak menyentuh sang pengantin wanita, heh? Liz?"

Delilah merasa curiga sejak kemunculan kedua gadis itu di apartemennya bersama Jacob. Dia melihat Lizzie menelan *ice cream* dan menangkap lengan Delilah

bersamaan dengan Maribell pula yang mencengkeram lengannya yang lain.

"Kau harus mandi sekarang!"

"Apa? Aku belum mau mandi! Udara London sangat dingin!" Protes Delilah tak berarti di tangan kedua gadis bertenaga kuat hasil dari permainan mereka bersama Jacob saat kanak-kanak dulu. Jacob bahkan mengajari Lizzie dan Maribell bergulat dan bertinju sehingga sukses menciptakan tenaga kuat di lengan-lengan mereka yang halus.

"Apa kau lupa bahwa kau adalah calon pengantin? Banyak hal yang harus kau urus, Manis." Maribell tertawa seraya menyeret Delilah keluar kamar hangatnya.

"Ya Tuhan! Ini masih terlalu pagi!" Delilah berseru tidak setuju, dia bisa melihat Jacob yang mengoles roti untuk diri sendiri. "Mengapa kau mengizinkan dua orang ini masuk ke kamar? Dan mengapa kau tak membangunkanku?"

Jacob mengigit roti dan menyeringai, "Mereka pasukan Mom, diperintah menyeretmu untuk mempersiapkan pernikahan kita."

Delilah melebarkan mulut dan berteriak pada Jacob, "Dan kau? Apa yang akan kau lakukan? Setidaknya

menyumbanglah sedikit ide!" Kali ini Delilah pasrah diseret Lizzie dan Maribell ke arah kamar mandi.

Jacob tertawa dan melangkah lebar-lebar mendekati Delilah yang dipegang Lizzie dan Maribell di kiri-kanan seperti penjahat yang tertangkap basah. Dia menunduk dan mendaratkan ciuman seringan bulu di bibir Delilah yang melengkung cemberut.

"Aku sebagai pengantin pria hanya mempersiapkan jas dan cara-cara bercinta di ranjang setelah pesta selasai." Jacob tertawa saat mendengar dengkusan Delilah.

Sebelum kekasihnya itu mengomel, Jacob mengedipkan sebelah mata pada Lizzie dan Maribell. "Aku serahkan Lilah pada kalian."

"Kau pergi ke Canberra sepagi ini?" tanya Delilah ketika dia kembali diseret Lizzie dan Maribell.

Jacob terbahak dan menepuk bokong Delilah, "Hanya dua hari. Aku mengatur *web* baru untuk bisa terhubung langsung di London sehingga bisa memantau semua pekerjaan bahkan hanya dengan duduk manis di rumah."

"Rumah? Bukannya apartemen?" Delilah masih melontarkan pertanyaan heran sebelum masuk kamar mandi.

Jacob nyaris menggigit lidah saat melontarkan kata 'rumah' pada Delilah. Dia menggaruk kepala dan memutuskan berangkat. Dia sempat mendengar teriakan horor Delilah dan umpatannya pada Maribell yang berhasil mencabuti bulu kakinya dengan *wax.* Jacob merinding membayangkan para gadis yang saling bekerja sama menyiksa salah satu dari mereka atas nama kecantikan. Dia tahu Delilah sama sekali tidak peduli hal demikian, tetapi tuntutan untuk menjadi pengantin cantik memaksanya menjalani kegilaan itu.

Dia mengunci pintu apartemen dan menghubungi Cole, "Bagaimana? Apakah targetnya sesuai jadwal?" Jacob tertawa pelan saat masuk lift. "Jangan sampai ketahuan, oke? Terima kasih, Bung." Dia menatap nomor yang bergerak turun. "Tentu saja. Aku sudah mengirim undangan via *e-mail* bahkan aku mengatakan agar mereka ikut pesta lajangku. Aku yakin Kyne dan Logan akan datang. Kita sudah lama tidak bertemu."

"Apakah kegilaan sudah menyerang pengantinmu? Dengan segala persiapan dan bla-bla-bla? Istriku dulu sampai menangis karena tak menemukan bunga pas untuk

pesta dan aku menjadi sasaran kemarahannya." Itu suara Cole dari seberang.

Jacob melihat pintu lift terbuka, "Kurasa kegilaannya sudah dimulai pagi ini. Adikku dan Maribell menyeretnya turun dari ranjang, memaksanya mandi di udara sedingin ini dan mencabuti bulu kakinya." Jacob tertawa membayangkan kedongkolan Delilah saat dia terpaksa berangkat ke Canberra.

"Aku dulu terpaksa bersembunyi! Dan kamar kastilmu menjadi tempat persembunyian terbaik. Istriku tak akan berani menggeledah kastil Randall."

Jacob mengeluarkan kunci mobil. Dia tertawa dan menutup perbincangan dengan kalimat, "Aku mengandalkanmu, Cole. Aku ingin saat pesta usai, istriku bisa melihatnya."

**

Delilah duduk di ruang perapian kastil Randall bersama Kim dan juga Brooklyn yang masing-masing menunjukkan album gaun pengantin dari perancang pilihan masing-masing. Keduanya berdebat model gaun pengantin yang akan dikenakan Delilah. Entah masalah bahan, renda,

belahan dada hingga bentuk potongan gaun yang pas di tubuh ramping Delilah.

"Anak ini akan sangat menonjol jika mengenakan gaun model duyung dengan belahan punggung hingga batas pinggang." Itu satu kalimat awal yang memacu perdebatan.

"Tidak! Dia cocok dengan gaun berekor panjang dan ujung mengembang. Hal itu akan menambah volume tubuhnya yang kurus." Kim menatap Delilah yang meringis. "Maaf, Sayang. Tubuh kurus dengan tinggi sepertimu amat pantas berdampingan dengan Jacob. Kau ramping. Tidak kurus, tapi langsing dan ramping." Kim tersenyum lebar.

Delilah bahkan tak memikirkan kalimat itu dan kepalanya sudah pusing lebih dulu mendengar semua perdebatan Kim dan bibinya. Dia menatap Maribell dan Lizzie yang tampak menikmati apa yang terjadi di hadapan mereka.

"Apa yang harus kulakukan?" bisik Delilah.

Lizzie menggerakkan tangan dan menyeringai, "Katakan keputusanmu."

"Aku tak tahu. Mereka hanya menatap katalog dan seperti akan saling mencakar." Delilah balas berbisik.

Lizzie akhirnya hanya bisa menyengir tanda menyerah. Tiba-tiba terdengar suara Kim dan Brookly serempak.

"Kami akan memberimu pilihan. Vera Wang atau Carolina Herrera?" Kedua wanita itu meletakkan katalog gaun pengantin di hadapan Delilah yang melongo.

"Masalah model gaun, kita akan langsung mengepasnya di butik." Senyum Brooklyn. "*So*, Vera Wang atau Carolina?"

Delilah menatap dua nama perancang dunia tersebut dan menyeringai saat menjawab, "Oscar de la Renta?" Dan hasilnya dia mendapat tepukan di kepala oleh bibinya dan sepasang mata Kim yang mmeelotot. Terdengar tawa Maribell dan Lizzie.

"Maaf." Delilah menyengir. "Kalian terlalu tegang."

"Kau yang terlalu santai, Anak Muda. Pernikahanmu dua minggu lagi bahkan kau belum menulis daftar nama tamu, karangan bunga, kue pengantin, kartu undangan, sepatu pengantin, dan tema pernikahanmu. Bahkan kau juga harus memikirkan menu makanan dari *appertizer, main course,* dan *dessert* serta pilihan *wine* atau *champagne* atau keduanya. Apakah kau ingin tema taman, ruangan, atau di

lumbung? Siapa yang akan menjadi pendamping wanita?" Kim menepuk pipi Delilah.

"Aku!" Lizzie mengangkat tangannya tinggi-tinggi.

"Aku!" Maribell juga berseru bersemangat.

Kim dan Brooklyn menatap Delilah, "Vera Wang atau Carolina Herrera?"

Sekilas Delilah melihat model gaun pengantin yang cantik dengan ujung mengembang seperti putri dan telunjuknya terarah pada foto tersebut. "Vera Wang!" Dia tersenyum pada Brooklyn. "*Sorry.*" Dia tahu bibinya mengharapkan pilihan jatuh pada Carolina Herrera, tetapi Delilah jatuh cinta pada gaun pengantin putih susu berujung mengembang dengan detail klasik yang elegan.

Kim bersorak girang dan meraih katalog. Dia menghubungi butik Vera Wang yang ada di Mayfair dan mengatakan akan datang dalam waktu dua jam. Brooklyn memutar bola mata dan menyerahkan *notes* kecil pada Delilah.

"Apa ini?"

"Kau harus menulis daftar yang harus kita persiapkan. Apa saja dimulai dari daftar nama dan segalanya. Kami akan

mengecek." Brooklyn mengedipkan mata dan berbalik mendekati Kim yang mulai berbicara tentang bunga-bunga. Delilah menatap *notes* dengan kepala kosong. Lizzie dan Maribell duduk di sampingnya dan mulai membuka suara.

"Kita mulai dari jumlah tamu. Oke, nama teman-temanmu di kampus!" Lizzie menunjuk hidung Delilah. Ketika melihat kerutan di dahinya, Lizzie menyambung, "Yang angkatanmu, tentu. Tapi aku boleh mengajak dua sahabatku, kan?" Dia mengedipkan mata, membujuk. Delilah mulai menulis nama-nama yang diingat dan mengangguk saja atas permintaan Lizzie.

"Teman-teman Jacob!" Maribell mengingatkan. "Saudaramu di Amerika dan Kanada. Pamanmu adalah senator! Dan kau adalah pewaris tunggal perusahaan besar."

Delilah terus menulis urutan apa saja yang harus dilakukannya.

- Daftar tamu
- Merancang kartu undangan
- Mengepas gaun pengantin
- Kue pengantin

- ☐ Tema pesta taman, ruangan, atau lumbung
- ☐ Bunga mawar atau lili
- ☐ Menu makanan pasta, kalkun, salad, atau *beef*
- ☐ Klasik atau *vintage*
- ☐ Wafel atau *pudding*
- ☐ *Wine* atau *champagne*? Keduanya?
- ☐ Dokumentasi
- ☐ Pendamping wanita
- ☐ Rencana bulan madu

“Kau berencana bulan madu?” Bola mata Maribell membulat. “Lebih baik kau ke Asia!” dia mendorong bahu Delilah. “Kau melupakan fotografer! Alan saja.”

Delilah kembali mengangguk.

- ☐ Fotografer Alan Potter
- ☐ Sewa *band*
- ☐ *Souvenir* untuk tamu
- ☐ Kerudung pengantin

- ☐ Sepatu pengantin
- ☐ *Bartender*
- ☐ Olahraga
- ☐ Spa
- ☐ Kartu ucapan terima kasih
- ☐ Bunga untuk altar
- ☐ Pesta lajang

Delilah melempar pulpen dan berteriak histeris, "Aku tak tahu lagi apa yang harus kupersiapkan!" Dia mengacak rambut saat Kim dan Brooklyn muncul dengan mangatakan bahwa mereka akan pergi ke butik Vera Wang.

Tak ingin menderita sendirian, Delilah memotret *to do list* pada ponsel, mengirimnya pada Jacob dengan subjek: *Tolong, aku mulai gila dengan seluruh daftar ini!*

Ketika dia mendapatkan balasan Jacob pada saat dia berada di mobil Kim menuju Mayfair. Dia terpaksa mengumpat pria itu dengan berbisik dan hanya didengar Lizzie yang terbahak.

“Jacob sialan!” Delilah menunjukkan isi pesan Jacob pada Lizzie.

Lizzie mengintip dan tawanya pecah. Isi pesan itu hanya berupa *emoticon* tertawa lebar dengan air mata. Di bawahnya tertulis: *I love you. Semangatlah.*

“Aku sudah terkena sindrom gila pengantin wanita dan dia hanya tertawa? Tunggulah kau pulang.” Deliah menyimpan ponsel ke tas, menatap butik Vera Wang dan wajah semringah Kimberly Randall dan Brooklyn Perry ketika melompat keluar dari mobil.

Bab 2

Pengantin Pria yang Terlalu Santai (Padahal Tidak) dan Pembicaraan Ponsel bersama Teman Lama

JACOB menyelesaikan rapat yang dilakukannya sejak turun dari pesawat di Bandara Internasional Canberra, berjalan cepat dengan membuka kancing-kancing jas yang membuatnya gerah sepanjang hari. Dia dan para kepala divisi merencakan pengembangan *web* baru yang berkaitan jaringan intenasional dan membutuhkan udara segar di ruangan.

Sikapnya yang menjaga diri dari lawan jenis membuat tak ada satu pun yang berani menggoda seperti saat dulu ketika dia masih lajang pencari cinta. Kadang, Jacob tertawa sendiri melihat dia demikian bangga menunjukkan foto bersama Delilah pada siapa saja di perusahaan. Bahkan dia bisa berulang kali mem-*posting* kebersamaan dengan kekasihnya di akun media sosial dan hal itu membuat Delilah menutup wajah karena malu.

Seperti saat itu, di antara para jejeran asisten dan manajer, Jacob mulai berkicau tentang persiapan pernikahan. Hampir semua yang mendengar, tersenyum melihat CEO muda itu merona membicarakan sang calon pengantin hingga kalimat bernada penasaran dari sang sekretaris membuat Jacob meringis.

"Dan Anda kabur kemari supaya menjauh dari kegilaan calon pengantin wanita?" cetus Jane Harris, wanita berambut cokelat dengan kacamata tipis. Dengan jari telunjuk, dia menuding wajah Jacob. "Aku benar, kan? Anda mempertahankan otak Anda tetap berada di tengah, sementara calon isterimu histeris bersama ibu dan adik perempuanmu? Dia akan berteriak saat mengepas gaun pengantin yang mungkin tak sesuai gambar di katalog, kebingungan saat harus memilih gaun yang dikenakan pendamping wanita dan bla-bla-bla dan Anda dengan santai berada di sini!"

Jacob membalas tuduhan Jane, "Aku mengadakan rapat bersama kalian."

"Oh, percayalah, semua pria di sini memilih mengadakan rapat ketika para istri mereka dulu mempersiapkan pernikahan." Jane menuding para pria yang

ada di dekatnya dan mendapati cengiran mereka. “Karena suamiku seperti itu!” dengkus Jane.

Jacob menaikkan alis dan tertawa bersama yang lain, “Karena pengantin pria itu lebih santai daripada pengantin wanita!” Dengan melambai, Jacob mendorong pintu ruangan dan menutup benda itu tepat di depan mereka. Jacob melempar jas dan duduk berselonjor di kursi empuk. Dia membuka ponsel dan tersenyum melihat pesan yang dikirim Lizzie. Dia membuka pesan itu karena tertarik dengan tulisan Lizzie.

Apa kau ingin melihat calon pengantinmu?

Jacob penasaran dan segera menerima gambar yang dikirim Lizzie. Dia melihat wajah lelah Delilah yang pasrah dikerumuni para pramuniaga butik, mengukur dan mengepas gaun pengantin sementara ibunya dan Bibi Brooklyn tampak bercakak pinggang seperti mandor bangunan. Jacob berusaha tidak tertawa menatap kerutan di dahi Delilah. Kemudian pesan video masuk dalam *chat.* Dia segera membukanya dan tampak wajah Lizzie dalam ukuran besar yang menjadi *host* dalam video rekamannya sendiri.

“Kau akan melihat penderitaan Delilah!” Lizzie tertawa konyol dan mulai mengarahkan kamera ponsel pada

sosok Delilah. *"Sang calon pengantin gila dimulai! Gaunnya tak seperti di katalog dan Delilah protes akan lingkar pinggang gaun yang sempit."*

"Matikan kameramu! Aku marah pada Jacob yang membiarkanku gila sendirian bersama ibunya dan bibiku!" Delilah terlihat mengibaskan tangannya dari semua renda dan kain gaun yang mengganggu.

"Aku akan mengirim ini untuk Jacob agar dia segera kembali." Tawa Lizzie membahana dan tetap merekam apa yang dilakukan Delilah.

Jacob memperhatikan semua itu dengan senyum terkulum. Dia senang melihat wajah cemberut Delilah bersama rambutnya yang berantakan. Kekasihnya itu berulang kali memutar tubuh dan berkeluh kesah.

"Pinggangnya terlalu sempit! Bagian dadanya juga membuatku sesak napas!"

"Itu karena pinggangmu melebar! Kau terlalu banyak makan saat hari pernikahanmu makin dekat!" Suara Kim memotong keluhan Delilah.

"Porsi makanku tetap sama, tak ada yang bertambah. Aku rajin jogging tapi pinggang gaunnya terlalu sempit! Dan dadaku! Dadaku sesak!"

"Lingkar pinggangmu melebar!" Kali ini suara Bibr Brooklyn yang mulai meraba pinggang Delilah dan mengangguk-angguk. *"Ya, aku benar! Sedikit lebih lebar."*

"Bibi tidak tahu berapa lingkar pinggangku!" Delilah terdengar membantah dan kemudian menjerit pelan saat tangan Lizzie yang bebas meremas payudaranya. *"Oh, sialan! Lizzie! Kau meremas dadaku?"*

Kamera tampak beralih pada wajah Lizzie dan gadis itu terlihat menunjukkan bentuk tangannya yang barusan meremas payudara Delilah. Dia mengarahkan tangannya pada kamera agar Jacob melihat lebih jelas.

"Apakah memang seperti ini ukuran payudara Delilah ataukah sedikit bervolume dari biasanya?" Dan Lizzie terkikik senang.

Jacob melihat bentuk tangan Lizzie yang seakan-akan menangkup sesuatu, dia menatap tangannya dan melakukan gerakan sama, membayangkan tangannya berada di payudara Delilah dan mulai mengukur. Rasa gairah muncul pada Jacob

dan dia berhenti menirukan tindakan gila adiknya. Dia mengetuk dahi, mengumpat Lizzie dan tertawa pelan.

"Dasar kau, Liz! Aku sedang puasa seks dari Lilah!" Dia melanjutkan menonton video yang dikirim Lizzie.

"Pinggangmu sungguh melebar dan payudaramu lebih kencang!" Bibi Brooklyn mulai meraba payudara Delilah seperti ahli dan keponakannya yang menepis tangan.

"Bibi Brook!"

"Kapan terakhir kali kau berhubungan seks bersama Jacob?" Kali ini Kim tampak bertanya ingin tahu.

"Sebulan lalu, saat aku memutuskan kembali padanya."

"Setelah itu?"

"Kami tak saling menyentuh. Jacob ingin menjadi pengantin kuno meniru ayahnya saat menikahimu. Ada apa dengan hal itu?"

"Tidak ada yang aneh di tubuhmu? Mual atau pusing?"

"Tidak. Oh, bagaimana dengan gaunnya? Aku sungguh merasa sesak napas!"

"Kita akan merombaknya sesuai ukuran tubuhmu, Sayang."

"Oh, apakah itu akan memakan waktu lama? Pernikahan ini dua minggu lagi." Suara Delilah mulai terdengar panik. *"Aku belum mencari sepatu, kue pengantin dan ... ya Tuhan semuanya belum kulakukan dan sekarang aku hanya berkutat dengan gaun sempit ini?"* Delilah menatap wajah Kim dengan memalas. *"Jika diizinkan, aku memilih telanjang saja."*

Dan tawa pun pecah di butik tersebut. Jacob mendengar suara ibunya.

"Ya, aku jamin kau akan telanjang bersama Jacob setelah pesta usai seperti pasangan manusia purba."

Jacob terbahak dan melambai Lizzie di video itu. Adiknya mengedipkan mata.

"Oke, kami menunggumu pulang dan bergabung dengan kegilaan ini! Kau terlalu santai, tahu. I love you, Jac!" Video berakhir dan Jacob masih tersenyum membayangkan riuhnya situasi butik tersebut.

Akan tetapi, pembahasan tentang lingkar pinggang Delilah yang melebar cukup menyita perhatian Jacob. Dia

bersandar di sandaran kursi dan menatap langit-langit ruangan. Dia tak berani berandai-andai, tetapi tergelitik ingin tahu penyebab Delilah mengeluh tentang pinggang gaun yang terasa sempit. Tiba-tiba ponselnya berdering dan dia menyambar benda itu secepat kilat, berharap itu Delilah. Namun dia lebih percaya bahwa kemungkinan besar Delilah sudah tidur karena kelelahan. Ketika dia melihat nama yang muncul di layar ponsel, senyum Jacob terkembang lebar.

"Hai! Logan Debendorf!" Jacob bangkit dan berjalan ke arah jendela ruang kerja yang menampilkan keindahan Canberra di sore hari. "Apa kabarmu, Bung?"

"Aku baik-baik saja. Justru apa kabarmu yang akan menjadi pengantin?"

"Rasanya menyenangkan. Bagaimana denganmu? Jangan katakan kau masih betah melajang!" Jacob tertawa. Rasa girang mendapat telepon dari teman lama masa kuliah membuatnya ingin tertawa keras. "Kau bisa melirik gadis-gadis yang akan hadir di pesta pernikahanku nanti!"

"Aku tak mau mendengar saran yang sama seperti Kyne!"

"Apakah Kyne menyarankan hal sama? Ayolah, Logan. Jangan terlalu lama mendekam di kepompongmu.

Atau kau ingin mencobanya nanti di pesta lajangku? Cole mungkin akan menyewa beberapa *poll dancer."*

"No, thanks. Aku cukup nyaman dengan kesendirianku. Jangan tertawa, Sialan!" Logan mengumpat sambil tertawa.

Jacob tersenyum dan menatap gedung-gedung pencakar langit di luar dan berkata lembut, "Sudah lama kita tak bertemu, terakhir kali saat aku membeli Jaguar di *showroom* milikmu."

"Para gadis di lantai tersebut kehilanganmu. Dan mereka syok saat tahu kau akan segera menikah. Sebuah langkah besar dari seorang berandal sepertimu."

"Mengingat hal itu apakah ada alasan lain kau menghubungiku?"

"Aku ingin mengucapkan selamat padamu dan mengatakan bahwa perusahaanku akan memakai jasa perusahaan web milikmu untuk meng-upgrade mode perlindungan pada web perusahaanku."

"Hm, dari mana kau tahu bahwa aku memiliki perusahaan *web*?"

"Perusahaanku adalah pelanggan setia perusahaan warisan kakekmu. Jadi kita kini rekan bisnis. Aku senang saat menerima laporan kaulah pengganti kakekmu. Dan rasanya bisa bekerja sama denganmu seperti saat masa kuliah."

"Aku selalu meracunimu dan Kyne untuk kabur dari mata kuliah termasuk tragedi gigitan anjing." Kali ini Jacob benar-benar terbahak keras mengingat nasib konyol yang menimpa Logan. "Apakah gigitannya membekas?"

"Brengsek kau! Kyne menceritakan hal sial itu pada asisten baruku."

"*She*? Asistenmu seorang wanita? Jika masih muda, kau boleh menciptakan skandal dengannya." Jacob mulai meracuni otak Logan.

"Oh, dia adalah pilihan terakhir bahkan jika dunia akan kiamat!"

Jacob bersiul, "Oh, kalian tidak cocok? Menarik."

"Lebih dari itu, mengapa kau terlihat sangat santai? Kau akan menjadi pengantin dan kau masih saja berbicara sembarangan dan tanpa beban?"

Jacob meringis. Dia memang seperti calon pengantin pria yang sangat santai. Akan tetapi, jika orang-orang menjenguk isi hatinya, jauh dari kata santai. Dia sangat tegang dan berdebar membayangkan akan berada di altar dan menikahi Delilah. Dia hanya berpura-pura santai. Dia bahkan membayangkan bagaimana rasanya bercinta setelah menikah dan menjadi sangat gugup saat memikirkan. Jacob menekan dahi pada permukaan kaca jendela. Dia adalah pengantin pria yang terlalu santai (padahal tidak).

Bab 3

Hei, Aku Ingin Mendengar Suaramu Satu Menit Saja dan Aku akan Membelikanmu Lingerie

DELILAH membuka pintu apartemen bersama salak kegirangan Milk saat melihat tempat yang dirindukannya sepanjang hari. Hewan kecil itu tampak mengibaskan ujung ekor dan berlarian kecil menuju tempat bermainnya yang disediakan Jacob dan Delilah di bagian sudut apartemen. Delilah mengunci pintu dan merasakan penat luar biasa, membawanya ke arah sofa ruang tamu lebar dan menyandarkan tubuh di sana. Dia mendongak dan menatap langit-langit apartemen, mengerang pelan.

Sepanjang hari ini dia mengepas gaun pengantin dan mendapati benda itu harus dirombak sesuai bentuk tubuhnya. Dia harus mendengar omelan bibi dan calon mertua yang mengeluh lingkar pinggangnya melebar. Belum lagi selepas dari butik mereka menuju gereja tempat pemberkatan dan

berdiskusi tentang dekorasi sesuai tema. Karena pernikahan akan dilaksanakan saat musim dingin, kedua wanita itu menanyakan pendapatnya.

Tentu saja Delilah menginginkan suasana putih sesuai warna salju yang diperkirakan akan turun pada tanggal pernikahan mereka. Dan untuk pertama kalinya saran Delilah diterima sangat baik. Lega masalah warna tema, Delilah kembali diminta memberikan saran akan bunga-bunga yang akan menghiasi beberapa tempat di gereja. Ketika dirinya menjawab bahwa pilihannya adalah bunga krisan, bibi dan calon mertua serentak mengatakan bunga lili akan sangat pantas untuk pernikahan elegan. Tanpa mendengar persetujuan calon pengantin wanita, keduanya mengangguk setuju dan menuliskan bunga lili di daftar kegilaan persiapan pernikahan Delilah.

Wajah memelas Delilah dirasakan Lizzie dan gadis lincah itu hanya bisa menyeringai seraya mengelus punggungnya, “Lili memang sangat cocok dengan pernikahan.” Delilah hanya bisa membalas menyeringai.

Lidah basah Milk menyapu pipi Delilah. Gadis itu menunduk dan tertawa seraya memeluk anak anjing tersebut dan mencium wajah berbulu lembutnya.

“Kau lapar heh?” Dia mengusap leher Milk dan bergerak dari duduknya dengan Milk di dalam gendongan. Dia menuju dapur dan mengeluarkan makanan anjing dari dalam lemari paling bawah, menuangkan isi ke mangkuk makanan Milk. Hewan itu melompat turun dari pelukan Delilah dan melahap makanannya dengan rakus. Untuk sejenak Delilah berjongkok menatap Milk dan memeluk lututnya. Milk terlihat sangat lapar dan anehnya Delilah merasa perut terasa penuh dan sedikit bergolak. Puas memperhatikan Milk, Delilah berdiri dan kembali menuju sofa, duduk dan mengeluarkan ponsel.

Dia menghubungi Jacob dan mengerutkan dahi saat mendengar nada sibuk di seberang. Dia menatap layar ponsel dan mengatupkan bibir heran. Dia melirik arloji dan amat yakin bahwa di Canberra sedang sore hari. Dia kembali menekan ulang panggilan dan menggerutu saat kembali mendengar nada sibuk.

“Kau menelepon siapa, sih?” Delilah mengomel ketika untuk ke sekian kali dia mendengar nada sibuk. Sambil setengah membaringkan tubuh di sofa, Delilah mengacungkan ponsel ke langit-langit bersama wajah

jengkel. "Hei, aku ingin mendengar suaramu! Satu menit saja."

Tiba-tiba panggilan Delilah yang terhenti berganti video *call* yang dilakukan Jacob. Mencelat, Delilah segera menekan tanda terima dan mengubah video *call* pada ponsel. Dia menatap layar ponsel dan tertawa girang saat melihat wajah Jacob yang dilatarbelakangi pemandangan sore Canberra yang cerah.

"Ke mana saja kau? Ponselmu sibuk terus? Siapa yang meneleponmu? Atau kau yang menelepon seseorang?" Delilah mencecar Jacob dengan pertanyaan beruntun.

Jacob terlihat tertawa dan suara tawanya amat nyaman didengar oleh telinga Delilah yang seharian ini mendengar suara Brooklyn dan Kim bagai suara mantra ilmu hitam.

"Aku menerima telepon dari teman lamaku di LA."

Alis hitam Delilah melengkung penasaran. "Siapa?" Dia mulai curiga.

Jacob kembali tertawa, *"Teman laki-laki masa kuliah. Logan Debendorf. Dia akan datang pada saat pesta lajangku dan akan menjadi pendamping pria."*

"Ya Tuhan! Aku belum menuliskan pesta lajangmu dan juga korsase bagi pendamping pria!" Delilah menepuk dahi dan kepanikannya kumat. "Ini sudah berjalan satu hari dan aku hanya berkutat bersama gaun sempit itu!"

"Hei, tenanglah. Aku ingin mendengar suaramu. Satu menit saja. Tanpa mendengar suara histerismu, Sayang." Jacob memasang wajah tersenyum dan melanjutkan kalimatnya. *"Aku merindukanmu."*

Delilah menghentikan sejenak rasa panik dan menatap Jacob. "Apakah rapatmu lancar? Kapan kembali ke London?" Dia bersila dan menatap Jacob yang menyeringai.

"Ini baru berjalan satu hari. Kupikir lusa aku akan kembali."

Delilah memiringkan kepala dan menatap Jacob. Dia menopang pipi dengan telapak tangan dan berkata manis, "Apakah aku boleh bertanya pendapatmu?" Dia menahan tawa saat mendapati wajah waspada Jacob.

"Boleh saja." Tanpa menunggu kalimat Jacob usai, Delilah menunjukkan daftar gilanya di depan ponsel dan mendegar tawa Jacob. *"Apa itu? Kau ingin berbagi kegilaanmu bersamaku?"*

Delilah kembali menatap wajah tampan Jacob yang menyeringai. “Apa yang bisa kau lakukan dengan daftar itu?” Dia bertanya penuh harap.

“Aku hanya melihatnya sekilas.”

“Aku akan menunjukkannya lagi.”

“Jangan! Mataku sakit membacanya.” Jacob menggoda Delilah saat melihat wajah cemberut Delilah. *“Aku akan membelikanmu lingerie di Sydney.”*

Delilah membelalak dan menatap daftar persiapan pernikahannya. *“Lingerie?* Dari sekian banyak daftar, kau memilih membeli *lingerie?”*

“Hanya itu yang kulihat.” Jacob tertawa. “Kau ingin yang berenda atau tembus pandang? Atau bertali rumit? Kau ingin warna putih, merah, atau hitam?” Jacob terlihat merendahkan suara. *“Kurasa warna hitam akan sangat cocok denganmu.”*

Wajah Delilah merona hangat. Tiba-tiba saja bayangan bercinta bersama Jacob dengan *lingerie* hitam berenda dengan tali-tali rumit tercetak di benaknya. *Lingerie* dan beberapa benda ‘ajaib’ yang dirindukan Delilah makin membuat jantungnya berpacu liar.

“Jangan merona seperti itu. Kau membuatku nyaris mematahkan prinsipku sebelum pernikahan.” Suara Jacob kini makin berat di seberang. *“Dan aku masih di ruanganku.”*

Delilah mengedipkan sepasang mata dan tersenyum pada wajah Jacob di ponsel, “Aku ingin *lingerie* hitam dengan tali-tali rumit. Jika kau membelikanku sesuai pesanan, aku akan memaafkanmu karena membiarkanku gila sendirian.”

“Aku akan menemani kegilaanmu setelah kembali dari Canberra, Sayang.” Jacob tersenyum. *“Meski hanya dengan ucapan semangat karena aku cukup sibuk.”* Dia terbahak.

“Aku akan mencekikmu!”

“Aku merindukanmu. Aku melihat video yang dikirim Lizzie.”

“Aku merindukanmu. Apakah gaunnya cantik?”

“Sangat. Tapi kudengar pinggangnya kesempitan buatmu?”

“Ya, sedikit sempit tapi akan disesuaikan dengan bentuk tubuhku.”

"Aku cemas lingerie yang akan kubeli terpaksa kau tunda mengenakannya."

Alis Delilah bertaut bingung, "Apa maksudmu?"

Jacob kembali menyeringai, *"Tidak apa-apa. Lingerie hitam dengan tali-tali rumit."* Dia mengedipkan mata dan berkata mesra. *"Satu menit tak akan cukup bagi kita, Lilah."*

Delilah tersenyum, "Itu hanya ungkapan, kan? Satu menit untuk selamanya."

Mereka tersenyum dan berbincang banyak hal selain persiapan pernikahan yang membuat otak Delilah nyaris mengepulkan asap.

**

Jacob menatap ponsel yang berganti dengan layar hitam. Dia tersenyum dan menekan ujung ponsel di dagu. Dia bersandar tenang di jendela ruangan dan memikirkan kalimat Delilah. Satu menit untuk selamanya. Dia tak pernah membayangkan, hanya panggilan telepon bisa membuatnya demikian girang.

Banyak teman tak percaya dia memutuskan menikah jika mengingat dirinya yang bebas dan tak terikat selama ini.

Bahkan kadang dia melupakan nama para gadis yang berhubungan dengannya hingga Cole mengumpat dan mengatakan akan terjun dari jembatan Themes jika dia berhasil mencium Delilah yang saat itu mati-matian menolak kehadirannya. Jacob menggeleng dan mengusap layar ponsel. Dengan cepat dia menulis pesan kepada Cole.

Kau harus menepati janjimu, Bung! Aku tak hanya mencium Delilah bahkan aku akan menikahinya.

Dalam beberapa menit, Jacob mendapatkan balasan pesan dari Cole. *Shit! Kiupikir kau lupa masalah terjun bebas di Themes!*

Jacob tertawa dan kembali mengetikkan balasan. *Aku tak pernah lupa janji seseorang kepadaku.*

Pesan balasan kembali masuk. *Apa tak bisa diganti yang lain?*

Jacob membalas. *Nope!*

Baiklah! Aku akan terjun bebas dari jembatan Themes setelah pemberkatanmu di gereja. Tapi siapkan aku handuk tebal! Dan perapian hangat di Kastil Randall! Ini musim dingin, Berengsek!

Oke! Sesingkat itu balasan Jacob.

Kau bahagia, heh?

Jacob membalas. *Sangat!*

Bisakah aku request? Lahirkan anak perempuan agar bisa kujodohkan dengan putraku. Cole menyisipkan *emoticon* tertawa pada pesannya.

Jacob menyeringai. *Dan berbesan denganmu? Randall dan Battenberg? Kupikir-pikir dulu.* Jacob pun menyisipkan emoticon tertawa. *Aku tak peduli jenis kelamin anakku kelak, Cole. Yang penting mereka anak-anak sehat.*

Apakah Delilah belum hamil? Aku tak yakin calon istrimu tak hamil mengingat aktivitas seks kalian!

Jacob menatap langit sore Canberra yang kemerahan dan dia tersenyum. Dia menunduk dan mengetik balasan. *Tanyakan istrimu apa arti lingkar pinggang melebar sementara porsi makan tak berubah sama sekali.*

Aku akan menanyakannya!

Jacob menghentikan percakapan singkat bersama Cole dan memikirkan kemungkinan terbesar tentang lingkar pinggang Delilah yang melebar. Dia sangat mengenal bentuk tubuh Delilah. Kekasihnya jenis gadis bertubuh ramping yang tak mudah gemuk meski porsi makan bertambah dari

biasa dan selama ini dia melihat Delilah sama sekali tidak menambah porsi makan. Suara pintu diketuk dan dia mengangkat kepala saat melihat kemunculan wajah Jane di sana.

"Tak ada lagi kerjaan, kan, Sir?"

Jacob menggeleng, "Tidak. Kau boleh pulang, demikian pula yang lain. Siapkan saja untuk rapat besok di rumahmu." Jane mengangguk dan suara Jacob membuatnya tersenyum lebar. "Di mana toko *lingerie* di sini? Apakah sama baiknya seperti di Sydney?" Jacob melipat tangan di dada. "Jangan banyak komentar. Cukup beri tahu saja alamatnya kepadaku." Dia tersenyum kecil dan mengangguk girang saat mendengar jawaban Jane.

Setelah Jane berlalu, Jacob menekan kembali layar ponsel. Dia menanti sabar di telinga dan tersenyum saat mendengar suara yang selalu dirindukannya.

"Hei, aku ingin mendengar suaramu. Satu menit saja. Lagi." Dia berkata mesra kepada Delilah.

Bab 4

H - 12

Lingerie dan Kue Pengantin

JACOB sama sekali tidak fokus pada rapat keesokan paginya. Dia hanya duduk tenang di kursi CEO sambil menatap jalannya rapat para kepala divisi. Yang dilakukan hanya menatap sekilas agenda rapat dan mengangguk ketika satu dari kepala divisi meminta pendapatnya. Di otaknya adalah jam tiket sudah siap di dalam koper serta rencana mencari *lingerie* di pusat Canberra. Dia memainkan ujung pulpen sambil mengelus berewok, menatap dokumen yang harus ditandatangani.

Perusahaan *web* peninggalan kakeknya adalah perusahaan besar dengan orang-orang hebat. Jacob merasa tak terlalu repot menjalankan bisnis tersebut, tetapi dia juga harus sama pintar seperti orang-orangnya jika tak ingin menjadi boneka. Dia tak pernah lengah membaca tiap

dokumen diajukan dan tak sembarangan mencoretkan tanda tangan apalagi menyangkut kontrak besar pada perusahaan lain. Cara kerjanya yang santai, tetapi keras membuat para karyawan seakan-akan melihat Sir David hidup kembali. Meski begitu ada satu hal yang membuat Jacob berbeda dari Sir David. Jacob Adam Randall selalu berbicara lembut dan menjaga sikap.

Dokumen terakhir yang selesai ditandatangani Jacob adalah pengajuan proposal dari Debendorf Otomotive Company & Friends tentang pengajuan perlindungan *web* bagi perusahaan mereka. Jacob tersenyum membayangkan akan menjalin kerja sama dengan Logan Debendorf dan Kyne Carter seperti masa kuliah dulu dan tak sabar menunggu kedatangan kedua sahabat itu di pesta pernikahannya. Pesta pernikahan. Kalimat pendek itu mengentak pikiran Jacob, membuat dia segera menutup dokumen dan menatap Jane yang memasang tampang ingin tahu. Dia menyeringai.

“Sisanya tugasmu. Aku harus segera pergi.” Jacob bangkit dari kursi, melonggarkan dasi dan menyambar ponsel.

“Anda akan mencari *lingerie* untuk calon istri Anda?” Jane bertanya lugas yang membuat Jacob memelotot. Saat itu masih ada beberapa manajer dan kepala divisi berada di ruangan, menunggu dokumen yang akan ditandatangani.

“Kau tak perlu keras-keras bertanya.” Jacob mendesis jengah saat dia melihat satu-dua wajah menatapnya dengan tersenyum lebar.

“Stephanie’s Boutique Lingerie banyak menampilkan *design* cantik, Sir.” Salah satu pria berambut pirang memberikan solusinya pada Jacob yang terdiam.

“Istriku sering membeli *lingerie* seksinya di Bras N Things Canberra Centre! Bahkan *thong* yang dikenakannya mampu membuatku orgasme berkali-kali!” Pria berkepala botak menyela dengan bersemangat bahkan dia menambahkan dua jempol yang diacungkannya pada Jacob yang terbahak. Jacob tersenyum lebar dan mengedipkan mata sambil melangkah lebar menuju pintu keluar ruang rapat. Dia melambai para pria di dalam sana serta Jane yang balas melambai.

“Terima kasih atas saran kalian. Sisanya kuserahkan padamu, Jane.” Dia mendorong pintu kaca berwarna gelap itu

dan menghilang cepat dari pandangan orang-orang yang tersenyum melihatnya.

Jane menatap para kepala divisi dan terkekeh-kekeh, "Bukankah CEO kita ini sangat manis? Dia berbeda dari kakeknya dan juga ayahnya yang jauh lebih keras."

"Dia memiliki kepribadian lembut tapi jangan pernah lupa bahwa darah Randall amat kental dalam dirinya. Dia bisa menjadi monster seperti Sir David dan Adam Randall jika kita melakukan sedikit kesalahan dalam laporan dokumen." Pria berkepala botak itu memberikan tanda dua jari di atas kepala. "Bahkan hanya dengan menatap mata birunya yang marah, aku memilih diam dan mengakui kesalahan. Mata itu seperti ingin melahapku hidup-hidup."

"Dia persis singa buas," celetuk pria lainnya sambil tertawa. "Tapi tipikal orang yang cepat memaafkan dan bersedia memberi kesempatan kedua."

Jane mengangguk dengan senyum tertahan. Apa yang dikatakan para pria di depannya itu belum pernah terjadi padanya. Jacob Randall lebih banyak diam di ruangannya dan melakukan video *call* bersama kekasih yang cantik. Jane memang belum pernah bertemu calon pengantin sang CEO dan akan memiliki kesempatan saat pesta pernikahan nanti,

tetapi dia sudah pernah melihat gadis itu di kolom gosip majalah London. Gadis cantik dengan wajah unik dan terkesan dingin, tetapi memiliki sinar mata lembut serta senyum menawan. Tak heran Jacob Randall mati-matian mempertahankannya pada saat rumor yang mengatakan pernikahan mereka terancam batal, beredar luas beberapa saat lalu.

"Aku penasaran jenis *lingerie* seperti apa yang ingin dibeli Mr. Randall." Tiba-tiba pria berkepala botak itu menyeletukkan rasa penasaran. "Calon pengantinnya begitu manis dan muda. Kurasa dia akan memilih *lingerie* berenda dan sedikit bergaya lolita."

Jane tak tahan untuk tidak terbahak. Dia terbahak keras hingga membuat para eksekutif itu menatapnya heran. Dia mengibaskan tangan dan segera memungut tumpukan dokumen dari meja rapat.

"Lolita? Itu sangat tidak cocok bagi pasangan itu!" Dia berjalan melewati para pria itu dengan suara ketukan tumit sepatunya yang membahana.

"Kurasa lolita sangat cocok untuk calon Mrs. Randall yang manis itu."

Jane mencibir dan terus saja berjalan meninggalkan ruang rapat. Bagaimana bisa dia mengatakan jenis *lingerie* seperti apa yang dicari Mr. Randall. Pria itu bahkan khusus bertanya tentang butik pakaian dalam yang menyimpan koleksi *lingerie* hitam dengan tali-tali rumit serta stoking jaring. Ketika dia melongo mendengar pertanyaan Mr. Randall, sang CEO menjawab dengan tersenyum.

"Aku dan kekasihku suka melakukan sedikit eksperimen." Jacob tersenyum kecil dan Jane segera mengerti 'eksperimen' apa yang dimaksud sang atasan. "Jika kau tahu di mana toko *sex toy* di sini, berikan aku alamatnya. Aku belum terlalu memahami jalan Canberra seperti di Sydney."

Jane memberikan alamat toko *sex toy* yang diketahui dari teman-teman adik laki-lakinya, kepada Jacob. Pria itu menatap lekat dan Jane segera berkata, "Aku akan mengunci mulutku rapat-rapat." Tugas sekretaris adalah menyimpan rahasia atasan serapat-rapatnya. Dan Jacob benar-benar tersenyum lebar.

"Aku akan memberikanmu tiket pesawat gratis ke London bersama suamimu."

Ya, Jacob Adam Randall memang sangat jauh berbeda dari sang kakek dan ayahnya yang flamboyan.

**

Delilah menitipkan Milk pada Mrs. Carpenter di kastil Randall untuk dijaga selama dia dan Kim mengunjungi toko kue pengantin milik kenalan sang calon mertua di Wimbledon. Hari itu mereka akan ditemani Maribell yang kebetulan *off* dari kegiatan pemotretan sementara Lizzie terlihat berangkat pagi-pagi sekali dengan alasan ada mata kuliah.

"Kita akan menjemput bibimu di hotel. Kapan dia kembali ke Sacramento?" Kim menatap Delilah sambil mengoles roti dengan selai *blueberry* di meja sarapan. "Dia cerewet sekali dan rasanya tidak percaya dia adalah kakak dari ayahmu yang tak banyak bicara."

"Bukankah kalian sama saja? Sama-sama cerewet." Adam menukas kalimat Kim sambil tertawa di ujung meja. "Ya, kan? Kalian satu kesatuan jika memaksakan kehendak pada Delilah."

Delilah tersenyum menanggapi kalimat Kim untuk bibinya serta godaan Adam pada istrinya. Brooklyn Perry memang cerewet dan banyak tertawa, Kim tak mau

mengakuinya bahwa selama persiapan pernikahan Delilah, mereka sangat cocok satu sama lain. Dia menerima gelas berisi susu dari tangan Maribell dan Delilah mendorong benda itu menjauh darinya.

"Mengapa? Bukankah kau harusnya banyak minum susu untuk staminamu yang seharian ini akan melakukan segala persiapan pernikahanmu yang gila-gilaan itu? Kita mungkin akan berkeliling Wimbledon."

Delilah meraih gelas jeruk dan menghirup aroma jeruk tajam, tetapi manis. "Aku ingin menciumi wangi jeruk. Susu membuatku sedikit pusing." Dia menatap Maribell yang ternganga melihat dirinya yang hanya menghirup aroma air jeruk. "Dari Kensington ke Wimbledon hanya setengah jam."

Maribell memasang tampang aneh saat kembali Delilah menghirup aroma gelas jeruk itu. Dia menepuk bahu gadis itu dan bergumam heran, "Seharusnya kau minum, bukan malah menghirup aroma!" Maribell melipat kedua tangan di dada dan menggerutu. "Kau aneh!"

Delilah tersentak akan komentar Maribell dan segera menegak air jeruknya. Dia melihat tatapan Kim dan Sybille terpaku. Dia meletakkan gelas jeruk di meja dan tertawa.

"Aku selalu suka air jeruk buatan Miss Carpenter."

"Kau tak pernah meminum air jeruk di sini, Sayang." Kim bertanya pelan. "Ini pertama kalinya kau minum itu dan dengan diawali menghirup aromanya." Dia meletakkan sisa potongan roti dan menekan kedua tangan di meja. "Tidakkah itu aneh?"

"Apakah ada sesuatu yang lain di tubuhmu?" Pertanyaan halus Sybille membuat suasana di meja makan itu sunyi bahkan Adam menurunkan koran dan Trevor tampak menatap Delilah dengan penasaran.

"Tak ada yang aneh." Delilah tergagap, bingung akan tatapan-tatapan ingin tahu yang tertuju padanya. Dia melirik Maribell yang segera mengunci mulut dan menyenggol gadis itu dengan lutut. Maribell ingin membuka suara, tetapi didahului dering keras ponsel milik Kim. Wanita itu mengalihkan tatapan dari Delilah dan menyambut panggilan pada ponselnya. Dia mengacungkan layar ponsel ke hadapan Delilah sambil menyeringai.

"Bibimu. Dia sangat cerewet dan tak sabaran." Kim menempelkan ponsel di telinga. "Hai, kami akan segera ke hotelmu. Jadi tunggu saja di sana dengan manis."

Mendengar percakapan Kim dan Brooklyn, mau tak mau Delilah merasa lega terlepas dari tatapan bertanya yang

tertuju padanya. Dia tidak tahu harus menjawab apa. Tak ada yang aneh pada tubuhnya selain merasa bahwa kedua payudara sedikit mengencang dari biasa. Selain itu tak ada yang berubah. Dia hanya ingin mencium aroma jeruk dan ketika melihat kelopak mawar di permukaan teh Maribell, tanpa sadar jari Delilah menjepit kelopak itu dan membawanya ke mulut, mengunyahnya hingga membuat Maribell nyaris menjerit.

"Oh, kau memang aneh!" Maribell hampir mencakar wajah Delilah yang terkejut dan hanya bisa menggeram kesal. "Ini tehku, sialan!"

Delilah menyeringai, "Maaf, Bell." Dia memang aneh belakangan ini.

**

Cake by Robin berada di 26 Replingham Road Southfields, Wimbledon, London, yang hanya berjarak setengah jam dari kastil Randall yang berada di Kensington. Toko kue itu terletak di jalan utama Wimbledon berdampingan dengan toko *bridal* dan *souvenir* pengantin yang cantik. Bahkan Maribell berkata bahwa Lizzie bodoh tak mengikuti mereka melihat pernak-pernik pernikahan di sana. Dia mengirimi foto dari barang-barang itu pada Lizzie

dan tak mendapatkan balasan sama sekali dari gadis lincah itu.

Delilah hampir tak memperhatikan kekaguman Maribell pada semua pernak-pernik itu dan hanya memelotot pada dua katalog tebal tentang contoh macam-macam kue pengantin. Seperti sebelumnya, dia akan mendengar perdebatan kecil antara Kim dan Brooklyn. Tak ingin terlalu pusing dengan suara-suara mereka, Delilah melembari katalog dan terpesona dengan macam-macam bentuk kue pengantin serta *topping* yang menghiasi.

Dari jenis miniatur, modern, *naked and semi naked, novelty,* hingga tradisional semuanya ada di katalog. Delilah menyukai bentuk kue pengantin jenis tradisional yang menitikberatkan warna putih yang dicampur rasa buah-buahan dan aplikasi bunga-bunga khas pernikahan. Menatap kue-kue itu bagai menjelma ke dalam cerita putri Disney yang biasa diceritakan Lizzie dengan menggebu-gebu. Dia ingin jenis kue pengantin tradisional dan akan bersikeras andai kedua wanita di depannya membantah. Dia mencintai kesederhanaan dan kehangatan.

"Jadi kau memilih kue yang seperti apa?" Kim menoleh Delilah yang menatapnya dengan pipi merona. Kim

mendesah dalam hati melihat betapa manisnya gadis itu dan bersyukur pada Tuhan bahwa Delilah sangat berbeda dari Monica yang angkuh.

"Aku memilih tradisional. Ini." Delilah menunjuk foto *traditional wedding cake* yang berukuran tiga tingkat dengan tiga *cake* bulat yang saling bertingkat dari ukuran paling besar hingga paling kecil. Terbuat dari *full buttercream*, *vanilla,* dan *cinnamon.*

Kue itu dihiasi bunga-bunga mawar putih di sekeliling bersama pita satin berwarna pastel. Di sekitar bagian bawah tersedia puluhan *cupcake* beraneka warna dan rasa, dengan pita pastel juga yang sama manisnya. Kue itu tidak terlalu menjulang, tetapi Delilah yakin cukup untuk para tamu yang ingin mencicipi.

"Wah, itu cantik sekali! Menatap kue itu seperti menatap dirimu!" Maribell berseru di belakang Delilah dan menatap Kim dan Brooklyn. "Kalian setuju padaku, kan?" Dia mengedipkan mata.

Brooklyn mengusap dagu dan berkata pelan, "Tradisional? Tidakkah ini sederhana?"

"Oh, aku ingin ini, Bibi." Delilah buru-buru menukas kalimat sang bibi. "Ini seperti menggambarkan hubunganku

bersama Jacob. Sederhana tapi kokoh. Tradisional melambangkan kekokohan suatu kebiasaan ataupun hubungan."

Kim dan Brooklyn terdiam. Sederhana. Kue itu memang sederhana dengan detail yang tak terlalu rumit. Kokoh. Ya, meski terlihat sederhana, tetapi kue itu tercetak kokoh dan tegas. Ketika Delilah mengungkapkan makna kue itu di matanya, kedua wanita itu terharu. Delilah tak banyak meminta akan hubungannya selama ini bersama Jacob. Keduanya hanya saling membutuhkan untuk selalu bersama dan itu dibuktikan dengan kembalinya Delilah dalam pelukan Jacob yang menunjukkan hubungan mereka memang dilandasi cinta kokoh.

Kim memeluk bahu Delilah, "Baiklah. Kita akan memesan kue ini." Dia tersenyum dan memanggil gadis penjaga toko dan menuliskan pesanan mereka.

Delilah tersenyum lega dan saling tatap dengan Maribell yang mengacungkan jempol. Brooklynn diam-diam tersenyum dan mengeluarkan *notes* kecil, melingkari bagian kue pengantin dengan memberikan tanda centang.

"Kebetulan kita berada di *wedding area,* kita akan juga akan memesan kue-kue untuk para tamu. Dan kau, Nona

Manis ....” Brooklyn menyentuh ujung hidung Delilah. “Kali ini biakan para nyonya yang memilih kue-kue untuk para tamu.”

Delilah tertawa dan menutup katalog kue pengantin di pangkuan, “Silakan, My Lady.” Dia mendengar suara Kim.

“Selagi kami mencari kue-kue untuk para tamu, kau dan Maribell boleh ke toko sebelah. Carilah desain undangan, kartu peta gereja dan resepsi, kartu balasan, kartu upacara, kartu ucapan terima kasih, undangan makan malam, undangan pendamping wanita, undangan pesta lajang, dan daftar alamat.”

“Ya Tuhaaan! Bunuh saja dia!” Maribell menggantikan teriakan Delilah yang tertelan ketika mendengar seluruh daftar yang diucapkan Kim. “Bunuh juga aku! Sialan si Lizzie!”

“Kau tidak bercanda, kan? Daftarnya begitu banyak?”

Kim melirik Delilah dan melebarkan senyum, “Kita memiliki waktu seharian.”

“Dan jangan lupa saat pulang nanti kita harus mengecek perkembangan gaun penganti serta gaun pendamping wanita di Mayfair.” Brooklyn tertawa dan

mendorong punggung Delilah. “Segera lakukan apa yang dikatakan Nyonya Randall yang terhormat.”

Saat itu Delilah ingin Jacob berada di dekatnya, merasakan siksaan mempersiapkan pernikahan. Saat Delilah dan Maribell berjalan menuju toko perlengkapan pernikahan di sebelah toko kue, sebuah pesan masuk pada ponsel Delilah. Senyum Delilah terkembang saat melihat nama Jacob dan segera membuka pesan tersebut. Dia terpaku saat membaca pesan yang dibarengi kiriman foto.

Kau suka yang mana? Ini, ini, atau ini? Yang berenda tampak sangat cantik tapi talinya kurang banyak. Kalau yang ini tanpa renda tapi bahkan tali-talinya tampak rumit.

Demi Tuhan, rasanya Delilah sungguh-sungguh ingin mencekik Jacob. Tunangannya itu mengirimi gambar *lingerie* dan memintanya memilih di saat dia dipusingkan semua kartu-kartu yang disebutkan Kim. Akan tetapi, menatap *lingerie-lingerie* itu lumayan membuat Delilah bersemangat dan bergairah. Dia mengetik balasan.

Aku ingin yang berenda sekaligus yang tanpa renda.

Jacob membalas dengan menyelipkan *emoticon* tertawa. *Pikiran kita sama. Baiklah. Aku juga membeli stoking jaring.*

Delilah tertawa dan mengetik kembali. *Hanya itukah yang kau beli? Tak ada yang lain?* Dia menggigit bibirnya, menanti dengan berdebar. Sebuah gambar kembali diterima Delilah dan pipinya merona.

Aku akan segera kembali. I love you.

I love you too.

"Mengapa Jacob membeli borgol dan penutup mata?" Tiba-tiba Maribell bertanya heran dari balik bahu Delilah. Delilah mengunci layar ponsel dan berputar menatap Maribell. Dia tersenyum manis.

"Dia ingin menjadi polisi." Dan dia melangkah masuk toko diikuti pandangan bingung Maribell.

Bab 5

H-11

Beri Aku Satu Pelukan Agar Aku Kembali Normal

DELILAH kembali mengepas gaun pengantinnya di Mayfair setelah urusan kartu-kartu selesai dipilih dan berencana mulai menulis nama-nama di apartemen bersama Maribell dan Lizzie. Kedua gadis itu bersedia menginap di apartemen Jacob dan Delilah di Chelsea setelah mendapat kepastian Lizzie yang menyatakan kesediaannya membantu Delilah.

Kim mendapat kabar dari Adam bahwa beberapa karyawan wanitanya di perusahaan, membantu mendekorasi persiapan di gereja. Pria tua itu juga mengatakan bunga lili pesanan akan datang tepat waktu tanggal 23 Desember pagi sebelum pemberkatan dimulai. Bahkan Adam memesan langsung bunga lili dari negaranya yaitu Bosnia yang memiliki ladang bunga lili terbesar.

"Oh, terima kasih, Sayang. Aku sungguh mencintaimu." Kim nyaris berlinang air mata mendengar tawa lembut Adam di ponsel.

"Aku hanya melakukan apa yang bisa kubantu. Kudengar Shawn Perry meminta desainer terkenal Amerika untuk merancang tuxedo para pria termasuk jas pengantin."

Kim melirik Brooklyn yang mengomentari beberapa detail di gaun pengantin Delilah. Dia lagi-lagi tersenyum dan berkata akan segera kembali ke kastil. Adam memberikan ciuman lewat ponsel dan Kim memuntus pembicaraan. Dia mendekati sang calon pengantin yang tampak lelah dan memeluk bahunya lembut.

"Apa kau lelah? Bertahanlah, tinggal 12 hari lagi."

Delilah tersenyum seraya mengangkat kedua tangan ke atas kepala. "Kupikir 100 orang sudah cukup menjadi tamuku di luar undangan istimewa dari utusan istana."

Kim menepuk pelan pipi Delilah, "100 orang ditambah pasangan. 200 adalah jumlah ideal." Kim menoleh Brooklyn yang kini beralih pada Maribell yang mengepas gaun pendamping pengantin berwarna biru muda indah. "Terima kasih karena suamimu mengambil alih mendesain jas pengantin serta tuxedo para pria."

Brooklyn mengangkat sejenak matanya dari Maribell dan menyeringai, “Kita harus saling membantu agar pernikahan ini sukses.” Dia menekan bagian pinggang Maribell dan menggerutu. “Jika Delilah bermasalah pada lingkar pinggang melebar, kau justru memiliki lingkar pinggang terlalu kecil. Makanlah lebih banyak, Anak Muda.” Dia menepuk bokong Maribell.

Maribell menjerit kecil dan mengusap bokongnya, “Aku seorang model, Mrs. Perry! Berat badanku tak bisa melebihi ideal yang sudah ditetapkan.”

Brooklyn mencibir, “Bah! Memiliki tubuh kurus juga cukup merepotkan!”

Delilah menarik napas ketika petugas butik membuka gaun pengantinnya dan merasa rasa lega luar biasa setelah payudaranya terbebas dari gaun pas tubuh itu. Dia menatap tubuhnya di cermin dan mulai memperhatikan kedua payudara yang membulat kencang. Dia menyentuh pelan keduanya dan merasakan ada bagian sedikit nyeri saat disentuh terutama di bagian puting. Ada apa? Bahkan dia tiba-tiba merasa lelah luar biasa saat menjelajahi Wimbledon bersama Maribell.

“Jangan lupa menulis nama-nama tamu undangan.” Suara Kim membuyarkan pikiran Delilah dan segera memakai pakaiannya.

“Dan tentukan nama-nama yang akan menghadiri makan malam, juga pesta lajang. Pikirkan juga kalimat ucapan terima kasih dari mempelai untuk para tamu.” Brooklyn memeluk bahu Delilah. “Kau bisa melakukannya pelan-pelan bersama Maribell dan Lizzie.” Dia tersenyum menenangkan Delilah.

Kim memakai mantel bulu dan menyibak rambut, “Menu makanan akan ditangani olehku dan bibimu. Kau tinggal mencicipi rasanya pada menu sampel besok sore.” Dia mengecup pipi Delilah.

Delilah tertawa, “Kupikir aku sudah benar-benar gila dengan semua persiapan ini.” Dia memakai jaket kulit dan mengalungkan syal abu-abu yang selama perjalanan, tersimpan manis di tas. Sinar mata Kim berbinar saat melihat syal bersejarah itu tiap kali Delilah menggunakannya.

“Kapan Jacob kembali ke London?”

Delilah mengikat ujung syal dengan sempurna dan menjawab riang, “Mungkin besok menurut waktu Inggris.”

Dia menyeringai. “Aku merindukannya dan aku butuh pelukannya.”

**

Malam itu apartemen Jacob dan Delilah amat berisik dengan adanya Maribell dan Lizzie yang muncul dari masa menghilangnya seharian. Dengan senyum semringah dan wajah kemerahan, gadis itu menerobos masuk apartemen dengan membawa kotak-kotak *pizza* dan dua botol anggur mahal.

Delilah mengerutkan dahi dan bertanya sambil lalu, “Dari mana saja kau seharian ini? Dan apakah itu anggur? Dua botol?” Dia menyambar salah satu dari botol yang dipegang Lizzie dan mengendus baunya yang tiba-tiba membuat kepala pusing.

Delilah mengembalikan botol anggur itu dan membelalak, “Ini bukan anggur yang dijual di pasaran London! Ini anggur asli dari gudang!” Dia menatap Lizzie yang menaikkan alis. Lizzie meletakkan botol anggur itu bersama kotak-kotak *pizza* yang langsung diserbu Maribell. Dia melirik Delilah yang menanti jawabannya.

“Kau cukup menikmatinya saja, beres, bukan?” Dia segera duduk bersila di lantai apartemen dan meraih pulpen

dan sebuah kartu yang tersebar di depannya. "Apa yang harus kulalukan?" Dia mendongak menatap Delilah.

"Kau tinggal menulis nama-nama yang sudah ada di daftar!" Maribell membantu menjawab sambil mengunyah *pizza*. "Gantikan aku dalam sejam. Jari-jariku pegal dan aku ingin berkencan via video *call* dengan Alan."

Delilah menghela napas dan ikut duduk bersila di samping Lizzie sambil memangku Milk yang tampak kalap melihat semua kartu-kartu tersebar. "Jangan mengigitnya, Milk!" Delilah memukul pelan kaki Milk dan hewan itu mendengking manja.

Dia meraih satu kartu dan memasukkannya ke sampul seraya bergumam pada Lizzie, "Habiskan anggur itu dan buang botolnya jauh-jauh dari pandangan Jacob. Aku tak menanggung akibatnya jika dia tahu dari mana asal botol anggur itu." Delilah berkata tenang.

"Aku melihat gaun pendamping yang akan kukenakan. Biru? Aku suka sekali." Lizzie menatap Delilah, mengabaikan kalimat peringatan sang calon kakak ipar. Delilah memutar bola mata dan merasa kegilaannya meningkat satu tingkat melihat Lizzie. Pantasnya gadis itu masuk daftar persiapan pernikahan yang menggila.

“Kau tak mau meminum anggur ini?” Maribell berseru keras seraya menenggak dari botolnya.

Aroma khas anggur yang tajam menerpa hidung Delilah membuat dia merasa asam lambungnya naik ke tenggorokan. Dia menggoyangkan tangan dan berkata cepat, “Tidak. Baunya membuatku mual.” Dia cepat-cepat menatap Lizzie yang membulatkan bola mata. “Aku bukan Jacob. Percayalah, aku tidak berbohong. Mungkin aku sudah gila akibat semua persiapan ini, tapi aku sungguh mual sejak aku mencium aroma anggur di dekatku.”

“Seperti orang hamil saja!” tukas Lizzie dengan tertawa. “Maribell mengatakan padaku bahwa sarapan tadi kau memakan kelopak mawar dari tehnya dan mencium aroma jeruk. Kalau bukan gila karena persiapan pernikahan, bisa jadi kau dikira mengidam.”

Mungkin Lizzie berbicara asal, tetapi kalimatnya berdampak hebat bagi Delilah yang terdiam. Dia menatap Lizzie yang mulai sibuk menulis kalimat ucapan terima kasih dan Maribell yang melalukan video *call* bersama Alan Potter. *Jika bukan gila, bisa jadi kau mengidam.* Kalimat Lizzie bermain-main di benak Delilah hingga malam makin larut.

**

Sepasang mata Delilah nyalang sepanjang malam bahkan setelah Maribell dan Lizzie menyerah dengan rasa kantuk yang menyerang. Lizzie tertidur di antara tumpukan kartu dan Maribell di sofa panjang dengan jari masih menjepit pulpen. Delilah meletakkan kartu terakhir yang ditulisnya dan merapikan ratusan kartu-kartu itu di lantai. Dia membawa Milk yang tertidur di dekat lutut, meletakkannya di keranjang tidur yang nyaman.

Delilah masuk ruang perlengkapan yang sengaja dibuat Jacob untuk menyimpan tumpukan selimut, seprai serta pernak-pernik yang berhubungan kelengkapan tidur dan mandi. Dia mengambil dua selimut tebal dan membawanya ke ruang tengah, membukanya lebar-lebar dan menyelimuti kedua gadis itu.

Sejenak Delilah menatap wajah Maribell dan Lizzie bergantian dan tak mengira bahwa mereka berakhir sebagai teman. Mungkin bagi Delilah yang tak memiliki teman dekat, menganggap kedua gadis itu sahabatnya. Dia tersenyum dan berjalan ke arah dapur, membuat cokelat panas dan menikmatinya sendirian di meja makan.

Banyak pikiran berkecamuk di benak Delilah dan rasa bimbang memikirkan suksesnya acara pernikahan. Dia

melirik jam yang tergantung di dinding dan menemukan angka 4 dini hari di sana dan Jacob sama sekali belum ada tanda-tanda sampai di London. Delilah memejam dan memeluk kedua lengan dengan kerinduan yang disimpan. Dia nyaris gila dan hanya satu yang dibutuhkannya. Pelukan agar dirinya tetap berpikir normal.

Terdengar suara kunci pintu diputar dan Delilah membuka mata. Dia bangkit dari duduk dan setengah berlari menuju pintu masuk yang kini tampak terbuka lebar. Ada koper muncul diikuti sosok besar tinggi yang masuk apartemen dengan aroma tubuh yang amat dikenal Delilah. Dia menatap tak berkedip pada Jacob yang memutar tubuh seraya menepis butiran salju di bahunya.

"Hai, aku pulang. Apa kau tidak tidur?" Jacob tersenyum seraya membuka jaket tebalnya.

Delilah menggeleng dan berjalan cepat ke arah Jacob, "Selamat datang. Tidak. Aku belum tidur." Dia menerpa tubuh kekar itu dan masuk ke pelukan Jacob yang hangat dan nyaman. Dia meletakkan pipinya di dada Jacob dan menikmati suara detak jantung pria itu seperti biasa. "Aku butuh satu pelukanmu." Dia memejam.

Jacob memeluk Delilah yang terasa mungil di lingkar lengannya yang lebar dan mencium lembut puncak kepala itu. “Tentu saja. Aku juga ingin memelukmu.”

Delilah mendongak untuk menatap wajah Jacob yang tersenyum lebar. Dia tertawa dan mengomentari berewok Jacob yang tak tercukur rapi seperti biasa. Dia menggerakkan tangan dan menggenggam bulu-bulu yang menghiasi dagu Jacob. “Bulu-bulu ini tampak tak rapi dan mencuat ke mana-mana seperti bulu singa.”

Jacob terbahak dan menunduk, menyurukkan wajahnya ke leher Delilah dan memberikan ciuman mesra di sana, menggesekkan bulu wajahnya ke kulit leher yang mulus itu. “Tapi kau menyukai sensasinya.” Jacob menggigit pelan sisi sensitif di leher Delilah dan mendengar napas tertahan dari tunangannya. Dia menyeringai dan mengecup ringan bibir kemerahan Delilah dengan menggoda. “Aku akan merapikannya.” Dia melepas pelukan dan melirik dua pasang sepatu yang dikenalinya adalah milik Maribell dan adiknya.

“Apakah Bell dan Lizzie menginap di sini?” Jacob bertanya seraya membuka sepatu.

Kalimat Jacob menyadarkan Delilah akan dua botol anggur yang masih bertengger manis di meja ruang tengah. Dia memutar tubuh dan berlari ke dalam seraya berkata pada Jacob, “Aku akan membuatkanmu minuman hangat.”

“Tak perlu. Aku hanya butuh *brendi* dan memelukmu.” Jacob menjawab Delilah dan melihat bahwa gadis itu telah menghilang dari pandangan.

“Sepertinya Lizzie dan Bell kelelahan.”

Suara Jacob muncul di belakang Delilah dan meletakkan kedua tangan pada permukaan bar tepat di mana dia bisa menatap punggung Delilah yang membelakangi. Dia menunduk dan mengecup tengkuk itu dan berbisik pelan, “Aku merindukanmu.” Sebelah tangan Jacob bergerak, menangkup payudara Delilah dan meremasnya pelan.

“Auw!” Delilah melontarkan teriakan pelan saat Jacob meremas pelan payudaranya yang terasa mengencang dan sedikit nyeri. Dia menggigit pelan bibirnya demi menahan rasa sakit akibat sentuhan sekaligus gairahnya sendiri yang menginginkan sentuhan Jacob.

“Apakah aku menyakitimu?” Jacob bertanya kaget.

Delilah membalik tubuh dan mengacungkan gelas *brendi* pada Jacob. “Tidak.” Dia memiringkan kepala dan tersenyum manis. “Apakah malam ini kita akan melakukannya?” Dia bertanya pelan.

Jacob menenggak *brendi* dengan cepat dan mendengar detak jantungnya yang kencang nyaris menembus gendang telinga. Kalimat pelan Delilah memberikan reaksi pada bagian tubuhnya yang selama ini tak pernah berhenti menginginkan Delilah. Namun tekadnya untuk menjadi pengantin kuno membuatnya terpaksa menelan gairah yang hampir mencekik leher. Belum lagi *lingerie* menggoda dan benda-benda ajaib yang menemaninya seakan-akan memanggil Jacob untuk segera melepaskan hasrat.

Delilah melingkarkan lengan di leher kokoh Jacob, memainkan ikal rambut pria itu di sela jari-jari. Dia mengerang pelan saat bibir Jacob bermain di dagu dan rahangnya dan berhenti pada dahi. Sejenak Jacob mengatur napas dan menekan lembut bibirnya pada dahi Delilah. Pria itu menunduk dan membelai wajah Delilah yang merona dengan tatapan mata biru yang lembut dan berkabut.

“Aku akan memberikanmu pelukan saja malam ini.”

Delilah tertawa dan tetap melingkarkan kedua lengan di leher Jacob, "Masih ingin bertahan pada prinsip pengantin kuno?" Dia menggoda Jacob.

Jacob menggeram dan mencium kasar bibir Delilah, "Jangan menggodaku, Manis." Dia kembali meremas bokong Delilah.

Delilah tertawa dan mengacak rambut ikal Jacob dan menatap wajah Jacob, "Tidak. Aku menghargai keinginanmu. *No sex before marriage even we have done before.* Aku hanya butuh satu pelukanmu agar aku kembali normal dari kegilaan yang kujalani sepanjang hari ini." Dia tersenyum.

Jacob balas tersenyum dan mengusap ujung hidungnya pada ujung hidung Delilah, "*Of course. I will hug you more than once.*" Dia mencium bibir Delilah penuh kelembutan. "Aku akan memelukmu hingga kau bosan sendiri, Mrs. Randall."

Delilah tersenyum di sela-sela ciuman mesra, "Kau tahu dengan baik aku tak pernah bosan di pelukanmu, Mr. Randall." *Oh, cepatlah hari-hari gila ini berlalu,* pikir Delilah.

Bab 6

H-11 dan H-12

Aku Mudah Mengantuk dan Merasa Malas. Apakah ...?

DELILAH terbangun akibat suara-suara ribut Maribell dan Lizzie di bagian apartemennya dan memicingkan mata, menatap langit-langit kamar dan merasakan lingkaran hangat lengan Jacob di atas perut. Dia menoleh dan tersenyum pada wajah pulas pria itu yang berada di samping. Seperti yang diucapkan Jacob, pria itu keras kepala hanya memberi pelukan sepanjang malam dan sama sekali tak menyentuhnya sebatas kecupan mesra di dahi. Ketika sepasang mata Delilah masih terbuka lebar, dia mendengar dengkur halus Jacob berikut pelukannya yang sama sekali tak mengendur.

Delilah masih ingin menikmati wajah Jacob, tetapi terpaksa menunda keinginan saat mendengar kembali suara ribut dari dua gadis di luar kamarnya dan kali ini dibarengi suara-suara barang di dapur saling beradu. Seketika kepala

Delilah nyeri dan menyingkirkan lengan Jacob hati-hati. Dia menyibak selimut dan menjejakkan kedua kaki. Berniat segera berlari keluar kamar agar Jacob tak terbangun, Delilah merasakan rasa mual yang melandanya secara mendadak.

Dia memutar tubuh menuju kamar mandi dan segera menutup pintu dengan terburu-buru, membuka tutup kloset dan memuntahkan asam lambungnya di sana. Tak ada muntahan makanan selain rasa asam yang memenuhi perut dan itu terasa amat sakit bagi Delilah. Dia memegang tepian kloset dan berusaha mengeluarkan semua rasa asam itu hingga sepasang matanya berlinangan air mata.

Setelah muntahannya usai, Delilah menekan tombol air untuk membersihkan kloset. Dia berjalan mendekati wastafel dan membasuh mulut yang terasa pahit. Dia menatap wajah di cermin dan raut bingung menerpa wajah cantiknya. *Mengapa aku muntah di pagi hari? Apa aku sakit?* Delilah memperhatikan wajah dan juga tubuhnya yang bugar. *Aku sehat. Aku baik-baik saja.* Dia membasuh wajah dan keluar kamar mandi, mengerling ke arah ranjang di mana Jacob masih begitu nyenyak. Tak ingin membuat pria itu terbangun lebih awal, Delilah membuka pintu kamar dan makin jelas mendengar suara Maribell dan Lizzie.

“Kau pasti yang menghabiskannya!” Lizzie menuduh Maribell dengan telunjuknya, kedua kaki terpentang lebar, sebelah tangan di pinggang. “Kau menghabiskan anggurku!”

Maribell yang tak mau kalah, bercakak pinggang dan memelotot pada Lizzie. Rambut panjangnya tampak kusut dan acak-acakkan ketika dia membentak Lizzie dengan kesal. “Enak saja kau menuduh orang lain! Aku bahkan tak habis satu botol! Kau yang lebih banyak minum hingga teler! Kerjaanmu bahkan tak selesai!”

“Oh, siapa bilang? Aku tidak mabuk! Kau yang teler duluan dan kerjaanku sudah selesai!” Lizzie membantah.

“Aku yang menyelesaikan.” Suara Delilah muncul di belakang Lizzie. Dia menyeringai seraya melipat kedua tangan di dada, menikmati wajah kemerahan Lizzie dan kemenangan dia wajah Maribell. “Aku yang menulis sisanya ketika kau mengantuk karena anggur.”

Lizzie menggaruk kepala dan menatap Delilah. “Maaf, tapi di mana sekarang botol anggurku?”

Delilah menaikkan alis mata dan menggerakkan kepala ke arah dapur. “Aku menyembunyikannya di gudang. Jacob sudah kembali tadi malam.”

"Oh, apakah dia masih tidur?" Maribell tertawa girang sambil menatap Lizzie. "Mati kau!" Dia terkekeh-kekeh senang menyaksikan wajah pias Lizzie.

Delilah tertawa dan merangkul Lizzie, "Tenang saja, aku menyembunyikannya tepat waktu. Jacob tak tahu perihal botol anggur itu." Dia melihat Lizzie bernapas lega dan melepaskan rangkulannya. "Aku akan membuatkan kalian sarapan."

"Mrs. Randall mengirim pesan bahwa pukul 10 nanti kau akan mencicipi menu untuk para undangan. Pamanmu dari California akan tiba saat makan siang dan akan mengajak Jacob mengepas jas pengantinnya bersama Mr. Randall."

Pemberitahuan Maribell disimak Delilah penuh perhatian seraya dia mengeluarkan bahan-bahan makanan dari lemari pendingin. Dia melirik Maribell dan Lizzie melihat ponsel milik Maribell dan mendengar kalimat gadis itu.

"Mr. Randall juga berpesan agar Jacob memikirkan musik, *sound system,* serta lagu pernikahan kalian. Dan apakah kau ingin *liquor, wine, cocktail,* atau *champange*? Makan malam dan makan siangnya?"

Delilah nyaris menjatuhkan penggorengan ketika mendengar daftar panjang pesan yang dibacakan Maribell. Dan sepertinya gadis itu memahami wajah stres Delilah.

"Aku hanya membacakan pesan."

"Dan Mom mengundangmu sarapan di kastil bersama Jacob." Lizzie menyambung kalimat Maribell dan melangkah lebar-lebar mendekati Delilah, merebut penggorengan dari tangan gadis itu dan mengembalikan bahan-bahan makanan ke lemari pendingin. "Bahkan Mom menyarankan agar kau menetap di kastil hingga hari pernikahanmu."

Delilah menggembungkan pipi dan berkata sambil tertawa, "Tentu saja agar ibumu dengan mudah menyeretku kapan saja." Lalu dia menoleh ke Maribell yang mengeluarkan jeruk. "Bagaimana caranya menyewa para pemain *band* dan *sound system*?"

"Aku sudah mengurusnya bersama Cole." Jacob muncul di antara ketiga gadis itu dengan senyum tampan lengkap dengan dirinya yang rapi. Aroma sabun dan sampo menguar di sekitar ketiga gadis itu yang membuat Lizzie menjerit.

"Kau sudah begini rapi? Wangi pula? Apa kau menyindir kami yang belum mandi?" Lizzie memukul lengan Jacob.

Jacob tertawa dan mengacak rambut Lizzie, "Aku ada urusan pembukaan cabang di London agar tepat waktu, kemudian ada janji bersama Cole." Dia menatap Maribell. "Di mana Lilah? Kurasa tadi dia ada bersama kalian?"

Maribell mengangkat bahu dan mengedarkan pandangan. Dia tertawa dan menunjuk satu objek. "Dia di sana. Kembali tidur."

Jacob mengikuti arah telunjuk Maribell dan mendapati kebenaran atas kalimat gadis itu. Delilah tertidur di sofa panjang dengan tangan terjulur ke bawah hingga Milk menjilati jari-jarinya. Melangkah lebar, Jacob lalu mengusap pipi Delilah dan berbisik, "Hei, tidakkah kau ingin sarapan dulu, Sayang?"

Delilah membuka lebar kedua mata dan duduk cepat. Dia mengusap wajah dan menatap Jacob bersama Lizzie dan Maribell, "Oh, apakah aku tertidur?" Dia menatap bingung.

Jacob mengecup dahi Delilah, "Jika kau lelah, aku akan mengatakannya pada Mom agar melakukan persiapan hari ini tanpamu."

Delilah menggeleng dan tersenyum. Dia tidak merasa lelah, hanya sedikit mengantuk dan malas. Dia ingin berbaring dan tak melakukan apa-apa. Intinya dia merasa malas bergerak ke mana-mana.

"Kurasa aku sedikit mengantuk karena tidur larut, semalam." Dia bangkit dan mengecup pipi Jacob. "Aku akan mandi. Dan tolong ganti sampomu. Hidungku seperti dikerumuni semut saat mencium aromanya."

"Eh? Bukankah ini sampo pilihanmu?" tanya Jacob heran, tetapi Delilah sudah masuk kamar. Dia menatap Maribell yang mengerutkan dahi. "Apa kau punya ide aroma apa yang pantas untuk sampoku?" Jacob bertanya konyol.

"Aneh! Tunanganmu aneh!" Maribell mengguncang bahu Jacob.

"Aneh? Apa yang aneh dari Lilah?"

Maribell mendongak dan berkata dengan bersemangat, "Bicara aroma, kemarin pagi dia menghirup aroma air jeruk tanpa meminum, memakan kelopak mawar di tehku, dan berkata bahwa dia mual mencium bau ang ... aw!" Maribell merasakan cubitan Lizzie pada pinggang dan dia menyadari kesalahannya.

Untunglah Jacob tidak menyadari pada bagian anggur dan segera berjalan cepat menuju kamar. Dia mendengar suara Delilah yang bernyanyi sumbang di kamar mandi dan sedikit tersenyum sebelum mengetuk pintu kamar mandi. Delilah mungkin ahli dalam melukis dan bermain gitar, tetapi gadis itu tak berbakat dalam bernyanyi dan buta nada.

"Lilah, apa kau baik-baik saja?" Jacob mengetuk pintu dan menunggu sabar ketika Delilah membuka pintu dengan handuk melilit tubuh dan rambut. Jacob berusaha tidak merenggut tubuh Delilah untuk bercinta di sana, dan mengalihkan pikiran dengan bertanya, "Bell berkata kau kemarin memakan kelopak mawar? Apa perutmu baik-baik saja?"

Delilah melongo mendengar pertanyaan Jacob dan seketika tertawa. Dia memainkan berewok Jacob dengan jemari lembap, "Kelopak mawar tak akan meracuniku."

Tatapan mata biru Jacob menjelajahi wajah Delilah, turun ke arah payudara dan bagian lain yang menurut istri Cole menjadi tanda-tanda kehamilan. Jacob mendapatkan jawaban dari Cole dari hasil bertanya masalah lingkar pinggang yang melebar dan jawaban Bridgette adalah kemungkinan Delilah hamil.

"Apa ada yang aneh di wajahku?" Delilah melontarkan tanya, heran melihat Jacob seperti senang mencari sesuatu di wajah dan tubuhnya.

Jacob mengerjapkan bulu mata dan tersenyum, "Tidak. Tidak ada yang aneh. Yakin bahwa kelopak mawar tak membuatmu sakit?"

Delilah tertawa dan berjalan membuka lemarinya. Dia mengeluarkan *undewear* dan membirkan handuknya teronggok di bawah kaki dan mengenakan atribut itu diikuti tatapan tajam Jacob. "Perutku tidak sakit." Kemudian dia terdiam saat merasakan dua lengan hangat melingkari pinggang polosnya dan bibir Jacob yang lembap bermain di tengkuk.

"Kemarin kau mengatakan gaunmu mesti dirombak?" Jacob berkata parau seraya telapak tangan mengusap kedua sisi pinggang Delilah dengan lambat. "Katamu pinggangnya sedikit sempit buatmu?" Dia meremas pelan pinggang Delilah dan gairahnya mulai beranjak naik bahkan dia merasakan Delilah menyandarkan punggung telanjangnya ke dada.

"Mungkin." Delilah menjawab lirih, napasnya tercekat saat telapak tangan Jacob mengelus sepanjang

perutnya yang tiba-tiba berdenyut. Dia bisa merasakan napas hangat Jacob menyapu anak rambut di tengkuk, bergerak perlahan menemukan cuping telinga.

"Dan bagian dada gaun, kau bilang membuat napasmu sesak?" Jacob menggigit cuping telinga Delilah, mengusap bagian sensitif di sana dengan lidah. Tangannya yang semula mengelus perut rata Delilah yang hangat, bergerak naik menemukan kedua payudara Delilah yang terasa mengencang saat gairah mereka tersulut.

"Ya, bagian dada gaunnya membuat napasku sesak."

Jacob mengecup sisi leher Delilah dan bertanya serak, "Apakah sedikit sakit?" Dia seperti merasakan sesuatu yang menyenangkan saat mendapati ukuran payudara Delilah makin memenuhi telapak tangan. Terima kasih kepada Lizzie yang memberikan contoh dalam mengukur payudara.

Delilah menahan tangan Jacob yang melakukan gerakan memijat dan meremas, berkata tersendat-sendat, "Sedikit, nyeri." Dan dia merasakan tubuhnya berputar menghadap Jacob, pria itu menatapnya dengan sepasang mata berbinar.

"Aku akan bersabar menunggu beberapa hari ke depan." Jacob tersenyum dan mengecup bibir Delilah yang

melongo. Dia berbisik di atas bibir lembut itu. “Aku bersedia ikut gila bersamamu mempersiapkan pernikahan ini.” Dia mengedipkan mata dan kembali mengecup singkat bibir Delilah.

“Aku tak mengerti dengan kalimatmu.”

Jacob mundur dan meraih jaket, “Aku akan bertemu Cole sekarang dan sebelum itu kita sarapan di kastil orang tuaku. Aku akan segera membayar *band* dan *sound system. Liquor* dan *koktail* cocok untuk makan malam dan *moktail* bisa dihidangkan bagi anak-anak.”

Delilah takjub melihat sikap antusias Jacob dan segera berpakaian, “Bagaimana dengan daftar nama tamu? Hari ini aku akan mencicipi menu makanan.”

“Lakukankan bersama Mom dan bibimu. Aku akan mengepas jas bersama Dad dan Mr. Perry.” Jacob mengedipkan sevelah mata. Dia melihat Maribell dan Lizzie tampak sudah mandi di kamar mandi tamu.

Delilah memakai syal, menatap Jacob dengan tersenyum, “Kau tampak bersemangat?” Dia mendapati senyum lembut Jacob. “Dan kau lupa sesuatu. Cincin pernikahan.”

Jacob menyentil dahi Delilah dan menunduk, "Aku sudah membelinya. Jika kau mengantuk dan ingin bermalasan saat bersama Mom, katakan padanya kau butuh istirahat."

Sekali lagi Delilah tak memahami maksud kalimat Jacob.

**

Setelah sarapan bersama keluarga Randall di kastil, Delilah didaulat Kim dan Brooklyn bersama Lizzie mengunjungi restoran mewah di kawasan Kensington untuk mencicipi menu makanan untuk pesta pernikahan, berbagai rasa untuk tiga waktu dalam sehari. Makanan pembuka pada saat pemberkatan usai, makan siang, dan makan malam. Bahkan restoran tersebut menyanggupi mengatur tata letak meja serta dekorasi sepanjang hari. Mereka memesan beberapa peti botol *wine, champange, liquor,* dan racikan *koktail* dan *moktail.* Lizzie meminta beberapa teman di kampus untuk membuat animasi perjalanan cinta Jacob dan Delilah.

Delilah tertawa, "Haruskah?"

“Aku sudah mendapat persetujuan pengantin pria dan dia sanggup membayar kami dengan layak.” Lizzie melebarkan tawa. “Ini bisnis besar.”

Delilah menggeleng dan meneruskan rangkaian acara mereka berburu tudung pengantin dan sepatu. Mereka mengunjugi toko bunga untuk buket pengantin dan disepakati bahwa Delilah akan memegang sebuket bunga mawar putih. Delilah nyaris tak tahu apa saja yang mereka lakukan sepanjang hari itu dan merasa amat lelah menyerang dirinya ketika di suatu tempat di Kensington mereka duduk untuk makan siang.

Delilah menolak menu yang berbahan dasar daging dengan mengatakan bahwa dia mual mencium aroma daging mentah di piring Lizzie, dan bahkan mual meminum espresso yang dipesan, dan memilih air mineral. Dia memesan salad yang selama ini dihindarinya dan permisi ke toilet saat sudah menghabiskan isi mangkuk. Kim dan Brooklyn berpandangan dan meminta perhatian Lizzie dengan penasaran.

“Apakah selama ini Delilah secerewet itu setiap memesan makanan?” Brooklyn akhirnya bertanya heran.

“Setahuku tidak. Dia tipe gadis yang tak banyak bicara dalam memilih menu makanan yang disodorkan kepadanya. Dia bukan vegetarian dan tak dalam masa diet karena ukuran tubuhnya yang sudah ramping.” Kim menjawab tanya Brooklyn.

“Lalu mengapa dia seperti itu? Dia menolak memesan menu berdaging dengan alasan aroma mentah, menyisihkan espresso yang dipesan, dan memilih salad? Ayolah, ini mencurigakan!” Brooklyn meraih gelas minuman Lizzie dari tangan gadis itu hingga Lizzie menunda untuk meminumnya.

Lizzie mengigit ujung sedotan dan menyeringai, “Sepertinya Delilah sedikit sensitif dengan bebauan. Semalam dia menolak minum anggur karena bau yang membuatnya mual bahkan tadi pagi dia mengomentari aroma sampo Jacob. Dia mengatakan seakan-akan banyak semut mengerumuni hidungnya saat mencium aroma rambut Jacob.” Lizzie tertawa. “Kurasa dia sudah sangat stres dengan persiapan pernikahannya.”

Kim dan Brooklyn kembali berpandangan. Kim berkata pelan, “Tidakkah tanda-tanda itu menunjukkan sesuatu?” Dia menatap Brooklyn yang mengangguk.

"Kurasa demikian dan sepertinya Delilah tak menyadari." Brooklyn melihat Kim membenarkan kalimatnya.

Sementara para wanita membicarakan dirinya, Delilah justru mengeluarkan muntahan ke kloset kamar kecil di restoran. Dia bahkan nyaris menangis menghadapi dirinya muntah tak henti-henti hingga punggung berkeringat. Apa yang dimakannya habis berada di lubang kloset dan rasa capai makin keras mendera tubuh. Dia mengusap air mata ketika gelombang mual berakhir dan perutnya kembali kosong melompong. Dia memejam dan menekan perut yang terasa bergelok aneh. Dia membasuh mulut di wastafel dan terkejut melihat bayangan Lizzie yang berdiri di belakangnya.

"Liz?" Delilah menatap bola mata lebar Lizzie melalui cermin yang tergantung di atas wastafel.

Lizzie mendekat dan berkata khawatir, "Wajahmu pucat. Apakah kau baik-baik saja? Aku mendengar kau muntah."

Delilah mengeringkan tangan dan mengangkat bahu, "Mungkin aku masuk angin. Aku baik-baik saja."

Delilah memang merasa baik-baik saja, tetapi tiga orang yang bersamanya tidak begitu yakin ketika menyadari Delilah tertidur pulas di sebelah Lizzie saat menuju kembali ke kastil. Ketika Kim bertanya tentang kesehatannya, Delilah menjawab bahwa dia dalam keadaan baik-baik saja.

Ketika keesokannya Jacob dan Delilah mengepas gaun pengantin dan jas pria yang sengaja dikirim ke kastil Randall, asisten perancang gaun pengantin itu menjerit kecil saat kembali Delilah mengeluh tentang ukuran pinggang yang masih sempit untuknya.

"Tapi kita sudah merombaknya tiga kali, Miss." Si asisten berkata nyaris menjambak rambutnya sendiri.

Kim dan Brookly melongo bahkan Jacob yang mengepas jas di ruang sebelah melongok untuk mendengar keributan di ruang Delilah mengepas gaun. Adam yang menggendong Milk terpaksa menjelma pria yang ingin tahu ketika mendengar argumentasi Kim dan si perancang sementara Delilah tampak duduk diam di sofa.

"Tinggal 10 hari lagi, Sayang. Aku yakin kau bisa bertahan dengan itu." Brooklyn menatap Delilah yang lagi-lagi tampak mengantuk dan menatapnya malas.

"Aku tak bermaksud merepotkan dan aku akan mencoba bertahan dengan ukuran pinggang gaun yang sempit." Delilah menguap dan merebahkan diri di sofa. "Tapi jika aku boleh memohon, tolong bagian dadanya saja agak dilonggarkan."

Brooklyn menoleh si asisten dan mengatakan keinginan Delilah, berjanji bahwa itu adalah komplain terakhir. "Dia sudah setuju." Brooklyn terdiam saat melihat Delilah yang sudah jatuh tertidur. Jacob tersenyum dan melangkah masuk, mendekati sofa, menggendong gadis itu di pelukan. Dia menatap seluruh mata yang menatapnya penasaran.

"Dia lelah. Aku akan membawanya ke kamar." Dia mengedipkan mata pada ibunya.

"Dia muntah saat bersama kami kemarin dan selalu tertidur."

"Dia juga muntah pagi ini." Jacob berkata anteng seraya melangkah menuju pintu.

Kim maju selangkah, "Mom tak berani menebak, tapi Delilah mudah lelah dan mengantuk ditambah keluhan-keluhan anehnya berikut muntahan."

Jacob menatap Kim dan menyeringai, “Kurasa Delilah belum menyadari bahwa dia mengandung.” Kalimat Jacob disambut seruan girang Adam serta Kim dan Brooklyn.

Jacob tertawa dan memberi isyarat diam dengan telunjuknya. “Biarkan saja dia tak menyadari untuk sementara. Sekarang biarkan dia tidur pulas.” Dia menunduk dan menatap wajah nyenyak Delilah dalam gendongan kokoh.

Berat tubuh Delilah bagai tak ada arti di gendongannya bahkan dia sanggup berlari dengan gadis itu. Delilah ramping dan berperut rata. Namun entah mengapa Jacob amat yakin tak lama lagi dia akan melihat tonjolan bulat di perut rata Delilah. Dan itu tak akan lama lagi. Jacob tersenyum dan melangkah membawa Delilah ke kamar, di kastil orang tuanya.

Bab 7

H-9
Aku Rindu Ayahku dan Test Pack?

PAGI berikutnya kembali serangan mual menerpa Delilah. Sejak pengepasan gaun pengantin, Jacob memboyong Delilah menginap di kastil Randall hingga hari pernikahan. Karena hal itu Jacob merasa leluasa meninggalkan Delilah bersama orang tua, Lizzie, dan keluarga Simons sementara dia meninjau pembangunan rumah yang hampir rampung.

Suara muntahan Delilah di kamar Jacob hingga menembus dinding kamar Lizzie yang berada tak jauh dari kamar tersebut. Tentu saja Lizzie segera terbangun dan berlari ke kamar kakaknya. Jacob sedang mengurut tengkuk Delilah ketika Lizzie menerobos masuk ke kamar dan menyaksikan bagaimana menderitanya Delilah yang memuntahkan isi perut kosong ke lubang toilet.

"Apa yang terjadi?" Lizzie bertanya cemas pada Jacob yang membungkuk mengurut tengkuk Delilah. Jika dalam keadaan biasa, Lizzie akan terbahak melihat penampilan kakaknya pagi itu. Jacob hanya mengenakan *boxer* bersama wajah panik melihat kini Delilah muntah bercampur menangis.

"Liz, ambilkan apa saja untuk menghentikan mual yang dirasakan Lilah. Pergilah pada Mom."

"Oh, aku hanya butuh mual ini berhenti! Apa salahku?" Delilah memegang tepian kloset dan menangis sesenggukan. "Ini sangat menyakitkan." Dia membalik tubuh dan memeluk lengan Jacob yang pasrah menerima bekas muntahan yang belum dibasuh.

Lizzie menatap itu dengan jijik, tetapi salut melihat kepasrahan Jacob. Kakaknya tampak tersenyum dan menyambar selembar tisu di wastafel dan mengusap perlahan bibir Delilah. Jacob memeluk bahu Delilah dan menatap wajah pucat itu dengan penuh kasih sayang. Dia mengusap dahi berkeringat dan berkata lembut, “Ke dokter?”

Bola mata Delilah membesar dan dia segera mendorong dada Jacob. “Tidak! Hari ini aku harus melihat gereja dan juga memastikan semua undangan disebar.” Dia

bergerak nyaris berlari menuju keluar kamar mandi, tetapi tubuhnya ditahan lengan kokoh Jacob.

"Kau harus berbaring di ranjang, My Lady. Serahkan semua itu pada ibuku dan bibimu." Jacob melirik kemunculan ibu dan ayahnya di ambang pintu dan menatap binar mata ceria.

Alis Delilah berkerut, "Mengapa kau memperlakukanku seperti orang sakit? Aku baik-baik saja." Delilah menghentikan kalimat dan memutar kembali tubuh, berlari ke arah kloset dan memuntahkan kembali apa yang ada di tubuhnya bahkan jika itu berupa lendir.

Kim dan Adam berpandangan. Ketika melihat seringai girang di wajah Adam, Kim menginjak kaki suaminya itu sekuat tenaga. Adam mengaduh dan memelotot pada Kim.

"Apa yang kau perbuat padaku?" Dia mendesis seraya meringis.

"Kau tak tahu betapa menderitanya mengalami *morning sick* di bulan-bulan pertama!" ucap Kim jengkel dan mendekati Delilah. Dia tak tega melihat gadis itu terus-terusan muntah kosong di kloset sementara Jacob sudah kehilangan akal.

"Sesakit itukah?" tanya Adam bingung. "Saat mengandung Lizzie, kau tak terlalu seperti Delilah."

"Aku ngidam berat saat mengandung Jacob dan kau tak ada di dekatku!" tukas Kim yang membuat Adam terdiam. "Jika kau tak pernah melihat orang mengidam separah itu, tutup mulutmu, Sayang." Kim tersenyum lebar pada Adam yang bungkam.

Kim mendekati Delilah yang tampak menekan dahi pada tutup kloset dan berusaha mengatur napas. Dia berjongkok dan mengurut tengkuk Delilah perlahan.

"Apa yang kau rasakan?"

"Entahlah. Aku mual, lidahku pahit, perutku seperti menebal." Delilah memencet ujung hidung berair. Dia menatap Kim dengan wajah kusut. "Aku rindu ayahku. Jika aku sakit dia akan memelukku." Air mata Delilah bercucuran ketika mengatakan hal itu.

Kim menarik kepala Delilah dan meletakkannya di dada. Dia menepuk pelan punggung gadis itu dan mendongak ke arah Jacob yang bengong. Dia tersenyum dan mengedipkan sebelah mata pada anaknya dan berkata lembut pada Delilah, "Kau memiliki Jacob, Sayang. Kau memiliki kami. Kami bisa menjadi pengganti ayahmu." Kim menatap

wajah Delilah yang kemerahan akibat air mata tak kunjung berhenti. “Kau tidak sakit, Nak.”

Delilah melongo, menatap Kim bingung. Jacob berjongkok dan mengusap kepalanya penuh sayang. “Kau tidak sakit, Lilah. Jika kau tak percaya, ayo ke dokter.”

Delilah menggeleng dan wajahnya berubah panik, “Tidak! Aku tak mau ke dokter! Dokter tak pernah mau memeriksa ayahku karena kami miskin! Aku membenci dokter!” Delilah bergerak bersiap akan kabur ketika Jacob memeluknya erat. Jacob memeluk Delilah dan menahan tawa mendengar protes Delilah. “Kau bau! Sudah kubilang ganti sampomu! Aromanya membuatku mual!”

Kim terbahak dan mengeluarkan sesuatu dari saku rok. Dia menepuk bahu Delilah dan menunjukkan sesuatu pada gadis yang terdiam tersebut. “Gunakan ini sekarang juga.” Kim meletakkan kotak kecil yang berisikan *test pack* di telapak tangan Delilah.

“Ini ....” Delilah bagai berada di awang-awang melihat gambar yang ada di permukaan kotak berukuran panjang kecil itu.

Kim menarik lengan Jacob dan meminta semuanya keluar kamar mandi. “Gunakan itu dengan urinemu dan kita

lihat apa yang terjadi. Setelah itu baru kau putuskan apa kau masih tak membutuhkan dokter." Kim mengedipkan sebelah mata dan mendorong semua untuk meninggalkan Delilah sendirian.

"Apa itu tes kehamilan, Mom?" Lizzie nyaris berteriak girang. "Aku akan mendapatkan keponakan! Aku tak sabar menggendongnya." Dia melompat-lompat sambil mengguncang lengan ayahnya.

Adam mengetuk dahi Lizzie, "Dad orang pertama yang menggendongnya!"

Kim tertawa dan mencubit pelan siku Adam, "Oh, dasar kakek tak tahu diri. Ayah si bayi dulu yang menjadi orang pertama penggendong. Iya, kan, Jacob?" Kim tertawa melihat wajah tegang Jacob.

"Oh, Sayang. Ini hanya tes kehamilan, belum masa melahirkan. Wajahmu sudah tegang seperti itu." Kim menepuk pelan bahu Jacob.

Jacob tersipu dan tersenyum kikuk pada ibunya, "Mom, ini yang kutunggu dari dulu. Aku selalu menunggu Delilah hamil sejak aku membuang semua pil antihamil itu." Jacob menyeringai. "Licik memang. Tapi kupikir itulah satu-satunya cara agar Lilah tak dirampas Bibi Brooklyn."

**

Delilah menatap benda berbentuk panjang itu di telapak tangan dengan berbagai pikiran memenuhi otak. Dia tahu apa kegunaan dari benda itu dan menatap sejenak perut ratanya dan mulai menghitung kapan terakhir menstruasi. Dia berpisah dengan Jacob selama satu bulan setelah berhubungan seks beberapa kali bersama pria itu. Bahkan sehari sebelum berangkat ke Sydney mereka masih melakukan seks. Kemudian mereka berpisah selama sebulan dan bertemu kembali sebulan kemudian. Pipi Delilah merona saat mengingat percintaan terakhir kali mereka sebelum mempersiapkan pernikahan dan dalam satu malam itu dia nyaris tak bisa menghitung berapa kali mereka melakukannya.

Karena perpisahan mereka dan kesibukan persiapan pernikahan, Delilah sama sekali tidak menyadari dia melewatkan jadwal menstruasi. Dia sudah lama tak mengalami sindrom PMS. *Sebulan? Dua bulan? Ya Tuhan, aku lupa!*

Dengan jantung berdebar, Delilah mencelupkan ujung *tes pack* ke wadah kecil yang menampung urine. Dia menarik benda itu dan menggoyangkannya perlahan, memperhatikan

garis merah yang muncul. Segaris. Warna merah itu masih bergerak pelan dan menghasilkan dua garis merah yang amat jelas. Dua garis merah! Delilah menatap benda itu dengan tak percaya. Dua garis merah! Dia menarik bajunya ke atas dan melihat perutnya yang masih rata. Dia menangkup kedua tangannya di seputar perut dan tersenyum lebar.

"Aku hamil." Delilah menatap cermin. "Dad, aku hamil!" Dia menitikkan air mata. Dia merindukan ayahnya. Sangat.

**

Jacob dan yang lain melihat Delilah membuka pintu kamar mandi dan melangkah mendekat. Dia mencoba meneliti emosi yang terkandung di wajah Delilah. Tunangannya itu mendekat dan tersenyum.

"Bagaimana hasilnya?" Jacob menunduk, bertanya dengan harap cemas. Demi Tuhan, air muka Delilah sama sekali tak memberi jawaban bahkan Kim dan Adam pun menjadi cemas.

Delilah mencengkeram lengan Jacob dan mendongak, "Bawa aku ke dokter sekarang." Dia tersenyum manis.

“Eh?” Bola mata Jacob membesar. Pria itu menunduk makin rendah demi menatap lekat binar ceria di sepasang mata Delilah. “Apa katamu? Dokter?”

Delilah melepas pegangan pada lengan Jacob dan menggerakkan tubuhnya perlahan, “Dokter kandungan terbaik di London. Aku takut ke dokter, maka kau harus membawaku pada dokter terbaik.”

“Eh?” Kali ini Adam yang berseru. Pria itu mendekati Delilah dan berkata penuh semangat, “Kau bermain teka-teki, Nak? Kami terlalu bodoh hingga tak mengerti maksud kalimatmu.”

Delilah mengeluarkan *test pack* yang disembunyikannya dan menunjukkan tepat di depan wajah Jacob yang melongo, “Dua garis merah. Aku hamil!” Delilah mencium lembut bibir Jacob yang terbuka.

“Puji Tuhan!” Lizzie bersorak dan keluar kamar Jacob, berlarian sepanjang lorong kastil mengumumkan kehamilan Delilah. “Delilah hamil! Aku akan memiliki keponakan! Maribell! Kita akan menjadi bibi!”

Kim mencium pipi Delilah yang merona demikian pula Adam yang tak bisa membendung rasa bahagia akan

segera menjadi kakek, “Biarkan aku dan bibimu yang mengatur semua ini hingga hari pernikahanmu.”

Delilah mengangguk dan menatap Jacob yang masih terdiam, “Hanya itukah reaksimu? Bengong? Tak ada ciuman? Atau pelukan?” Dia tertawa.

Jacob mengerjapkan mata, baru tersadar dari mimpi dan tiba-tiba dia memeluk Delilah erat bahkan mengangkat tinggi tunangannya itu ke udara dengan tawa keras. Dia menurunkan Delilah dan melumat bibir yang siap menyambutnya.

“Aku pria paling bahagia di dunia dengan memilikimu, Delilah Hawkins.” Jacob menatap manik mata biru kehijauan Delilah yang beriak. “Aku mencintaimu bahkan jika dunia runtuh di kepalaku.” Telapak tangan Jacob bergerak perlahan mengusap perut Delilah.

“Sudah lama aku menginginkan nyawa berkembang di rahimmu dan akhirnya aku mendapatkan.” Jacob menekan dahinya pada dahi Delilah, mendaratkan ciuman penuh cinta di sana dan mendengar isak tertahan Delilah.

“Mungkin aku akan menjadi wanita hamil paling menjengkelkan. Mungkin aku akan sering mengomelimu, merepotkanmu dengan semua hal-hal gila. Mungkin aku akan

tampak jelek dengan pinggang melebar dan perut seperti badut. Mungkin kedua kakiku akan sebesar kaki gajah dan payudaraku membesar. Tapi percayalah bahwa aku sangat bahagia dengan kehamilan ini." Delilah berlinangan air mata.

Jacob merangkum wajah Delilah dan tersenyum, "Aku tak peduli dengan omelanmu, permintaanmu yang mengesalkan dan merepotkan. Tak peduli jika tubuhmu membengkak seperti gajah. Aku tak peduli jika orang-orang mengatakan kau tak terlihat cantik. Bagiku kau tetaplah yang paling cantik dan berharga. Kau dan bayi ini adalah hidupku, Delilah." Jacob mengecup bibir Delilah yang lembut dan memeluk erat tubuh terkasih itu.

Delilah meletakkan pipinya di dada telanjang Jacob dan memejam sejenak, "Aku rindu ayahku. Sangat merindukannya. Tapi saat berada di pelukanmu, bagiku kau adalah segalanya. Jangan pernah berhenti mencintaiku, kumohon."

Jacob meletakkan dagunya pada puncak kepala Delilah, "Aku akan selalu mencintaimu, Sayang. Dan semuanya sudah dimulai sejak 22 tahun lalu."

Delilah tersenyum. *Dad, jangan cemas padaku. Bahagialah di tempat abadimu.*

“Kita akan mengunjungi dokter Andrew Battenberg, paman Cole.” Jacob menunduk dan tersenyum pada Delilah. “Setelah itu kita akan meminta vitamin untukmu. Aku akan membawamu mengunjungi makam ayahmu di Joliette.”

Delilah menatap Jacob dengan sepasang mata penuh terima kasih. Dia mengangguk. *Tuhan, aku sungguh mencintai pria ini.*

**

Hari itu segala persiapan lain dilakukan sepenuhnya oleh Kim dan Brooklyn. Adam dan Shawn Perry mengambil alih bagian perlengkapan para pria termasuk urusan *bartender* dan dekorasi di halaman kastil. Ketika mendengar hasil *test pack* Delilah, Brooklyn menangis bahagia sambil memeluk keponakannya. Dia bahkan berkata akan mendampingi Delilah saat mendekati proses melahirkan yang membuat Kim menampilkan tampang cemberut. Lizzie dan Maribell bahkan menari kegirangan membayangkan mereka akan menjadi para bibi bagi bayi pertama yang akan hadir di antara mereka.

“Oh, tanda dua garis itu sudah jelas kau hamil. Muntah-muntah dan memakan kelopak mawar.” Maribell tertawa dan merampas cangkir teh sebelum jari Delilah

kembali bergerak. “Dan kau melakukannya lagi!” Dia menjerit dengan tawa ceria.

“Anakmu harus perempuan. Aku bisa mengajaknya bermain Barbie.” Lizzie memajukan tubuh ke dekat Delilah. Delilah hanya tertawa dan mendengar kalimat Maribell.

“Anak pertama Jacob harus laki-laki. Randall harus memiliki penerus. Aku yakin jika dia bayi laki-laki, dia akan tampan seperti Jacob. Dan yang pasti berandal seperti ayah dan kakeknya!” Maribell menunjuk wajah Adam yang menyeringai. “Benar, kan, Sir?”

Adam mengedipkan sebelah mata dan balas menunjuk Maribell, “Tentu saja! Pria Randall terlahir sebagai penjerat wanita.”

“Mesum!” tukas Kim memukul punggung tangan Adam. “Aku tak mau cucuku menjadi mesum seperti kakeknya!” Kim mengacungkan garpu.

Mau tak mau Delilah tertawa bersama yang lain di meja sarapan itu. Tiba-tiba sebuah mantel bulu melingkari bahu Delilah. Jacob berbisik pelan di telinga Delilah, “Aku sudah menghubungi dokter Battenberg dan kau akan diperiksa pukul 10.” Jacob menatap Delilah yang mendongak. “Di luar mulai bersalju.”

Delilah merapatkan mantel dan bangkit. Mungkin Jacob memang berandal pada waktu sebelum mereka bersama, tetapi Jacob merupakan pria paling lembut yang pernah ditemui Delilah. Pria itu tak hanya kekasih, sekaligus bagai pelindung dan sahabat bagi Delilah.

"Uh, Jacob sangat romantis!" Maribell menopang dagu dengan telapak tangan dan melirik ibunya. "Apakah Mom dan Dad akan bahagia ketika suatu hari Alan melamarku?"

Sybille membelalak, "Apakah Alan sudah melamarmu?"

Maribell tertawa, "Belum. Kami masih ingin mengejar mimpi bersama dan Alan sedang menabung." Dia menyandarkan kepala di bahu sang ibu. "Tapi kupikir aku akan bahagia jika menjadi istri Alan."

"Hmm!" Suara dehaman Trevor membuat semua mata memandangnya.

Dengan wajah merona, Trevor berkata pelan, "Dad belum siap mengantarmu ke altar pernikahan dan menyerahkanmu pada pria lain. Mungkin dua tahun lagi." Trevor tersenyum pada Maribell yang semringah. "Kau masih gadis kecilku, Bell."

Maribell bangkit dan memeluk Trevor penuh sayang. Dia mengecup dahi ayahnya penuh cinta. “Aku selamanya adalah gadis kecilmu, Dad.”

Kim merasa kebahagiaan memenuhi keluarga mereka dari segala kesulitan selama ini yang dihadapi. Dia menatap Brooklyn dan mengangguk, “Mari kita tuntaskan persiapan kita. Lizz, temani Mom bersama Maribell.” Melihat Lizzie akan membantah, Kim mengacungkan jari. “Tidak ada waktu bagimu untuk melarikan diri seperti kemarin! Tidak ada kunci mobil dan menyelinap dari gerbang! Mengerti, Elizabeth?”

Lizzie menghela napas dan mengangguk. Maribell memberi tanda agar menutup mulut dan segera mengikuti langkah Kim dan Brooklyn. Adam dan Shawn terpaksa tinggal hingga mendekati pukul 12 untuk mempersiapkan dekorasi dan perlengkapan para pria. Kesempatan itu diberikan Kim bagi Adam untuk menjaga Milk.

Adam menatap Milk dan memainkan ikal bulu hewan itu, “Nasibmu di tanganku.”

**

Tempat praktik kandungan milik dokter Andrew Battenberg berada di kawasan Bloomburry. Delilah

mengalami fobia mengunjungi dokter mengingat masa kecil dan remaja, dia dan ayahnya selalu ditolak berobat karena ketidakmampuan mereka membayar. Karena hal itulah Delilah membenci dokter dan berusaha selalu sehat. Berhadapan dengan dokter Battenberg yang setengah tua dan berbicara lembut membuat ketakutan Delilah berkurang. Dia berbaring di ranjang periksa dan melihat bagaimana dokter menyapu perutnya dengan jel dan mulai menjalankan alat pemindai di permukaan perut.

Dia dan Jacob melihat gambar janin di rahimnya. Tampak kecil dan hal itu membuat dada Jacob membuncah bahagia. Ada kehidupan berkembang di perut Delilah. Dokter Battenberg menatap Delilah yang terpesona dengan gambar di layar *scan*.

“Menghitung dari tanggal terakhir menstruasi Anda dan juga perkembangan di *scan,* janin berusia 9 minggu. Perkiraan melahirkan musim panas tahun depan, sekitar Juli.”

Dokter tua itu tampak mencoret beberapa vitamin untuk Delilah, “Selamat. Akan banyak perubahan yang akan Anda alami dan rutinlah memeriksa perkembangannya tiap bulan kemari.” Dia menatap Jacob yang selalu tersenyum.

"Selamat, Jac. Waktu berlalu demikian cepat. Dulu kau masih anak kecil yang gemar bermain lumpur bersama Cole, kini kau menjadi pria dewasa dan akan segera menjadi ayah."

**

Jacob menatap Delilah yang duduk di mobil memandangi hasil dari *scan* di tangan, "Kau ingin anak laki-laki atau perempuan?"

Delilah menoleh dan menjawab dengan tersenyum, "Bayi laki-laki ataupun perempuan sama saja. Asalkan lahir dengan selamat dan sehat."

Jacob tertawa, "Jika anak laki-laki, kau ingin menamainya siapa?" Dia mengusap pipi Delilah. "Hanya persiapan."

Delilah menjawab penuh keyakinan, "Lucas. Lucas Sebastian Randall. Sebastian adalah nama tengah ayahku. Buck Sebastian Hawkins." Dia tersenyum. "Bolehkah?"

Jacob mengecup dahi Delilah, "Apa pun, Sayang. Untukmu apa pun tak masalah."

"Jika anak perempuan? Apa idemu?" Delilah mengerjapkan mata.

Jacob mengelus jenggot dan menjawab, “Faith. Percaya. Karena kau percaya padaku maka kita bisa bersama. Faith Alexandra Randall.”

Delilah tertawa, “Nama yang amat tegar.” Dia menatap Jacob yang tersenyum. “Apakah seperti ini orang tua di seluruh dunia? Saling mencari nama bagi buah hati?”

Jacob mengedipkan mata dan memajukan wajah, “Dan bagaimana jika kita memiliki anak laki-laki lainnya setelah ini?” Dia mengusap bibir Delilah. “Nama apa yang ingin kau berikan?” Dia menunduk dan mengecup perlahan bibir ranum itu.

“Abraham. Abraham Theodore Randall,” jawab Delilah serak.

Jacob menyesap bibir lembut Delilah, “Hmm. Lucas dan Abraham. Aku suka nama itu. Maka aku akan memohon pada Tuhan agar anak pertamaku dan keduaku adalah anak laki-laki. Dan Faith menjadi si bungsu yang cantik.”

Delilah membelalak, “Kau berencana memiliki tiga anak? Aku yang mengandung!”

Jacob menyeringai. Dia mencium Delilah singkat, "Tentu saja. Dua anak laki-laki akan menyenangkan dan ditambah satu anak perempuan akan makin sempurna."

Bab 8

H-8

Awal Mengindam, Prewedding, dan Teman Kecil yang Terlupakan

"SURPRISE!"

Jacob dan Delilah dikejutkan kedatangan Lisa dan beberapa teman masa kuliah yang berada tepat di hadapannya pagi itu. Setelah mengalami *morning sick* menyakitkan sejak membuka mata, Delilah membuat Jacob kebingungan dengan gerutuannya tentang kebiasaan merokok Jacob dan membuang semua bungkus rokok milik tunangannya itu ke bawah jendela kamar. Jacob terpaksa berlarian ke bawah untuk menyelamatkan semua benda itu dan mendapati Delilah mengambil jatah *pancake* miliknya yang dibuatkan Mrs. Carpenter. Ketika dia protes, sang tunangan mengatakan bayinya yang menginginkan *pancake* tersebut. Belum lagi ketika malam hari, Jacob mau tak mau harus pergi ke pusat London bersama Trevor karena permintaan Delilah yang

mendadak ingin makan gelato dengan *topping oreo* banyak karamel dan celakanya permintaan harus di toko *ice cream* Bubblewrap di Chinatown.

Jacob menatap Delilah dengan memohon, “Demi Tuhan, ini pukul 1 dini hari. Aku takut tokonya tutup. Bagaimana jika kita menunggu pagi hari, Sayang?” Jacob membuka mata dan melihat betapa cerah sepasang mata Delilah. Kalimatnya lebih ditujukan pada jabang bayi di perut Delilah yang menjadi alasan utama tunangannya merengek.

Delilah membalas tatapan Jacob dan menunduk sendu, “Baiklah, besok pagi saja.” Dia kembali membaringkan tubuh dan menarik selimut. “Aku akan menunggu matahari terbit meski rasa *ice cream* sudah di lidahku.”

Jacob meringis dan menyibak selimut. Dia mengecup bahu Delilah dan berkata penuh kesabaran tingkat tinggi, “Baiklah, aku akan membelinya bersama Trevor. Biasanya jam segini pria itu belum tidur.”

Delilah membalik tubuh dan melebarkan senyum hingga Jacob merasa tak menyesal sama sekali jika dia harus berkeliling London demi memenuhi keinginan Delilah.

“Benarkah?” Delilah persis anak kecil yang membayangkan boneka Barbie berada di tangan dan dia mengecup pipi Jacob. “*Topoing oreo* dengan karamel yang banyak.”

Jacob tertawa dan meraih jaket dari dalam lemari pakaian, “Baiklah.” Dan untunglah Trevor dengan senang hati menemani menuju pusat kota London dan memilih Chinatown sebagai tempat keberadaan toko *ice cream* itu.

Butuh satu jam bagi Jacob dan Trevor berkeliling mencari toko *ice cream* yang masih buka sementara Bubblewrap sudah tutup. Jacob nyaris menjambak rambutnya ketika Trevor melihat cahaya lampu di toko *ice cream* yang kembali mereka lewati. Dengan senyum penuh pengertian, Trevor menekan bel toko tersebut dan mendapati pemilik toko masih terjaga. Dengan berbagai keahlian Jacob berbicara, akhirnya sang pemilik toko bersedia membuatkan *ice cream* pesanan Jacob dan saat itu Jacob seakan-akan kepalanya dikerubuti tawon sangking merasa pusing.

“Berjuanglah. Ketika istriku mengandung Maribell, dia pernah mengidam ingin melihat aku mencium atlet sepak bola dari Prancis.” Melihat wajah kaget Jacob, Trevor melanjutkan dengan tertawa. “Dan aku melakukannya, kami

terbang ke Prancis demi menemui sang atlet dan meminta izin mencium pipinya di depan Sybille."

Jacob terbahak dan tak bisa membayangkan Trevor kala itu. Mencium pipi pria lain untuk memenuhi keinginan aneh sang istri dengan alasan mengidam. Maka ketika Jacob kembali ke kastil dan memberikan *ice cream* yang diinginkan Delilah, hatinya merasa senang melihat betapa senang tunangannya melahap *ice cream* itu. Namun beberapa menit kemudian *ice cream* itu kembali keluar melalui muntahan di lubang kloset.

"Maaf, kau sudah membelinya dengan penuh perjuangan dan aku malah memuntahkan kembali." Delilah terisak di pelukan Jacob. Dia menangis karena rasa sakit saat muntah sekaligus merasa bersalah pada Jacob.

Jacob tertawa dan menepuk punggung Delilah dengan pelan, "Tak masalah. Sekarang mari kita tidur." Dia menyelimuti Delilah dan menatap wajah itu dengan penuh cinta. "Apa lagi kau inginkan?" Dia menggoda Delilah yang merona.

Delilah menarik leher Jacob agar berbaring di sampingnya, "Berada di pelukanmu." Dan dia menyusupkan diri di pelukan hangat Jacob yang segera memeluknya.

Pagi harinya sekelompok teman-teman Delilah masa kuliah muncul di meja sarapan bersama beberapa teman-teman Lizzie. Di belakang para gadis itu muncul Alan Potter yang didampingi Maribell dengan kamera di tangan.

Delilah menatap Lisa dan yang lain dengan bingung, *"Surprise?"*

Lisa tersenyum lebar, memeluk Delilah, "Kami akan menjadi pendamping wanitamu!" Dia menatap Delilah dalam jarak selengan. "Mrs. Randall meminta kami hari ini untuk mengepas gaun bersama Lizzie sementara kau dan Jacob melakukan sesi pemotretan *prewedding!"*

Delilah menatap Kim yang tersenyum-senyum. Wanita itu meletakkan gelasnya, "Karena kau mungkin akan cepat lelah, maka sesi pemotretan akan dilakukan di dalam dan luar kastil. Alan sudah memilih titik mana saja yang indah di kastil bersama Jacob sejak pukul 5 tadi."

Delilah menatap Jacob yang menguap. Dia memegang lengan Jacob dan berbisik pelan, "Kau tak tidur semalaman?" Delilah ingat saat itu dia terlelap di pelukan Jacob pukul 3 dini hari setelah serangkaian muntah yang dialaminya.

Jacob mengedipkan mata dan bangkit. Dia mengecup dahi Delilah, “Aku akan bersiap-siap, kau juga. Lizzie dan teman-teman akan membuat animasi kita yang akan diputar pada makan malam sebelum pernikahan termasuk dokumentasi persiapan yang dilakukan Alan.”

Bola mata Delilah membelalak, “Kapan Alan mendokumentasikan semua persiapan itu? Dia tak ada di sekitarku.”

“Tapi aku ada!” Maribell mengacungkan jari tinggi-tinggi dan mengeluarkan kamera kecil yang bisa difungsikan sebagai perekam video. “Bahkan ketika kehamilanmu terungkap, aku diam-diam merekamnya termasuk sikap anehmu memakan kelopak bunga mawar.”

Delilah terharu mendapati kasih sayang yang diberikan padanya demikian berlimpah dari keluarga Randall dan Simons. Kim mendekati Delilah dan memeluk bahu gadis itu. “Jangan menangis. Anggaplah ini kasih sayang yang selama ini tak kau dapatkan dari orang tuamu.” Kim menatap Delilah dengan pancaran mata seorang ibu.

“Kau orang tegar dan tak pernah mengeluh saat kesusahan menimpamu. Maka Tuhan memberimu kebahagiaan yang menjadi hakmu.” Kim mengusap bulir air

mata Delilah menggunakan ujung jari. Dia mengecup puncak kepala Delilah. "Putri Buck Hawkins berhak untuk bahagia."

Lisa dan teman-teman yang lain mengusap air matanya demikian pula Lizzie dan Maribell. Adam tampak mendekat dan menepuk kepala Delilah. Dia menunduk menatap manik mata indah itu dan bersyukur Delilah tak memiliki sifat-sifat Monica yang egois.

"Jangan lupa untuk mengunjungi makam ayahmu." Adam tersenyum.

"Kami sudah memesan tiket besok pagi." Jacob menjawab Adam dengan lembut. "Termasuk namamu, Dad. Aku tahu kau juga ingin bertemu Paman Buck."

Adam menatap Jacob dan kagum akan sikap serba pengertian dari Jacob yang bahkan diakui tak dimilikinya. Putranya selalu mengerti isi hati orang di sekeliling dan mengatasi dengan sempurna. Kadang Adam berpikir Jacob terlahir bagai tanpa cacat, tetapi mengingat sikap berandal dan pemarahnya, Adam sadar bahwa Jacob bukan malaikat.

"Kau selalu hebat membaca situasi."

Jacob menyeringai, "Kurasa itu warisan dari Kakek David."

**

Sesi pemotretan *prewedding* dilakukan di berbagai tempat kastil Randall. Kemampuan Alan sebagai fotografer profesional memang pantas diacungi jempol. Dia bisa menangkap momen kemesraan Jacob dan Delilah dengan tepat. Bahkan ciuman lembut di dahi pun bisa diabadikannya demikian detail di antara taman bunga indah. Alan harus menenangkan Delilah saat dimintanya berpose di perapian antik dengan gaun yang mengembang. Ada bantuan kipas angin di sana untuk membuat gaun itu mengembang indah sementara Jacob bersikap seakan-akan siap menangkap Delilah.

"Oh, tidak! Ini menyeramkan!" Delilah berseru sambil tertawa saat angin menerpa gaunnya hingga terbuka lebar dan Jacob sibuk menutupinya dengan kedua tangan.

"Alan! Tutup matamu!" Jacob mendelik pada Alan yang menatap melalui kamera.

Pria muda itu tertawa dan mengacungkan jempol. Tawa lebar Delilah dan wajah cemas Jacob segera dijepretnya dsempurna hingga Maribell berseru girang. Gadis itu mencium Alan dengan tawa ceria.

"Indah sekali." Dia melingkarkan lengan di leher Alan dan mendapatkan kecupan singkat pada bibir.

"Saat giliran kita, aku mungkin akan meminta temanku di Swiss yang memotret." Alan berkata lembut. "Tahun depan, Mari."

Jacob menurunkan Delilah dan tersenyum melihat hubungan Maribell dan Alan yang makin serius. Dia merasa lega luar biasa dan merasakan suara pelan Delilah.

"Di mana Milk?" Dia mendongak pada Jacob dan tertawa mendengar jawaban Jacob bahwa hewan itu berada bersama Adam. "Ayahmu bukan penjaga anjing."

Jacob tertawa, "Aku tak tahu apa yang dilakukan Dad waktu itu menjaga Milk. Hewan itu menjadi amat suka bersama Dad."

"Sir Adam memberi Milk daging mentah lebih dari porsi seharusnya." Maribell membantu menjawab dengan terkikik. "Seminggu Milk diasuh Sir Adam aku yakin hewan lucu itu akan berubah menjadi serigala."

Mendengar hal itu Jacob tertawa melihat wajah pias Delilah dan mengatakan akan mengambil Milk dari tangan ayahnya. Dia meminta Maribell menemani Delilah yang

tampak terlihat lelah dan melangkah menuju tempat keberadaan Milk.

Ketika dia beranjak pergi, Jacob mendengar kalimat pelan Delilah, "Apakah kau sudah mengganti sampomu?"

Otomatis Jacob meraba rambut ikal dan menjawab sekenanya, "Tentu saja ...." Dia tahu dia berkelit, tetapi melihat kilatan tajam mata Delilah, dia memperbaiki jawabannya seraya menyeringai. "Belum."

Delilah mengernyitkan hidung dan mencibir, "Karena hidungku masih merasa banyak semut di dalamnya tiap kali menghirup aroma rambutmu."

Maribell terdengar cekikikan dan Jacob memelotot padanya. Jacob menatap Delilah.

"Kalau begitu biarlah kau saja yang memilihkan sampo untukku."

Delilah tersenyum, "Ganti dengan sampo bayi."

Tuhan! Masih tersisa 7 bulan lagi, Jacob mengerang dalam hati. Dia mendekati Delilah dan melumat bibir indah itu dengan gairah, tak peduli saat itu mereka bersama Alan dan Maribell. Jacob menekan bibirnya pada bibir Delilah dalam ciuman panjang dan seksi, yang membuat Alan dan

Maribell terpaksa membuang tatapan mereka karena jengah. Jacob memegang kepala Delilah dan membelai deretan gigi gadis itu dengan lidahnya yang lembut, menggeram puas saat merasakan Delilah bersandar pasrah di dada.

"Jika waktunya tepat, aku akan bercinta dengamu, Sayang." Jacob berkata parau ketika dia melepas ciuman. Wajah merona Delilah amat jelas dan dia tersenyum berbahaya. "Ketika masa kehamilan ini berakhir saat itulah kau berada dalam perangkapku, Mrs. Randall."

Delilah merasa jantungnya berdebar akan sensasi menggairahkan saat mendengar nada suara Jacob yang rendah. Pria itu mengedipkan mata dan mengecup pipinya. Usapan bibir penuh godaan pada tubuh Delilah, memberi kepastian pada kalimatnya.

**

Lizzie dan Lisa bersama yang lain kembali ke kastil dengan membawa gaun mereka masing-masing dengan wajah girang. Lisa mengatakan dia ingin memutar waktu berjalan cepat hingga menjelang hari pernikahan Delilah karena tak sabar ingin mengenakan gaun *bridemaid* yang indah. Dia mencium pipi Delilah dan berkata dengan berkelakar, "Kupikir kau akan menjadi perawan tua

mengingat sifat dinginmu yang luar biasa!" Dia memiringkan kepala. "Siapa yang mengira di angkatan kita kau duluan yang menjadi pengantin dan akan menjadi seorang ibu. Dunia ini penuh rahasia." Dia menyentuh perut Delilah.

Delilah tersenyum menatap Lisa dan yang lain. Sepasang matanya berlinangan, "Aku sendiri kadang bertanya demikian di dalam hatiku. Rasanya bagai mimpi aku berada di tengah kehangatan seperti ini, dikelilingi orang-orang yang mencintaiku."

Lisa sedikit banyak mendengar rumor yang mengisahkan hidup Delilah semenjak berita pertunangannya dengan Jacob sempat tertunda. Hidup gadis itu cukup menderita sebelum mendapatkan kebahagiaan seperti sekarang.

Jacob mendekati mereka dan menunduk untuk mengecup puncak kepala Delilah, "Karena dirimu memang amat patut untuk dicintai, Lilah." Jacob tersenyum dan menatap yang ada di ruangan itu. "Aku yakin pernikahan kita akan berjalan lancar."

Lisa dan yang lain mengangguk. Mereka berpamitan setelah usai makan malam dan membawa gaun-gaun mereka dan berjanji akan membantu hingga hari pernikahan tiba.

Lisa mendapat tugas menjadi *chief bridesmaid* sementara Lizzie menjadi *junior bridesmaid,* gadis muda yang belum memasuki usia menikah tetapi menjadi bagian penting bagi pengantin.

"Usiaku hanya muda setahun dari Delilah artinya aku cukup umur memasuki usia siap menikah." Lizzie mengeluarkan pendapat dan dijawab manis oleh sang kakak dengan suara lembut.

"Kau memang belum siap menikah, Liz." Jacob tersenyum. "Butuh serangkaian tes untuk menguji pria yang ingin menikahi kelak." Dan secara ajaib Lizzie menutup mulut dan mengangguk patuh.

Maribell dan Delilah saling bertukar pandang. Karena tak ingin membuat suasana hati Lizzie mendung, Delilah menyentuh lengan Jacob. "Tapi untuk kesempatan kali ini Lizzie memiliki kebebasan berdansa dengan pria mana saja yang hadir di pesta pernikahan kita."

Jacob menatap Delilah dan mendapati senyum tunangan yang dikenalnya tak dapat dibantah. Dia menaikkan alis.

"Tak ada larangan para gadis untuk berdansa dengan pria mana pun di pesta pernikahan termasuk di pesta

pernikahanku." Delilah mengelus berewok Jacob yang menggoda. "Benar, kan, Mr. Randall?"

Jacob tertawa dan mencium bibir Delilah dengan mesra, "Tentu saja."

Delilah tersenyum dan mengedipkan sebelah mata pada Lizzie tanpa sepengetahuan Jacob dan Adam. Maribell memeluk Lizzie dan melebarkan senyum. Karena keputusan Delilah maka pembicaraan tentang pendamping pengantin wanita, beres termasuk pemilihan *bestman* untuk *groomsman* yaitu Logan Debendorf.

Ketika Jacob memberi tahu hal itu pada Logan, pria itu nyaris berteriak di ponsel dan Jacob hanya terbahak. Untuk pertama kali Delilah melihat sosok Logan Debendorf melalui video *call* yang dilakukan Jacob, dia menyapa pria yang belakangan ini dibicarakan Jacob.

"Hai, Mr. Debendorf. Aku harap Anda bersedia mengikuti seluruh serangkaian upacara pernikahan kami." Delilah tersenyum pada Logan di layar ponsel.

"Eh, oh, terima kasih, Miss Hawkins. Aku akan melakukan yang terbaik."

Jacob memindahkan ponsel dari wajah Delilah dan mendelik pada Logan. “Woaaa, jaga wajahmu yang merona karena disapa pengantinku, Bung!” Jacob tertawa dan mengerling pada Delilah yang duduk tenang di ranjang seraya meneliti kartu undangan yang akan siap disebar besok oleh Jason.

“Pengantinmu sangat cantik, Jac. Sekarang aku mengerti mengapa kau patah hati saat pernikahan kalian hampir batal beberapa saat lalu.” Logan berkata serius.

Jacob bersandar di kosen jendela dan menjawab Logan dengan halus, “Tentu saja. Bahkan kini dia tambah cantik karena mengandung anakku. Aku sangat mencintainya. Dia pusat duniaku dan napasku.”

“Aku iri mendengarnya. Kuharap aku bisa seperti dirimu.”

“Kau bisa mencobanya dengan asistenmu barumu.” Jacob tertawa. “Kuharap kau bisa sembuh suatu hari.”

Sementara Jacob berbicara panjang dengan sahabatnya, Delilah menatap daftar persiapan pernikahan yang hampir beres. Para pendamping pria dan wanita terpenuhi, korsase *groomsman* pun tersedia bersama kado bagi mereka sebagai ucapan terima kasih. Akan tetapi, ada

satu hal yang belum terpenuhi. Itu adalah gadis yang membawa keranjang bunga dan biasanya yang melakukan adalah anak-anak perempuan.

Ingatan Delilah melayang pada seorang anak perempuan yang menganggapnya sebagai sahabat dan bermimpi ingin memegang ekor tudung pengantinnya. Dia menghela napas dan ternyata hal itu menarik perhatian Jacob yang menyelesaikan percakapan.

"Kau menghela napas? Apa yang kau pikirkan?" Jacob membaringkan tubuh di samping Delilah dan melingkarkan tangannya di pinggang Delilah, menyurukkan wajah di perut tunangan. "Kapan perut ini membesar? Dad sudah tak sabar, Nak."

Delilah menunduk dan memainkan ikal rambut Jacob, "Gadis pembawa bunga." Dia melihat Jacob hanya diam sambil memainkan ujung rambut. "Biasanya anak perempuan yang membawanya. Tak perlu banyak, satu saja cukup."

Jacob menelentang dan menatap Delilah. Dia tersenyum, "Dan siapa kira-kira yang ada di pikiranmu, yang pantas membawa bunga pengantin wanita?"

Delilah merasakan wajahnya menghangat saat mendengar pertanyaan Jacob. Dia memainkan ujung baju

tidurnya, “Alena Montgommery. Anak itu berharap menjadi gadis kecil yang memegang tudung pengantinku. Tapi aku tak tahu bagaimana nasibnya mengingat hubungan orang tuanya yang memburuk. Dia menganggapku temannya.”

Jacob menatap wajah Delilah dengan pandangan lembut dan bangkit dari duduk. Dia meraih wajah Delilah dan mengusap dagu yang terbelah cantik itu.

“Aku sudah membaca pikiranmu sejak kau bertanya tentang keluarga itu di makam ibumu. Aku sudah mengirim undangan pada Duke jauh sebelum undangan ini dibuat. Dan pada saat makan malam aku mendapatkan jawaban dari Duke.”

Bola mata Delilah membesar dan memegang lengannya antusias, “Apa jawabannya? Apakah Duke bersedia hadir? Bagaimana dengan Alena?”

Jacob tertawa dan menutup pertanyaan Delilah dengan satu ciuman panjang dan lama. Dia berkata mesra saat memberi jarak tipis di antara bibir mereka, “Duke akan datang bersama anak perempuannya. Sehari sebelum pernikahan kita, dia akan mengirim Alena ke kastil untuk menginap. Anak itu sangat merindukanmu.”

Senyum Delilah merekah, dia melingkarkan lengannya di leher Jacob, “Sungguh? Oh, aku senang sekali mendengarnya.” Lalu dia diam sejenak. “Apakah Duke sudah berbaikan dengan istrinya?”

Jacob tersenyum dan mengangkat bahu, “Sayangnya tidak. Mereka resmi bercerai dan hak asuh Alena jatuh ke tangan Duke. Itu keputusan tepat.” Jacob mengusap bibir Delilah dan kembali mengecup lambat bibir sang tunangan. “Tak perlu memikirkan orang lain. Pikirkan saja tentangku, Sayang, karena di otakku dan hatiku hanya ada namamu dan anak ini.” Jacob membuka mulut untuk melumat bibir Delilah yang menanti, dan tangannya mengusap perut Delilah yang hangat.

Bab 9

H-7

Pertemuan Dua Pria, antara Nyata dan Tidak

BROOKLYN memeluk Delilah di bandara udara Internasional London Heathrow. Dia tak bisa mengikuti keponakan mengunjungi makam sang adik karena tugasnya merampungkan persiapan gadis itu bersama Kimberly Randall. Brooklyn mengelus perut Delilah dan berkata sarat emosi, “Jangan terlalu lelah, Sayang. Kau mengerti maksudku, kan?” Brooklyn menatap Jacob yang berdiri di sisi Delilah. “Jaga keponakanku baik-baik selama perjalanan ini! London-Quebec sangat jauh.”

Jacob tertawa dan memeluk Brooklyn dengan hangat, “Bibi Brook, kau selalu meragukan diriku.” Dia tersenyum dan mengecup pipi wanita itu. “Jangan khawatir. Delilah selalu aman bersamaku.”

Delilah menatap wajah Brooklyn dan meraih tangan bibinya dengan lembut, “Apakah ada sesuatu yang ingin kau titipkan padaku?” Dia memiringkan kepala dan mendapati binar cerah mata Brooklyn. Brooklyn meraih sesuatu di leher dan melepaskan seuntai kalung berliontin yang selama ini melingkar di sana. Dia menyerahkan benda itu di telapak tangan Delilah. Seuntai kalung emas dengan liontin berukuran lonjong.

“Itu kalung milik Buck yang selama ini kusimpan. Sepasang denganku.” Brooklyn menunjukkan miliknya yang berada di dompet. “Aku menyimpannya saat kami berpisah di Ottawa. Kumohon letakkanlah di atas makamnya. Katakan padanya, kakaknya berdamai akan kenyataan bahwa dia telah tiada.”

Delilah terdiam dan merasakan sepasang matanya panas oleh air mata yang mulai muncul. Dia membuka liontin itu dan menemukan sepotong potret hitam putih berukuran kecil berdampingan dengan wajah bibinya. Itu wajah ayahnya di masa kecil. Dia tertawa kecil mendapati ekspresi datar ayahnya.

Tanpa sadar air matanya melompat dan dia mengusap ujung mata. Dia menatap Brooklyn yang juga tersenyum, "Rasanya ingin kusimpan saja."

"Kau akan memiliki punyaku. Kami berfoto dua kali." Brooklyn menyerahkan miliknya pada Delilah. "Pakailah. Anggap itu hadiah pernikahan dariku. *Something old.*"

Jacob dan Adam memperhatikan suasana haru antara bibi dan keponakan itu dalam mengenang pria yang mereka sayangi. Jacob memeluk bahu Delilah dan mengusap pelan dengan tangannya.

"Kita akan bertemu ayahmu. Akan lebih baik kita memasuki ruang tunggu."

Delilah mengusap mata berair dan menggenggam erat kalung milik ayahnya. Dia tersenyum pada Brooklyn, "Aku pergi dulu dan segalanya kupercayakan kepadamu bersama Mrs. Randall."

"Apakah kau sudah meminum vitamin?" Brooklyn bertanya.

"Sudah."

"Persiapan kantung muntah?"

Delilah tertawa, “Jacob sudah membawanya.”

Brooklyn melambai dan tersenyum menatap punggung ketiga orang itu yang memasuki ruang tunggu. Dia memutuskan kembali ke kastil Randall di mana Kim menantinya untuk mengatur menu makan malam sebelum pernikahan.

**

Delilah duduk di kursi ruang tunggu bersama Jacob dan Adam. Kedua pria itu mengobrol hangat sementara Delilah bersama pikirannya sendiri. Di genggamannya masih terkepal erat kalung berliontin dan menatap langit cerah di balik kaca raksasa di depannya. Hari itu salju tidak turun, tetapi cuaca masih lembap meski langit terlihat cerah.

Delilah menyentuh perut yang terasa mengencang dan dia mengembuskan napas perlahan. Dia tak mau memakan apa pun selama penerbangan mengingat dia selalu muntah sehabis makan apa saja. Dia melirik Jacob yang duduk di samping dan memuji kesabaran pria itu dalam menghadapi persiapan pernikahan mereka serta kondisi mengidam yang tak kenal waktu. Perlahan dia merebahkan kepala di bahu lebar Jacob dan merasakan napas hangat tunangannya menyapu puncak kepala.

Jacob menunduk dan mendapati kepala berambut gelap itu berada di bahunya. Dia berkata pelan, “Apakah kau mulai lelah?”

Delilah menjawab lirih, “Sedikit.” Dia memejam dan dalam sekejap membukanya kembali. Dia menegakkan duduk dan mengendus kemeja Jacob.

Jacob menatap heran dan berkata bingung, “Ada apa? Apa aku bau?” Dia meringis melihat Delilah mengendus bajunya dan kini lebih lekat ke bagian dada. “Aku memakai parfum yang kau pilih tadi pagi agar tak mual. Aku juga sudah mengganti sampoku dengan sampo bayi.” Jacob berkata pelan.

Delilah mengerutkan dahi, “Kau bau rokok!” Dia mengernyitkan hidung dan menuding dada Jacob dengan jengkel. “Kau pasti diam-diam membawa rokok!” Dia mendesis marah.

Jacob ternganga dan mengendus diri sendiri. Tak ada yang aneh di tubuhnya yang harum berasal dari parfum pilihan tunangannya, dia mengusap rambut dan mencium telapak tangan dan yakin aroma sampo bayi masih cukup bertahan. Dan yang paling penting, dia tak membawa rokok!

Dari mana Delilah bisa menunduhnya demikian? Tak ada yang merokok di ruangan ber-AC itu.

“Kau pasti salah. Aku tak membawa rokok bahkan sebatang pun tak ada pada diriku.” Jacob mengembangkan kedua lengann. “Kau bisa memeriksanya.”

Delilah menutup hidung dan sepasang matanya mulai berlinangan, “Kau berbohong! Kau bau rokok!” Dia memalingkan wajah dari tatapan menyerah Jacob.

“Ada apa?” Tiba-tiba Adam bertanya, memajukan tubuh dari samping Jacob. Dia melihat Delilah yang duduk membelakangi Jacob serta wajah bingung putranya. “Ada apa, Jac?” Adam beralih pada Jacob.

Jacob meringis, “Lilah menuduhku menyembunyikan rokok.” Dia menggaruk kepala dan mengangkat bahu. “Aku tak membawa benda itu.” Dia menyentuh bahu Delilah dan mendapati empasan keras dari pemiliknya.

“Kau bohong! Kau pasti menyembunyikannya!” Delilah memelotot. “Aku mulai mual.” Dia memang merasa asam mulai memenuhi lambung, beranjak naik ke kerongkongan.

“Oh, jangan muntah di sini.” Jacob mengerang.

"Aku yang membawa rokok di sakuku." Adam menyela dengan senyum lebar. Dengan bangga dia menepuk dada yang tampak bagian saku kemeja menggembung akibat bungkus rokok. "Aku berencana ke ruang bebas asap untuk merokok."

Jacob nyaris tak mendengar kalimat ayahnya ketika Delilah hampir memuntahkan isi perut di ruang tunggu, dia menyambar tas di dekat kaki dan mengeluarkan kantung muntah dan menyerahkannya tepat waktu pada Delilah.

Delilah muntah di kantung itu dan beberapa penumpang di ruang tunggu menatap mereka penuh perhatian. Jacob membuang rasa malu yang menyerang dan mengurut tengkuk tunangannya dan berbisik, "Apakah bisa kau sambung nanti setelah berada di pesawat?"

Delilah mengangkat wajah dan memelotot. Dia menyudahi muntahan dan meremas ujung kantung, "Apa kau bisa mengatur kapan aku ingin muntah?"

Jacob menyerah jika Delilah emosi, dan mengangguk, dia mengangkat tangan ke udara, "Baiklah. Kau boleh muntah di mana saja." Dia tersenyum pada Delilah yang mengusap ujung bibirnya.

Delilah melirik Adam yang cemas menatapnya. Dia menghadap pria tua itu dan berkata dengan menyeringai, “Jika kau tak keberatan, Sir. Bisakah kau sembunyikan rokokmu jauh dariku? Kupikir aku akan muntah lagi ketika mencium bau rokok itu di seputar tubuhmu.” Dia tersenyum manis. “Maafkan aku, anak di perutku ini sangat cerewet.”

Adam terperangah mendengar permintaan Delilah. Dia mendengar tawa tertahan Jacob dan seakan-akan dia kembali ke masa kehamilan Kim pada saat mengandung Lizzie. hingga dalam jarak ratusan meter pun Kim bisa mencium bau rokok yang melekat di tubuhnya. Adam ingat itu adalah masa-masa tersiksanya.

“Ini bukan keinginanku, Sir. Cucumu yang sudah tidak sopan pada kakeknya.”

Adam menepuk wajah dan dengan tampang sedih mengeluarkan bungkus rokok, menyimpan benda itu di tas miliknya. Dia menatap Delilah yang terlihat senang dan dia berkata lemah, “Aku sudah menyimpannya.”

“Terima kasih, Sir.” Delilah melebarkan senyum dan kali ini Jacob terbahak.

Suara panggilan penumpang dengan tujuan Quebec terdengar nyaring. Delilah melompat dari duduk dan

mendahului Jacob dan Adam. Adam menarik lengan Jacob dan berbisik horor pada putranya, “Boleh kutahu kau berencana memiiliki berapa anak?” Suara Adam terdengar penasaran.

Jacob menatap ayahnya dan sekilas melihat Delilah yang menunggu mereka dengan sabar. Dia tersenyum, “Tiga. Bahkan kami telah merangkai nama bagi mereka.”

Adam menepuk dahi dan mengerang, “Tiga? Terpujilah para malaikat di surga! Aku akan menjadi kakek yang tersiksa karena kemauan cucunya yang tak bisa mencium bau rokok selama berada di perut ibunya.”

**

Penerbangan menuju Quebec yang cukup panjang benar-benar menguras tenaga dan perasaan Jacob dan Adam. Mereka harus melihat Delilah yang berulang kali muntah dan menghabiskan persediaan kantung muntah yang dipersiapkan Jacob. Entah karena mereka menuju makam Buck, emosi Delilah tampak sulit dikendalikan.

Delilah berulang kali mengatakan dia merasa pusing hebat dan perutnya yang terus-terusan mengeras yang membuatnya sesak napas. Bahkan tak bisa ditahan lagi, Delilah menangis di dada Jacob dan menolak mengenakan

sabuk pengaman. Dia mengatakan benda itu makin membuat perut dan pinggangnya kesakitan.

"Aku tak tahu hamil itu menyakitkan." Delilah membenamkan wajah di dada Jacob yang hanya bisa bersandar pasrah dan mengelus pelan punggungnya.

Jacob melirik ayahnya yang duduk di bagian tepi dan pria itu memberi isyarat untuknya membujuk Delilah. Dia tertawa dan berbisik pelan di kepala tunangannya, "Hei, kau hanya sedikit tegang." Dia mengecup puncak kepala yang harum itu. "Hamil justru membuatmu tambah cantik."

Tentu saja Jacob menyadari usia Delilah yang masih terbilang muda, merasa hamil adalah hal yang membuat syok. Hamil tak seperti yang terlihat di foto-foto para model di majalah, berpose dengan perut buncit, hamil artinya merasakan segala perubahan yang terjadi di tubuh. Dengan lembut Jacob menyentuh perut Delilah dan merasakan bagian bawah pusar sekeras papan. Dia cukup terkejut dan memahami apa yang dirasakan Delilah. Maka dengan halus dia menenangkan tunangannya.

"Saat kau memikirkan di dalam sini berkembang sebuah kehidupan, rasa sakit yang kau rasakan akan setimpal. Bayangkan ada manusia tumbuh di rahimmu, bernapas di

bawah jantungmu dan itu adalah anugerah bagi para wanita yang diberi kepercayaan merasakannya. Kau adalah satu yang mendapatkan kepercayaan itu. Siksaan yang berbuah manis. Kau yang mengandung dan aku pun merasa aku juga ikut mengandung."

Delilah mendongak dan mengerutkan dahi. Ada senyum geli di bibirnya, "Kau mengandung? Yang benar saja!" Dia menepuk dada Jacob.

Jacob menyeringai dan mengusap ringan bibir Delilah, "Tentu saja! Aku tak bisa merokok, tak bisa menggunakan sampo kesukaanku, kalang kabut melihatmu muntah, dan kadang berpikir seandainya hal itu bisa berpindah padaku. Bukankah sama saja aku tersiksa seperti wanita hamil?"

Adam terbahak mendengar curahan hati Jacob dan salut menyaksikan bagaimana wajah Delilah kembali ceria. Mungkin dulu dia tak bisa melakukan hal sama seperti Jacob saat menyaksikan penderitaan Kim hamil. Dia lebih banyak melongo dan melihat Maria dan Mrs. Carpenter yang menangani Kim. Dia menepuk bahu Jacob dengan bangga.

Jacob menoleh pada Adam. Adam tersenyum dan berkata lirih, "Aku bangga memiliki putra sepertimu, Nak."

Jacob melebarkan senyum dan merasakan napas hangat Delilah menyapu lehernya. Dia menunduk dan mendapati gadis itu terlelap di dada dan dia mengusap perlahan punggung itu penuh cinta.

"Lilah masih sangat muda untuk mengandung, Dad. Meski aku tahu dia bahagia akan kehamilan ini, tapi tetap saja jiwa mudanya yang serba ketakutan selalu mendera. Ditambah dia akan mengunjungi makam ayahnya, emosi terkumpul menjadi satu di tubuh dan hatinya. Dia butuh dukungan dan keyakinan dariku bahwa dia tak sendirian."

Jacob mengusap rambut panjang yang tergerai menggelitik lehernya, "Dia takut sendirian." Dia memejam sejenak.

Paman Buck, andai kau tak meninggalkan Inggris malam itu.

**

Pemakaman Umum Joliette tampak lengang dan sunyi di sore hari. Semilir angin menyapu anak-anak rambut ketika Delilah mendekati salah satu makam yang ada di antara makam-makam lain. Di pelukannya terdapat karangan bunga *poppy* merah yang mekar indah sebagai lambang peringatan dan perdamaian. Dia menatap nisan kokoh yang

menuliskan nama ayahnya, Buck Sebastian Hawkins, menyentuh patung malaikat di kedua sisi.

Dari kejauhan Jacob dan Adam memperhatikan tanpa berniat menyela suasana hikmat yang dilakukan Delilah. Ada rasa sesak memenuhi dada Jacob demikian pula Adam. Bagi Adam, Buck adalah teman di akhir perseteruan bersama Monica dan jika dia bisa memutar waktu, dia ingin menahan kepergian Buck malam itu.

Delilah tersenyum dan berbicara lembut kepada ayahnya, "Aku sudah menyelesaikan pendidikanku, Dad. Aku menjadi pelukis meski untuk sementara menjadi CEO di perusahaan milik Mom. Apa kau tahu aku diakui sebagai anak oleh Mom? Kau senang, Dad?" Delilah memejam sejenak. Bayangan kematian ibunya kembali menyeruak di benak dan baginya, ibu meninggalkan pengakuan bahwa wanita itu mengakui dia sebagai anak.

Delilah membuka mata dan menelusuri huruf demi huruf nama sang ayah, "Maafkan aku baru bisa menemuimu sekarang. Selama ini aku tak memiliki uang menaiki pesawat bahkan setelah melakukan beberapa *part time* dalam seminggu di tempat berbeda. Anakmu miskin, Dad." Delilah tertawa dengan air matanya yang tumpah.

"Tapi kini Dad tak perlu cemas lagi. Aku tak sendirian lagi. Kau masih mengingat keluarga Randall? Syal yang kupakai selama ini ternyata milik Jacob Randall dan Dad tak pernah memberitahukan kepadaku. Aku bertemu dia dan mengalami berbagai kejadian hingga akhirnya aku dan dia memutuskan menikah. Aku bertemu dengan kakakmu, Bibi Brooklyn. Dia seorang istri dari senator dan dia menangisimu."

Delilah mengusap air mata. Dia menyentuh perut dan tersenyum, "Aku akan menikah 7 hari lagi, Dad. Aku juga mengandung. Aku bahagia, tapi kau tak di sisiku demikian pula Mom. Aku ingin kau melihatku. Aku ingin kau tak meninggalkanku. Oh, Dad." Delilah membenamkan wajah di antara *poppy* merah yang dipeluknya.

Dua lengan hangat melingkari bahu Delilah, membalikkan tubuh, dan memeluknya erat. Itu Jacob. Delilah merasakan pelukan erat pria itu serta bisikan lembutnya, "Ayahmu tak ingin melihat kau menangis lagi, Lilah." Jacob berkata lirih dan matanya yang berair menatap nisan. "Paman Buck ingin melihat kau tersenyum." Dia menetap Delilah dan tersenyum.

"Aku tak bisa." Delilah menggeleng keras-keras.

Jacob menunduk dan merangkum wajah Delilah, "Ayahmu ingin kau bahagia. Dia berhak melihat senyummu dan kewajibanku untuk membahagiakanmu. Ayahmu tahu aku menginginkanmu sejak dulu. Dia akan sedih melihatmu menangis."

Delilah terdiam dan perlahan, Jacob membalikkan tubuh Delilah untuk menghadap makam ayahnya. Dia mendorong lembut punggung itu dengan kalimat dukungan lembut.

"Letakkan bunga itu di makamnya berikut kalung yang diberikan bibimu. Ucapkanlah kau akan bahagia bersamaku. Katakan padanya kau tak akan sendirian lagi. Biarkan ayahmu mendengar ketegaranmu selama ini berbuah manis. Kau memiliki aku yang mencintaimu, Lilah. Katakan itu pada Paman Buck. Katakan padanya dia tak perlu cemas."

Delilah mendekati makam dan membungkuk, meletakkan karangan bunga *poppy* merah harum berikut kalung berliontin itu. Dia menyisipkan benda itu di antara celah makam dan yakin bagian itu tak akan pernah dilirik siapapun.

"Apakah Dad mendengar apa yang diucapkan Jacob? Dia berkata aku akan bahagia dan aku meyakini itu. Jangan

cemaskan aku lagi dan hilangkan anggapanmu kau bukanlah ayah yang baik. Kau adalah ayah terhebat bagiku." Delilah menegakkan punggung, merasakan keberadaan Adam di sampingnya.

"Aku ingin berbicara dengan Buck." Adam menatap Delilah. "Bisa?"

Delilah mundur dan menjawab, "Tentu saja, Sir." Dia mendekati Jacob.

Adam menatap makam Buck dan tertawa pelan, "Aku terlambat menganggapmu teman. Ketika perasaan itu muncul, kau telah tiada. Buck Hawkins, andai kita lebih dekat, mungkin malam itu aku tak membiarkanmu meninggalkan kastil. Mungkin saat ini kau masih hidup, kita duduk bersama berbincang dengan segelas *brendi* membicarakan persiapan pernikahan anak-anak kita. Tapi aku tahu hal itu hanya ada di pikiranku. Kau tak ada."

Adam terdiam dan menunduk, "Aku minta maaf. Kita pernah mengalami masa sulit karena Monica. Tapi aku tak pernah membencimu, Buck. Aku selalu tahu kau adalah pria baik yang terbutakan cinta. Aku bangga karena kau membesarkan anak yang sangat bijaksana dalam menyikapi semua kesulitan. Kau mendidik anak perempuanmu menjadi

sosok sebaik dirimu. Aku berterima kasih akan hal itu." Untuk sejenak Adam memejam dan tersentak saat mendengar suara samar di depannya.

Aku tahu kau tak pernah membenciku, Adam. Aku selalu berencana membawa Delilah menemui Jacob. Hanya karena penyakit sialan akhirnya rencana itu berantakan. Aku berjanji memberikan kado ulang tahun pada Jac ketika itu dan aku tahu apa yang diinginkan anak itu hanya dengan mempelajari sinar matanya. Dia menginginkan bayi perempuanku dan itulah alasanku meninggalkan kastilmu. Keturunan Randall harus memperbaiki hasrat seksnya dengan memberikan alasan dengan menunggu. Dan kurasa aku berhasil!

Adam membuka mata dan rasanya tak masuk akal dia melihat sosok Buck Hawkins di depannya. Pria itu tampak seperti yang diingatnya, selalu berpakaian serbahitam, tetapi kali ini tersenyum lebar menghiasi wajah tampan.

"Buck Hawkins?"

Buck tersenyum dan menatap kejauhan di belakang punggung Adam. *"Sejak dulu aku ingin menemuimu, mengatakan kita akan berdamai dengan masa lalu buruk. Namun ternyata takdir berkata lain. Bagaimanapun aku*

minta maaf padamu atas apa yang kulakukan. Kau pria Randall yang lebih baik dari ayahmu. Aku akan lega melepaskan Delilah di tangan Jacob dan keluargamu. Kalian orang baik dan aku yakin anakku akan bahagia. Anak itu selalu mengalami hal sulit sejak kecil dan kurasa dia patut mendapatkan kebahagiaan."

"Randall menerima Delilah. Jacob akan membahagiakannya. Kau boleh yakin atas hal itu. Aku berjanji!" Adam mencoba menggapai Buck, tetapi Buck tembus pandang.

Perlahan keberadaan Buck makin menipis. *"Kau tak akan bisa menggapaiku, Adam. Kita berbeda. Aku muncul karena kau yang menginginkannya. Selamat tinggal, Sobat."*

Ada sentakan menyerang dada Adam dan dia menatap nanar pada makam yang diam di depannya. Tak ada Buck Hawkins. Tak ada siapa pun di sana selain dirinya bersama Jacob dan Delilah. Dia melihat Jacob dan Delilah mendekat dengan cemas.

"Dad? Apa kau baik-baik saja? Wajahmu pucat. Kulihat tadi kau mematung menatap makam Paman Buck."

Adam mengerjap dan menatap sekeliling, "Sudah pergikah? Tak ada lagikah?" Dia memejam. Rasanya begitu

nyata. Dia dan Buck berbicara bagai sahabat. Pertemuan dua orang pria yang saling berdamai dengan masa lalu. Rasanya amat nyata sekaligus tak nyata.

Bab 10

H-6

Something Borrow

Kedatangan Keluarga Besar dan Permintaan Delilah

KONDISI Delilah terlihat amat lelah setelah kembali dari perjalanan Quebec-London. Di samping deritanya sebagai wanita hamil, emosi menggeluti hati sepulang dari makam ayah masih menyisakan rindu akan pria tua yang tak pernah bisa dipeluknya lagi. Kapasitas mual makin meningkat dan Jacob harus memanggil dokter Battenberg untuk menangani Delilah yang melemah hingga harus *bed rest.* Gadis malang itu hampir mengenakan infus karena tubuhnya yang melemah akibat terus-terusan muntah dan membuat hampir seluruh isi kastil kalang kabut terutama Kim dan Brooklyn.

"Ya Tuhan! Buck bisa bangkit dari kuburnya jika Delilah sakit keras!" Ternyata yang lebih panik adalah Adam yang saat itu mondar-mandir di depan kamar Jacob dan

Delilah, sesekali mengintip, melihat apa yang dilakukan dokter Battenberg. Ketika Kim keluar sambil membawa baskom berisikan muntahan Delilah, wanita itu melihat Adam yang berdiri di depan pintu kamar dengan wajah panik. Dia tertawa dan menyerahkan baskom itu pada pelayan yang selalu siap di depan kamar.

"Sudah berapa lama kau berada di situ? Wajahmu benar-benar konyol." Kim menepuk dada Adam dan tak tahan untuk tidak terbahak.

Wajah Adam memerah, "Aku cemas. Dia selama ini terlihat kuat, tapi saat hamil sepertinya dia tak sanggup menghadapi." Adam mendekati Kim. "Aku takut Buck muncul jika Delilah kenapa-kenapa."

Kim menutup mulut dan terkekeh-kekeh. Dia memeluk lengan Adam dan menyeret pria itu untuk melongok ke kamar, "Tak perlu cemas. Delilah tetaplah anak kuat. Dia hanya mengalami kehamilan berat. Kurasa dia mengandung anak nakal, jika lahir. Tapi lihatlah." Kim menunjuk ke kamar, pada Jacob yang duduk di sisi Delilah, mengusap dahi gadis itu dan wajah cerah Delilah saat mendengar kalimat dokter Battenberg yang lembut.

"Jacob selalu ada di sampingnya. Meski dia tersiksa dengan kehamilan ini, wajahnya selalu tersenyum." Kim menatap Adam dan meremas lembut lengan suaminya. "Jadi kupikir kau tak perlu cemas."

Adam bernapas lega. Dia tersenyum dan menepuk punggung tangan Kim, "Ya, aku menjadi kakek yang begitu berlebihan."

Kim tersenyum, "Tidak juga."

"Aku ingin menebus waktuku ketika melewati masa kehamilanmu saat mengandung Jacob. Kau mengatakan seperti itulah kondisimu saat itu dan aku tak berada di sampingmu seperti yang dilakukan Jacob sekarang." Adam meringis dan menggaruk belakang kepala.

Kim terdiam dan tersenyum terharu. Dia menepuk pelan pipi Adam dan bergumam lirih, "Oh, betapa romantisnya pria ini saat menjadi pria tua. Tak perlu demikian, Sayang. Jacob selalu ada untuk Delilah. Delilah juga gadis kuat." Kim melirik Lizzie yang melintas, melongok ke kamar Jacob.

Kim menangkap lengan Lizzie, "Jika ingin menebusnya, kau bisa melakukannya saat si bandel ini menikah dan hamil." Senyum Kim melebar. "Hari ini ibu dan

mertuamu akan datang termasuk keluarga besarmu di Australia. Termasuk keluarga Kendall juga akan tiba saat makan siang dari Amerika."

"Oh, apakah Ian akan menyusul seperti biasa?" Adam menyela.

Kim menjawab tanpa menoleh, "Dia menghadiri sidang." Lalu dia menoleh Adam. "Dan sepertinya ibumu mengharapkan kau menjemputnya."

"Baiklah." Adam membalik tubuh. "Kau ingin ikut, Liz?" Dia melangkah tanpa mendengar jawaban Lizzie.

**

Dokter Battenberg menyentuh perut Delilah yang saat itu sekeras papan dan tersenyum menatap wajah cemas Jacob. Pria tua itu melepas stetoskop dan menulis resep.

"Tunanganmu sangat lelah akibat perjalanan jauh dan kondisi tersebut memicu keadaan calon bayimu." Dokter Battenberg menepuk punggung tangan Delilah yang terletak di atas perutnya yang mulai menonjol kecil.

"Kehamilanmu sudah 9 minggu, itu artinya kau menjalani trimester pertama dalam 3 trimester kehamilan. Apa kau tahu, Miss Hawkins? Di usia 9 minggu janin Anda

sedang mengembangkan organ-organ tubuh bayi secara perlahan, seperti lengan, kaki, mata, alat kelamin, dan organ-organ lain, termasuk jantung, hati, dan pembuluh darah. Memang belum terbentuk sempurna, tapi ini adalah momen amat luar biasa untuk dinikmati."

Delilah dan Jacob saling berpandangan. Delilah menunduk dan mengusap perutnya dan mencoba membayangkan janin yang berkembang seperti penjelasan dokter Battenberg. Hatinya bergetar hangat ketika menyadari di dalam rahimnya terdapat calon manusia yang akan menjadi bagian hidupnya bersama Jacob. Dia merasakan genggaman lembut Jacob pada tangannya sebelum pria itu bangkit dari duduk. Delilah melirik Jacob yang mengantar dokter Battenberg ke pintu dan sosok Lizzie yang menerobos masuk. Delilah menyibak selimut dan tertawa lebar pada wajah cemberut Lizzie.

"Hei, apa yang kau lakukan hari ini? Bagaimana jika kita menghampiri Maribell dan yang lain dalam mempersiapkan pesta lajangku nanti?" Sinar mata Delilah berbinar-binar, dia menarik lengan Lizzie agar gadis itu mendekat. "Apakah Lisa berhasil mencari pria-pria tampan untuk meramaikan acaraku?"

"Oh, gadis itu selalu berhasil mendapatkan pria apa saja!" Lizzie berbisik. "Kau yakin akan membiarkan pria-pria tampan menjadi undangan di pesta lajangmu?"

Senyum Delilah melebar, "Tentu saja. Akan ada pertunjukan, kan? Dan ini kesempatan bagi teman-teman yang masih lajang berkenalan dengan pria-pria lajang meyakinkan."

"Bagaimana jika Jac tahu?"

"Oh, di pesta lajangnya nanti Cole dan yang lain saja mengundang *poll dancer*. Iya, kan?" Delilah melemparkan lirikan pada Jacob yang kini duduk di sisi ranjangnya.

Jacob hanya tertawa, "Hanya *poll dancer* dan itu cuma setengah jam pertunjukan. Setelah itu kami akan mabuk-mabukkan dan bercerita konyol. Kau tahu akulah lajang terakhir di kelompokku yang akan menikah."

Delilah memajukan tubuh, "Kau melupakan lajang Amerika temanmu? *Bestman?"*

Jacob mengibaskan tangan, "Dia lajang istimewa." Jacob mengelus perut Delilah. "Jangan terlalu bersemangat hari ini. Kedua nenekku akan tiba sebentar lagi termasuk keluarga besar Kakek David di Australia."

"Para paman dan bibimu?"

"Termasuk Nenek Augustine dan Nenek Lori. Kudengar mereka akan membawakan sesuatu untukmu. *Something borrow.*" Jacob tertawa. "Aku sempat menguping pembicaraan Mom di telepon."

Delilah menatap Lizzie dan menyambar lengan gadis itu, "Ayo kita menyusul Maribell dan Lisa. Mereka ada di lantai dua. Gaun pengantinmu sudah tiba dan Mom bersama Bibi Brooklyn membahas tudung pengantin yang datang. Kurasa mereka tidak puas."

Delilah menyeringai dan merangkul lengan Lizzie, "Aku akan berbicara dengan mereka." Dia menoleh dan mendapati Jacob memakai jaket. "Kau mau ke mana?"

Jacob menjawab seraya menutup jaket, "Aku ingin bertemu Cole. Setelah itu memenuhi janji temu dengan salah satu perwakilan perusahaan yang akan diresmikan di sini." Dia mengecup pipi Delilah. "Tak ada permintaan? Sementara ini?"

Delilah menjawab santai, "Kupikir belum ada ide di otakku." Dia tertawa. "Rasanya belakangan ini kau hampir setiap hari bertemu Cole? Apa yang kalian kerjakan?"

Jacob terdiam dan menepuk kepala Delilah. Dia menyeringai dan melangkah keluar kamar. "Hanya pertemuan remeh." Sebelum Delilah melontarkan pertanyaan, Jacob sudah melesat dari pandangan kedua gadis itu.

Lizzie menoleh pada Delilah yang menutup pintu kamar, "Tidakkah sepertinya Jac menyembunyikan sesuatu? Apa kau tak menyadarinya? " Dia mencubit kecil pinggang Delilah.

Delilah mengerling Lizzie dan tertawa pelan, "Jangan meracuni pikiranku, Liz. Dia hanya bertemu Cole."

Lizzie membulatkan bola mata, "Jika kau menyuruhku untuk membuntuti Jac ...."

"Dan membiarkanmu kabur dari semua tugas ibumu?" Delilah bercakak pinggang. "Tidak, Lizzie. Jangan memakai alasan diriku untuk berbohong! Jangan buat dirimu seperti orang bodoh seperti novel dewasamu yang sudah diketahui ibumu."

"Apa?"

Delilah tersenyum dan mengulurkan tangan, "Kau menyembunyikan novel itu bahkan saat ini ada di tasmu. Berikan padaku. Aku mau membacanya."

Lizzie memeluk tas, "Untuk apa? Untuk apa wanita hamil membacanya? Lagi pula kau sudah berhubungan seks bersama Jac, tak perlu berfantasi dengan membaca novel dewasa."

Delilah terbahak, "Kalimatmu mengingatkanku akan salah satu pembeli di toko bukuku. Membaca novel dewasa erotis sama seperti memuaskan fantasi seks seseorang yang tak bisa melakukannya secara terang-terangan."

"Siapa yang berbicara? Sok tahu sekali!" gerutu Lizzie. Dia melihat senyum rahasia Delilah.

"Pinjamkan novelmu." Delilah menggerakkan tangannya tepat di depan wajah Lizzie. Ketika melihat Lizzie tak melepaskan tangan yang memeluk tas, Delilah memasang wajah memohon. "Bibi Lizzie, ibuku hanya ingin memuaskan keinginanku. Lihat? Ini kemauan jabang bayiku, Liz. Kau tak boleh mengabaikan keinginan ibu hamil dan jabang bayi."

Lizzie mendesah menyerah dan membelalak pada Delilah yang langsung menyambar novelnya setelah benda itu muncul dari balik tas Lizzie.

"Semoga anak itu tak menjadi pria mesum!"

Delilah memelul novel milik Lizzie dengan senyum semringah. Dia terkekeh-kekeh, "Ayolah, Liz. Aku meminjamnya sebentar. Kau masih punya puluhan novel erotis lain."

"Oh, diam kau!" Lizzie menggerutu dan membiarkan Delilah menggandengnya dengan mesra menuruni tangga.

**

Jacob menuju bagian ujung kawasan Camden dan memasuki permukiman tenang khas London yang serba teratur dan tenang. Perjalanannya berakhir pada sebuah rumah baru di tepi danau indah dengan halaman berumput hijau segar dan para tetangga berdampingan dalam jarak teratur. Beberapa mobil terparkir di tepi jalan dekat pintu masuk halaman dan Jacob melompat dari Jaguar F-Pace miliknya dengan wajah ceria.

Rumah berlantai dua bergaya musim panas bersama dinding kayu kualitas terbaik menyambutnya hangat. Bagian depan rumah rampung pengecatan yang didominasi putih. Aroma pelitur masih tercium keras dan dia menapaki tangga landai menuju teras.

Terdengar suara tawa para pria di dalam sembari beberapa pendapat tentang tata letak maupun warna-warna

yang akan dipulas di beberapa tempat sesuai permintaan Jacob. Dia melihat Cole dan 10 teman lain dengan tugas masing-masing. Cole tampak mengagumi hasil kreasinya pada ruang tamu dan berseru girang saat melihat kemunculan Jacob.

"Hai, bagaimana menurutmu? Putih sesuai permintaan?" Cole mengacungkan jempol dengan senyum lebar bersama sisa cat yang menghias pipi.

"Arsitek dan insinyur selalu serasi dalam bekerja." Scoot Miller bersuara, dia baru saja keluar dari arah dapur diikuti beberapa yang lain dari arah tangga lantai atas.

Jacob melebarkan tangan dan menepuk bahu Cole, "Arsitek tanpa insinyur juga tak akan bisa mewujudkan imajinasinya." Dia menatap sekeliling. "Ini sangat sempurna, Cole."

"Besok perangkat dapurmu akan dipasang." Cole menjawab girang, mendorong Jacob untuk naik ke lantai atas. "Kau boleh melihat kamar kalian dengan pemandangan taman bunga dan hutan pinus yang indah."

Jacob menaiki tangga dan mendengar suara Stuart Robinson di belakangnya, "Mengapa kau tak membeli kastil

di area Kensington dekat kastil orang tuamu? Dengan seluruh kakayaanmu, kurasa bukan hal sulit melakukannya."

Jacob mencapai lantai atas dan melihat bagian sudut terbuka khusus bagi Delilah melukis. Bahkan Cole sudah melengkapinya dengan kanvas kosong dan cat-cat minyak.

"Delilah tak menyukai kemewahan yang berlebihan. Dia lebih mencintai tempat tinggal yang hangat dan penuh cinta. Dia ingin memasak sendiri di dapur, meletakkan semua barang sesuai keinginan dan bebas dari segala pelayan berseliweran." Jacob menyentuh papan kanvas dan tersenyum pada Stuart. "Wanita yang akan kunikahi adalah wanita yang ingin hidup dalam kesederhanaan yang hangat dan penuh cinta."

Stuart mengelus jenggot pendeknya dan berkata dengan senyum, "Cukup unik mengingat para gadis yang dulu selalu mengejarmu. Dan kurasa itu yang membuatnya istimewa dari mereka."

Jacob membuka pintu kamar yang luas dan masih minim perabotan, hanya ada ranjang besar dengan lemari pakaian setinggi langit-langit. Stuart mendahului Jacob menuju pintu lain di samping kanan, membukanya dengan tampang bangga.

"Satu ruangan kloset milik istrimu. Aku sudah melengkapinya dengan selera mewah seorang wanita. Tak peduli jika Delilah Hawkins bukan pencinta kemewahan tapi aku ingin membuatnya bagai ratu." Stuart membentangkan dua pintu ganda itu dan memamerkan hasil karyanya.

Lemari pakaian besar yang memenuhi dinding kamar dengan kaca-kaca mengilat serta rak kaca di tengah ruangan khusus perhiasan. Lampu kristal menggantung anggun di langit-langit dan Jacob bersiul.

"Berapa tagihan yang kau buat untukku?" Dia berkelakar. Stuart Robinson adalah ahli dekorasi dan hampir para bangsawan selalu menggunakan jasanya.

Stuart mengulurkan tangan, "Diskon 50% untukmu dari £50000."

Jacob melempari sahabatnya itu dengan bungkus tisu yang ada di meja rias, "Apa kau berencana memerasku, Berengsek?"

Stuart mengelak dan terbahak, "Belum termasuk perangkat di kamar rahasiamu! Aku memesan sofa khusus dari Amerika. Beruntung novel Grey masih menjadi inspirasi!"

Jacob menyeringai dan mengajak para sahabatnya menikmati makan siang di The Ivy.

**

Saat makan malam, ruang makan di kastil dipenuhi keluarga besar Randall dari Australia. Para paman dan bibi bersama anak dan cucu memenuhi beberapa bagian kastil Randall. Untuk pertama kali, Jacob dan Delilah bertemu Nenek Augustine dan Nenek Lori yang merupakan kakak-kakak kandung Kakek David. Mereka tua, tetapi seperti Randall lainnya, tampak memesona. Nenek Augustine menikah dengan seorang pemilik peternak sapi di Queensland dan menjadi pemasok daging sapi di seluruh negeri, Asthon Brown yang telah mengirim beberapa ton daging sapi untuk makan malam sebelum pernikahan. Sementara Nenek Lori menikahi pengusaha susu yang sukses di Australia, Cullum Parfit.

Jacob memiliki para paman lebih banyak daripada bibi dari kedua nenek dan memiliki hampir seluruhnya sepupu perempuan dan lima keponakan. Malam itu mereka memenuhi kastil orang tuanya dan mengagumi bangunan serta pengantin wanita yang mengandung. Malam itu juga Jacob terpaksa membawa Delilah lebih awal ke kamar karena

hampir seluruh pria di kastil itu merokok sebebas mereka tanpa menyadari Delilah nyaris muntah di meja makan. Seakan-akan mendapatkan kesempatan langka, Adam bergabung dengan para pria di ruang merokok sementara para wanita mengobrol di ruang biru milik Kim dan anak-anak kecil menggila mengelilingi kastil, berlarian seputar lorong dan berteriak membuat Maribell menyembunyikan diri di kamar setelah makan malam dan Lizzie terjebak bersama Leon untuk melihat anak-anak tersebut.

"Ternyata kelurga ayahmu banyak juga." Delilah berkata pelan saat Jacob meraih betisnya untuk dipijat. "Dan keponakanmu ...." Dia tertawa. "Mereka menakutkan!"

Jacob menatap wajah Delilah yang merona. Pijitannya kini berubah menjadi belaian lambat di betis sang tunangan. Dia memajukan tubuh dan berkata serak di bibir Delilah, "Jika kita memiliki anak-anak lelaki mungkin mereka akan merubuhkan kastil ini tiap kali berkunjung." Dia mengusap ujung hidungnya pada ujung hidung Delilah.

Delilah mengigit bibir dan mengerang pelan saat tangan Jacob bergerak membelai perutnya yang mengencang, perlahan menyentuh payudara membusung. Telapak tangan pria itu terletak lembut di payudara Delilah yang

membengkak. Napas Jacob membelai wajah Delilah. Dia mengecup dahi Delilah dan tersenyum.

"Kita akan menungggu sedikit lagi, ya?" Jacob mendapati sinar kecewa di sepasang mata kehijauan Delilah. Dia tertawa dan menyusupkan tangan ke gaun tidur Delilah dan meletakkannya lembut di permukaan perut Delilah yang kembali terasa keras.

"Kita harus menjaga ini, ya, kan?" Jacob mengecup mesra perut Delilah.

Wajah Delilah merona dan hampir menangis menerima perlakuan lembut Jacob. Dia bangkit pelan dan menyusupkan wajahnya di dada lebar, berbisik penuh perasaan, "Aku sangat beruntung memilikimu."

Jacob mengecup puncak kepala Delilah, "Aku juga beruntung memilikimu, Lilah." Dia menunduk dan memegang dagu Delilah. "Ayo kita tidur."

Delilah mengusap air mata dan tersenyum, "Sebelum itu bolehkah aku minta sesuatu?"

Jacob waspada dan melirik jam di dinding dan menjawab dengan lega, "Masih cukup awal jika kau memintaku membelikan sesuatu."

"Bukan!"

"Eh, bukan?" Jacob membelalak dan curiga melihat Delilah mengeluarkan sesuatu dari balik bantal. "Bukankah itu novel Caroline Linden? Kau meminjamnya dari Liz?"

Delilah tersenyum lebar dan memeluk buku itu dadanya, "Apa kau tahu bahwa Caroline Linden adalah penulis Amerika Serikat dan mendapat banyak penghargaan atas tulisannya?"

"Lalu?"

Delilah membuka novel itu dan menatap Jacob dari balik lembar, "Tolong undanglah dia ke pernikahan kita. Meski hanya sejam aku ingin melihat dan mendapatkan tanda tangannya." Lalu Delilah menambahkan. "Oh, ini bukan karena Lizzie penggemar beratnya tapi karena aku jatuh cinta pada tulisannya sejak lembar pertama."\

Jacob menelentangkan tubuh di ranjang dan mengerang. *Matilah aku! Ini lebih parah dari Trevor saat Sybille mengandung!*

Bab 11

H-5

Sepatu Pengantin dan Nostalgia Trevor-Sybille

PAGI-PAGI sekali Jacob sudah bangun dan mempersiapkan diri untuk terbang ke Amerika terutama terbang menuju Boston, mencoba menemui asisten penulis terkenal Caroline Linden. Setelah Delilah tertidur, Jacob berlari menuju kamar Trevor, mengganggu pria itu yang berbincang sedang dengan Sybille dan memohon bantuan mencari tahu cara agar dia bisa menghubungi sang penulis.

Jacob bersumpah saat Trevor bertanya untuk apa hal itu dilakukannya, dengan setengah meringis Jacob menceritakan permintaan Delilah, dia melihat seringaian puas pria yang terkenal pelit senyum itu. Alis Trevor terangkat tinggi meski dia menyanggupi permohonan Jacob dan menerima *sweater* hangat dari tangan Sybille. Dengan rokok tersempat di mulut, Trevor mengajak Jacob menaiki

kamar kerja yang berada di tingkat kastil—hampir mendekati menara—melirik Jacob dan bergumam dengan nada menggoda.

"Ternyata lebih menantang daripada mencium pipi pemain sepak bola Prancis, heh?" Trevor terkekeh-kekeh seraya mendorong pintu ruang kerja, membentangnya lebih lebar agar Jacob melangkah masuk.

Pipi Jacob merona merah dan dia memasuki kamar kerja Trevor yang berantakan akibat buku-buku dan dua perangkat komputer untuk bekerja. Sejak kecil Jacob paling gemar menyelinap ke ruangan itu meski sekadar menyentuh barang-barang aneh yang menarik hati. Trevor memiliki perangkat komputer persis milik para *hacker* yang Jacob tonton filmnya, alat penyadap berukuran kecil sampai bentuk paling lucu sekalipun yang sering dimainkan Lizzie. Jacob menyukai ruang gelap milik Trevor tiap kali pria itu mencetak foto-foto dari hasil pengamatan atas permintaan ayahnya.

Jacob menatap ruangan itu dan tersenyum saat melihat dua pigura berisikan potret Sybille dan Maribell saat kecil, serta potret Lizzie di pelukan Trevor saat kanak-kanak di pantai dengan papan selucur di tangan. Dia menyentuh

pigura dan mengenang masa kecil bersama Trevor. Dia ingat Trevor yang mengajarinya berselancar di laut hingga terbalik di ombak hingga membuat ibunya berlarian ke arah laut.

"Kau mengenang masa kecilmu denganku?" Suara Trevor terdengar lembut saat sudah di depan komputer.

Jacob meletakkan pigura itu dan bersandar pada tempat perapian yang ada di sana. Dia menatap Trevor yang memutar kursi seraya membalas tatapan dengan senyum kecil. "Ya, kau sudah bersamaku sekian lama. Rasanya seperti memiliki orang tua kedua. Awalnya kita tak begitu cocok tapi entah mengapa kau menjadi orang yang amat penting bagiku, kau selalu membantuku tiap saat."

Trevor mengembuskan asap rokok, "Waktu berlalu begitu cepat dan kau menjadi pria dewasa, akan segera menikah dan menjadi seorang ayah. Padahal rasanya baru kemarin aku melihatmu menyundulkan kepala pada perut ayahmu, menangis seperti anak perempuan saat Buck meninggalkan kastil, terombang-ambing menemukan cinta sejati. Di sinilah kau, siap menjadi suami dari gadis yang kau cintai. Aku selalu memantau perkembanganmu, Jac."

Jacob mengeluarkan rokok dan mendekati jendela kamar Trevor, membuka daun jendela hingga udara malam

yang cukup dingin berembus masuk. Dia menghidupkan rokok dan tersenyum, "Seingatku kau selalu meluluskan semua permintaanku." Dia tertawa dan menunjuk komputer Trevor yang menyala. "Termasuk permintaan konyol mencari cara menemui sang penulis *best seller.*"

Trevor memutar kursi menghadap komputer, tatapannya terpaku pada layar komputer dan jari-jari mulai bergerak di *keyboard*, "Tak ada alasan bagiku menolak permintaan anak-anak dari pria yang membantuku." Dia menoleh Jacob dan tersenyum lebar. "Lagi pula, kau sedikit seperti diriku di masa muda saat jatuh cinta pada Sybille."

Jacob membalas tatapan Trevor dengan tertarik, "Oh, boleh aku tahu bagaimana kisahnya? Sepertinya menarik."

Trevor terkekeh-kekeh dan menekan satu tombol *keyboard*, sebuah artikel tertampang di layar komputer, "Nanti saja. Tapi kisahku lebih mendekati kisah Buck dan Monica Russell, bedanya Sybille mencintaiku." Dia menunjuk layar komputer. "Caroline Linden, sempat tinggal di Miami, tapi kini menetap di Boston bersama suami dan dua anak perempuannya. Memiliki Facebook resmi dan kau bisa menghubunginya melalui *website* pribadi."

Jacob mendekati meja komputer Trevor, membungkuk dan membaca informasi tentang sang penulis. Dia melirik arloji. Di sana jarumnya menunjukkan pukul 12 sementara perhitungan waktu antara Boston dan London terpaut 5 jam. London lebih cepat 5 jam. Dia menatap Trevor dan tertawa pelan.

"Aku akan memesan penerbangan pagi. Sebelumnya aku akan menghubungi *website* pribadinya. Di Boston masih jam 7 malam." Jacob mengeluarkan ponsel dan mengeja nomor telepon yang terhubung pada *website* sang penulis.

Jacob menatap punggung Trevor yang tegak dan bertanya, "Siapa yang paling ingin kau undang pada acara pernikahanku?"

"Tak ada. Aku tak memiliki orang tua dan saudara."

"Paling tidak seseorang yang pernah bersikap baik padamu selain ayah dan ibuku."

"Bernard."

Jacob menunda keinginan menelepon. "Aku tak pernah mendengar nama itu."

Trevor tersenyum. Dia memutar kursi, "Tentu saja. Dia adalah seorang koki di rumah Sybille dulu. Kurasa dia kini menjadi seorang pria tua."

"Maka kirimilah dia undangan."

"Sudah." Trevor menjawab dengan senyum lebar. "Dia akan menghadiri pernikahanmu sebagai salah satu orang terdekatku."

Jacob menyentuh lengan Trevor, "Aku senang kau mau berbagi sedikit nostalgiamu padaku."

Trevor menatap Jacob dan tertawa, "Kau akan menikah dalam 5 hari lagi. Bagiku melihatmu seperti bersiap melepas anak laki-lakiku di altar. Tak ada salahnya aku berbagi sedikit nostalgia padamu."

Jacob tertawa dan merasakan sepasang matanya memanas, "Aku akan turun dan mengambil persediaan *wine* milik Dad. Kita bersulang sebelum aku menuruti kemauan gila-gilaan wanita hamil." Dan dia tertawa keras bersama Trevor di malam itu.

**

Pencarian sepatu pengantin untuk Delilah dilakukan mereka di Bond Street atas penilaian Sybille di tiap model

dan juga kenyamanan pengantin wanita yang mengandung. Mereka keluar-masuk butik sepatu seperti Jimmy Cho, Valentino, dan berakhir pada Christian Louboutin. Sepasang sepatu bertumit sedang dengan warna putih yang indah tampak cantik di kaki Delilah. Sybille mengatakan sepatu itu amat pas, baik dalam serasian warna gaun pengantin dan terutama cukup nyaman digunakan Delilah.

"Kau bisa bertelanjang kaki jika pegal." Lizzie mengeluarkan pendapat paling simpel dan masuk akal. Delilah menganggguk dan membiarkan Sybille membayar di kasir menggunakan kartu milik Jacob yang sudah ditinggalkan pria itu pada Delilah bersama memonya yang ditemukan Delilah setelah usai mandi berikut nomor pin. Dia dan Sybille memilih sepasang lagi dan ketika keluar butik, Maribell menunjuk restoran kecil yang menyajikan *pancake* dan camilan lain.

"Kita makan di sana, ya, Mom? *Pancake!* Jacob amat suka *pancake* dan dia pernah membawaku dan Lizzie ke sana." Dia menatap Delilah. "*Pancake*-nya amat enak." Dan dia segera menarik lengan Lizzie menuju restoran kecil itu, meninggalkan Delilah dan Sybille di belakang.

"Mari selalu seperti itu. Dia dan kakak beradik Randall sudah seperti saudara."

"Tidakkah kau tahu Maribell dulunya mencintai Jacob?" Delilah menoleh Sybille yang berjalan lambat di sisinya.

Wanita itu tersenyum dan menatap Delilah, "Anak-anak terkadang terlalu cepat menyimpulkan perasaan. Tak bisa membedakan kagum dan cinta. Baik Maribell dan Jacob dulunya sama-sama salah menyimpulkan perasaan pada teman mereka. Maribell salah mengira dia mencintai Jacob demikian pula Jacob. Padahal melalui mata orang dewasa mereka tak bedanya seperti berteman biasa."

Delilah terdiam dan mencoba mencerna kalimat Sybille. Dia membuka mulut perlahan, "Kau amat mengenal Jacob?"

Sybille menarik syal dan tertawa, "Aku mengenal Jacob sejak anak itu berusia 8 tahun. Memang sulit menampik daya tarik anak itu sejak kecil hingga banyak anak perempuan salah duga dengan kebaikannya. Dia tak pernah mengabaikan anak perempuan saat mereka butuh bantuan, selalu bersikap lembut dan perhatian. Pembela terdepan bagi ibunya."

Delilah menatap Sybille penuh ketertarikan bahkan dia menghentikan langkah dan janin di rahimnya seakan-akan mendengar cerita tentang ayah dengan tenang. Janin itu tak berulah dan menyimak seperti ibunya, “Apa lagi yang kau ketahui tentang Jacob saat kecil?”

Sybille menatap langit cerah London yang tanpa salju hari itu, “Jacob dan Lizzie sudah kuanggap anak sendiri hingga kadang ketika mereka kesusahan, aku juga ikut memikirkan. Sejak kecil Jac tak pernah ingin menyusahkan ibu dan ayahnya. Anak itu dewasa dengan sendiri bahkan ketika masih kanak-kanak. Seperti yang kau tahu sejak lahir hingga usia 8 tahun, Jac terpisah dari Mr. Adam dan dialah hidup Mrs. Randall.”

Delilah tahu itu. Bukankah Jacob sama seperti dirinya? Jika Jacob hingga usia 8 tahun tanpa Mr. Randall, dia selamanya tanpa ibu. Namun dia bahagia walau tanpa ibu di sisi.

“Ya, Jac saat itu kurang lebih seperti dirimu, meski Jac sedikit beruntung. Mr. Randall kembali padanya.” Sybille menatap Delilah dan menggenggam jemarinya bergetar. “Aku membuka luka lamamu? Maafkan aku.” Dia berkata dengan menyesal.

Delilah menggeleng, “Tidak. Tidak apa-apa. Aku sangat ingin mendengar nostalgiamu terhadap tunanganku, calon suamiku.” Delilah menunduk dan mengusap perut yang kini menjadi kebiasaan. “Ayah dari anakku.”

“Oh, aku bersyukur pada Tuhan ketika Jac akhirnya menemukan cinta sesungguhnya. Anak itu berhak mendapatkan wanita terbaik. Dia terlalu baik jika mendapatkan seseorang yang tidak tepat.” Sybille bertambah erat menggenggam tangan Delilah. “Memikirkan Jac akan menikah seakan-akan aku seorang ibu yang melepas putranya menjemput pengantin ke altar. Dia anak yang istimewa bagiku dan Trevor. Aku merasa sedih sekaligus bahagia persis seperti Mrs. Randall alami tiap dia berbincang denganku di saat usai harinya mempersiapkan pernikahan kalian.”

“Benarkah?”

“Kimberly Stewards mengatakan dia amat bahagia sekaligus sedih akan melepas putra kesayangannya. Dia tertawa bersama air mata seorang ibu yang berbahagia sekaligus sedih. Demikian pula aku. Ketika Mrs. Randall sibuk dengan semua sidang, akulah yang menjaga Jac dan Lizzie.”

Delilah merasa terharu mendengar kasih sayang keluarga Simons tercurah pada Jacob. dia membalas genggaman tangan Sybille, “Apakah aku merebut Jacob dari kalian?”

Sybillle tertawa, “Tidak, Sayang. Kami semua bernapas lega Jacob akhirnya menikah dengan gadis yang dicintai. Butuh seseorang untuk menjinakkan berandal London yang selalu bergonta-ganti kekasih, merayu banyak gadis. Namun tak berkutik denganmu.” Melihat senyum malu-malu Delilah, Sybille menarik pelan gadis itu menuju restoran yang sudah ada Lizzie dan Maribell di sana.

“Tahukah Jacob menangisimu dibawa pergi ayahmu di malam bersalju saat itu? Dia menangis lebih lama daripada waktu sahabatnya pergi dari London. Hal yang disesalkan Adam Randall mengapa saat itu dia tak menahan keputusan ayahmu untuk pergi.”

Delilah menatap Lizzie yang melambai. Dia berbalik untuk menatap Sybille, “Jika saat itu ayahku tinggal, mungkin tak akan seperti ini kisahku dan Jacob. Mungkin kami akan berakhir seperti perasaan Maribell kepada Jacob, seperti perasaan Jacob pada sahabatnya. Tak akan ada cinta di antara kami.” Dia tersenyum dengan wajah cantik. “Jadi

kupikir aku bersyukur saat ayahku membawaku pergi dari hadapan Jacob 22 tahun lalu sehingga cinta Jacob memang hanya untukku. Baik di saat malam bersalju itu dan juga malam saat kami kembali bertemu setelah 22 tahun berlalu."

Sybille tak pernah berpikir sejauh itu. Apa yang dikatakan Delilah benar. Perpisahan mereka di malam bersalju itu justru adalah awal cinta. Dia tertawa dan menyentuh perut Delilah yang terasa mengeras. Calon bayi itu seperti membenarkan pendapat ibunya.

"Ya, kau benar."

Delilah menganggguk dan bersiap melangkah menuju Lizzie ketika ponselnya berdering pelan. Dia segera melihat dan menyambut panggilan Jacob dengan mesra.

"Hai, apakah kau sudah sampai di Boston?"

"Kau akan bertemu Caroline Linden di acara pemberkatan kita."

Bab 12

H-4

Pesta Lajang Jacob dan Delilah

JACOB menaiki tangga kastil pada tengah malam sekembalinya dari Boston bersama Trevor, masih dengan butiran salju di rambut ikal, dan mendapati seisi kastil terlelap, dia membuka pintu kamar di mana kekasihnya terlelap seperti yang lain. Dia mendorong pintu bergagang ganda dan melangkah pelan memasuki kamar temaram. Dengan menutup pintu amat pelan, Jacob membuka jaket dan mendekati tepi ranjang. Dia setengah membungkuk memperhatikan wajah lelap Delilah yang damai. Jacob tersenyum dan membuka kemeja, menggantinya dengan kaus lengan pendek serta celana olahraga yang berbahan cukup tebal mengingat salju mulai turun di luar kastil. Dia menyusup ke selimut dan memeluk Delilah, berbisik pelan di cuping telinga tunangannya.

"Aku pulang." Dia mengecup lembut pelipis Delilah yang berdenyut pelan dan mendengar desah pelan pemiliknya, merespons bisikan.

Delilah menggeliat lambat dan membalik tubuh demi menatap Jacob yang menatapnya dengan sepasang mata berbinar lembut. Di antara temaram lampu kamar, Delilah menyentuh wajah Jacob dengan jemari, mengusap bulu-bulu yang ada di dagu dan rahang pria itu.

"Selamat kembali." Delilah tersenyum dengan sepasang mata bersinar cerah, tak tampak dia baru saja tertidur.

"Kau tidak tidur?" bisik Jacob.

Delilah merapatkan tubuh ke pelukan Jacob dan menyusupkan wajah di dada hangat Jacob. Dia selalu senang mendengar suara detak jantung Jacob sejak pertama kali mengenal pria itu. Perutnya mengencang perlahan, menegaskan bayinya pun merindukan sang ayah.

"Belum. Aku tak bisa memejam sebelum kau kembali dan memelukku seperti ini." Delilah menjawab halus dan menempelkan pipinya, menikmati irama jantung Jacob.

Terdengar tawa renyah Jacob dan tangan pria itu mengelus tengkuk serta punggungnya, “Apakah ini permintaan dari aksi mengidammu?” Jacob menunduk dan mengecup puncak kepala Delilah.

Delilah mendongak dan tersenyum, “Kurasa aku akan seperti ini padamu hingga kapan pun. Tidur di dekapanmu yang hangat dan nyaman. Tak ada tempat seaman pelukanmu.”

Jacob menatap manik mata Delilah dan dia memajukan wajah. Dia mengecup bibir Delilah mesra, menyesap sepasang bibir lembut itu penuh penghargaan dan cinta membuncah di dada. Dia berbisik lirih di bibir basah itu, “Demikian pula aku, Lilah. Tak ada yang kuinginkan selain berada di dekapanmu.” Jacob mengecup sekali lagi bibir Delilah yang merekah oleh senyum.

Delilah mencium rahang tegas Jacob dan berkata lembut, “Bagaimana bisa kau berhasil membujuk penulis terkenal menghadiri pernikahan kita?” Delilah menatap Jacob takjub. “Kau pasti tahu Lizzie akan menjadi orang paling kegirangan.”

Jacob tersenyum, “Apa pun jika itu untukmu akan kulakukan bahkan jika aku diharuskan berjalan di bara api sekalipun.”

Delilah tertawa, “Kau berlebihan.”

Jacob menangkap dagu Delilah dan memainkan ibu jarinya di lekuk indah itu, “Kau pikir aku mudah mendapatkan akses bertemu dengan sang penulis? Butuh 3 jam berada di depan pagar rumahnya dan menghadapi geraman penuh liur para anjing. Beruntunglah aku menghubungi asisten sang penulis dan berkata yang ingin bertemu dengannya adalah seorang wanita hamil.” Jacob meringis mengingat betapa konyolnya dia dan Trevor berdiri seperti tukang tagih yang diancam dengan dengkusan anjing-anjing galak.

“Oh, aku tak tahu kau menderita itu.” Delilah menahan tawa.

Jacob tersenyum dan mengecup sisi leher Delilah, berujar parau di antara kecupan-kecupannya yang membakar kulit leher jenjang itu, “Sudah kukatakan apa pun kulakukan jika itu untukmu, Sayang.”

**

Persiapan sudah hampir rampung sehingga keluarga Randall mendapatkan waktu luang dengan menyelesaikan beberapa hal kecil bersama Brooklyn Perri dan keluarga Simons. Kali ini yang terlihat sibuk adalah para *bridesmaid* yang mempersiapkan pesta lajang Delilah.

Sejak pagi mereka sudah memenuhi lantai atas kastil, cekikian sambil memilih gaun-gaun pesta yang ada di tas mereka. Dengan Maribell yang menjadi pengamat *fashion*, gadis itu sibuk menilai gaun-gaun pesta yang dipersiapkan gadis lain termasuk selera serampangan Lizzie dalam memilih gaun. Pada Delilah dia berkata sang ibu hamil nantinya duduk manis saja menikmati acara yang akan berlangsung di Playboy Club yang disewa bahkan dibuat panggung memanjang di tengah klub.

Alis Delilah terangkat tinggi, "Untuk apa?"

Lisa dan dua gadis lain melempar tatapan genit dan Lisa yang memberi jawaban, "Kau akan melihat pameran dada berotot dan senjata luar biasa di balik celana dalam Calvin Klein." Dan jawabannya dilanjutkan tawa pecah para gadis lain.

Delilah membulatkan mulut dan berkata menahan tawa, "Maksudmu akan ada hiburan pria-pria *topless?"*

Maribell menjentikkan jari di depan wajah Delilah, “Tepat sekali! Yang paling banyak mendapat sorakan paling keras dia akan melepas celana dalam dan memberikan ciuman pada gadis yang menurutnya paling keras menyoraki.”

“Eiuw.” Lizzie menyerukan seruan jijik membayangkan apa yang ada di balik celana dalam Calvin Klein tersebut dengan wajah merona.

Delilah mengerjap dan berkata takjub, “Dari mana kalian mendapatkan pria-pria ini?”

Hampir semua mata tertuju pada Maribell yang meringis. Lisa merangkul bahu Maribell, “Terpujilah kau memiliki calon saudara ipar seorang model papan atas. Dia bisa mengajak para model pria tampan yang memiliki tubuh berotot.”

Delilah tertawa dan menunjuk Maribell, “Dan apakah Allan tahu? Bagaimana jika Jacob tahu apa yang kau lakukan di acaraku?” Dia menggoda Maribell.

Maribell membela diri dengan berkata, “Allan akan ada di pestamu. Dan Jacob.” Dia bergidik membayangkan Jacob mengetahui acara hiburan gila-gilaan yang

dirancangnya. "Dia tak akan marah! Pesta lajang memang seharusnya sedikit gila!"

Delilah tertawa seraya menggeleng. Dia melirik arah jendela besar yang menampilkan pemandangan taman kastil, terlihat dari kejauhan kunjungan Cole dan beberapa sahabat Jacob yang bertugas menjadi pendamping pria. Dia melihat tawa Jacob dan tunangannya itu terlihat merangkul pria asing yang tak pernah dilihat Delilah. Dia yakin pria yang sama tingginya dengan Jacob adalah Logan Debendorf, *bestman* Jacob.

Seolah-olah memiliki telepati, kepala Jacob menoleh ke arah jendela terbuka di kastil atas. Dua pasang mata yang saling mencintai itu bertemu. Jacob tersenyum dan memberikan ciuman udara pada Delilah yang membalasnya dengan senyum lebar. Delilah melihat gerak bibir Jacob yang membuat pipinya menghangat. Pria itu menguacapkan *I love you forever*. Dan tanpa menanti jawaban Delilah, Jacob kembali pada Cole, Logan, dan para sahabat.

"Ya Tuhan! Berikan aku satu pria seperti Jacob Randall!" Lisa berteriak frustrasi seraya melingkarkan lengan di leher Delilah dengan gemas. "Satu saja seperti dia,

hidupku akan sempurna seperti si dingin ini!" Dia menekan jari telunjuknya pada pipi Delilah.

**

Pesta lajang Jacob berlangsung di Cargo, salah satu kelab malam *rating* terbaik di London, terletak di 83 Rivington Street, kelab malam yang menyajikan penampilan *live band* dan DJ. Pada saat malam, hari para penikmat kehidupan malam akan menghabiskan waktu di lantai dansa hingga menjelang pagi. Ada beberapa tempat di kelab itu yang memberikan ruang *private* hingga konsumen dapat melakukan acara khusus tanpa terganggu pengunjung lain. Di sanalah sekelompok pria melaksanakan pesta lajang seorang Jacob Randall yang terkenal sebagai berandal London. Sebuah ruangan luas dengan sofa-sofa besar setengah lingkar dihiasi lampu warna-warni. Musik DJ mengentak di ruangan dan para *bartender* yang sibuk dengan segala pesanan dari para pria yang berjumlah hampir 20 orang. Suara tawa dan asap rokok memenuhi acara, minuman-minuman keras terus bergulir bersama para pelayan cantik berpakaian seksi. Musik *remix* membuat suasana makin meriah bahkan ketika Jacob mengguncang botol bir dan membuka botol hingga isinya meledak ke udara.

Dia menuang cairan berbusa itu di gelas-gelas para sahabat yang berteriak mendoakan pernikahan dan calon istri yang cantik. Mereka bermain kartu dengan taruhan dari meminum bir paling banyak bahkan paling konyol sekalipun seperti mencari koin di lantai.

Ketika acara puncak dimulai, di lantai dansa yang mengilat siap dengan beberapa tiang bagi para penari *pole dance*. Seketika para pria dewasa yang sebagian besar adalah para suami itu memelotot pada para penari yang mulai beraksi dengan tiang-tiang. Bersama pakaian melekat di tubuh seperti kulit kedua, tarian-tarian mereka mengandung seksualitas tinggi. Suara sorakan dan siutan liar para pria itu membahana keras bahkan ada dari mereka turun ke lantai dansa hanya untuk menyelipkan segulung *pounds* ke celah kostum terbuka sang penari.

Jacob duduk di sofa dengan tersenyum melihat tingkah polah teman-teman bahkan Cole dan Stuart menari bersama penari dan tiang. Jacob menikmati pesta lajang yang gila bersama teman-teman terbaik bahkan Logan yang terkenal kaku sedikit tertarik saat melihat para penari menari.

Jacob menyikut siku Logan dan menyeringai ketika melihat sahabatnya itu menoleh, “Menikmati acaranya heh?”

Jacob berkata ringan. Dia menunjuk lantai dansa. "Tarian yang cukup membangkitkan gairah seks." Jacob terbahak menyaksikan raut pias Logan.

Logan bergumam tak jelas hingga Jacob hanya menyeringai puas melihat sahabatnya itu masih memiliki rasa tertarik pada lawan jenis. Dia kembali menatap lantai dansa dan pikirannya mengembara pada pesta lajang Delilah yang berlangsung di Playboy Club.

Dia membayangkan pesta lajang yang pastinya sama gila seperti pestanya mengingat yang mempersiapkan adalah Maribell dan Lisa. Jacob tak bisa membayangkan pria-pria berorot seksi setengah telanjang akan berkeliaran di depan Delilah. Dia menenggak bir dan berpikir sebaiknya berlaku adil pada tunangan untuk menikmati acara sendiri.

Akan tetapi, Jacob mulai tak tenang. Dia mencengkeram erat gelas bir dan meletakkan kasar di meja. Dia menyambar *coat* dan mengenakannya ke tubuh yang besar tinggi. Logan dan Cole yang barusan kembali dari lantai dansa menatap Jacob yang bergerak pergi.

"Kau mau ke mana?" tegur Logan. "Ini pestamu, Sobat."

Jacob merapatkan kerah *coat* dan menjawab dengan tersenyum, "Nikmati saja hingga kalian puas. Aku pergi dulu."

"Pergi ke mana kau?" seru Cole pada Jacob yang melangkah pergi.

Tanpa menoleh Jacob berkata keras mengimbangi suara musik, "Aku menyusul Lilah!"

"Wow! Dasar pencemburu buta!" Cole terbahak seraya meraih botol bir yang ke sekian. Dia menatap tatapan bertanya Logan. "Pengantinnya juga melaksanakan pesta lajang dan kudengar beberapa gadis mengatur hiburan dengan para pria-pria tampan yang kau tahulah ... berotot dan memiliki ukuran penuh di balik celana dalam mereka!" Cole tertawa hingga menyemburkan air ludah ke arah Logan yang terpaksa mengelak sambil meringis.

"Kau sama sekali tak berubah!" dengkus Logan. "Pria penggosip menyebalkan."

**

Apa yang dicemaskan Jacob cukup beralasan. Playboy Club yang sengaja disewa demi pesta lajang Delilah benar-benar meriah dengan dekorasi bernuansa *pink* dan

glitter yang membuat Delilah antara kagum dan merinding melihatnya. Kelab luas itu diatur demikian *girly* dengan bunga-bunga kertas dan musik DJ yang memainkan lagu-lagu Charlie XCX.

Para gadis yang memenuhi kelab adalah teman-teman Delilah satu angkatan di kampus dan beberapa teman Lizzie dan Maribell yang ditemani Allan yang mengambil alih sebagai dokumenter jalannya pesta. Minuman keras juga disediakan meski khusus Delilah dan Lizzie, mereka menikmati jus jeruk dan mendapat protes keras Lizzie.

Sambil menyesap jus jeruk, Delilah berkata menahan tawa, “Apa kau ingin dikurung ibumu jika berani minum seperti mereka?” Delilah menjulurkan jari, menunjuk Maribell dan yang lain, yang menikmati bir dan *tequilla.*

Sebuah *cake* berukuran besar disajikan di meja terbesar dan Delilah memotong kue itu cukup besar, dan menjilati krim di jari, kemudian mencelupkan jari di krim kue dan menempelkannya di pipi Lizzie. Dia tertawa keras nyaris lupa dia hamil. Akibat tingkah, yang lain mulai menyerbu kue dan krim, menyerang dari satu gadis ke gadis lain dengan krim penuh di jari. Suasana terlihat gembira dan Delilah tertawa lagi saat seorang gadis menyanyi dengan

buruk di panggung dan mendapatkan ledakan kertas di kepala.

Cukup normal di mata Delilah hingga lampu kelab berubah redup dan hanya di bagian panggung yang terang berderang. Musik berganti lebih mengentak dan di balik dinding panggung muncul deretan pria-pria tampan berotot hanya menggunakan celana dalam berjalan di panggung. Sorakan histeris para gadis nyaris merubuhkan kelab ketika 10 pria itu melintasi mereka dan memberikan ciuman di pipi para gadis. Tubuh liat dan kokoh di balik celana dalam Calvin Klein sanggup membuat gadis-gadis mimisan. Delilah ber-oh panjang tiap kali mendengar sorakan keras teman-teman ketika menari dengan para pria dan mendapatkan kesempatan menyentuh bagian-bagian tubuh menggiurkan itu.

"Bagaimana dengan satu tarian, My Lady?" Seorang pria kekar berambut cokelat dengan wajah tampan mengulurkan tangan pada Delilah yang melongo.

"Oh, silakan saja menikmati bersama teman-temanku."

Pria muda itu tersenyum dan meraih tangan Delilah, mengecup punggung tangannya, "Maribell mengatakan calon

pengantin di pesta lajang ini sangat cantik dan aku ingin menari dengannya." Dia menarik Delilah agar bangkit dari duduk.

"Oh, terima kasih atas pujianmu. Tapi, tak perlu menari." Delilah membelalak ketika pria muda itu melingkarkan lengan di pinggang Delilah. *Maribell sialan!* umpat Delilah ketika melihat seringaian gadis itu yang menari bersama Allan bahkan Lizzie terlihat cukup bergembira di tangan seorang pria tampan lain.

"Anda memang cantik." Pria itu menunduk dan menarik tubuh Delilah pada dada terbukanya yang berorot padat.

"Eh, terima kasih ... tapi ...."

"Tapi kau akan mendapatkan satu pukulan di mukamu jika masih memeluk calon istriku seperti itu!"

Delilah melebarkan mata saat melihat kemunculan Jacob yang menarik bahu pria muda di depannya, mendorong hingga pelukan pada pinggang Delilah terlepas. Kehadiran Jacob yang tiba-tiba membuat kegembiraan terhenti. Jacob tampak menjulang dan mengancam pria yang merayu Delilah dengan sinar mata seperti ingin menelan pria itu bulat-bulat. Jacob tersenyum melangkah mendekati sang model.

“Kau masih mencintai wajah tampanmu, kan? Jika tidak, aku akan senang hati melukisnya dengan satu pukulan!”

“Tidak, Sir. Maafkan aku.”

“Jacob.” Delilah menyentuh lengan Jacob. “Cukup bawa aku keluar.”

Jacob menatap Delilah. Sepasang mata Delilah bersinar ceria dan gadis itu memeluk lengannya dengan manja. “Lebih baik kita berjalan-jalan menikmati malam ini.”

Jacob mengedarkan pandangan pada pesta lajang Delilah yang nyaris berantakan. Dia meraih pinggang Delilah dan tersenyum, “Ayo kita menikmati malam ini hanya berdua.”

Delilah menatap Maribell dan Lisa, “Lanjutkan saja pesta gila-gilaan kalian. Jacob tak akan marah pada kalian.” Dia mengedipkan mata dan mengikuti langkah Jacob.

Sesampai di luar kelab mereka disambut butir salju yang perlahan turun. Delilah menatap Jacob yang berdiri menatap bulir-bulir salju. “Kau meninggalkan pesta lajangmu?”

Jacob menatap Delilah dan mengusap ujung hidung, "Aku memikirkanmu sepanjang pesta."

"Kau hampir merusak pesta lajangku," ujar Delilah tersenyum.

Wajah tampan Jacob merona, "Aku tak sanggup membayangkanmu di sana bersama para pria seperti itu dan dugaanku benar. Pria sialan itu menggodamu!"

Delilah melangkah mendekati Jacob, membuka kancing *coat* pria itu dan menyusup ke dalam. "Kau cemburu?" Dia mendongak dan mendapati tatapan berkabut Jacob untuknya.

Jacob menarik ujung *coat* hingga Delilah terlindung di pelukannya, "Aku cemburu memikirkan kau dikelilingi pria-pria di tempat pertama kali kita bertemu."

Delilah merasa sepasang matanya memanas dan tak menyangka Jacob menganggap tempat pertama kali mereka bertemu adalah tempat istimewa. Dia menyentuh dagu Jacob dan mengusap pelan di sana.

"Oh, kau tahu aku amat mencintaimu. Aku bahkan nyaris mendorong dada pria itu jika saja kau tak datang."

Delilah berjinjit dan mencium sudut bibir Jacob. “Jacob pencemburu. Aku baru tahu.”

Jacob memeluk Delilah dan menggeram pelan ketika melumat bibir Delilah keras, “Apa kau lupa pada ayahku pun aku cemburu, apalagi pada pria-pria lain? Kau milikku dan tak seorang pun boleh menyentuhmu.”

Mereka berciuman di bawah salju yang turun disaksikan beberapa pejalan kaki yang melewati. Jacob berbicara pelan di sela ciuman, “Bahkan aku tak peduli jika pesta lajangku berakhir tanpa diriku.” Dia tersenyum di atas bibir Delilah.

Bab 13

H-4

Janji Jacob dan Kencan bersama Lizzie

JACOB dan Delilah meninggalkan pesta lajang mereka dan menikmati kencan dadakan di Chinatown, menikmati makanan panas khas Cina, bermain salju di taman dekat jembatan Themes dan menyaksikan persiapan Natal di tiap sudut kota. Keduanya tak memikirkan pesta yang mereka tinggalkan dan kembali ke kastil dengan tawa ceria dan salju memenuhi bahu dan rambut. Namun Jacob tahu tak semudah itu Cole melupakan calon pengantin pria dan segala pesta yang sudah dirancangnya bersama para sahabat. Delilah mendengar tawa rendah Jacob saat melihat beberapa mobil terparkir di sepanjang jalan kastil Randall.

"Ada apa?" Delilah mencari tahu dan tertawa pelan ketika Jacob menunjuk deretan mobil tersebut.

"Cole tak pernah ingin rugi." Jacob membuka pintu Jaguar, berjalan memutari mobil dan membuka pintu bagi Delilah. Dia membantu tunangannya turun mobil dan menatap mesra. "Malam ini akan menjadi malam panjang untukku. Lebih baik kau tidur lebih dulu."

Delilah menapaki tangga kastil bersama Jacob dan tersenyum, "Apakah Cole akan memindahkan pesta lajangmu di kastil?"

Jacob tertawa keras saat mendorong pintu kastil dan mendapati Cole dan yang lain berdiri menanti dengan masing-masing memegang dua botol bir. Di belakang mereka berdiri ayahnya yang merokok bersama botol *wine*. Sudah dapat dipastikan, seperti biasa, Cole mendapatkan izin memorakporandakan sebuah ruangan di kastil Randall.

"Kau tak mau mengalah rupanya, heh?" Jacob menyeringai dan menyambut botol bir yang disodorkan Cole.

Dengan mulut tersempal rokok, Cole mengedipkan sebelah mata. Dia mendorong tinju ke dada lebar Jacob dan berkata sambil tertawa, "Aku tak mau melewatkan waktu bersama sahabatku hanya karena cemburu butanya memikirkan pesta gila." Cole menoleh Delilah yang tersenyum tenang. Dia melepas rokok dan menyelipkan di

antara jari yang memegang botol bir, meraih punggung tangan Delilah dan mengecupnya, khas seorang *gentleman.*

"Izinkan aku mendaulat pengantinmu untuk menggila di salah satu ruangan di kastil ini, Madam."

"Oh, jangan mencium punggung tangan kekasihku!" Jacob menepis tangan Cole yang terkekeh-kekeh bahkan terdengar tawa berat Adam dan yang lain.

Delilah tertawa dan setengah membungkuk pada Cole, "Dengan senang hati, My Lord." Dia mengerling Jacob dan kembali pada wajah Cole yang semringah. "Asalkan tidak ada penari tiang yang seksi. Jika Anda mempersiapkannya, aku akan menyeret Jacob ke kamar."

Kalimat halus Delilah memancing seruan para sahabat Jacob dan gelak tawa Cole yang membahana. Pria itu mengalungkan lengan di bahu Jacob dan menekan dada sahabatnya dengan ujung jari.

"Wooo, ternyata sama saja! Pencemburu!" Cole menoleh teman-teman yang lain.

Jacob merasakan wajahnya memerah dan dia hanya bisa menatap pasrah Delilah yang berjalan memasuki kastil yang secara ajaib Maribell muncul dari balik pintu lain. Jacob

melihat sekilas sosok Lizzie dan berkata lembut pada adiknya itu sebelum Cole menyeretnya ke bagian barat kastil yang siap untuk pesta lanjutan.

"Liz."

Lizzie menoleh dan mendapati senyum kakaknya. Dia berlari mendekat dan mendongak pada Jacob. "Ada apa? Aku tidak mabuk." Dia tersenyum manja.

Jacob menatap sejenak adiknya yang manis dan lincah. Ada rasa sedih menyeruak di dadanya bahwa sebentar lagi dia akan menikah dan membiarkan Lizzie hanya di bawah pengawasan ayah dan ibu. Dia mengacak rambut adiknya dengan sayang.

"Bagaimana kalau besok kita kencan? *Just you and me? Bro and Sis?* Mungkin kita akan bermain di ZSL London? Kebun binatang yang sering kita kunjungi saat kecil?"

Bola mata Lizzie berbinar dan dia memeluk lengan Jacob, "Benarkah? Hanya kau dan aku? Tidak dengan Delilah apalagi Maribell? Aku boleh menonton atraksi lumba-lumba dan makan *ice cream* raksasa?" Dia meloncat-loncat di lengan Jacob.

Jacob tertawa dan memeluk Lizzie dengan sayang, "Ya, hanya kau dan aku. Delilah akan bersama Mom dan yang lain di kastil."

Lizzie menatap manik mata biru Jacob yang berkaca-kaca dan tiba-tiba dia menyadari bahwa kakaknya ingin menghabiskan waktu bersama sebagai kakak dan adik saat sebelum pernikahan. Dia menekan air mata dan membalas memeluk Jacob.

"Kita pergi pagi-pagi sekali, ya." Lizzie amat menyayangi Jacob dan bagi Lizzie, Jacob miliknya. Namun dalam hitungan hari, kakaknya akan menjadi milik Delilah dan anak yang ada di rahim Delilah. Hidup Jacob akan diberikan utuh pada anak dan istrinya serta rumah tangga mereka.

Jacob mengecup puncak kepala Lizzie, "Pagi-pagi sekali." Dia tersenyum dan berkata akan mengikuti Cole dan yang lain.

Lizzie mengangguk dan menatap Jacob yang berlarian menyusuri koridor dan disambut pelukan hangat teman-teman. Lizzie mengenal para sahabat kakaknya sejak kecil terutama Cole Battenberg. Semua bahagia Jacob melepas status lajang dan berhenti bertualang. Lizzie juga

demikian. Sebagai adik, Lizzie bahagia Jacob menemukan tambatan hati dan bahkan akan segera memiliki anak. Akan tetapi, dia baru menyadari rasa bahagianya dibarengi rasa sedih. Dia mengusap air mata yang tiba-tiba melompat dari pelupuk mata. Dia tersentak saat merasakan kedua lengan melingkari bahu dari belakang berikut suara lembut menyusul.

"Kau tak akan pernah kehilangan Jacob, Liz. Selamanya dia akan menjadi kakak yang amat menyayangimu dan melindungimu meski sudah ada diriku dan anak kami."

Lizzie memutar tubuh dan mendapati Delilah dan Maribell yang berdiri di belakangnya. Dia mengusap air mata dan mencubit pelan lengan Delilah dan memelotot pada Maribell yang menyeringai.

"Kalian menguping pembicaraan mesraku dengan kakakku!" Dia cemberut, tetapi tersipu pada Delilah. "Kau merebut kakakku! Tapi aku suka denganmu." Sepasang mata Lizzie turun menatap perut Delilah yang dilindungi *coat* milik Jacob. "Terutama yang ini." Dia menyentuh perut Delilah dan berteriak girang saat merasakan denyut halus menembus dinding perut Delilah.

“Perutmu berdenyut!” Lizzie menatap takjub. “Apakah anak ini merespons?” Lizzie membungkuk dan mulai meraba-raba perut Delilah.

Delilah tertawa dan Maribell menarik bahu Lizzie, “Jangan konyol, Liz!” Dia memutar balik tubuh Lizzie dan mencubit pipi Lizzie gemas. “Kau akan kencan dengan Jacob! Ke ZSL London? Asalkan tidak bersama Delilah apalagi Maribell? Bagus! Pengkhianat!” Maribell menggelitiki pinggang Lizzie.

“Yang lainnya tidak boleh ikut! Ini kencanku dengan kakakku! Kau sudah ada Alan!” Lizzie membela diri dan menoleh Delilah yang merapatkan kerah *coat* milik Jacob. “Kau akan selalu bersama kakakku, kan? Sampai maut memisahkan?” Dia bertanya serius.

Delilah meletakkan tangan di perutnya, menikmati denyut bayi yang mulai terasa. Dia menatap mata Lizzie dengan tersenyum, “Aku tak akan meninggalkan kakakmu, Liz. Hanya maut yang memisahkanku darinya.”

“Oh, kau membuatku ingin menangis!” Maribell memeluk Delilah dan menangis sungguhan di bahu Delilah.

Lizzie tersenyum dan memeluk Delilah, “Aku senang kau berjanji di hadapanku sebelum mengucapkannya di altar.

Bagaimanapun akulah pendukung pertamamu dalam hubungan kalian selama ini."

Untuk pertama kali, Lizzie mengecup pipi Delilah. Dia menatap wajah cantik gadis itu dan berkata konyol, "Jika kau melahirkan anak laki-laki, tolong lahirkan dia dengan rambut cokelat gelap dan warna mata sepertimu."

Alis Delilah terangkat, "Mengapa?"

Lizzie tersipu ketika menjawab, "Karena anak laki-laki dengan rambut gelap akan terlihat seksi saat dewasa."

Mendengar kalimat Lizzie, Delilah dan Maribell tertawa keras. Di balik pilar, Kim menatap ketiga gadis itu dan tersenyum kecil di sela rasa haru. Apa yang dirasakan Lizzie adalah apa yang dirasakannya. Kim bahagia sekaligus sedih segera melepas Jacob dalam pernikahan yang artinya akan memiliki kehidupan sendiri. Dia sengaja menyibukkan diri dengan persiapan pernikahan agar Jacob tak mengajaknya berbicara berduaan. Dia khawatir akan menangis di hadapan Jacob yang selama ini menjadi bagian dari hidupnya. Kim tak pernah berbeda kasih antara Jacob dan Lizzie. Dia mencintai kedua anaknya sama besar, tetapi ada kenangan tersendiri baginya bersama Jacob. Dan kini dia

akan melihat putranya akan menikah. Kebahagiaannya bercampur rasa sedih.

**

Dini hari Jacob menyelinap ke kamar, dia melihat Delilah yang masih terjaga di ranjang, menyambutnya dengan senyum tipis. Meski Jacob tak semabuk Cole dan Logan serta yang lain yang terkapar di lantai ruangan bekas pesta, tetap saja bau alkohol memenuhi tubuh Jacob ketika dia mendekati ranjang.

"Kau tidak tidur?" Jacob menegur halus pada Delilah yang meletakkan rajutan awal. "Kau merajut?" Takjub, Jacob seperti melihat di masa lampau saat dia masih kanak-kanak, menyaksikan Nenek Margot duduk merajut tiap kali datang ke London.

Delilah meletakkan rajutan di meja kecil samping ranjang, menjawab tenang, "Belum. Aku menunggumu." Dia menepuk bagian kosong di sisinya. "Kau berjanji akan memelukku setiap kali aku tidur."

Jacob tersenyum dan membuka baju, "Aku bau bir." Dia berkata lirih dan bersiap akan menuju kamar mandi untuk menggosok gigi.

Delilah mencegah, “Tidak perlu melakukan itu.” Dia menatap Jacob dengan sinar mata penuh cinta, membuat Jacob menunda apa saja agar bisa memeluk Delilah. Jacob menaiki ranjang, berbaring di sisi Delilah dan beringsut mendekat. Dia merasakan Lilah menyusupkan tubuh di pelukan. Dirasakannya napas hangat tunangannya menyapu dada telanjang dan dia memeluk erat Delilah. Tak ada yang berkata-kata untuk sejenak ketika suara Delilah memecahkan keheningan.

“Tiga hari lagi aku akan menjadi istrimu, Jacob.” Jacob menunduk, menanti. “Ini akan menjadi awal segalanya, kan?” Delilah mendongak dan mendapati tatapan Jacob untuknya. “Semoga aku tak mengecewakanmu.”

Jacob meraih wajah Delilah dalam tangannya yang besar dan hangat, “Tidak akan.” Dia berbisik lembut. “Kau tak pernah mengecewakanku, Lilah. Tak ada satu pun darimu yang membuatku kecewa.”

Delilah memegang tangan Jacob dan berucap pelan, “Aku takut menjadi ibu yang buruk bagi anak-anakku. Bagaimana jika aku seperti Mom? Aku takut.” Delilah berkata jujur. Sejak Lizzie berkata dia mengambil alih Jacob dari sisi gadis itu, sejenak Delilah takut kelak dia

mengecewakan Jacob akibat darahnya yang mengalir dari gen ibunya.

Jacob membalas tatapan Delilah dan mengusap ujung hidung dengan lambat pada ujung hidung Delilah yang mancung, “Kau bukan ibumu, Lilah. Kau adalah Delilah Hawkins. Delilah Hawkins yang memiliki kebaikan hati dari seorang Buck Hawkins yang mencintaimu seorang diri.”

Tiap kali Delilah mengenang ayahnya dan bagaimana Jacob mengucapkan nama sang ayah dengan penuh penghormatan, Delilah menangis tanpa disadari. Dia menyusupkan wajah di dada Jacob, menikmati detak jantung pria itu. Dengan lambat dia mengusap perut yang tenang meski tetap mengeras kaku, tanda anaknya berkembang di dalam sana. Dia mencintai janinnya, dia mencintai Jacob, dan mencintai kehidupannya yang ditentukan Tuhan. Dia tak perlu takut lagi.

“Kita tak akan terpisah, kan?” bisik Delilah lirih.

Dirasakannya pelukan Jacob bertambah erat berikut jawaban lembut pria itu di kepalanya, “Tidak akan. Hanya maut yang memisahkan kita. Aku ingin menua bersamamu, Lilah. Berkeriput bersamamu dan tidur abadi di pelukanmu.” Jacob menatap wajah Delilah. “Aku bersumpah padamu

malam ini bahkan sebelum pemberkatan di altar." Dia menunduk dan mengecup bibir tersenyum Delilah. "Aku bersumpah, hanya kaulah yang kucintai, Delilah Hawkins. Dalam susah dan senang hingga maut memisahkan."

Delilah membuka bibir saat menjawab, "Aku bersumpah, hanya kaulah yang kucinta, Jacob Randall. Dalam susah dan senang hingga maut memisahkan."

**

Pagi-pagi sekali Lizzie mengetuk pintu kamar Jacob dan Delilah demi mengingatkan kencan dengan kakaknya. Ketika Delilah membuka pintu kamar, dia melihat betapa manis Lizzie dengan penampilannya.

"Woaaa, yang ingin kencan dengan Jacob." Delilah menggoda.

Lizzie memanjangkan leher untuk melihat di belakang punggung Delilah, "Tentu saja! Aku tak mau sarapan di kastil!"

"Ya, kau mau sarapan di Brew Cafe dengan *pancake* ukuran besar." Jacob muncul di belakang Delilah. Dia mengecup pipi Delilah yang pagi itu tidak muntah. "Aku pergi dulu."

Delilah berjalan bersama Jacob dan Lizzie menuruni tangga kastil. Dia melihat sosok Cole dan yang lain berjalan semboyongan dengan ikatan dasi kusut menuju ruang sarapan. “Apakah teman-temanmu sarapan dulu? Kulihat Mr. Debendorf masih mabuk berat.”

Jacob mendengkus dan tertawa melihat Logan terlihat berjuang keras menggeleng sambil menekan pelipis, “Aku sudah katakan pada Mom untuk membiarkan dia menginap di kastil hingga hari pernikahan kita. Dia tak hanya mabuk karena bir tapi juga karena urusan hatinya yang plin-plan.”

Delilah dan Lizzie menatap Jacob yang menuruni tangga dengan bergegas. Teringat sesuatu, Delilah berkata cepat, “Aku akan ke Chelsea mengunjungi Mrs. Hardwick. Aku akan mengundangnya dan membeli beberapa perlengkapan Natal untuk apartemenmu.”

Jacob tersenyum singkat dan menjawab anteng, “Silakan. Pergilah bersama Jason.” Dia melambai Logan dan menepuk bahu sahabatnya dengan ramah.

Delilah melipat tangan di dada dan bergumam, “Dia seperti menyembunyikan sesuatu.” Dia mendengar senandung Lizzie. “Kau tahu sesuatu?”

Lizzie menggeleng dan menyeringai, "Tidak tahu!" Dia mendengar Jacob memanggil. Dia menepuk pipi Delilah dan berlari menuruni tangga. "Aku pergi dulu!"

Delilah menghela napas dan melambai kepergian Jacob dan Lizzie. Setelah itu dia menyapa Logan dan juga teman-teman Jacob yang lain, berjalan bersama memasuki ruang makan di mana telah menanti Adam dan Kim bersama para nenek, bibi, dan paman, serta para keponakan dan juga keluarga Simons.

Kim menepuk kursi di sebelah dan berkata akan menemani Delilah ke galeri Hardwick sambil melengkapi sentuhan akhir persiapan pernikahan. Hiasan di kue pengantin. Karena hanya Jason yang menemani, Kim menatap Logan Debendorf yang tampak kacau karena sisa mabuk semalam, meminta pria itu menemani mereka atas permintaan Jacob agar pria itu tidak bosan di kastil. Mengingat pria itu adalah *bestman*, Kim meminta dengan hormat agar Logan bersedia memilih kotak cincin pernikahan sebagai bentuk rasa persahabatannya kepada Jacob. Delilah yakin Logan Debendorf merasa dijebak Jacob dan itu dipertegas dengan kekehan puas Cole dan yang lain.

**

ZSL London merupakan tempat wisata kebun binatang ilmiah yang dibuka sejak 1828 sehingga menjadikannya kebun binatang ilmiah tertua di dunia. Lokasi kebun binatang ini terletak di Regent's Park, London, dengan 650 spesies binatang berbeda. Di sinilah kita dapat merasakan pengalaman menyaksikan binatang besar, seperti jerapah dan gorila. Ada pula bagian terbaiknya yaitu atraksi lumba-lumba yang berada di kolam terbesar di area tersebut dan paling dipadati pengunjung.

Setelah sarapan puas di Brew Cafe, Jacob dan Lizzie langsung menuju ZSL London. Dia melihat betapa girang adiknya sejak menapak di kebun binatang dan mulai meminta banyak hal apa yang dilihatnya di sekitar. Jacob menuruti semua keinginan Lizzie hingga nekat berfoto di kandang gorila dengan pengawasan petugas kebun binatang.

Lizzie nyaris seperti anak kecil yang ada di kebun binatang tiap kali melihat hewan apa saja. Dia akan menunjuk ke sana kemari dan memeluk lengan kakaknya dengan manja, meminta makan apa saja di tiap gerobak yang dilewati. Dia bahkan minta dibelikan semangkuk besar *ice cream* dan balon berbentuk salah satu binatang. Saat menonton atraksi lumba-lumba, Lizzie paling keras berteriak

dan bertepuk tangan. Jacob tertawa melihat tingkah adiknya yang masih kekanakan di usia 21 tahun dan rasanya tidak rela gadis itu mulai mengenal apa yang dinamakan cinta.

"Kita ke mana lagi?" Lizzie mendongak kepada Jacob ketika atraksi selesai, memeluk lengan kakaknya dengan posesif. "Ke Hyde Park? Boleh? Banyak hal yang bisa dilakukan."

Jacob mengangguk dan menepuk pelan punggung tangan adiknya, "Liz, aku akan menikah dalam tiga hari lagi. Bagaimana perasaanmu?" Jacob tersenyum menatap Lizzie yang terdiam. Saat itu mereka berada di taman ZSL London yang luas bersama banyaknya orang tua yang menemani anak-anak bermain di taman. Suara gelak tawa anak-anak kecil terdengar menyenangkan telinga siapa saja yang mendengar.

Lizzie menggaruk kepala dan menjawab dengan suara bergetar, "Tentu saja senang, bahagia, adik mana yang tak senang melihat saudaranya akan menikah?" Lizzie mencoba menekan air mata yang mulai terkumpul. Dia mencoba tertawa ceria. "Tentu saja bahagia." Ternyata dia tak bisa menahan air mata yang sukses melompat tanpa persetujuan.

Jacob tersenyum dan menggenggam erat tangan Lizzie, “Tapi kau menangis, Adikku sayang.” Jacob menyentuhkan ujung jari pada pipi Lizzie, mengusap air mata mengalir.

Lizzie mengigit bibir dan menggeleng, “Ini tangis bahagia.” Dia menepis tangan kakaknya, menatap sinar mata lembut Jacob, persis seperti saat mereka kanak-kanak yang terasa amat singkat. Lalu tangis Lizzie menjadi deras dan memeluk leher Jacob, tak peduli tatapan orang-orang yang melihatnya menangis seperti orang gila. “Aku sedih kau akan menikah! Tapi aku juga bahagia karena kau menikah dengan orang tepat!”

Jacob tertawa dan memeluk Lizzie dengan sayang. Dia menepuk pelan punggung adiknya dan membiarkan gadis itu menangis puas di lehernya. Tentu saja Jacob memahami perasaan adiknya. Bagi Lizzie, keberadaannya lebih banyak dibanding ayah dan ibu yang sibuk. Lizzie selalu bersama Jacob ke mana saja, mengekor Jacob dan mengikuti apa saja yang dilakukan Jacob. Sejak kecil, teman Lizzie hanya Jacob dan Maribell. Namun tentu saja Jacob tempat tumpuan Lizzie dalam segala hal. Jacob pelindung Lizzie dalam apa pun.

Lizzie memang manja pada ayahnya, tetapi lebih manja pada Jacob. Ketika petir terdengar di antara hujan lebat, Lizzie justru berlari ke kamar Jacob dan menyusup ke selimut kakaknya. Ketika Lizzie diomeli ibu, tempat dia berlindung adalah punggung Jacob. Ketika Lizzie diganggu sekumpulan pemuda di sekolah, Jacob yang turun tangan membereskan para pengganggu.

Kini sang kakak sekaligus sahabat dan pelindungnya akan segera menikah. Ada sesuatu yang hilang di hati Lizzie. Jacob memahami hal itu dan dia mengajak Lizzie menghabiskan hari bersamanya. Dia ingin berduaan bersama adiknya di saat status masih belum menikah karena pada saat dia menikah, situasi akan berbeda meskipun sedikit.

Jacob membiarkan Lizzie menangis dan menunggu badai kesedihan itu berlalu. Ketika adiknya menyisakan isak kecil, dia menatap Lizzie dalam jarak selengan, “Liz, tak ada yang berubah meski aku menikah. Aku tetaplah pelindungmu dalam urusan apa pun. Rumahku dan Delilah merupakan tempat bagimu pula di saat kau ingin bersama kami. Aku bahkan sudah menyiapkan satu kamar khusus untukmu menginap.”

Lizzie membersit ujung hidung dan berkata pelan, "Masih boleh manja padamu? Masih boleh meminta bantuanmu? Masih boleh minta perlindunganmu saat Mom memarahiku?"

Jacob tertawa dan mengacak rambut Lizzie, "Tentu saja! Kau bahkan boleh manja pada Delilah."

Lizzie memberengut dan menyeringai, "Delilah hanya setahun lebih tua dariku."

"Tapi dia lebih dewasa darimu."

"Karena dia akan menjadi seorang istri dan ibu."

"Kau akan menjadi seorang bibi." Jacob tersenyum.

Lizzie tertawa girang seraya menghapus air mata, "Dan kau akan menjadi seorang ayah." Dia menepuk punggung tangan kakaknya. "Berbahagialah, Jac. Aku memang sedih kau akan menikah dan mungkin ada beberapa hal yang akan berubah, tapi di atas semua itu, aku sangat bahagia untukmu dan Delilah." Jacob mendengarkan kata-kata Lizzie dengan penuh perhatian. Dia masih melihat adiknya berulang kali menepuk tangan.

"Aku sempat berpikir Delilah merebutmu dariku. Kau milikku selama ini dan tahu kau tak pernah berhubungan

serius dengan para gadis. Hingga kau bertemu Delilah dan meminta bantuanku untuk bertemu kembali dengan gadis dingin di kampus, sebagai adik yang sangat berlebihan menyayangimu mulai waspada. Tapi ....” Lizzie menatap Jacob.

“Tapi?” Jacob kembali tersenyum.

Lizzie memainkan jari-jari Jacob dan terkekeh-kekeh pelan, “Tapi kulihat kau seperti orang gila. Kau tergila-gila pada Delilah. Tambahan ketika aku makin mengenal Delilah, aku rela dia bersama kakakku. Dia pribadi baik hati dan tegar. Berbeda dari semua gadis yang mendekatimu yang hampir-hampir hanya berpura-pura baik padaku. Apalagi mendengar kisah romantismu bertemu Delilah di usia 8 tahun, banyak memengaruhi pandanganku. Kini aku benar-benar rela melepas kakakku pada Delilah Hawkins.”

Lizzie tersenyum lebar dan merasakan elusan lembut tangan Jacob pada kepalanya, “Kalian harus bahagia meski kadang badai menyapa, tetaplah bertahan. Kalau tidak, aku akan menderita.”

Jacob menatap Lizzie dan menepuk pelan paha gadis itu, “Aku berjanji, Liz. Aku akan bahagia bersama Delilah. Jika ada badai di antara kami, aku akan berjuang menghalau

badai itu. Tak akan kuizinkan hadiah yang diberikan Paman Buck terlepas dari genggamanku. Dan aku tak ingin kau menderita."

Kedua kakak adik itu saling berpandangan. Jacob mengajak Lizzie berdiri dan berkata akan ke Hyde Park menghabiskan sisa hari. Lizzie bebas melakukan apa saja di sana dan ketika ponsel Jacob berdering, dia melihat itu adalah panggilan dari Logan.

"Hai, bagaimana harimu?"

"Jac, ibu dan calon pengantinmu menyiksaku! Mereka menyeretku keluar-masuk toko di Mayfair hanya untuk mencari kotak cincin pernikahanmu sesuai keinginan ibumu! Memintaku membawa semua belajaan Natal dan memperhatikan hiasan kue pengantinmu! Dan pengantinmu ... oh, dia hanya tertawa!"

Jacob terbahak dan mematikan sambungan ponsel. Logan harus menikmati apa yang namanya hidup di antara wanita. Dia meraih bahu adiknya dan berkata akan melanjutkan kencan. Biarkan Logan menderita bersama ibunya dan Delilah.

Bab 14

H-2
Pembicaraan dari Hati ke Hati

KASTIL Randall makin ramai dan meriah mendekati hari besar pernikahan Jacob dan Delilah. Dekorasi taman untuk makan siang dan juga ruangan besar untuk acara malam harinya diatur demikian indah hasil kreativitas Mrs. Randall dan Mrs. Perry. Para *bridemaid* sudah menginap di kastil agar lebih serius memperhatikan persiapan calon pengantin wanita yang saat itu pucat karena kondisi hamil yang menuntut harus lebih banyak beristirahat. Gaun pengantin yang cantik bersama tudung pengantin demikian indah tersimpan anggun di salah satu ruang di kastil yang diperuntukkan sebagai tempat berias. Suara-suara tawa dan percakapan selalu memenuhi bagian mana saja kastil dari pagi hingga larut malam, teriakan para anak kecil yang makin hari bertambah menimpali percakapan ceria para orang tua.

Para pelayan bekerja lebih keras mendekati hari tersebut dan kastil menjadi tempat hilir mudiknya para sahabat Jacob yang bertugas menjadi *groomsmen.*

Cole yang menjadi ketua *groomsmen* mempersiapkan pidato singkat di makan malam dan juga di hari pernikahan sebagai sahabat Jacob sejak kecil sementara Logan yang menjadi *bestman* harus berlatih menghilangkan kegugupan saat ditugaskan membawa cincin pengantin. Kotak pengantin berukuran mungil dengan berbahan beledu terbaik terisi cincin pernikahan yang luar biasa indah dengan berlian besar dan Logan berulang kali mendengar peringatan Mrs. Randall agar menjaga barang tersebut seperti menjaga nyawa sendiri. Logan hanya bisa menyeringai dan memohon ampun agar penderitaannya mencari kotak cincin itu tak terulang dan ketika dia mengerling Jacob, pria itu menyeringai lebih lebar.

Beberapa paman Delilah yang dari Kanada datang memenuhi undangan makan malam sebelum pernikahan dan menerima tawaran menginap di kastil Randall. Demikian pula beberapa kepala divisi perusahaan *web* milik Jacob di Canberra termasuk pasangan suami istri sekretarisnya. Dalam sekejab kastil Randall berubah fungsi menjadi hotel.

Delilah tak diizinkan siapa pun untuk ke sana kemari seperti yang lain yang saling berlarian mempersiapkan segalanya. Kim memintanya duduk tenang di ruang minum teh dan meletakkan buku lukis kosong di pangkuan Delilah.

"Untuk apa ini?" Delilah menatap Kim yang seketika dilihatnya ada genangan air di sepasang mata biru yang amat mirip seperti milik Jacob. "Kau menyuruhku melukis?" Delilah tersenyum.

Kim mengerjap dan menepuk pelan lutut Delilah, "Lukislah apa saja yang ada di benakmu tentang perasaanmu kepada Jacob." Dia memegang kedua pipi Delilah dan tak bisa mengendalikan suaranya yang bergetar. "Lukislah apa pun dan berikan padaku."

Delilah bisa merasakan kehangatan seorang ibu terpancar dari tatapan mata Kim berikut sentuhan tangan wanita itu pada wajahnya. Sejenak kedua orang itu saling bertatapan dan Delilah membuka bibir yang bergetar halus.

"Aku ingin bertanya satu hal. Mengapa kau memberiku kesempatan bersama Jacob? Kau tahu aku adalah putri dari seseorang yang memusuhimu." Delilah menatap lekat wajah Kim dan menikmati hangat telapak tangan Kim

yang masih merangkul kedua pipi. “Mengapa kau percaya padaku dan membiarkanku bersama putramu?”

Kim tersenyum kecil dan berkata lembutm “Aku melihatmu saat kau baru lahir karena ayahmu membawamu langsung menemui kami. Kau bayi yang cantik dan aku langsung jatuh hati padamu, berdoa agar kau bahagia bersama ayahmu dan berharap bertemu suatu hari. Jacob memberikan syal kesayangannya pada bayi itu, menatap punggung muram ayahmu memasuki taksi dan meninggalkan kami di bawah salju. Aku tak pernah melupakan malam itu, Lilah. Ketika kau muncul tak terduga, aku mengharapkan kau jatuh cinta pada Jacob.”

Kim melepas sebelah tangannya dan menekan dada, “Hati ini adalah hati seorang ibu. Seorang ibu selalu tahu apa yang terbaik bagi anak-anaknya. Insting seorang ibu tak boleh dianggap remeh. Ketika insting itu mulai bekerja, seorang ibu bisa melihat apa yang tepat bagi anak-anak. Dan jika anak-anaknya mengikuti kata hati ibunya, hidup akan bahagia. Aku percaya itu.” Dia menunduk dan menekan dahinya pada dahi Delilah, mendengar isak kecil calon menantu. “Insting seorang ibu tak pernah salah, Delilah. Itulah mengapa aku rela kau bersama putraku.”

Delilah menggerakkan kedua tangan dan memeluk Kim. Dia menangis pelan di dada wanita itu dan untuk sedetik dia tak menganggap Kim sebagia calon mertua tetapi bagai ibu kandung yang selama ini tak pernah dirasakan kehangatannya.

"Terima kasih untuk percaya padaku." Delilah berkata penuh perasaan.

Kim menepuk pelan punggung Delilah dan mengusap air mata yang mengalir perlahan. Dia memandang wajah Delilah dalam jarak selengan dan tertawa, "Jagalah baik-baik apa yang kau raih bersama putraku dan kandunganmu." Dia menunjuk buku lukis di pangkuan Delilah. "Dan aku menunggu lukisanmu. Perlengkapan melukis sudah kusiapkan di meja."

Delilah melihat meja yang dikatakan Kim dan mendapati semua perlengkapan melukis tersedia di sana. Dia mengangguk dan melambai pada Kim yang berjalan menuju pintu.

Kini hanya ada dia sendiri di ruangan itu dan bangkit perlahan mendekati meja, meraih kuas dan cat lukis yang lengkap. Dia menatap sejenak halaman kosong dari buku lukis itu dan memutuskan bersila di lantai. Apa yang ada di

benaknya tercipta semenjak mendengar pembicaraan singkat bersama Kim beberapa saat lalu. Dia memejam, mendengar suara-suara ceria isi kastil yang menembus dinding ruangan, tawa membahana para gadis di halaman bawah yang saling bersahutan dengan para pria sahabat Jacob. Dia juga bisa mendengar suara para nenek dan anak-anak kecil yang berlarian dan bergulingan di rumput. Ketika Delilah memutuskan melukis, segala indranya menjadi lebih tajam dan saat dia membuka mata, dia menggerakkan kuas dengan sebuah warna indah.

**

Kim bersandar di daun pintu ruangan idan menatap kaget pada sosok Jacob yang berdiri di hadapannya dengan senyum menenangkan. “Jacob?”

“Apakah Mom sibuk?” Jacob menatap daun pintu yang terbuka separuh, melihat bayangan Delilah yang mulai melukis dalam diam. “Mom memberikan buku lukis untuk Delilah?”

Kim mengusap ujung mata dan melirik ke dalam ruangan, Delilah seakan-akan tenggelam dalam dunianya. Dia menoleh kembali pada Jacob. “Kau bisa menemaninya.”

“Aku akan menemani Mom bercakap-cakap.” Jacob menukas kalimat Kim dengan lembut. Dia berjalan mendekati ibunya yang menatap tak percaya. Dia menunduk dan memeluk bahu ibunya dengan sayang. “Aku ingin kita berbincang, Mom. Banyak hal yang ingin kudengar dari Mom.”

Jacob mendapati linangan air mata ibunya dan dia mengecup pelipis sang ibu. “Kita akan berbincang seperti saat dulu. Mengingat cerita masa kecilku, apa saja yang ingin kita kenang selama ini.” Perlahan Jacob mengajak Kim menyusuri lorong kastil, menikmati suasana hangat di kastil tersebut.

Kim tertawa dan mendongak menatap tubuh jangkung anaknya, “Kau sangat tinggi.”

Jacob membalas dengan tertawa renyah, “Aku memang sangat tinggi.” Dia menatap ibunya dengan tersenyum. “Bahkan aku bisa menggendong Mom di punggungku, berkeliling London atau ke mana saja jika kau menginginkannya.”

Kim mengerjap, “Rambutmu lebih keriting daripada waktu kecil.”

Jacob mengangguk dan mempererat pelukan pada bahu ibunya, "Aku menyukai rambut keritingku."

"Kau menumbuhkan janggut dan bulu-bulu lain di tubuhmu."

"Aku sudah seperti monyet menurut Dad." Jacob terkekeh-kekeh.

"Kau masih menyukai *pancake*."

"Buatan Miss Carpenter yang terbaik."

"Apakah kau masih suka bersin saat musim semi tiba karena serbuk bunga?"

Tawa Jacob bergetar, "Tentu saja. Aku alergi serbuk bunga."

"Apakah kau tetap merokok?"

"Kupikir akan berhenti sejak Delilah mengandung."

"Apakah kau masih membenci kacang polong? Apakah kau masih suka membuat perkakas dari kayu? Apakah kau masih suka menyembunyikan kebohongan Lizzie? Apakah kau masih ...." Kim menutup mulut dan tanpa sadar air matanya mengalir deras.

Jacob menghentikan langkah dan memeluk ibunya erat. Dia tak kuasa menahan air mata yang melompat saat

mendengar semua pertanyaan ibunya, “Masih, Mom. Aku masih seperti Jacob kecilmu yang dulu. Tak ada satu pun yang berubah.”

Kim memeluk Jacob lebih erat, “Kau akan menikah, Nak! Oh Tuhan, aku bahagia sekaligus sedih. Aku melepasmu sekaligus merindukanmu. Kau memiliki waktu berarti bersamaku sebelum ayahmu muncul.” Kim tak ingin lagi menyembunyikan perasaan, dia menangis di dada lebar anaknya.

Jika kemarin Jacob menerima tangisan Lizzie, kali ini dia mendengar tangis ibunya dan juga isi hati wanita yang melahirkannya itu. Kimberly Randall siap melepas putranya, tetapi tak memungkiri di sudut hati dia merindukan sang putra yang masih menjadi miliknya. Jacob menatap wajah basah Iibunya dan membenarkan dia dan ibunya lebih memiliki masa berarti dalam kebersamaan sebelum ayahnya muncul. Ada di saat ibunya hanya memiliki dia.

“Aku tetaplah putramu sampai kapan pun. Seperti yang kukatakan pada Lizzie, aku tak akan berubah. Delilah bukanlah pribadi egois dan memonopoli.”

Kim tersenyum dan mengusap air mata, “Tentu saja. Aku percaya itu. Bahkan aku sedikit cemas dengan sikap

pengalahnya kepada Lizzie." Dia bergumam kecil dan mendengar dengusan tawa Jacob.

"Apakah hati Mom sudah lebih lega?" Jacob tertawa dan sekali lagi memeluk bahu ibunya, mengusap sisa air di sudut mata. "Dalam dua hari aku menerima tangisan dua orang. Pertama Lizzie dan sekarang Mom."

Kim menepuk pipi Jacob dan berkata penuh sayang, "Karena kau sangat dicintai."

"Dan apakah aku sudah melewati momen barusan?"

Kim dan Jacob memutar tubuh dan mendapati Adam berdiri bersandar di salah satu pilar di lorong kastil tersebut, selalu tampak sempurna dengan setelan necis bersama rambut berombak berwarna kelabu.

Kim berjalan dan masuk ke pelukan Adam, "Tidak. Kau tak melewati momen apa pun, Sayang." Kim menatap Adam yang tersenyum. "Hanya pembicaraan ibu bersama putranya yang akan menikah."

Adam menatap Jacob yang berdiri santai dengan memasukkan kedua tangan ke saku celana, "Apakah kau merasa amat bahagia, Nak? Setelah melalui proses sulit menentukan hati, apakah kini kau puas?"

Jacob tertawa dan melayangkan tatapan pada jendela kastil berukir tinggi, menatap segalanya yang siap di halaman kastil, Lizzie yang tertawa lebar bersama Maribell dan gadis lain, para sahabat yang berkumpul dan menikmati suasana ceria, merokok dan saling bercanda dengan umpatan-umpatan murahan, para keluarga yang berkumpul dan tentu saja keberadaan sosok terindah yang saat ini melukis bersama calon anak mereka membuat Jacob tersenyum. Maka Jacob menjawab pertanyaan ayahnya dengan tenang, "Aku bahagia, Dad."

Adam tersenyum miring, puas, "Pegang janjimu. Pernikahan adalah awal hubungan pria dan wanita dalam menyatukan dua hati dan pikiran di satu kesatuan. Jaga segalanya tetap pada tempat agar tetap berdiri kokoh."

Jacob berjalan mendekati orang tua, mencium pipi ibu dan menatap ayah yang tampak tegar, "Aku akan menemui pengantinku."

"Nak." Adam berkata pelan.

Jacob menghentikan langkah tepat di sisi ayahnya yang kokoh dan tegap. Dia menanti pria tua mengucapkan sesuatu. Dia mendengar ayahnya menarik napas sebelum

melanjutkan kalimat, "Berbahagialah! Jika tidak, aku tak akan memaafkanmu." Adam berusaha tak menatap Jacob.

Jacob tersenyum kecil dan memeluk bahu ayahnya, menepuk punggung pria itu yang dulu pernah memanggulnya saat berusia 8 tahun, "Aku berjanji padamu, Dad. Jika ada kerikil di rumah tanggaku, aku dan Delilah akan menyingkirkannya. Jika muncul badai yang ingin merusak, aku akan mengusirnya dengan berbagai cara."

Adam memejam dan menepuk bahu Jacob ketika putranya berdiri di depan, "Pergilah melihat calon istrimu. Kulihat dia melukis dan beberapa kali menghela napas. Dia mengalami masa hamil yang sulit."

Jacob mengangguk dan berlari menuju ruangan di mana Delilah berada. Tinggallah Adam dan Kim berdua di lorong. Kim mengusap air mata Adam yang perlahan menuruni pipi. "Kau menangis, Sayang?"

Adam tertawa pelan, "Waktu berlalu begitu cepat. Putra kebanggaanku akan menikah. Rasanya baru kemarin dia berada di pelukanku, bermain denganku di berbagai tempat di London dan merasakan sundulan kepalanya di perutku saat marah. Lusa aku akan mendampinginya di altar menyambut sang pengantin. Aku sedih tapi bangga."

Kim menyandarkan kepalanya di dada Adam, "Ya. Inilah orang tua, sewaktu-waktu akan melepas anak-anaknya." Dia menatap Adam. "Pada akhirnya yang tersisa hanya kita berdua di masa tua. Benar, kan?"

Adam menunduk dan mengangguk, "Ya. Kau benar, Kim."

**

Jacob membuka pintu ruangan tempat Delilah melukis dan menemukan tunangannya dalam keadaan tertidur di atas sofa panjang. Dia mendekati Delilah dan berniat menggendong kembali ke kamar. Namun perhatiannya tertuju pada selembar lukisan yang dihasilkan Delilah. Dia membungkuk dan menatap lukisan yang berupa wajahnya dan wajah ibunya dalam campuran warna indah dan ceria. Lukisan itu terlihat nyata bahkan amat persis seperti sosok dia dan ibu. Jacob tak berani menyentuhkan jari di sana karena ca masih basah, tetapi tak henti mengagumi kehangatan anak dan ibu di lukisan itu. Di bagian bawah lukisan tampak goresan nama Delilah sebagai pelukis dan catatan kecil di bagian sudut. Jacob memperhatikan lebih teliti dan wajahnya merona saat menangkap makna penuh cinta Delilah pada dirinya.

Kau adalah hidup ibumu selama ini, tetapi kini kau bagian hidupku, My Jacob.

Jacob menatap wajah pulas Delilah, meletakkan lukisan itu hati-hati di meja, mendekati Delilah dan meraih tubuh lelap itu di gendongan. Dia mengecup puncak kepala Delilah.

"Kau juga hidupku, Lilah." Jacob berbisik mesra di telinga Delilah dan melangkah menuju keluar ruangan. Dia melihat Lizzie dan Maribell yang berlarian mendekatinya bersama Milk yang mengekor.

"Apakah dia tidur?" Lizzie bertanya dengan berbisik.

"Ya, aku akan meletakkannya di kamar. Ada apa?" Jacob bertanya halus.

Maribell maju dan berkata pelan, "Kami sudah menyiapkan kejutan untuknya tepat di hari ulang tahunnya sebelum pemberkatan dimulai."

Jacob tertarik, "Apa itu?"

Lizzie menggeleng dan menggendong Milk, "Rahasia, tapi aku sudah menyiapkan bunga mawar merah yang memenuhi seluruh ruangan kejutan."

“Tapi sebenarnya hadiah terbesar adalah yang dipersiapkan Bibi Brooklyn.” Maribell menyambung kalimat Lizzie.

“Apa itu?” Jacob mendesak, tangannya sedikit kesemutan akibat berat badan Delilah yang bertambah.

Keduanya saling berpandang, “Bibi Brooklyn melukis! Lukisan sangat besar!”

Jacob tertawa geli, “Kalian bilang rahasia!”

Lizzie menunjuk Delilah yang pulas, “Karena dia tidur, akan kubagi padamu saja.”

“Dan lukisan apakah itu?”

Maribell tersenyum lembut, “Lukisan yang mungkin selalu ada di benak Delilah dan tak pernah terwujud. Namun Bibi Brook ingin mewujudkannya.” Jantung Jacob berdebar. Dia tak berani menduga tetapi kalimat Lizzie membuatnya membenarkan dugaan.

“Bibi Brook melukis Paman Buck bersama Monica Russell. Dan percayalah bahwa di lukisan itu Bibi Brook melukis wajah Monica yang paling cantik di masa Paman Buck mengenalnya berdasarkan potret kusam yang dimiliki Paman Buck!”

Jacob menatap wajah Delilah yang ada di gendongan dan tersenyum pada kedua gadis yang menatapnya. Rasanya dia sudah tak sabar segera berada di hari pernikahan yang merupakan hari ulang tahun Delilah pula. Banyak hal yang mereka lewati hingga akhirnya berada di titik tersebut. Kepada Lizzie dan Maribell, Jacob katakan berterima kasih atas kasih sayang mereka pada Delilah dan berjalan menuju kamar mereka. Lizzie dan Maribell berpandangan dan Maribell berkata rendah.

"Kurasa aku akan menangis pada saat hari pernikahan Jacob." Maribell berkata bindeng, suaranya bergetar dan sepasang matanya berkaca-kaca. "Bagaimanapun dia cinta pertamaku." Dia tertawa kecil dan merasakan rangkulan Lizzie.

"Yeah, dia cinta pertama semua orang termasuk adiknya sendiri." Lizzie terkekeh-kekeh. "Dan aku sudah menangis kemarin di depannya. Aku dan dia berbicara dari hati ke hati. Percayalah, Jacob tak akan pernah berubah sampai kapan pun." Dia menepuk kepala Maribell.

Maribell membersit hidungnya dan tertawa, "Delilah sialan! Dialah yang memiliki Jacob kita." Dia menatap

berlalunya Jacob dan kembali berkata lembut. “Tapi aku lebih rela dialah yang dicintai Jacob daripada wanita lain.”

Bab 15

H-1
Makan Malam
dan Kejutan di Pagi Hari

DELILAH mengetuk pintu kamar Kim keesokan harinya dan melihat wanita itu membuka pintu dengan penampilan terbaik. Mengingat hari itu merupakan momen makan malam sebelum pernikahan, dari menjelang makan siang, kastil terlihat amat sibuk. Beberapa mobil dekorasi terlihat hilir mudik mengatur meja dan kursi untuk acara selepas pemberkatan di gereja. Tenda-tenda besar dibangun untuk menghindari para tamu ditumpuki salju.

Seperti yang diberitakan di televisi bahwa salju akan turun menjelang malam dan di hari pernikahan Delilah dan Jacob sehingga konsep seputih salju yang diharapkan Kim terwujud sempurna. Anak-anak kecil terdengar mulai merancang permainan salju di saat upacara usai dan mematok bagian-bagian kastil untuk membentuk manusia salju.

Delilah berdiri di hadapan Kim, tersenyum dan terlihat manis dengan *dress* putih sebatas betis, syal abu-abu yang menghangatkan leher dan bahu, dia menyodorkan kertas lukis pada Kim.

"Untukmu." Delilah menyerahkannya pada Kim yang mengembangkan senyum bahagia melihat lukisan itu adalah dirinya dan Jacob. Bahkan Delilah melengkapinya dengan bingkai kayu berpelitur mulus dan indah. "Jacob yang membuat bingkai itu di bengkelnya. Kuharap kau suka."

Kim memeluk lukisan itu di dada dan mengecup pipi Delilah, "Aku sangat suka dan akan meminta Jason menggantungnya di ruang lukis." Delilah tertawa dan merasakan Kim merangkul bahunya. "Tak akan ada lagi tangis. Sekarang kita akan bergembira dan menyiapkan segalanya untuk makan malam."

"Tentu saja. Para *bridesmaid* bahkan sudah mempersiapkan diri mereka untuk makan malam dengan *dress* sewarna." Lilah menyambut hangat genggaman Kim saat mereka menyusuri lorong menuju tangga melingkar.

Mereka mendengar percakapan riang Jacob dan Logan di salah satu ruang di kastil, Jacob memandang bagaimana gugupnya Logan membawa kotak cincin

pernikahan bersama Delilah. Di sudut ruangan terlihat Cole mengejek Logan dan Romi yang menemani Cole menyambut kemunculan Delilah.

"Hai, bagaimana kandunganmu? Apakah masih muntah di pagi hari?"

Delilah tersenyum dan menjawab ringan, "Gangguan muntah masih menyerangku setiap pagi bahkan kali ini aku meminta Jacob membelikanku manisan. Air liurku terasa pahit." Delilah menunjukkan lidah.

Romi mengerling Jacob yang hanya tersenyum, "Dan apakah dia mendapatkan manisan yang kau inginkan? Manisan apa, sih?" Dia penasaran ketika melihat bagaimana Logan terdengar mengomentari Jacob yang pergi pagi-pagi sekali mengajaknya ke Borough Market yang terkenal sebagai pasar makanan terbesar dan tertua di London.

Delilah terlihat puas saat menjawab pertanyaan Romi, "Manisan lebah lengkap dengan rumah lebahnya."

Romi berteriak takjub dan bertanya kembali, "Apakah Jacob berhasil mendapatkan?"

Delilah menatap Jacob penuh cinta dan menyeringai pada Romi. Dilihatnya Jacob melebarkan senyum dan

mengangkat bahu. Delilah mendengar suara Maribell yang mencari. “Tentu saja.” Dia mendekati Jacob dan melingkarkan lengannya di leher pria itu yang sengaja membungkuk agar dia bisa mencapai pipi berewok. Delilah mengecup lembut pipi Jacob dan menyambung kalimat. “Karena Jacob akan mendapatkan apa saja untukku.”

Pintu yang terbuka separuh itu kini terpentang lebar dengan kemunculan Maribell dan Lizzie yang menyerbu masuk diikuti salak kecil Milk. “Kau harus mengikuti kami!” Maribell menarik lengan Delilah dengan wajah semringah. “Kami akan berlatih menyanyi *hymne* pernikahan dan Alan akan memotret!”

“Dan kau harus ada di antara kami untuk menentukan bagaimana rambutmu nanti di bawah tudung pengantin!” Lizzie menyambung dan mendengar teriakan Jacob ketika dia dan Maribell nyaris menyeret Delilah secara paksa.

“Liz! Lilah membawa anakku bersamanya!”

Lizzie tertawa dan mengganti pegangannya menjadi rangkulan pada bahu Delilah. “Baik, Sir!” Dengan cekikikan dia berhasil membawa kabur Delilah.

Romi menatap Cole dan menyeringai, “Cole, bisakah aku menukarmu dengan Jacob? Dia jauh lebih manis

darimu." Dia tertawa saat suaminya bersiap menangkapnya diikuti tawa Jacob dan Logan.

**

Ternyata perkiraan cuaca meleset, salju turun bahkan sebelum waktu makan malam dan berjatuhan lambat menyentuh ujung-ujung rumput halaman kastil. Para pekerja dekorasi makin mempercepat kerjaan membangun tenda agar semua meja dan kursi terlindungi.

Delilah disambut tawa gembira Lisa dan teman-teman lain, mendudukkan Delilah pada kursi yang diperuntukkan menatap mereka bernyanyi. Delilah tertawa saat mendengar suara-suara sumbang kadang muncul di antara nada merdu lain dan Alan mengambil kesempatan itu untuk mengabadikan tawa Delilah. Bahkan pria muda itu sengaja memokuskan kamera pada bagian perut Delilah yang dilindungi *dress* longgar yang manis.

Rasa ingin tahu muncul di hati Alan kepada Delilah, membuatnya menurunkan kamera dan setengah membungkuk di depan Delilah yang terlihat amat nyaman di kursinya, "Boleh kutahu, bayi laki-laki atau perempuankah yang kau inginkan?"

Delilah menatap wajah Alan yang menyiratkan penasaran dan menjawab riang, "Apa saja! Laki-laki atau perempuan tak masalah. Asalkan lahir selamat bersamaku."

Alan terpaku menatap bagian perut Delilah yang saat itu belum membesar. Dia melirik Maribell yang terlihat tertawa bersama yang lain. Dia menegakkan punggung dan tersenyum pada Delilah.

"Terima kasih kau hadir di kehidupan Jacob Randall." Alan tertawa dan menunduk. "Hingga akhirnya Maribell menyadari perasaanku padanya." Delilah tersenyum lebar dan mengangguk. Alan mengangkat kembali kameranya dan terdengar kalimat halus. "Tolong tertawalah di kameraku sebelum kau menjadi pengantin dan seorang Randall." Alan membidik wajah merona Delilah dan berdecak kagum ketika mendapatkan hasil yang amat indah dari tawa seorang Delilah Hawkins.

Suara Lizzie yang menyongsong Delilah serta Maribell dan gadis-gadis lain membuat Alan kembali membidikkan kameran. Para gadis itu mengerumuni Delilah, Lizzie memeluk erat Delilah, Lisa memegang wajah Delilah, menjadi potret luar biasa yang diraih Alan melalui mata kamera.

Lizzie menatap wajah tersipu Delilah dan mencium pipi gadis itu sebelum kembali menatap Alan. Dan sekali lagi kamera Alan mengabadikan kebersamaan para gadis itu dengan calon pengantin wanita yang terlihat amat bahagia. Melalui jendela, Jacob menatap apa yang berlangsung. Sebuah tepukan hangat mendarat di bahunya dan Cole merangkul dengan rasa persahabatan amat kuat.

"Berandal London akan pensiun mulai besok." Cole tertawa pelan dan terdengar dengkusan Jacob berikut senyum kaku Logan.

"Aku sudah lama tak lagi menyandang gelar keramat itu, Cole." Jacob menunduk seraya menyentuh dagu. "Sejak aku memutuskan bersama Delilah. Aku meninggalkan sebutan itu jauh di belakangku."

Cole mengusap ujung hidungnya dan bergumam, "Yeah, hebat juga kau." Jacob menatap Cole dengan tatapan penuh arti dan itu membuat Cole waspada. "Ada apa dengan tatapanmu itu?"

"Kau tak melupakan janjimu, kan?" Jacob bertanya dengan nada geli saat wajah Cole menegang. Dia tertawa ketika berkata selanjutnya. "Kau berjanji akan terjun ke sungai Themes jika aku berhasil mencium Delilah dan

bahkan aku sudah melakukan lebih dari sekadar ciuman, kami bercinta dan akan menikah. Kau harus menepati janjimu sebagai pria sejati!"

Cole mencengkeram kepalanya dan berteriak histeris, "Besok turun salju!"

**

Sejak malam mulai merangkak, salju terus-terusan turun menciptakan tumpukan putih di halaman berumput kastil Randall. Para undangan dari kalangan bangsawan, sahabat, dan rekan kerja mulai memenuhi jalur masuk kastil. Meja makan panjang dipenuhi menu pembuka dan botol-botol anggur terbaik serta percakapan bersahabat yang berlangsung menanti kemunculan calon pengantin.

Para *groomsmen* terlihat duduk berderet bersama para istri mereka dan hanya Logan yang harus puas duduk di antara para *bridesmaids* dan terus-terusan mendengar ejekan Maribell yang mengatainya lajang terakhir di dunia. Kali ini para anak kecil diamankan bersama Mrs. Carpenter dan Maria yang sengaja menyediakan tumpukan makanan manis serta *ice cream* di bagian lain kastil dilengkapi *games online* yang disediakan Trevor.

Sementara itu Jacob sedang memakai jas dan melihat Delilah duduk tegang di depan cermin, memainkan kuku tanda gugup. Jacob mendekati Delilah dan memegang kedua bahu itu dengan lembut. Melalui matanya, dia menatap manik mata Delilah yang cemas.

"Jangan cemas. Yang hadir adalah para sahabat." Jacob mengusap lambat lengan Delilah. "Ini hanya makan malam biasa."

"Ada beberapa bangsawan di meja makan. Aku gugup." Delilah membalas tatapan Jacob. "Aku takut membuat kesalahan di mata mereka yang penuh penilaian."

Jacob tertawa, menunduk, dan mengecup lembut tengkuk Delilah, "Siapa yang peduli?" Jacob menarik tubuh Delilah agar bangkit berdiri, menatapnya dan dia meraih tangan Delilah, mencium lembut punggung tangan itu dengan penuh penghargaan.

"Calon istriku cantik. Siapa yang peduli jika kau kentut sekalipun." Jacob tersenyum.

Delilah tertawa dan memukul lengan Jacob, "Kau keterlaluan." Akan tetapi, dia merasa terhibur oleh candaan Jacob.

Dengan lambat Jacob menarik wajah Delilah dan dengan hati-hati mengusap bibirnya di bibir merah Delilah karena tak ingin mengacaukan riasan sempurna wanita itu. “Aku tidak bercanda. Kau begitu cantik dan banyak yang terpesona padamu. Kau tak banyak bicara tapi hangat bahkan si Logan yang kaku itu saja merona jika terlalu lama menatapmu.” Jacob meremas pelan bokong Delilah dan berucap lirih. “Andai aku bisa bercinta denganmu, saat ini aku akan merobek gaunmu.”

Sebelum hal itu terlaksana, Delilah menjauhkan diri dari godaan Jacob yang berbahaya. Dia tertawa dan melangkah menuju pintu, “Kau tak bisa merobek gaun ini. Cukup dua celana dalamku dulu yang menjadi korban.” Dan dia mendengar tawa rendah Jacob.

**

Kemunculan kedua calon pengantin makin membuat suasana makan malam lebih hangat dan bersahabat. Delilah dan Jacob duduk berdampingan, Adam bangkit dari duduk, mengangkat tinggi-tinggi gelas *wine* dan berkata lantang, “Ini malam membahagiakan. Besok putraku Jacob, akan menikahi Delilah. Semoga segalanya berjalan lancar. “Adam menatap lekat wajah Jacob dan tersenyum. “Aku dan ibumu

mencintaimu, Nak!" Dia mengacungkan gelas *wine*. Pada Delilah dia berkata. "Dan jadilah istri yang berbahagia, Sayang."

Karena kondisi hamil membuat Delilah tak bisa meminum *wine* dan akhirnya dia hanya bisa membalas dengan mengacungkan gelas berisikan air mineral pada Adam. Jacob bangkit berdiri dan mengacungkan gelas *wine*. "Aku juga mencintai kalian, Mom, Dad." Jacob menatap ibunya yang tersenyum dan melebarkan bola mata agar tak menangis lagi.

Cole ikut berdiri, "Untuk calon pengantin yang akan berbahagia! Mari kita bersulang!" Dia berkata lantang dan meneguk *wine* sekaligus.

"Bersulang!" Para tamu mengikuti Cole dan menenggak habis *wine* mereka.

Jacob bertatapan dengan Adam yang menyunggingkan senyum miring. Paman Ian dan Bibi Julia beserta keluarga Hamilton terlihat melebarkan senyum bahkan para nenek serta keluarga Perry mengusap ujung mata dengan saputangan. Jacob menunduk dan bertemu pandang dengan tatapan Delilah. Dia membungkuk dan mencium bibir lembut itu mesra disaksikan para tamu. Suara

sorakan berkumandang di ruang makan mewah. Delilah melingkarkan lengan di leher Jacob, mendengar bisikan lembut pria itu di sela ciuman.

"Aku mencintaimu, Lilah."

Delilah tersenyum dan menekan bibirnya pada bibir Jacob yang tersenyum, "Aku juga." Dia kembali berciuman di hadapan para tamu sekali lagi. Terdengar siulan para sahabat Jacob dan tawa girang para wanita dan gadis.

Setelah itu makan malam berjalan lancar dan tawa serta percakapan tak pernah usai. Makanan mewah silih berganti berikut makanan penutup dan botol-botol anggur yang terus bergulir. Hingga Jason mengumumkan kedatangan tamu yang terlambat.

"Persilakan masuk, Jason." Jacob tersenyum sambil melirik Delilah yang penasaran.

Tamu yang muncul adalah Duke of Blessington bersama putri kecilnya yang cantik, yang secara girang menyerukan nama Delilah penuh kerinduan.

"Miss Hawkins!"

Delilah meletakkan garpu dan mendorong kursi, mengembangkan kedua tangan dan memberikan pelukan hangat pada anak perempuan itu. “Alena.”

Alena tersenyum dan berkata gembira, “Aku bisa memegang tudung pengantinmu?”

Delilah mengangguk dan mencium pipi kemerahan itu. “Tentu saja.”

Jacob menyalami Maverick Montgommery yang bersama guru Alena Montgommery. Dalam satu kali penilaian, Jacob menyadari hubungan Duke dan guru muda itu bukan lagi sekadar pekerjaan. Bahasa tubuh keduanya memberi jawaban tanpa pengakuan gamblang.

“Terima kasih sudah memenuhi undanganku, My Lord.” Jacob tersenyum. “Dan selamat untuk Anda pula.”

Maverick Montgommery mengguncang jabatan tangan Jacob. Pria itu menjawab tenang, “Terima kasih. Tapi mungkin aku tak bisa membiarkan Alena menginap. Udara sangat dingin dan dia biasa tidur bersama kami.” Dia melirik Miss Evan yang kini menjadi Madame Montgommery.

Kim berdeham dan berkata penuh hormat, “Silakan duduk, Duke. Anda juga, Madam. Mari kita nikmati malam

ini tanpa membicarakan hal tak perlu." Kalimat Kim yang tegas cukup membuat para tamu menutup mulut karena nyonya rumah tak ingin acara putra terkasih menjadi kacau hanya karena gosip murahan. Senyum menyeramkan Kim mau tak mau membuat Jacob dan Delilah tertawa pelan.

**

Beberapa sosok mengendap-endap mendekati kamar tidur Jacob dan Delilah. Tampak tangan putih bergerak mengetuk daun pintu dan tak lama benda itu terbuka, menampakkan tubuh Jacob yang menjulang dan meletakkan jari telunjuk di bibir.

"Jangan ribut."

Lizzie mengacungkan jempol dan mendorong Milk dengan kaki untuk memasuki kamar sementara Maribell memegang kue ulang tahun dan Trevor memegang beberapa ikat balon sesuai yang diperintahkan Lizzie. Jacob tertawa melihat pria beraut datar itu memegang balon dan Trevor memelotot seraya mendesis.

"Jangan menertawaiku!"

Jacob menahan gelak tawa dan memberi ruang agar Maribell dan ayahnya memasuki kamar mengikuti Lizzie

yang sudah mempersiapkan penutup mata. Delilah merasakan sesuatu yang basah menjilati wajah dan dia mengerang. Dia mencoba menghalau apa saja yang berusaha membangunkannya. Dengan mata setengah terpicing, Delilah melihat Milk yang terlihat girang menjilati mukanya.

"Milk, ini masih ...." Delilah mencoba mengenali angka di jarum jam. "Pukul 4 dini hari." Tiba-tiba seluruh pandangan mata Delilah gelap gulita. Lampu di kamar dipadamkan dan berikut ada sepasang tangan yang memasang penutup mata untuknya.

"Apa ini? Siapa? Jacob!" Delilah berteriak panik ketika secara paksa tubuhnya diseret menuruni ranjang. Dia mengenali tangan kecil yang mencengkeramnya dan berusaha melepas penutup mata.

"Lizzie! Jangan macam-macam padaku!"

Akan tetapi, tak ada satu pun yang bersuara bahkan suara Jacob pun tak terdengar. Delilah nyaris menangis ketika dengan halus punggungnya didorong ke arah depan, cengkeraman pada lengannya terlepas dan dia membuka lepas penutup mata.

"Jangan menakutiku!"

"Happy birthday!"

Delilah mematung di tempat berdiri di mana terdapat ratusan batang mawar merah memenuhi ruangan tersebut. Dia melongo bahkan ketika melihat keberadaan Jacob bersama orang tuanya, Lizzie, Maribell, Trevor dan istrinya, kedua Nenek Margot dan Nenek Eleanor. Di tangan Jacob ada kue ulang tahun dengan batangan lilin tercetak angka 23. Sementara Lizzie memegang banyak gula-gula di kedua tangan yang disiram madu manis.

"Selamat ulang tahun, Pengantinku. Dalam beberapa jam lagi kita akan menikah." Jacob meminta agar Delilah mengucapkan doa sebelum meniup lilin.

Delilah menutup mulut dengan telapak tangan, membiarkan air mata mengalir dan memejam memanjatkan doa sebelum meniup lilin. Balon-balon dilepaskan di dalam ruangan itu dan semua yang ada bertepuk tangan. Jacob memberikan Delilah kesempatan untuk memotong kue dan menerima kue pertama.

Lizzie memeluk Delilah dan memberikan gula-gula di tangannya untuk Delilah dan berkata riang, "Seluruh mawar ini dipesan Dad kemarin. Cantik, kan? Ratusan!"

Delilah nyaris tak sanggup berkata-kata apalagi ketika Maribell dan Trevor mendekat. Gadis itu mengecup pipi Delilah dan berkata halus.

“Ini hadiah dari bibimu yang kebetulan memintaku dan ayahku menyerahkannya. Dia hampir-hampir ambruk di makan malam tadi karena jarinya terus-menerus gemetar.”

Delilah menatap papan lebar yang tertutup kain diletakkan Maribell dan Trevor tepat di depan Delilah. Entah kenapa hati Delilah berdebar tak sabar ketika dengan cepat Maribell menarik lepas kain yang menutupi papan lebar tersebut.

Bahkan Jacob menahan napas kala melihat karya lukis sempurna. Delilah terisak pelan dan tertawa ketika melihat lukisan wajah ayah dan ibunya dalam satu kesatuan amat indah. Meski pada kenyataan kedua orang itu tak bersatu, tetapi di dalam lukisan itu bagai pelipur lara Delilah. Ayah yang tampan menatap ibu yang cantik. Ada sinar lembut di sepasang mata ibu yang diyakini Delilah pernah ada di sana sebelum segala peristiwa masa lalu itu terjadi. Mata penuh kasih sayang.

Dia mengusap lukisan itu dan berkata lirih, “Mom, Dad, aku melihat kalian bersama meski hanya di lukisan. Tak apa. Mungkin di kehidupan lain kalian akan bersama.”

Jacob memeluk bahu Delilah. Dia mengecup puncak kepala Delilah dan meletakkan dagunya di sana seraya menatap wajah Paman Buck yang terlihat bahagia. Suara ceria Lizzie membuyarkan pikiran yang lain saat gadis itu menyibak gorden.

“Lihat! Segalanya putih! Ini akan menjadi pernikahan yang indah dengan hamparan salju!” Lizzie menatap Delilah yang tertegun takjub melihat sinar kemerahan mulai muncul secara perlahan. “Apakah kau sudah siap, *Bride?*”

Delilah mengerjap, menatap wajah tampan Jacob yang tersenyum, wajah bahagia Adam dan Kim dan harapan besar kedua nenek. Dia mengelus lambat perutnya dan menjawab Lizzie, “Tentu saja aku siap, Nona.”

Maribell menggamit lengan Delilah, “Maka semuanya diawali dengan mandi seharum mungkin.” Maribell memiringkan kepala dan melihat senyum lebar Delilah. “Kau akan menikah dengan Jacob kurang lebih 4 jam lagi.”

Bab 16

Janji Sehidup Semati

DELILAH berdiri tepat di depan cermin besar, menatap dirinya yang memakai gaun pengantin dibantu para *bridemaids*, Nenek Eleanor yang memegang tudung pengantin, serta Bibi Brooklyn yang menata rambutnya setelah berdebat dengan Kim antara mengikat atau mengurai. Maribell dan Lizzie mengatur ujung gaun pengantin dan Lizzie menatap wajah Delilah yang nyaris menangis ketika Nenek Eleanor memasangkannya tudung. Dia berdiri di depan Delilah yang memegang buket mawar putih dengan kedua tangan gemetar.

"Kau cantik sekali." Lizzie tersenyum, menatap linangan air mata Delilah di balik tudung pengantin. "Selamat berbahagia bersama kakakku."

Delilah membalas tatapan Lizzie, menatap Nenek Eleanor yang tersenyum serta Lisa dan semua *bridemaids* yang berdiri berjejer di belakang. Salju berwarna putih turun lambat di jendela, membuat tumpukan putih secara perlahan di tanah berumput. Sebuah pelukan dari Maribell yang hati-hati membuat Delilah tersenyum. Gadis cantik itu menatap dan sekilas membelai perut Delilah.

"Semoga anak ini tidak bertingkah aneh ketika orang tuanya mengucapkan janji di altar." Maribell tertawa, sepasang matanya berkaca-kaca. "Aku menyerahkan Jacob padamu, Delilah."

"Ya. Aku berjanji akan bahagia bersamanya." Delilah menjawab haru.

"Apakah kita akan segera berangkat?" Suara lembut Lisa membuat Delilah membalik tubuh. Lisa dan teman-teman tersenyum, berjejer di dekat pintu dengan gaun biru elegan dan buket mawar putih di tangan. Lizzie dan Maribell bergabung.

"Berikan aku waktu sendirian. Semenit saja." Delilah berkata lirih dan disanggupi semua para *bridesmaid*. Mereka keluar bersama dan menanti di luar kamar ganti Delilah.

Ketika sendirian, Delilah mendekati jendela kastil dan menatap butiran salju yang turun, menatap jejeran mobil yang perlahan keluar dari kastil menuju Westminster Abbey. Dia juga melihat para nenek, paman, bibi, keponakan, berlarian memasuki mobil. Tampak Jaguar F-Pace melaju dari kastil. Jacob akan menunggunya di gereja.

Dia memejam dan menangkupkan tangan di depan dada, "Dad, Mom, aku akan menikah. Lihatlah aku di tempat kalian berada. Aku berjanji akan bahagia." Dia menunduk hingga tercium olehnya aroma mawar yang indah.

"Apakah kau sudah siap, Delilah?" Delilah memutar tubuh dan melihat sosok Trevor yang jangkung berdiri di ambang pintu bersama jas terbaik sebagai pengganti ayah. Dengan ketulusan hati, Trevor bersedia mengantar Delilah menuju altar. Perlahan Delilah melangkah mendekati Trevor yang tersenyum.

"Aku sudah siap, Mr. Simons."

Trevor memberikan lengannya untuk dipegang Delilah dan berkata halus, "Panggil aku Paman Trevor. Anggap aku Buck Hawkins. Aku menggantikan tugasnya menyerahkanmu pada Jacob."

Delilah menatap pria itu di balik tudung pengantin dan tersenyum, nyaris menangis mendengar suara lembut pria yang selama ini dikenal paling jarang bicara. Namun Delilah tahu Trevor adalah orang paling peduli pada keluarga Randall terutama pada Jacob.

"Paman Trevor, terima kasih."

Trevor menepuk pelan punggung tangan Delilah dan mengajaknya keluar kamar, *bridesmaid* sudah menanti, dan Lisa segera memegang ujung gaun pengantin Delilah bersama Lizzie. Delilah mengangkat sedikit ujung gaun pengantin dan mereka berjalan menyusuri lorong kastil dalam diam penuh hikmat, melintasi deretan pelayan yang berjejer memberi ucapan selamat kepada Delilah dan tak sedikit dari mereka mengusap air mata melihat pancaran kebahagiaan di wajah cantik sang pengantin.

**

Adam mengatur dasi di kerah kemeja pernikahan Jacob dengan lambat. Dia menatap wajah tampan anaknya yang sangat bahagia dan mendengar gelak tawa girang para sahabat pria itu di ruang ganti. Gerakan tangan Adam melambat seakan-akan enggan menyelesaikan tugas dengan cepat hingga memancing tawa Jacob.

"Kau sengaja berlama-lama, Dad?" Jacob tersenyum lebar saat ayahnya berhasil membentuk dasi dengan sempurna. Dia mendengar suara langkah ibunya mendekat.

Adam dan Kim saling menggengam tangan ketika Adam bersuara penuh perasaan, "Sedetik aku merasa tidak rela melepasmu, Nak. Di detik lain aku merasa bahagia untukmu. Apakah seperti ini perasaan orang tua saat melihat putra mereka akan menikah?"

Jacob meraih tangan orang tua dan mengecupnya penuh kasih sayang, "Meski statusku akan berubah menjadi suami, aku tetaplah anak kalian." Binar biru mata indah menyapu wajah ayah dan ibu yang berjuang mati-matian untuk tidak menangis. Sekali lagi Jacob mengecup genggaman tangan orang tuanya. "Aku mencintai kalian."

Adam mendongak dan memejam sejenak. Dia merasakan Kim melepas genggaman dan istrinya memeluk Jacob erat, "Selamat berbahagia, Sayang. Kau sangat tampan."

Jacob tersenyum dan menoleh Nenek Margot yang terlihat mengusap air mata. Dia mencium pipi ibunya dan melangkah mendekati nenek yang duduk di kursi empuk

kamar tersebut. Dia berlutut dan menggenggam erat tangan keriput itu yang diketahuinya pernah menimang saat bayi.

"Aku meminta berkahmu, Nek." Jacob mengecup punggung tangan Nenek Margot.

Margot tersenyum dan mengusap ikal rambut Jacob dan mengecup puncak kepala cucunya, "Berkahku selalu menyertaimu, Sayang."

Pintu kamar terbuka dan tampaklah Logan dan Stuart di sana. Logan menggenggam kotak cincin milik Jacob dan tersenyum kecil pada sahabatnya yang kini berdiri tegak.

"Segalanya sudah siap. Kita akan berangkat ke gereja lebih dulu."

Jacob menatap *bestman* yang gagah dan puas bahwa pilihannya tepat jatuh pada Logan. Dia menoleh orang tuanya yang bersiap, memberi kesempatan ketiga orang itu berjalan lebih dulu, setelah itu dia melangkah keluar kamar. Jacob melintasi bagian belakang kastil seraya menatap jendela tinggi tempat kamar ganti Delilah dan terdengar Stuart.

"Pengantinmu sedang bersiap." Stuart menatap Jacob dan tersenyum. "Kau akan menikah, Bung." Dia menyeringai. "Dan sofa seks itu sudah menunggu sabar di

kamar sialanmu itu. Tapi sayangnya akan digunakan setelah Delilah melahirkan."

Jacob tertawa dan meninju pelan bahu Stuart dan melihat Cole yang berdiri di tengah bersama sahabat-sahabat sebagai *groomsmen*. Pria itu tersenyum lebar pada Jacob seraya memasukkan kedua tangan ke saku celana.

Jacob berdiri menatap Cole dan tertawa sambil menepuk bahu sahabatnya itu, "Kita akan melakukannya hari ini, Cole."

Cole menyeringai dan memainkan alis dengan tawa lebar, "Penantian panjang untuk melihatmu berada di altar pernikahan."

"Dan melihatmu terjun bebas di Sungai Themes." Jacob tertawa dan disambut tawa keras yang lain.

Cole mengangkat tangan dan menjulurkannya di tengah-tengah. Dia menatap para *groomsmen* dan *bestman* yang bergabung bersama mereka, "Untuk kebahagiaan sahabat kita, semoga segalanya berjalan lancar!"

Tangan-tangan lain menumpuk di atas tangan Cole hingga yang paling atas adalah tangan Jacob. Bersama-sama mereka berhitung dan serempak mengangkat tangan-tangan

di udara dengan teriakan penyemangat seperti saat akan bertanding bola di masa-masa kuliah. Jacob berterima kasih memiliki sahabat-sahabat terbaik dan bersama mereka menuju mobil masing-masing.

Sebelum Jacob membawa Jaguar melesat, dia melewati jendela kamar ganti Delilah dan melihat bayangan pengantinnya yang berdiri di tepi jendela. Dia tersenyum dan berkata dalam hati. *Hari ini, Lilah. Hari ini dan selamanya. Hanya ada kita.*

**

Westminster Abbey tampak putih berkilau akibat salju yang terus bergulir dan terlihat dipenuhi para undangan pernikahan Jacob dan Delilah. Deretan bangku di dalam gereja terisi penuh, berdebar-debar menunggu kemunculan sang pengantin. Pastor tersenyum menatap pengantin pria yang terlihat gugup serta sang ayah yang berulang kali melirik istrinya, meminta dukungan. Jacob berulang kali mengembuskan napas dan mencoba mengingat baik apa saja rangkaian upacara yang akan dilakukan. Dia merasakan tepukan pelan pada lengan dan melihat senyum penyemangat dari Logan.

“Tenanglah.” Logan berbisik pelan.

“Aku gugup.” Jacob menjawab.

Terdengar suara lantang dari arah pintu ruang pemberkatan dan para hadirin menoleh ke arah suara berasal. Jacob menatap lekat pada kedua daun pintu yang terpentang lebar dan debar jantung demikian kencang hingga dia cemas benda itu melompat dari tenggorokan.

**

Delilah menatap pintu ruang pemberkatan yang tertutup tegang, tangannya bergetar hebat dan hal itu disadari Trevor dan para *bridesmaid* bahkan oleh anak perempuan yang membawakan keranjang bunga di samping. Lisa membenahi ujung tudung pengantin dan Maribell pada ujung gaun. Delilah berdoa agar janin tidak membuatnya mual ataupun lelah sepanjang upacara pemberkatan. Sepertinya hal itu didengar dbaik oleh si jabang bayi yang amat tenang di dalam sana, hanya denyut yang menegaskan bahwa dia menyaksikan hari bahagia ayah dan ibunya.

Trevor menatap Delilah dan berkata halus, “Kita akan masuk, Nak.”

Delilah mengigit bibir dan mengangguk. Tepukan tangan Trevor yang lembut menenteramkan hati Delilah. Ketika tangan pria itu mendorong pintu di depan,

terdengarlah suara lantang yang memberi tahu kemunculan mereka.

Perlahan, lambat, bersama Trevor dan *bridesmaid*, Delilah memasuki ruang altar. Bunga-bunga yang dilontarkan Alena Montgommery menambah kecantikan sang pengantin yang menyita perhatian para undangan. Seruan-seruan kekaguman berkumandang di seluruh ruangan, memuji kecantikan sang pengantin dalam gaun putih dan tudung pengantin yang didampingi Trevor Simons. Jacob menanti Delilah dengan senyum dan melihat binar mata indah Delilah di balik tudung pengantin tipisnya. Delilah demikian cantik dan ketika wanita itu berada di sisinya, dia sempat berbisik penuh cinta, "Kau cantik sekali."

Delilah menoleh pelan dan bertemu pandang dengan tatapan lembut Jacob. Rasanya dia ingin menangis, tetapi suara pastor mengalihkan perhatian. Seluruh hadirin menghentikan percakapan dan khidmat mendengar pastor memulai upacara pemberkatan.

Jacob dan Delilah menatap pastor yang begitu tenang melakukan tugas, dimulai dengan doa pembukaan dan dimulailah upacara perkawinan. Jacob melihat kedua tangan Delilah yang memegang buket terlihat bergetar dan jika

diizinkan, Jacob ingin sekali menggenggam erat tangan itu. Delilah tak berkedip mendengar segala ucapan pastor hingga saat pria itu membuka pertanyaan untuk mereka.

“Jacob Adam Randall. Apakah Saudara meresmikan perkawinan ini sungguh dengan ikhlas hati?”

“Ya, sungguh.”

“Bersediakan Saudara mengasihi dan menghormati istri Saudara sepanjang hidup?”

“Ya, saya bersedia.”

“Bersediakah Saudara menjadi bapak yang baik bagi anak-anak yang dipercayakan Tuhan kepada Saudara, dan mendidik mereka menjadi orang Katolik setia?”

“Ya, saya bersedia.” Jacob tersenyum, melirik Delilah.

Pastor kini beralih pada pengantin wanita. “Delilah Hawkins. Apakah Saudari meresmikan perkawinan ini sungguh dengan ikhlas hati?”

“Ya, sungguh.”

“Bersediakah Saudari mengasihi dan menghormati suami Saudari sepanjang hidup?”

“Ya, saya bersedia.”

“Bersediakah Saudari menjadi ibu yang baik bagi anak-anak yang dipercayakan Tuhan kepada Saudari, dan mendidik mereka menjadi orang Katolik setia?”

“Ya, saya bersedia.” Delilah ingin sekali menatap wajah Jacob. Jantungnya berdebar-debar dan ingin berada di pelukan pria itu.

Pastor tersenyum dan dengan lembut meminta kedua mempelai meletakkan kedua tangan mereka di atas kitab suci. Jacob dan Delilah melakukan apa yang ditentukan. Pastor berkata lembut bahkan suaranya membuat para undangan tersentuh.

“Maka tibalah saatnya meresmikan perkawinan Saudara dan Saudari. Saya persilakan masing-masing mengucapkan perjanjian nikah di bawah sumpah.” Dia menatap pengantin pria yang tersenyum.

Jacob berkata, menoleh Delilah yang menatapnya, “Delilah Hawkins. Saya memilih kau menjadi istri saya. Saya berjanji setia kepadamu dalam untung dan malang, di waktu sehat dan sakit, dan saya mencintai dan menghormati kau seumur hidup.” Jacob tak melepaskan pandang matanya pada Delilah.

Delilah tak berkedip menatap Jacob hingga didengarnya suara lembut meminta untuk berjanji, "Jacob Adam Randall. Saya memilih kau menjadi suami saya. Saya berjanji setia kepadamu dalam untung dan malang, di waktu sehat dan sakit, dan saya mencintai dan menghormati kau seumur hidup."

Terdengar seruan halus para undangan wanita dan juga para *bridesmaid* yang tersenyum lebar dengan mata berkaca-kaca. Pastor mengucapkan pemberkatan nikah dan mendoakan mempelai diikuti seluruh undangan, penuh ketulusan. Saat doa selesai, dimintalah *bestman* membuka kotak cincin dan menyerahkannya pada pastor. Sambil mengucapkan kembali kalimatnya, pastor menyerahkan cincin perkawinan pada Jacob. Dua pasang cincin mengarah pada kedua mempelai dan undangan yang duduk di deretan paling depan berseru sambil menahan napas.

Jacob mengambil satu bagi Delilah, meraih tangan Delilah dan menatap manik mata yang indah itu, "Delilah, terimalah cincin ini sebagai lambang kesetiaan dan cinta kasihku." Dia menyematkan cincin itu di jari manis Delilah.

Delilah sudah tak sanggup untuk memeluk Jacob ketika dia pun melakukan hal sama pada pria itu. Pastor

meminta sang pengantin membuka tudung pengantin dan diizinkan untuk mencium.

Jacob membuka tudung pengantin Delilah dan melebarkan senyumnya saat menatap wajah terkasih begitu cantik. Jacob meraih dagu Delilah dan mencium bibir lembut itu dalam satu ciuman panjang yang mendalam. Bagai gerbang yang terbuka, Delilah menyambut ciuman itu dan melingkarkan lengannya di leher Jacob.

Sambil memeluk pinggang Delilah, Jacob tak hanya mencium pengantinnya dengan ciuman normal, tetapi dia melumat bibir itu penuh gairah hingga terdengar tepukan tangan dan sorakan para pria di gereja. Adam dan Kim tertawa melihat betapa bergairahnya Jacob mencium sang istri dan hebatnya sang istri pun melakukan hal sama pada sang suami. Sejenak keduanya melepas bibir demi mencari udara kemudian kembali berciuman dengan gairah sama besar bahkan Jacob terlihat mengusap lambat bokong Delilah yang membuat para *bridesmaid* menutup mata dan tersipu malu.

"Kau kini istriku, Lilah, milikku selamanya." Jacob berbisik di atas bibir Delilah yang membengkak.

Delilah memegang rahang Jacob dan balas berbisik, “Kau suamiku, aku milikku. Selamanya.”

Jacob tersenyum dan setelah itu mereka diarak keluar gereja. Salju yang tadinya turun deras secara ajaib berhenti dan menjadikan hamparan putih berkilau di jalanan depan gereja. Delilah melempar buket bunga ke udara dan terlihat para wanita berebut mendapatkan buket pengantin. Buket itu meluncur bebas, jatuh tepat di tangan Maribell yang terentang panjang di udara. Gadis itu berteriak dan melompat-lompat girang di hadapan Lizzie dan gadis-gadis lain yang cemberut.

“Berikan buket itu!” Lizzie menarik rambut Maribell tetapi Maribell menjulurkan lidah.

“Aku akan menyusul Jacob dan Delilah bersama Alan!” Dia berteriak girang.

Delilah tertawa dan menatap Jacob yang juga menatapnya. Adam dan Kim serta bibi tampak berdiri di sisi mereka. Para sahabat Jacob mengerumuni bersama para pendamping wanita.

Alan berada di depan mereka dengan kameranya, “Tersenyumlah.”

Jacob menunduk dan mencium Delilah sementara sahabatnya melompat gembira ketika sambaran kamera menyambar mereka. Jacob memeluk Delilah dan berbisik mesra, “*I love you forever, Delilah Randall.*”

Delilah berjinjit untuk mencium bibir bawah Jacob, “*I love you more, Jacob Randall.*” Dia membuka bibir dan Jacob menangkap bibirnya. Mereka berciuman dengan mesra diikuti sinar kamera Alan.

Bab 17

Pernikahan, Hari Kita

JACOB dan Delilah menuju Jaguar F-Pace yang dihias dengan atribut pernikahan di bawah tangga gereja ketika Jacob menghentikan langkah. Dia tertawa dan membalik tubuh dan melontarkan tatapan pada sahabatnya yang selama ini setia berada di sisi, tersenyum lebar pada Cole yang waspada.

"Ada apa?" Delilah bertanya heran ketika Jacob membuka jas hitam, melangkah lebar-lebar mendekati Cole yang siap berlari.

Jacob menyampirkan jas di bahu dan berteriak pada semua yang menghadiri pernikahan di gereja, "Silakan menuju kastil Randall. Kita akan berpesta di sana. Aku dan para sahabatku mempunyai misi setelah pemberkatan!"

“Mati aku!” Cole memutar tubuh dari sisi istrinya, bersiap kabur saat kerah kemeja ditarik Jacob.

“Cole akan terjun bebas di jembatan Themes!” Jacob berteriak keras diikuti sorakan keras dari seluruh sahabat Jacob yang lain yang segera menangkap Cole yang berteriak-teriak kencang. Daripada memilih kembali ke kastil, para undangan yang berusia muda memilih menyaksikan Cole memenuhi janji terjun ke Sungai Themes. Delilah menutup mulut yang terbuka lebar saat melihat bagaimana Cole digotong beramai-ramai para pria memasuki mobil dengan atap terbuka milik Scott Miller, yang sudah menanti, menyeringai lebar.

Romi, istri Cole, hanya bisa pasrah melihat suaminya digotong demikian bersama sang pengantin pria bersama sahabat-sahabat lain. Para wanita yang menjadi istri para pria tersebut tertawa seraya memeluk Delilah yang terpaksa tertawa. Jacob menggulung lengan kemeja demikian pula yang lain, termasuk Logan Debendorf.

“Oh, sialan! Themes akan sangat dingin! Sialan!” Cole berusaha melompat dari mobil Scott, tetapi tangan-tangan bertenaga kuat menahan keras terutama Jacob yang

mendudukkan Cole di dekatnya, diapit dengan Stuart yang bersiul.

Jacob menatap istrinya yang berdiri bersama para istri sahabat, mengedipkan mata, “Jika kau ingin melihat Cole sebagai pria sejati, inilah saatnya.” Jacob memberi tanda pada Maribell agar mengendarai Jaguar miliknya dan disambut girang oleh gadis itu bersama Lizzie yang antusias.

“Hei, memangnya selama ini aku bukan pria sejati?!” Cole protes.

“Kau pria penggosip gila!” Logan menimbrung dengan tawa geli.

Scott menutup atap mobil hingga Cole terpaksa pasrah saat mobil melaju membawanya menuju jembatan Themes. Logan dan yang lain berlari ke mobil masing-masing, mengikuti mobil Scott, tak mau ketinggalan.

Lizzie menarik lengan Delilah agar wanita itu memasuki Jaguar yang siap bersama Maribell di dalamnya. Alan melompat ke mobil dan akan mengabadikan momen Cole melompat ke sungai. Ternyata sebagian undangan mengikuti mobil Scott dan berteriak girang saat menyaksikan Cole yang sudah berdiri di dekat jembatan Themes.

Cole mendelik pada Jacob yang menyeringai, “Aku menyesal sudah menantangmu, Berengsek!” Cole menunduk menatap aliran sungai yang dapat dipastikannya amat sangat dingin. Dia mulai membuka sepatu, jas, dan kemeja. “Kau harus menyiapkan makanan hangat di kastil ayahmu, handuk tebal, dan hei, apa yang kau lakukan?”

Cole berseru kaget saat melihat Jacob melakukan hal sama sepertinya. Pria itu membuka sepatu dan menggulung celana. Jacob membuka kemeja dan menatap Cole dengan tersenyum lebar.

“Aku akan terjun bersamamu sebagai sahabat. Kita sudah bersama demikian lama dan melalui banyak hal. Kurasa akan menyenangkan jika kedua sahabat gila ini bersama-sama terjun ke Themes.” Jacob menaiki tepian jembatan dan menatap Cole yang terbelalak.

Cole merasa sepasang matanya memanas dan mengusap ujung hidung, “Sialan kau membuatku seperti pria cengeng!” Dia melompat menaiki tepian jembatan. Dia menatap Jacob yang menunggunya dengan senyum lebar. “Ayo sama-sama terjun!”

“Tunggu! Memangnya hanya kalian berdua yang bersahabat?” Suara Scott terdengar lantang dan dia sudah

membuka kemeja dan melompat di tepian jembatan. Jacob menatap teman-teman lain melakukan hal sama. Membuka kemeja mereka dan berdiri di tepian jembatan, siap melompat bersamanya dan Cole, termasuk Logan.

"Kau dan Cole mungkin sudah bersahabat sejak kecil, tapi kami sudah bersamamu juga selama belasan tahun! Sebagai sahabat, partner, dan keluarga!" Stuart berkata penuh emosi. "Jadi kita akan bersama-sama melompat di Themes!"

Jacob tertawa dan menoleh Delilah yang menatap takjub akan persahabatan yang dimiliki Jacob bersama teman-teman. Tak hanya Delilah yang takjub, tetapi semua yang berada di sekitar, menyaksikan para pria gila yang menjunjung tinggi kebersamaan mereka sebagai sahabat.

"Lihatlah, Lilah. Inilah para sahabat." Jacob melontarkan kedipan penuh cinta pada Delilah sebelum dia mendorong punggung Cole.

Cole berteriak keras dan segera melakukan gerakan terjun seorang perenang. Jacob tertawa keras dan ikut melompat disusul 11 pria lain. Alan segera menggerakkan kamera, menjempret berkali-kali. Suara tawa dan teriakan menjadi latar belakang berikut suara keras air di bawah. Delilah dan yang lain berlari ke arah jembatan dan melihat 12

pria itu berada di air, menyembulkan kepala mereka dan melambai yang ada di jembatan.

Delilah bernapas lega dan tertawa. Dia balas melambai Jacob yang mulai berenang menuju tepian sungai bersama pria lain. Tindakan gila-gilaan mereka membuat orang yang menonton bernapas lega sekaligus kagum akan ikatan persahabatan yang luar biasa.

"Gila! Para istri di sini menikahi para pria gila!" Maribell berkata tak habis pikir.

Delilah menatap wajah-wajah ceria para istri dan salah satu dari mereka menyelipkan lengan di siku Delilah. Wanita berambut pirang yang diketahui Delilah adalah istri Scott menjawab dengan suara penuh cinta, "Kami adalah para istri gila yang mencintai pria-pria gila tersebut. Kami bahkan bersedia gila bersama mereka hingga ujung usia." Dia menatap wajah tersenyum Delilah. "Benar, kan, Mrs. Randall?"

Delilah menepuk lengan Drew Miller, menjawab lembut, "Tentu saja. Kita tergila-gila pada mereka. Jadi kegilaan mereka dapat diterima."

Para istri tertawa dan mengajak Delilah mendekati tepian sungai, menyambut para suami yang basah kuyup dan

menggigil hingga kulit memerah tetapi berwajah ceria. Jacob menghampiri Delilah yang siap dengan jas lebar. Dia memeluk lengan dan tertawa dengan gigi gemeletuk.

"Themes benar-benar membunuh dengan suhunya yang dingin." Dia menoleh Cole yang bersikap berlebihan, menggigil, dan menerpa Romi yang berteriak bahwa gaunnya akan basah.

"Ya, dan kau sudah gila merasakannya." Delilah menyampirkan jas di bahu Jacob dan melingkupinya dengan lembut. "Kau bisa memelukku agar kau merasa hangat."

Jacob tersenyum dan menyentuh pipi hangat Delilah, "Dan merusak gaun indahmu? Jas ini sudah cukup hangat." Dia menatap perut Delilah dan mengusap permukaan gaun dengan telunjuknya yang basah. "Apa kabar yang di dalam sana? Tampaknya cukup tenang."

Delilah tertawa dan menggandeng Jacob menuju mobil seperti yang lain, "Dia hanya sempat mengeras di dalam saat pemberkatan dan kali ini cukup tenang."

Jacob memegang pinggang Delilah dan mengangkat tubuh itu dengan hati-hati. Dia mendongak mendapati wajah terkejut Delilah, "Kau sangat cantik, Nyonya Randall." Dia menurunkan Delilah dan mengecup singkat bibir istrinya.

"Sangat cantik." Dirasakannya bibir lembut itu merekah oleh sepotong senyuman.

**

Salju kembali turun perlahan dan beruntung Kim membangun tenda-tenda sehingga pesta makan siang di halaman kastil, terselamatkan. Para undangan menikmati makanan yang terhidang serta minuman-minuman yang beredar. Mereka bersorak girang menyaksikan kedua pengantin memotong kue pengantin dan kagum melihat aliran *wine* yang dituang ke gelas-gelas bertingkat. Pemain *band* menyanyikan lagu-lagu pernikahan menyenangkan.

Delilah terkejut saat undangan yang berasal dari orang-orang yang menyaksikan Jacob melamarnya di jembatan Themes menyerbu, memeluk, dan menjabat Jacob. Dia menatap Jacob yang menyeringai.

"Kau sungguh-sungguh mengundang mereka?" Delilah berbisik, takjub.

Jacob menerima pelukan hangat dari seorang nenek dan yang memberinya hadiah selembar syal hangat, "Tentu saja. Mereka adalah saksi saat aku melamarmu yang ketiga kali." Kepada semua yang baru datang, Jacob meminta mereka menikmati acara dan hidangan sepuasnya.

Delilah menatap kagum pada Jacob. Suaminya membalas tatapan dan membungkuk, berbisik lembut di telinganya, "Apa pun akan kulakukan demi dirimu. Termasuk tamu yang baru datang." Dia memutar tubuh Delilah yang terbelalak melihat kemunculan Caroline Linden bersama asistennya.

Terdengar teriakan histeris Lizzie dan gadis itu menghambur ke arah Jacob, mengguncang lengan kakaknya, "Itu! Itu! Itu Caroline Linden! Kau mengundangnya?"

Jacob tertawa dan menunjuk Delilah, "Berterima kasihlah kepada kakak iparmu yang mengidam ingin berjumpa pengarang kesukaanmu."

"Aku memberimu hadiah, Liz."

"Terima kasih atas undanganmu, Mr. Randall."

Caroline mendekati Jacob dan menyalami Jacob yang tersenyum. Wanita itu menatap Delilah dan mencium pipi pengantin wanita itu dengan hangat, "Suatu kehormatan saya diundang di pernikahan indah ini."

Delilah melebarkan senyum dan melirik Lizzie yang nyaris beku di tempatnya, "Sayalah yang harusnya berterima kasih, Anda meluangkan waktu untuk pernikahan ini."

Delilah menunjuk Lizzie. “Adik ipar saya adalah penggemar Anda.”

Delilah bisa melihat kedua lutut Lizzie gemetaran saat dengan antusias sang pengarang menyalami dan mengajaknya berbicara. Tiba-tiba musik berganti dengan musik *A Thousand Years*. Tanpa aba-aba semua pasangan berada di posisi berdansa.

Jacob menatap Delilah, mengulurkan tangan, *“Mrs. Randall, may i have you dance?”*

Delilah menatap tangan Jacob dan dia menyambut uluran tangan itu. Suara tepukan tangan memecah suasana sore. Kim menyandarkan kepala di bahu Adam. Dia terisak pelan.

“Aku bahagia.”

Adam menepuk pelan kepala istrinya, “Aku juga.”

Jacob memeluk Delilah dalam dekapannya dan menuntun langkah sang istri mengikuti alunan musik. Para pasangan melakukan hal sama bahkan Jacob melihat para sahabatnya berdansa dengan istri mereka dan Logan bersama gadis asistennya yang barusan tiba. Kali ini Jacob memaafkan Basil Davies yang berdansa dengan Lizzie.

Delilah mendongak, menatap wajah penuh cinta Jacob padanya dan kali ini dia tak bisa lagi menahan air mata. Di antara langkah-langkah dansa pernikahan bersama Jacob, dia menangis.

"Kau menangis?" bisik Jacob lembut.

"Aku menangis karena bahagia." Delilah menjawab lirih. "Akhirnya aku bisa bersamamu. Aku seperti mimpi. Hidupku menjadi begitu penuh arti."

Jacob merapatkan tubuh Delilah pada pelukannya. Dia menggenggam erat tangan istrinya dan berkata penuh perasaan. Dia sengaja keluar dari perlindungan tenda sehingga butir-butir salju menimpa rambut mereka.

"Hari ini ulang tahunmu sekaligus hari pernikahan kita. Salju jatuh di kepala kita adalah saksi cinta. Tapi bagiku salju adalah gerbang pembuka segalanya." Jacob tersenyum. "Dua puluh tiga tahun lalu. Di sini. Di kastil ini, kau dan ayahmu berdiri di hadapanku. Aku, yang saat itu belum tahu apa yang dikatakan cinta, menyukai bayi di dalam buaian itu. Bayi itu menghilang dari pandanganku dalam waktu lama. Aku nyaris berpikir akan berakhir pada wanita lain ketika bayi itu muncul di hadapanku. Melompat memasuki

kehidupanku dan menjelma menjadi gadis memukau, menjeratku seperti saat dia menjadi seorang bayi."

Jacob menghentikan langkah dan menunduk, mengusap air mata Lilah yang menuruni pipi, "Hari ini, bukan, mungkin hari di mana aku jatuh cinta sekali lagi padamu, aku bersumpah akan mencintaimu selamanya." Jacob meraih punggung tangan Delilah dan mengecupnya lembut. "Ratu di hatiku, Delilah Randall."

Delilah melingkarkan lengannya di leher Jacob, mencium bibir pria itu yang telah siap. Jacob menyambut lumatan bibir Delilah, merengkuh lembut tubuh sang istri dalam lingkaran lengan, mendekapnya erat penuh cinta yang diyakininya tak akan pernah habis. Salju memenuhi sekitar dan kilatan cahaya kamera Alan mengabadikan segalanya, hingga kelak mereka menua agar anak-anak dan cucu-cucu melihatnya, meletakkan cinta di tempat teratas dalam janji abadi.

Wanita ini adalah wanita terindah yang kumiliki, batin Jacob. *Wanita inilah yang akan menemaniku selamanya. Wanita inilah yang akan kucintai sampai mati.* Dia memejam, menyesap bibir Delilah penuh penghargaan, melumatnya lambat dan membelit lidah mereka dengan

kelembutan tiada tara hingga dia bisa mendengar isak tertahan Delilah.

Paman Buck. Aku akan membahagiakan putrimu. Aku akan membahagiakan cucu-cucumu. Aku berjanji.

Bab 18

Hadiahmu Begitu Luar Biasa

PESTA pernikahan Jacob dan Delilah tak akan bisa dilupakan bagi para sahabat dan seluruh keluarga besar Randall dan Russell. Itu pernikahan mewah sekaligus paling rendah hati yang mana kalangan bangsawan Inggris berbaur bersama masyarakat biasa yang menjadi saksi Jacob melamar Delilah. Sekitar 50 orang bersama pasangan diundang Jacob hanya bermodal ingatan dan nomor ponsel, tak terduga mereka datang memenuhi undangan.

Pesta tak henti dari usai pemberkatan, makan siang, dansa-dansa menggembirakan, minum-minum yang tak ada usai dan beruntung kondisi Delilah dalam kondisi terbaik. Dia sudah melepas tudung pengantin ketika dengan tertawa berdansa bersama ayah mertua bergantian dengan Paman Trevor, mengambil alih dansa suaminya dari Lizzie yang

mungkin siap akan diserang beberapa pertanyaan tentang dansa gadis itu bersama Basil Davies yang tetap tak ramah bahkan di hari pernikahan saingannya yang mengundang.

"Tidak ada pertanyaan apa pun bagi siapa yang berdansa bersama Lizzie. Ini hari para gadis berdansa dengan pria mana saja." Delilah menggenggam tangan Jacob, tersenyum penuh makna dan memainkan bulu mata. Dia melempar pandangan pada teman-teman yang berdansa dengan pria lajang bahkan Logan menjadi sasaran, membuat gadis rambut panjang yang diketahui Delilah sebagai sang asisten, memasang wajah kesal.

Jacob tertawa dan sekilas mengelus perut Delilah, "Tidakkah kau ingin beristirahat? Apakah anak ini tidak cerewet?"

Delilah balas tertawa dan menghentikan langkah, meletakkan telapak tangan di bagian perut, "Dia menikmati hari ini dan tunggulah besok apa yang akan dilakukannya pada kita." Delilah melihat para bocah kecil yang berlarian sambil memainkan butir salju di luar tenda. "Kita akan mengemasi apartemen."

Jacob melipat kedua tangan di dada dan tersenyum lebar, "Kita tidak akan kembali ke apartemen. Kita menuju Camden."

Alis hitam Delilah berkerut heran, "Camden?"

Jacob tersenyum penuh rahasia dan mengecup pipi istrinya, berkata lembut, "Ada sesuatu yang akan kuberikan padamu sebagai hadiah pernikahan dan ulang tahunmu." Dia menatap wajah ingin tahu Delilah, memutar lembut tubuh wanita itu dan kembali berkata halus. "Sepertinya kita harus mengucapkan sampai jumpa pada sahabat dari Irlandia."

Duke of Blessington bersama istri baru dan putrinya berdiri menatap Delilah dan Jacob dengan tersenyum. Penuh penghormatan, Maverick meraih punggung tangan Delilah dan mengecupnya sopan.

"Terima kasih atas undangan Anda dan membuat kami terlibat di dalamnya." Maverick menatap Alena yang tersenyum, menatap kagum pada Mrs. Randall. Dia mendorong halus punggung putrinya dan berkata, "Ucapkan selamat tinggal kepada Mrs. Randall."

Dengan kedua lengan, Alena mengembangkan dan memeluk leher Delilah yang sengaja membungkuk untuk menerima pelukan kecil itu. Dia berkata ceria, "Selamat

tinggal, Mrs. Randall. Mengenal Anda adalah hal membahagiakanku. Selamat berbahagia."

Alena melepas pelukan dan menekuk sebelah kaki, menarik kedua ujung gaun dan menghormat ala putri bangsawan. Wajahnya yang cantik terlihat ceria dan bahagia. Delilah tertawa dan membalas hormat Alena, memandang Miss Evans yang kini menjadi Nyonya Montgommery yang berbahagia.

"Selamat tinggal. Jaga selalu keluarga baru Anda." Kalimat itu sekaligus ditujukannya pada Duke.

Duke menyalami Jacob dan istrinya, menciumi pipi Delilah. Alena melambai Delilah dan kedua tangannya digandeng di sisi kiri-kanan oleh orang tuanya. Di kejauhan, Adam dan Kim menatap kepergiaan keluarga kecil itu.

Adam menatap Jacob yang kebetulan menatapnya dan tanpa ragu Adam mengacungkan jempol. Dia menggerakkan bibirnya tanpa suara, "Kau memang putra terbaikku."

Jacob meraih bahu Delilah dan membalas ucapan ayahnya, "Karena aku memiliki wanita ini di sisiku."

Pesta tetap dilanjutkan hingga menjelang malam, Delilah akhirnya memilih duduk beristirahat setelah calon

bayi meminta perhatian dengan membuatnya mual, yang terbebas sepanjang hari itu. Dia memuntahkan isi makanan dan berusaha menjaga kebersihan gaun pernikahannya.

Jacob menatapnya cemas, “Apa kau baik-baik saja?”

Delilah tertawa dan menerima tisu dari Nenek Margot, “Aku baik-baik saja.”

Jacob bernapas lega dan mencium pelipis Delilah, “Pesta juga akan segera berakhir. Nanti di pesta susulan kau bisa berbaring.”

Lagi-lagi alis Delilah berkerut dan tertawa, “Kau mengeluarkan kalimat misterius lagi. Apakah ada pesta lanjutan setelah di sini? Apartemen kita bahkan sudah tak tersentuh sejak aku dibawa tinggal di kastil.”

Binar biru di mata Jacob terlihat amat cerah dan seakan-akan Nenek Margot mengetahui rencana terselubung itu yang membuat Delilah penarasan. “Hadiah apa yang kau persiapkan untukku?” Delilah memajukan tubuh dan Jacob mundur selangkah.

“Sebentar lagi, Lilah.” Jacob melebarkan senyum dan mengeluarkan tawa rendah yang selalu disukai Delilah.

“Delilah sayang.” Delilah melihat kemunculan Bibi Brooklyn dan Paman Shawn yang tersenyum pada mereka. Bibinya selalu cantik dan elegan, Delilah berterima kasih amat besar akan kehadiran bibi sepanjang persiapan pernikahan hingga di hari istimewa terlaksana. Kemunculan itu menjelaskan sudah saatnya Bibi Brooklyn kembali ke Sacramento mendampingi Paman Shawn.

“Bibi.” Delilah memeluk Bibi Brooklyn dengan hangat. “Terima kasih atas segalanya.” Dia menetap wajah bibinya. “Juga lukisan indahmu.”

Brooklyn tersenyum dan mengecup pipi Delilah, “Aku akan segera mengunjungimu di rumahmu.”

“Eh?”

Brooklyn menggigit lidah dan bertukar pandang dengan Jacob yang membelalak. Segera dia memeluk Delilah dan tertawa ceria, “Maksudku aku akan segera mengunjungimu jika aku rindu padamu, Sayang.” Agar keponakan tidak mengingat kalimatnya, Brooklyn menarik lengan suami, memaksa pria itu memeluk Delilah dan menjabat tangan Jacob.

“Selamat atas pernikahan kalian, Sayang.” Shawn mengecup pipi Delilah. Dia menyalami Jacob dan tertawa.

“Jika aku memiliki waktu luang kita akan bertemu dan minum bersama.” Shawn memberikan tanda dengan jari.

Jacob tertawa dan mengangguk, “Selamat jalan dan berhati-hatilah.”

“Tunggu. Aku akan mengenalkan kalian sepupu Delilah. Anak bungsuku. Dia seorang arsitek di Amerika dan siapa tahu kau bisa bekerja sama dengannya nanti.” Brooklyn menarik lengan seorang pria yang diketahui Jacob bersama Paman Shawn sepanjang pesta.

“Hai, aku Aaron Perry.” Pria berambut gelap itu menyalami Jacob dengan ramah dan menatap Delilah yang tersenyum kecil. “Hai, sepupu.”

Ini pertama kali Delilah menyadari dia memiliki seorang sepupu dan merasa senang akan kenyataan itu. Dia menyambut sapaan itu dengan riang, membalas jabatan tangan Aaron erat yang membuat sang suami segera menggenggam tangannya dengan protektif.

“Aku senang istriku memiliki sepupu.” Jacob tersenyum manis. “Kuharap suatu hari kita bisa memiliki proyek bersama.”

Aaron tertawa dan menepuk bahu Jacob, “Kudengar kau juga pemilik perusahaan *web* tersebar di Canberra. Aku sungguh tak sabar bisa bekerja sama denganmu.”

Basa-basi bersama Aaron dan kepulangan Bibi Brooklyn akhirnya berlalu. Jacob menoleh Delilah yang masih tersenyum, menatap pesta yang masih berlangsung meski sudah banyak undangan yang undur diri. Petugas katering tampak mengemasi beberapa barang dan Lizzie terlihat bersenda gurau bersama ayah ibu didampingi keluarga Simons. Seluruh sahabat Jacob masih di kastil, membuka semua jas dan merokok seraya bercanda sementara para istri dan anak-anak tampak setia bersama.

“Sepupumu seorang pria muda.” Jacob membuka suara seraya membantu Delilah mengangkat ujung gaun, membungkuk untuk membuka sepatu bertumit runcing sang istri. Dia mendongak menatap wajah istrinya sambil tangan memijat tumit kaki Delilah.

Alis Delilah melengkung aneh dan dia tertawa pelan, “Jangan katakan kau cemburu?” Dia melihat Jacob meluruskan punggung dan merasakan basah rumput di telapak kaki.

Jacob membuka jas dan menyampirkan benda itu di seputar bahu Delilah, menarik lembut tubuh istrinya, memegang dagu, dan berkata serak, “Kalian bertemu saat dewasa. Aku yakin dia banyak mendengar tentangmu dari ibunya. Tatapannya sangat senang ketika menatapmu.” Jacob menyapukan bibirnya seringan bulu di atas bibir Delilah.

Delilah tersenyum, “Oh, kau sungguh cemburu? Bahkan pada sepupuku?”

Jacob mengigit pelan bibir bawah Delilah, mengirimkan percikan gairah pada istrinya yang mendesah, “Aku adalah suami pencemburu, Sayang.”

Delilah merekahkan bibir dan membalas menggigit bibir Jacob, “Dan kau pikir aku tidak? Aku cemburu melihat para gadis yang datang ke pernikahanku yang ternyata adalah deretan mantan kekasihmu.” Delilah menggerakkan tangan dan mencengkeram bokong Jacob. “Aku juga seorang istri pencemburu, Sayang.”

Jacob menggeram pelan saat Delilah berbalik menggodanya. Dia hampir meluncurkan gairahnya di halaman belakang kastil itu jika saja tidak terdengar dehaman keras dari Cole. Keduanya menghentikan godaan satu sama lain dan menoleh asal suara.

Cole bercakak pinggang dan menyunggingkan senyum miring, “Siap untuk pesta selanjutnya?” Pertanyaan tertuju pada Jacob yang menyeringai. “Kalian bisa melakukannya nanti di tempat yang amat jelas sangat privasi!” Dia mendengkus, memainkan bola mata.

Jacob tertawa, “Apakah sesuai rencana?”

Cole menoleh sosok yang berlarian mendekati mereka, “Adikmu sudah siap.”

Lizzie muncul bersama Maribell sambil tertawa. Dia mendekati Delilah dan tersenyum mencurigakan, “Nah, kau harus siap akan pesta yang sesungguhnya, Kakak Ipar!”

Delilah mundur selangkah, tetapi pinggangnya dipegang Jacob sehingga dengan gerakan tak tertuga, Lizzie memasangkan penutup mata yang terikat erat di belakang kepala.

“Apa-apaan ini!” Delilah berontak, tetapi dirasakannya tubuh dibopong seseorang yang tak lain adalah Jacob. Dia memukul dada suami dengan nada marah. “Kalian merencanakan sesuatu? Ini seperti penculikan!”

Jacob terdengar tertawa, “Hukum melegalkanku membawa istriku ke mana saja.” Dia berjalan santai

menembus halaman kastil dan menyaksikan tatapan tertawa ayah dan ibu serta seisi kastil. Para sahabat dan para istri berjalan cepat di belakang, menuju mobil masing-masing.

"Kau pasti melakukan sesuatu di belakangku!" Delilah berseru kesal, merasakan empuknya kursi dan aroma harum yang berasal dari mobil Jacob. Dia juga mendengar tawa riang Lizzie dan Maribell dan parahnya kali ini, Lizzie mengikat kedua tangannya dengan ikatan tali yang kencang.

"Lizz! Kau menutup mataku dan sekarang kau mengikatku? Aku akan membunuhmu!"

"Percayalah, setelah ini kau akan memelukku penuh kebahagiaan!" balas Lizzie gembira, menutup pintu mobil.

"Dan aku akan senang hati menutup mulutmu dengan lakban." Maribell mengancam dan tertawa puas melihat Delilah membungkam mulutnya.

Delilah tak tahu apa yang dilakukan orang-orang tersebut termasuk Jacob. Jaguar milik suaminya meluncur mulus dalam kecepatan sedang dan dia tak bisa mengira-ngira akan dibawa ke mana oleh pria pemilik ide gila tersebut. Dia hanya mendengar suara Jacob perlahan, "Bersabarlah. Kita hanya butuh setengah jam."

Apa yang dikatakan Jacob sesuai apa yang dihitung Delilah dalam hati. Dalam kurun waktu setengah jam, Jaguar yang membawa mereka berhenti mulus dan terdengar suara-suara pintu terbuka disusul suara-suara para pria dan wanita yang terdengar berseru takjub. Dahi Delilah makin berkerut dan segera memegang bahu Jacob secara insting ketika suaminya kembali menggendong.

Jantungnya berdebar kencang saat merasakan sapuan angin lembut yang dikenalnya adalah angin dari sungai atau danau. Butiran salju terasa menimpa rambut dan suara daun mengering terdengar jelas ketika kaki-kaki menginjaknya. Terdengar derit kayu renyah saat dirasakan Jacob melangkah perlahan dan suara-suara bisikan makin jelas. Dia mencengkeram erat kemeja Jacob.

"Kita di mana?" Delilah mendengar suara pintu dibuka seseorang dan tercium aroma cat di hidungnya.

Jacob tersenyum dan menurunkan Delilah. Sepasang kaki telanjang Delilah merasakan permukaan papan hangat. Perlahan, Jacob membuka ikatan di tangan Delilah dan dilanjutkan penutup mata, "Bukalah matamu, Sayang."

Pelan-pelan Delilah membuka mata dan dia terbelalak tak percaya akan apa yang dilihat. Sebuah ruangan luas yang

hangat dengan seperangkat sofa lembut menyambutnya berikut salakan pelan Milk pada ujung kaki. Di dinding rumah tergantung tulisan besar-besar dan para sahabat Jacob yang berjejer di depannya.

"Selamat ulang tahun dan selamat berbahagia dengan pernikahan kalian!" Dengan suara Cole yang lebih kencang, kalimat itu terucap secara serentak untuk Delilah.

"Selamat mendapatkan rumah baru!" Lizzie dan Maribell memeluk Delilah yang bengong dan secara ajaib melihat kemunculan Jason dan Maria yang mendorong meja beroda berisi makanan lezat dan botol-botol minuman.

Delilah menoleh Jacob yang tersenyum, "Ini ...."

"Rumah untukmu. Rumah kita yang kurancang diam-diam, dibantu Cole dan sahabat-sahabat. Untunglah selesai tepat waktu."

Delilah menutup mulut dan menatap sekeliling yang serbaindah dan begitu hangat, pada para sahabat, dan Maria yang mendekat.

Wanita berdarah latin itu merangkum wajah Delilah, "Aku begitu bahagia saat Jacob memintaku menemanimu hingga bayi lahir. Aku dan Miss Carpenter berdebat karena

permintaan Jac." Maria melirik Jacob yang tersenyum. "Tapi Mrs. Randall mengatakan bahwa Miss Carpenter miliknya dan aku bisa menjadi milikmu, Sayang."

Delilah memeluk Maria dan kemudian memeluk suaminya yang segera menyambut dengan pelukan hangat, "Terima kasih atas segala cintamu padaku."

Jacob mengecup bibir Delilah, "Apa pun itu, Lilah. Segalanya hanya untukmu."

"Pernikahan adalah awal segalanya. Semoga kalian selalu penuh cinta kasih dan bisa membawa rumah tangga dalam kebahagiaan, anak banyak, dan kekayaan makin menumpuk!" Cole mengacungkan botol *champagne* tinggi-tinggi.

"Untuk kerja keras kita yang membangun rumah ini dengan kecepatan kilat!" Stuart mengangkat tinggi gelasnya, menanti Cole dan Logan yang mengguncang *champagne.*

"Untuk kebahagiaan kalian dan persahabatan kita!" Logan membuka tutup botol dan berhasil menyemburkan buih *champagne.*

Semua bersorak dan menampung cairan itu ke gelas masing-masing, bersulang bersama dan Jacob mencium Delilah dalam ciuman mesra yang panjang.

Bab 19

Trimester Kedua: Aku Tidak Marah

"SABAR, aku tahu cara ini menyiksamu. Tapi kita melakukannya bukan tanpa kesadaran, Sayang." Jacob mengusap pusar Delilah yang membusung dari biasa, merasakan denyut dinding perut istrinya, merasakan gerakan kecil di dalam sana yang tanpa sadar dapat dirasakan. "Mereka lebih penting melebihi seks yang kita lakukan saat ini."

Sebutir air mata Delilah meloncat mendengar suara Jacob yang bernada penuh pengertian. Dia tahu tak hanya dirinya yang tak sanggup membendung gairah, Jacob lebih parah. Suaminya menahan semua itu bahkan sebelum pernikahan dilaksanakan. Dia tahu cara bercinta yang biasa bukan gaya mereka, tetapi demi anak kembar tetap aman,

mereka harus menahan hasrat, mengontrol keinginan melakukan hal gila.

Jika ada pria berpikir bahwa istri hamil sama sekali tidak seksi, pria itu terbodoh di dunia. Istri hamil justru terlihat makin menggairahkan bersama perutnya yang membuncit dan payudara penuh. Istri hamil menjadi lebih sensitif dan bergairah dari biasa. Merasakan kencang perut Delilah, memikirkan di dalam sana sedang berkembang makhluk hidup, membuat Jacob makin gila. Apa yang selama ini ditahan Jacob demi istri, akhirnya mencapai puncak. Dia mendengar desah puas Delilah termasuk dirinya yang bergetar hebat.

"Apakah aku menyakitimu?" Jacob menarik perlahan dirinya dan membalik tubuh Delilah, terpesona melihat rona merah muda menghiasi kedua pipi istrinya, warna mata biru kehijauan itu makin berkilau dan sepasang payudara membusung terlihat makin kencang. "Ya Tuhan, kau cantik sekali." Tak tahan, Jacob meraih wajah Delilah dan menciumnya dengan panjang dan dalam.

Delilah mencengkeram bulu-bulu dada Jacob dan mengerang. Dia melepaskan ciuman suaminya dengan enggan dan tersipu. Dia menggigit bibir. Tangannya refleks

mengelus permukaan perut dan melihat dengan takjub bagaimana dinding perutnya bergerak halus.

"Anak-anak ini tidak bisa diam ternyata." Dia tertawa dan membalas tatapan tersenyum Jacob. "Kuharap mereka tidak menuruni gen nakal Randall."

Jacob tertawa dan menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjang Delilah. Dia menunduk dan berkata jenaka, "Dapat kupastikan mereka akan mewarisi 98% gen Randall." Melihat Delilah memutar bola mata, Jacob menjentik pelan ujung hidung istrinya. "Hidup tanpa tantangan itu terasa hambar. Tetapi ketika sudah menyerah pada tantangan itu, Randall akan menjadi sosok jinak."

Alis Delilah terangkat, "Oh, iya? Siapa buktinya?" Dia tersenyum kecil.

Jacob menyelipkan lengannya di bawah tubuh Delilah, menarik pelan tubuh itu untuk merapat, "Ayahku." Dia menatap sepasang mata Delilah yang mulai meredup. Dia menunduk dan mengecup hidung istrinya. "Dan aku sendiri."

"Hmm." Delilah bergumam, senang mendengar pengakuan Jacob. Dia menyusupkan wajah di dada suaminya, menempelkan pipi tepat di mana dia bisa

mendengar detak jantung Jacob. Dia berkata amat pelan, "Aku juga. Kau membuat hatiku menghangat."

**

Apa pun itu, saat Delilah memasuki trimester kedua, kehamilan yang bertambah besar maka bertambah pula kapasitas mengidam yang menyiksa. Saat membaca di artikel, masa mengidam biasanya di awal trimester pertama, tetapi apa yang dialami Delilah justru berkepanjangan. Ditambah berat badan makin menanjak, Delilah makin sensitif. Bahkan untuk televisi pun dia bisa marah jika Jacob mengganti saluran *football*.

Penciuman Delilah makin tajam untuk bau asap rokok. Pernah suatu ketika dia menangis di dada Jacob karena ayah mertuanya lupa merokok di dalam rumahnya saat makan bersama, meminta Jacob mencari kepiting di tengah malam buta, dan memasaknya saat itu juga. Ketika tengah malam, Delilah akan terbangun dan mengatakan pada Jacob kakinya kram dari ujung jari hingga betis, anak kembarnya yang menendang dengan lutut dan siku, tertawa senang ketika Jacob menempelkan telinganya di dinding perut membesar.

Delilah hampir menghabiskan seluruh hari di rumah dengan merajut baju bayi, menghiasi kamar bayi, berseliweran di dapur, dan di semua ruang di rumah, memeriksa perusahaan melalui *e-mail* dari paman-paman, dan mendengarkan dengan diam ketika Jacob bermain piano.

Lizzie dan Maribell selalu mengunjungi, mengajaknya menikmati musim semi yang dimulai Maret dan usia kandungan Delilah memasuki 7 bulan. Meski gejala *morning sick* masih menghinggapi Delilah, tetapi kapasitasnya berkurang. Dokter Battenberg mengatakan kondisi kedua bayi dan sang ibu sangat prima, Delilah terlihat amat sehat dengan kedua payudara yang penuh mengandung air susu. Dia kadang menggoda Jacob bahwa suaminya berjalan bersama gajah hamil dan Jacob balas tertawa.

Hampir tak pernah ada pertengkaran di antara Jacob dan Delilah. Delilah mengerti ada kalanya Jacob akan berada di Canberra dalam sepekan demi perusahaan dan ketika suaminya berhasil membuka cabang di London, Delilah akan melihat Jacob setiap hari.

Bagi Delilah hidupnya mengalir sempurna, tak ada yang perlu dicemaskan. Namun ketika sebuah pesan dari

seseorang yang pernah ingin memasuki kehidupan Jacob muncul mengusik ketenteraman hidup mereka, Delilah tak bisa tidak menahan amarah. Bermula dari pesan yang sengaja dibaca Delilah saat Jacob mandi suatu malam, pesan yang datangnya dari nomor tak dikenal dan dia membuka pesan tersebut tanpa prasangka apa pun. Mata Delilah menerpa sebaris kalimat bernada permohonan kepada suaminya.

Aku ingin bertemu denganmu. Jacob, aku membutuhkanmu. Ini Dakota Wilkinson.

Hati Delilah terasa panas membara saat membaca pesan dari seorang wanita yang diketahuinya amat mengingankan sang suami sejak dulu. Dia mencoba menahan marahn dan mencengkeram erat ponsel Jacob. Di otaknya mengutarakan beberapa pertanyaan. *Apakah ponsel ini kurusak saja? Apa kupatahkan saja kartu teleponnya? Ataukah kubalas pesan ini dengan mengatakan aku adalah istri Jacob? Tolong, jangan usik kami!*

Akan tetapi, yang dilakukan Delilah hanya memelototi layar ponsel hingga Jacob muncul dari kamar mandi dengan wangi sabun. Suaminya bersenandung senang dengan mengatakan betapa segarnya sehabis mandi. Jacob melihat punggung Delilah yang berada di sisi ranjang,

menatap sesuatu di tangannya, dan dia mengecup pundak Lilah, mesra. Seperti kebiasaan, Jacob akan mengelus perut besar Delilah dan menyapa anak kembarnya.

"Hai, sayang Daddy. Apakah sudah tidur?" Jacob meletakkan dagu di bahu Delilah, mencari kesempatan mengecup pipi istrinya.

Akan tetapi, Delilah menggeser kaki dan memutar tubuh menghadap Jacob. Sepasang matanya yang indah terlihat menyala-nyala bagai api di perapian musim dingin. Panas dan membara. Dalam sekali pandang, Jacob tahu Delilah marah kepadanya.

"Ada apa? Kau seperti ingin mencakarku." Jacob mencoba berkelakar tetapi Delilah bergeming.

Tanpa menanggapi candaan suami, Delilah melempar ponsel Jacob dengan keras ke arah suaminya dan refleks pula Jacob menangkap benda itu dengan jitu. Alis Jacob bertaut tak mengerti dan hanya menatap Delilah menuntut penjelasan. Dia sudah biasa melihat perubahan emosi Delilah saat hamil, tetapi sejauh ini tak pernah istrinya terlihat marah besar bahkan pada sesuatu yang tak diketahuinya.

"Baca pesan itu!" Jacob menunduk dan membaca pesan yang dimaksud Delilah. Perlahan wajahnya menggelap

karena rasa marah yang mulai menjalari hati. Dia mendengar suara dingin Delilah. “Kau masih berhubungan dengannya?” Suara Delilah sedingin es.

Jacob menggenggam erat ponsel, “Aku tidak pernah berurusan dengan Lady Wilkinson. Dulu maupun sekarang.”

Delilah melipat kedua tangan di dada, perutnya mengencang dan dia bisa merasakan gerakan gelisah kedua bayi kembar seakan-akan mereka tahu ayah dan ibunya bersitegang, “Oh, tapi dia tahu nomor ponselmu!” Delilah ketus. “Dan dia ingin bertemu denganmu! Dia membutuhkanmu, Sir!” Delilah memelotot.

Rahang Jacob berkedut, “Aku tidak tahu dari mana wanita itu mengetahui nomorku.” Dia menjawab rasa tidak percaya sang istri. “Aku tidak pernah berhubungan dengan wanita itu maupun wanita lain.”

Delilah memicingkan mata dan menatap Jacob tanpa berkedip. Demi Tuhan! Kehidupan mereka begitu sempurna dan hanya satu pesan dari wanita lain mengharapkan pertemuan dengan suami merusak segalanya, membuat Delilah ingin membanting apa saja yang ada di sana. Jacob bisa merasakan kemarahan Delilah. Dia berniat memblokir

nomor Dakota ketika wanita itu tiba-tiba menelepon. Dia dan istrinya saling berpandangan.

"Aku akan mengabaikannya."

"Angkat!"

Jacob menatap Delilah dengan ternganga. Dia hampir-hampir merasa tak yakin mendengar apa yang dikatakan istrinya. "Apa katamu?" Jacob mengerutkan dahi. "Kau menyuruhku apa?"

Delilah mencengkeram gaun tidurnya. Sedikit pun tatapannya tak beralih dari wajah tampan suaminya yang melukiskan perasaan bingung dan emosi tertahan, "Angkat teleponnya! Dia meneleponmu, kan?"

Jacob melempar ponsel ke ranjang, memegang kedua pinggang yang telanjang dan menggeleng, "Tidak. Aku tidak akan berurusan dengan wanita mana pun. Termasuk Dakota Wilkinson!"

Dering ponsel terdengar berulang-ulang memenuhi suasana kamar yang tegang hingga dering ke sekian, bunyi itu akhirnya berhenti. Delilah masih tak berkata apa pun demikian pula Jacob yang akhirnya menghela napas.

“Lihat? Aku akan memblokir nomornya dan akan mengganti nomor ponselku.” Jacob berjalan mendekati Delilah yang masih menegang.

Delilah tak percaya Dakota Wilkinson menyerah begitu saja. Entah untuk alasan apa wanita itu menghubungi Jacob. Dia tak bisa bernapas lega karena suara nada pesan kembali masuk dan dengan segera Delilah menyambar ponsel Jacob. Dia membaca pesan itu cepat dan mengejanya di hadapan suamin yang berwajah kaku.

Aku menunggumu di bawah London Eye besok siang. Aku harus menemuimu. Aku tahu kau sudah menikah, tetapi aku ingin menuntaskan perasaanku.

Delilah tersenyum pahit dan mengangsurkan ponsel itu pada Jacob yang sama sekali tak bergerak, “Balas pesannya. Katakan padanya kau akan menemuinya.” Dia ingin menangis mendapati ada seorang wanita yang demikian gigih ingin mendapatkan suaminya.

Jacob melihat linangan air mata Delilah di sepasang mata cantik itu. Dia mengggeleng, “Dia sudah tahu aku hanya mencintaimu, Lilah. Aku dan kau bahagia bersama, memiliki masa depan indah bersama anak-anak. Mengapa kita harus mencari masalah? Kau tak perlu marah, aku

dengan senang hati akan mengatakan pada Dakota untuk menjauhi kita."

Delilah memukul dada Jacob dan mendesis jengkel, "Aku tidak marah! Tidak! Tapi aku marah sekali! Aku marah pada wanita yang masih mendambakanmu! Aku marah pada diriku sendiri yang berusaha sabar padahal hatiku dibakar cemburu!"

Jacob memegang dagu Delilah, "Kau cukup katakan padaku untuk tidak menemuinya seperti niat hatiku sendiri yang tak ingin menemui wanita itu."

Delilah menggeleng, "Tidak. Kau harus menemuinya. Jika tidak sekarang mungkin selamanya Dakota Wilkinson akan mengganggu kehidupan kita. Dan aku tidak mau itu." Delilah menatap wajah Jacob dengan kebulatan tekad. "Tidak mau! Kau suamiku dan hanya menjadi milikku. Sehidup semati. Itu sumpah kita di hadapan Tuhan. Aku tak mau suamiku diganggu wanita lain!"

Jacob tersenyum menatap Delilah. Ini pertama kali istrinya menampilkan sisi hati yang lain. Cemburu! Delilah nyaris selalu bisa mengendalikan perasaan dan kali ini istrinya menampilkan diri yang terdalam. Meski pesan yang

masuk di ponsel membuatnya marah, tetapi Jacob mendapati Delilah cemburu.

**

Siang itu, udara segar dengan suasana mesim semi yang manis ketika Jacob tiba di London Eye. Dia melirik istrinya yang menunggu bersama Maribell di salah satu kafe mungil dekat London Eye, duduk di meja bagian teras kafe. Jacob melihat keberadaan Dakota Wilkinson tak jauh dari tempatnya berdiri dan memperhatikan bagaimana wanita itu melebarkan senyum, setengah berlari mendekat dan Jacob mengangguk kecil saat Dakota berdiri tepat di depannya.

"Oh, Jacob! Apa kabar?" Dakota Wilkinson menyapa Jacob dan tertawa, menyentuh lengan Jacob yang secara halus menjauhi sentuhannya.

Jacob tersenyum, "Aku selalu baik." Dia menatap Dakota dan mendapati wanita itu terlihat gembira. Dia terdiam saat mendengar kalimat wanita itu.

"Aku sudah bercerai dari Maverick!" Dakota berkata riang, menatap lekat Jacob yang sama sekali tidak bereaksi. "Aku sudah bukan istri pria mana pun."

Jacob menjawab tenang, “Duke of Blessington menghadiri pernikahanku bersama istri barunya dan puterimu.”

Wajah Dakota berubah memberikan cibiran mencemooh, “Perempuan itu menggoda Maverick, mencari kesempatan ketika Mave mengurus perceraian ka—”

“Apa maksudmu ingin menemuiku?” Jacob memotong kalimat Dakota yang terdiam. “Melihat kondisimu, kukira tak ada yang perlu dikhawatirkan hingga kau butuh pertolongan. Jika sudah selesai, aku akan pulang bersama istriku.”

Dakota merasa ditampar mendengar kalimat halus Jacob amat jelas bahwa pria itu tak lagi menjadikannya pusat pikiran. Dia menatap lekat Jacob dan bersuara gemetar, “Aku kini bersama Viscount Gerard, menjadi gundiknya sementara pria itu menikahi wanita terhormat di Irlandia. Aku tahu kau sudah menikah, tapi kupikir tak ada salahnya jika aku ....” Tiba-tiba Dakota merasa punggungnya berkeringat saat melihat sorot mata tajam Jacob kepadanya. “Kupikir daripada menjadi gundik Gerard selamanya bukankah lebih baik aku berada di sampingmu? Bukankah aku masih cantik? Bukankah dulu kau menginginkanku?”

Jacob menggertakkan rahang mendengar perkataan Dakota. Dia mengepalkan kedua tinju dan berusaha mengendalikan marah. Apakah serusak itu kehidupan Dakota? Jacob menekan sebelah pinggang dengan tangan dan menjaga agar suara tetap sopan saat menjawab Dakota, “Miss Wilkinson, kupikir aku akan meluruskan segala kesalahpahaman Anda selama ini terhadapku.” Senyum Jacob memudar. “Aku sudah menikah dan amat mencintai istriku. Aku tak pernah memikirkan Anda maupun wanita lain. Hidupku bahagia bersama istriku dan kami sedang menanti kelahiran bayi kembar. Jadi kumohon, berhentilah meminta hal yang tak seharusnya kepadaku. Anda bisa mendapatkan pria lajang mana pun dan bukan pria menikah seperti diriku ataupun Viscount Gerard. Anda bisa memilih kebahagiaan Anda sendiri tanpa merusak rumah tanggaku ataupun rumah tangga pria lain.”

Wajah Dakota memerah dan tanpa terduga dia memeluk Jacob. Beberapa pejalan kaki dan turis di London Eye terpaksa melihat mereka, “Tidak, Jacob! Aku membutuhkanmu. Seorang pria memang memiliki satu istri tetapi mereka bersedia memiliki simpanan.”

Jacob mengentak lepas dan kali ini dia tak bisa lagi menyembunyikan kemarahan, “Tapi tidak bagiku! Aku hanya membutuhkan satu wanita dalam hidupku dan itu adalah istriku, Delilah Randall!” Jacob mendesis marah di depan Dakota.

“Bukankah dulu kita berteman? Dan kau bergairah kepadaku?” Dakota berseru tidak puas. “Aku lebih cantik dari wanita yang kau nikahi! Banyak pria menginginkan aku di Irlandia. Bajingan terkenal di Lancaster saja pernah berada di pelukanku!”

“Tapi tidak denganku, Dakota!” Jacob berkata dingin dari sela-sela giginya. “Tidak buatku! Aku tak pernah menginginkanmu.”

“Mengapa?!” Dakota nyaris berteriak ketika suara sarat emosi muncul dari balik Jacob.

“Karena dia adalah suamiku!” Jacob berbalik dan mendapati Delilah berdiri tegak di sisinya, kedua tangan terkepal di kedua sisi dan dadanya naik-turun karena marah. Di antara rasa kaget, lega justru memenuhi dada Jacob saat melihat kemunculan istrinya. Dia menatap Maribell yang memasang wajah meminta maaf kepadanya.

“Maaf, Delilah terlalu marah.” Maribell menggerakkan bibir dan Jacob tersenyum.

“Terima kasih.” Jacob berkata lirih.

Delilah melangkah mendekati Dakota yang terbelalak menatap perutnya yang membuncit dari balik gaun hamil, dia membalas tatapan itu dengan sorot mata tidak setuju akan segala tindakan wanita itu terhadap suaminya. Bagi Delilah inilah saatnya dia menyerukan siapa dia kepada Dakota Wilkinson dan untuk wanita lain yang mengharapkan suaminya.

“Kumohon, hormatilah pernikahan. Aku dan Jacob Randall sudah menikah. Kami bersumpah di hadapan Tuhan dalam pernikahan kami. Kami saling mencintai dan akan bersama dalam keadaan pahit dan manis. Jika dulu aku tak pernah memprotes Anda tiap kali menggoda suamiku, itu karena aku belum menjadi istrinya. Tetapi sekarang, aku adalah seorang istri. Semua istri di dunia akan berjuang keras melindungi pernikahannya, suami, dan anak-anak dari wanita semacam Anda.”

“Aku lebih mengenal Jacob! Kami teman masa kecil!” Dakota tak mau kalah.

"Hingga usia kalian 11 tahun!" ucap Delilah tajam. "Apakah Anda tahu kesukaan suamiku yang gemar adu panco bersama adiknya? Membenci kacang polong? Tergila-gila dengan *pancake* dan *game online*? Paling malas mencukur bulu dada? Perokok akut? Takut kecoak? Gemar bermain piano? Jago bertukang? Keras kepala, pemaksa dan dominan? Tak bisa tidur ketika ada masalah dalam perusahaan? Rela berkorban untuk sahabatnya? Kakak laki-laki yang overprotektif kepada adiknya? Apakah Anda tahu semua itu?"

"Aku ... aku ...." Dakota tak tahu itu semua. Dia tak tahu apa kesukaan dan yang tak disukai Jacob. Dia hanya berpikir hubungan wanita dan pria hanya terjadi di ranjang tanpa memikirkan apa yang disukai dan yang tidak disukai.

Delilah merasa matanya panas membakar wajah, tubuh, dan hati melihat wajah Dakota. Dia maju selangkah, "Apakah Anda tahu ketika Jacob marah dia sama sekali tidak tampan? Apakah Anda tahu ketika Jacob marah dia akan amat menyeramkan? Apakah Anda tahu Jacob amat mencintai ibunya? Apakah Anda tahu dia memuja ayahnya? Apakah Anda tahu Jacob menyayangi Mrs. Carpenter dan Maria? Apakah Anda tahu Jacob rela mati demi mereka?

Apakah Anda tahu betapa aku mencintai Jacob? Apakah Anda tahu itu semua?"

"Delilah ...." Jacob memegang kedua bahu istrinya dengan lembut. Dia menarik pelan Delilah dalam pelukannya. "Jangan mengeluarkan semua emosimu, Sayang." Dengan halus, Jacob mengelus perut Delilah yang terasa mengeras dan berdenyut. Dia bisa merasakan gerakan keras kedua bayi kembar mereka, mendesak ibunya.

Delilah menyusupkan wajahnya di dada Jacob, "Maafkan ketidaksopananku."

Jacob menepuk bahu istrinya, memeluk erat, dan menatap Dakota yang memucat. "Apakah Anda sudah mengerti, Miss Wilkinson? Pernikahan bukan status, bukan permainan. Pernikahan itu menyatukan dua hati menjadi satu jiwa. Mengerti satu sama lain dalam suka dan duka. Dan kupikir hal itulah yang diinginkan Duke saat kalian menjadi suami istri."

"Tak ada ruang bagiku?"

Jacob menggeleng, "Tidak. Tidak ada ruang untuk Anda maupun wanita lain." Jacob memperat pelukannya pada Delilah. "Hidup dan hatiku hanya untuk wanita ini."

Dakota dan Jacob berpandangan. Wanita itu menutup wajahnya dan terdengar suara berat di belakang mereka.

"Dakota, kembalilah." Viscount Gerard muncul di antara mereka dan menatap Jacob dengan tatapan permintaan maaf. "Maafkan aku, Sir." Dia menatap Dakota yang memasang wajah lelah. Gerard menarik lengan Dakota. "Aku akan membawanya ke Irlandia."

Dakota membalik tubuh untuk mengikuti Gerard ketika suara Delilah menghentikan.

"Anda bisa memulai hidup baru dengan lebih baik daripada menjadi gundik, Miss."

Dakota menoleh Delilah. Dia menyungging senyum dan menjawab tenang, "Aku tak bisa hidup tanpa pria dan kemewahan, Madam. Jika itu membuatku bahagia, mengapa aku harus memulai sesuatu dari awal lagi?" Tanpa memedulikan wajah bengong Delilah, Dakota menyelipkan lengannya di lipatan siku Viscount Gerard.

Delilah menatap kepergian Dakota Wilkinson dengan perasaan tak menentu. Di satu sisi dia merasa lega wanita itu tak akan lagi muncul di hadapannya, tetapi di sisi lain dia merasa miris akan pemahaman hidup yang dimiliki wanita itu. *Pria dan kemewahan?*

Pelukan hangat melingkari bahunya berikut kecupan mesra di puncak kepala dirasakan Delilah, “Ayo pulang, Sayang.” Suara lembut Jacob menghangatkan hati Delilah.

Delilah memutar tubuh dan melihat senyum Jacob beserta tawa lebar Maribell. Gerakan liar di dalam perut tampak berkurang, tanda kedua anaknya merasa lega setelah ibunya meradakan emosi. Maribell menggenggam erat tangan Delilah.

“Tak usah marah lagi pada Jacob. Kau tahu itu bukan salahnya. Dakota dan wanita lain yang terlalu sensitif dengannya.” Maribell melirik Jacob dan mencibir. “Kau dan Sir Adam membutuhkan penggosok agar tampang menggoda itu lenyap!”

Jacob terbahak dan mendekati Delilah. Dia membungkuk dan menatap dalam tatapan sejajar istrinya, “Apakah sudah lega? Tidak marah lagi?” Saat istrinya hanya diam, Jacob mengeluarkan ponsel, membuka bagian belakang benda itu dan menarik keluar kartu telepon dari tempatnya. Dengan tenang Jacob mematahkan benda itu menjadi dua bagian dan membuangnya sembarangan di sekitar London Eye. Sepasang mata Delilah membelalak dan dia berseru kaget.

“Apa yang kau lakukan? Isi kartu itu dipenuhi nomor-nomor orang penting bagimu!”

Jacob mengangkat bahu dan menyeringai, “Aku bisa mengumpulkannya lagi dengan bantuan Cole. Itu semua tak penting dibanding perasaanmu padaku. Tak ada lagi wanita lain yang akan tahu nomor ponselku selain dirimu dan orang-orang terdekatku.”

Wajah Delilah merona dan dia bergerak salah tingkah. Dia merasakan Jacob menarik dagunya, merapatkan tubuh mereka di bawah keindahan London Eye dan mendengar bisikan Jacob yang lembut, “Jadi, apakah kau masih marah?” Jacob tersenyum di atas bibir Delilah yang gemetar.

Satu tendangan lembut mengentak dinding perut Delilah. Dia membuka bibir, merasakan lembut bibir Jacob di permukaan bibirnya, “Aku marah?” Delilah tersenyum dan melingkarkan lengannya di sekeliling leher Jacob. “Aku tidak marah padamu.”

Jacob tersenyum dan melumat mesra bibir istrinya yang manis. Dua kali tendangan dan sikutan di rasakan Delilah dan hal itu menambah rasa bahagia di hati. Dia membalas lumatan bibir Jacob sama mesranya, tak peduli

ratusan pasang mata melihat mereka dan tersenyum. Bagi Jacob dan Delilah, hanya ada mereka dan anak kembar mereka di rahim Delilah yang kegirangan melihat ayah dan ibunya tidak bertengkar lagi.

Maribell memutar tubuh, bergumam dengan wajah merah padam melihat kemesraan suami istri itu, “Demi Tuhan! Apakah mereka lupa dunia ini bukan milik mereka?” Dia merogoh saku jaket dan mengeluarkan ponsel, menekan nomor Alan di sana dan berkata manja pada kekasihnya. “Aku ke apartemenmu. Sekarang!”

Delilah melepaskan bibirnya dari bibir Jacob, dia menoleh ke arah berlarinya Maribell, “Mau ke mana anak itu dengan taksi?” Dia mengerutkan dahi.

Terdengar Jacob tertawa renyah, “Pasti dia pergi ke tempat Alan.”

Delilah menatap Jacob yang menggandengnya menyusuri jalanan ramai di London Eye, “Haruskah? Kita belum mengajaknya makan siang.”

Jacob menyeringai. Dia memeluk pinggang Delilah yang lebar dan berkata lembut, “Biarkan Bell bergelung di pelukan Alan.” Biru mata Jacob membelai wajah istrinya. “Sekarang dan hingga nanti adalah waktu kita berdua.” Dia

menyentuh perut Delilah dengan ujung jari. “Berempat bersama dua jagoan kecil kita.”

Bab 20

Selamat Datang

JACOB melajukan Jaguar miliknya dengan kecepatan melebihi batas seharusnya dari Lancaster menuju St. Mary's Hospital di pusat Kota London. Di telinganya terpasang *speaker bluetooth* agar selalu terhubung cepat tiap kali ponsel berdering yang memberi tahu keadaan Delilah. Jacob meninggalkan urusan penting di Lancaster dan segera menuju rumah sakit di mana Jason dan Maria membawa Delilah. Ayah dan ibunya serta keluarga Simons sudah di sana dan menunggu Jacob bersama Lizzie.

Jacob nyaris melompat dari mobil ketika benda itu sukses terparkir di halaman rumah sakit dan melempar kunci mobil kepada Lizzie agar adiknya mengunci benda itu dengan aman. Dia berlari menaiki tangga rumah sakit dan menuju ruang kamar bersalin di mana Delilah dan

keluarganya berada. Bahkan dia tak mau menunggu pintu lift terbuka, memilih menaiki tangga darurat. Jantung Jacob berdegup kencang, membayangkan persalinan yang akan dihadapi Delilah mengingat istrinya akan melahirkan bayi kembar. Di lorong panjang itu Jacob melihat ayahnya dan yang lain duduk tegang di depan kamar tertutup. Dengan memelankan langkah, Jacob mendekati mereka dan bertanya di mana Delilah dan ibunya.

Maria menunjuk kamar tertutup di depan, "Ibumu ada di dalam bersama Sybille, memberikan semangat pada Delilah yang mulai mengalami kontraksi."

Jacob memasuki kamar dan melihat Delilah berbaring di ranjang dengan pakaian pasien, menatapnya dari bulu mata dan mencoba tersenyum di antara wajah meringis menahan sakit tahap pertama. Tampak perawat dan dokter Battenberg berada di kamar bersalin, memeriksa beberapa hal yang berkaitan ibu hamil.

"Bagaimana keadaanmu, Sayang?" Jacob mendekati tepi ranjang dan meraih tangan Delilah yang dingin, menggenggamnya erat dan melihat bagaimana istrinya berusaha duduk. "Jangan bergerak."

Delilah tersenyum kecil, melirik perawat yang selalu siap di sampingnya, “Tidak apa-apa. Dokter Battenberg bilang aku masih boleh bergerak di tahap pertama. Kontraksinya kadang-kadang hilang.” Dia membalas genggaman tangan Jacob. “Aku baik-baik saja.”

Delilah menekan lengan Jacob dengan kencang ketika kontraksi kembali menyerang. Dia menggigit bibir dan setengah membungkuk, “Oh, mereka tahu ayahnya datang dan kembali mendesakku.” Sebutir air mata melompat dari pelupuk mata Delilah.

Jacob panik dan menatap ibunya dan Dokter Battenberg yang mendekat. Sang Dokter menepuk pelan bahu Jacob, berusaha menenangkan calon ayah muda itu, “Cobalah tidak panik, Jac. Ini fase pertama di mana leher rahim mulai terbuka perlahan. Memang kadang menyakitkan dan bisa memakan waktu hingga berjam-jam.” Pada Delilah, pria tua itu tersenyum. “Atur napasmu perlahan. Ya, seperti itu.”

Delilah mengembuskan napas dan mendongak menatap Jacob yang pucat. Dia mencoba duduk dengan pelan, menghapus air mata, “Dokter Battenberg bahkan

memintaku bergerak agar membantu leher rahim makin melebar.”

Jacob meringis dan menggenggam erat tangan Delilah. Keringat memenuhi dahi istrinya dan dia mengusap dengan telapak tangan. Delilah memang terlihat tenang, tetapi dia tahu betapa kesakitannya wanita itu menghadapi fase pertama. Jika memungkinkan, Jacob ingin mengganti posisi Delilah dan merasakan semua kesakitan itu.

“Jika terlalu menyakitkan, kita bisa melakukan operasi.” Jacob berbisik pada Delilah saat menyerahkan segelas air putih.

Perut dan pinggang Delilah bagai dipelintir tangan yang tampak, meremasnya amat kencang membuatnya harus mengigit bibir berulang kali. Sepatah kata kesakitan sama sekali tak terlontar dari celah mulut Delilah. Dia merasakan sedikit demi sedikit mulut kewanitaan melebar dan desakan kedua bayi bagai tumpang tindih ingin merobek rahim. Dia mencengkeram erat seprai di bawah tubuhnya dan menggeleng mendengar tawaran suami.

“Tidak. Jika kondisiku memungkinkan untuk melahirkan normal, aku tak ingin operasi. Aku ingin merasakan sakitnya melahirkan seperti ibuku melahirkanku.”

Kontraksi hebat menyerang Delilah, dia berjuang tidak menangis. “Dokter Battenberg mengatakan tak ada yang perlu dicemaskan. Aku bisa melahirkan normal.”

Jacob memeluk Delilah karena tak bisa berkata apa-apa melihat perjuangan istrinya melawan rasa sakit tiap kontraksi menyerang. Ibu dan ayahnya berulang kali memasuki kamar bersalin, mengecek kondisi Delilah. Bahkan perawat dan dokter Battenberg terus memantau pembukaan leher rahim yang terus berlanjut hingga mencapai lebar 10 cm. Ketika Jacob mendengar penjelasan itu dia meringis, tak terbayang sakitnya.

Berjam-jam dilalui Delilah dengan rasa sakit makin meningkat, menusuk-nusuk rahim dan kewanitaannya tanpa belas kasihan. Dia bahkan menancapkan kuku-kukunya di kulit lengan suami ketika rasa sakit makin menjadi. Kali ini dia tak sanggup menahan lelehan air mata dan Jacob sibuk mengelap keringat dingin di dahi Delilah.

“Jangan pergi. Tetap di sini.” Delilah berkata pendek-pendek. Dorongan demi dorongan dari kepala bayi membuat napasnya nyaris putus. Dia mendongak ketika mendengar bujukan halus para dokter dan perawat.

“Tarik napas, Nyonya. Embuskan, dorong perlahan.” Dokter Battenberg memandu Delilah agar tetap tenang sementara dia melihat kepala salah satu bayi mulai menyembul.

“Ya Tuhan.” Delilah berkata lirih, mengejan agar dapat mendorong bayi-bayinya meluncur keluar. Rasanya demikian menyakitkan saat kulit bagai melebar hingga seperti kain robek. Kedua lututnya gemetaran ketika dia mencoba mendorong.

“Ya, tahan, Nyonya. Sedikit lagi, ya, kepalanya sudah muncul.” Dokter Battenberg dengan pelan menarik kepala bayi yang tersembul. Dia menatap Jacob yang terbelalak melihat keajaiban itu. “Lihatlah, Jac. Inilah keajaiban. Lihatlah anak-anakmu yang lahir dari rahim wanita yang kau cintai.”

Cengkeraman tangan Delilah terasa keras di kulit lengan Jacob, erangan keras istrinya dibarengi kemunculan sosok mungil dibalut darah segar dan suara tangis membahana di ruang bersalin itu, disambut dokter lain. Kembali dokter Battenberg membantu kelahiran satunya lagi. Sebuah kepala mungil kembali tersembul dan kali ini

terdengar teriakan kecil sang ibu ketika dokter Battenberg menarik perlahan dari bahu hingga tuntas.

Delilah mengempaskan kepala di bantal dan merasakan kelegaan luar biasa saat kedua bayi kembarnya lahir. Dia mendengar amat jelas suara tangis kedua bayi saling bersahutan keras seakan-akan merubuhkan ruangan itu. Dia menoleh Jacob yang menatapnya dengan sepasang mata biru berkaca-kaca.

Dua orang perawat mendekati ranjang bersama dua bayi kembar yang masih dipenuhi darah ibunya, tersenyum lebar, “Selamat Mrs. Randall. Dua bayi kembar laki-laki yang sehat. Kami akan segera membersihkannya.”

Dua perawat itu mendekatkan bayi kembar itu ke sisi ibunya yang berlinangan air mata dan ayah yang bengong. Delilah melihat dua bayinya yang sehat, meraung-raung tak kenal ampun dan tangannya mengusap dua kepala mungil itu.

“Selamat datang, Lucas dan Abraham Randall.” Delilah tersenyum bahagia, mendongak pada Jacob yang semringah.

Jacob mengecup dahi Delilah, menatap mesra pada kedua bayi yang masih berada di tangan perawat, “Lucas

Sebastian Randall dan Abraham Theodore Randall. Selamat datang."

Lima belas jam yang luar biasa. Lima belas jam antara hidup dan mati. Lima belas jam yang menyakitkan sekaligus membahagiakan. Kado terindah dalam hidup Jacob dan Delilah. Lucas dan Abraham. Bahkan Adam dan Trevor hampir menempelkan wajah mereka di kaca karena melihat proses menyakitkan itu dan menahan napas mereka saat kedua bayi itu lahir dengan selamat berikut ibu mereka yang tampak bahagia.

Adam menoleh Kim yang terlihat memeluk Lizzie dan tertawa penuh kemenangan, "Dua bayi laki-laki! Kau dengar itu, Grandma?" Adam tersenyum pada Kim yang tertawa.

"Iya, kau mendapatkan penerus Randall." Kim menggeleng dan memeluk lengan Adam. "Aku tahu itu."

Mereka melihat perawat yang mendorong ranjang Delilah menuju kamar rawat inap diikuti wajah cerah Jacob yang tak lepas dari senyum 100 watt. Maribell menggodanya dengan kalimat konyol, "Wow, Papa! Wajahmu dipenuhi bintang-bintang, heh?" Maribell menyenggol lengan Jacob.

Jacob menatap Maribell dan menyeringai lebar, "Wajahku tak hanya dipenuhi bintang tapi juga bunga-bunga yang mekar di musim semi!"

Maribell menatap Lizzie yang berjalan lebar di sampingnya, "Dua bayi laki-laki! Dua Randall sejati! Tidak ada boneka Barbie! Tidak ada rumah-rumahan! Yang ada adalah pacuan kuda dan panco!" Maribell menggoda Lizzie yang cemberut.

Jacob tak peduli dengan perdebatan kedua gadis itu yang jelas hatinya seakan-akan membuncah bahagia dan menanti kedua bayi tiba di kamar Delilah setelah dibersihkan. Adam dan Kim bersama keluarga Simons mengelilingi ranjang Delilah.

"Jadi siapa nama mereka?" Kim memegang tepian ranjang, memajukan wajah untuk menatap Delilah.

"Lucas Sebastian Randall dan Abraham Theodore Randall." Jacob membantu menjawab untuk ibunya. Ketika istrinya menaikkan alis, dia tertawa. "Aku akan senang hati mengumumkannya ke seluruh dunia bahwa dua jagoanku sudah lahir."

Dan seperti bukti perkataannya, ponsel Jacob berdering nyaring. Cole muncul di layar dan mengatakan

semua sahabat menuju rumah sakit. Dengan tertawa-tawa senang, Jacob mengecup bibir Delilah yang melongo.

"Lihat? Semua sahabat menuju kemari dan si penggosip Cole akan menyebarkannya ke seluruh jejaring sosial tentang kelahiran Randall cilik."

Delilah tertawa dan memaklumi rasa bahagia Jacob yang sama besarnya dengan Adam Randall. Ayah mertuanya mendekat dan berkata dengan bersemangat, "Aku orang pertama yang akan menggendong Lucas dan Abraham. Iya, kan? Kau berjanji padaku." Adam menyeringai.

"Aku tak pernah berjanji demikian, Sir." Delilah tersenyum.

Kim menarik lengan Adam dan menunjuk hidungnya, "Aku! Tanganmu tak akan ahli menggendong dua bayi baru lahir! Saat Lizzie lahir saja kau hampir menjatuhkannya!"

"Ayolah, Kim! Mereka punya dua bayi. Kita bisa berbagi." Adam merengek dan Kim menggeleng.

Semua tertawa dan Jacob memeluk bahu Delilah, "Apakah kau merasa baik-baik saja?" Dia berbisik halus.

Delilah mengerling Jacob dan menjawab lirih, "Tentu saja. Dan kau harus kembali bersabar selama 40 hari karena

aku akan mengalami fase mengeluarkan darah untuk membersihkan rahimku."

Jacob meringis dan mengecup pelipis istrinya, "Oh, tentu saja. Aku tahu itu."

Pintu kamar terbuka dan dua orang perawat muncul membawa dua bayi kembar yang tidur. Salah satu dari perawat itu tersenyum pada Delilah, "Anda bisa menyusui mereka secara bergantian, Madam."

Delilah menatap kedua bayinya dan mengembangkan kedua lengan, "Berikan saja dulu keduanya kepadaku." Dia tersenyum dan menerima kedua bayinya di kedua lengan dengan hati-hati. Delilah menatap bayi kembarnya yang begitu mirip dan dia tersenyum. Nalurinya seketika bekerja baik untuk mengetahui bayi mana yang keluar lebih dulu dan yang berikutnya. Dia menggerakkan tangan kiri, mengangkat sedikit sang bayi yang nyenyak.

"Lucas si pertama." Dia menatap perawat yang membelalak. "Aku benar, kan? Aku bisa merasakan bentuk kepalanya dan juga rambut halus yang lurus." Kemudian dia mengangkat tangan kanan. "Abraham si kedua. Bahunya lebih lebar hingga membuatku sangat kesakitan dan rambut ikal samarnya."

Dua perawat itu berseru takjub berikut Jacob dan yang lain, “Anda benar, Madam.” Si perawat tertawa.

Delilah menatap Jacob yang tampak tak sabar ingin memeluk bayi-bayi mereka. Lucas tampak menggeliat di lengan ibunya dan mulut bergerak-gerak menunjukkan dia lebih lapar dari adiknya yang masih terlihat tenang.

“Sayang, gendonglah dulu Abraham. Anak ini lebih tenang dari kakaknya.” Delilah menyerahkan Abraham ke tangan Jacob yang kikuk menyambut.

Jacob berusaha menyeimbangkan lengan dibantu ibunya saat menerima makhluk mungil itu. Abraham bergerak pelan sebelum kembali pulas di lekuk lengan ayahnya yang hangat. “Ya Tuhan, dia kecil sekali.” Jacob tertawa tegang, menggerakkan badannya secara naluriah untuk membuat bayi itu makin nyenyak.

Delilah membuka kancing baju dan otomatis Adam dan Trevor menyingkir. Perlahan dengan bantuan satu perawat, Delilah mengeluarkan payudaranya yang membengkak dan menyentuhkan puting pada bibir mungil bayi. Lucas membuka bibir dan dengan rakus menyusu ibunya. Kepalan tangannya yang gemuk terletak di dada sang ibu.

Itu pemandangan yang amat indah di mata Jacob dan pengalaman baru bagi Delilah, meski terasa perih di sekitar puting akibat emutan gusi si bayi, tetapi rasa sakit itu sama sekali tak berarti saat melihat betapa kenyang Lucas menyusu. Mulut kecil itu terbuka lebar dan napas teratur.

"Dia bayi rakus." Lizzie berkata dengan tertawa.

Delilah menyerahkan Lucas pada Kim dan menerima Abraham di lengannya dari Jacob. Mengalihkan bayi itu di payudara satunya dan mendapati kenyataan Abraham sama saja laparnya seperti Lucas, tetapi bayi itu terlihat lebih tenang. Abraham menyusu rakus bahkan tangannya mengepal erat ujung baju Delilah dan tanpa sadar Delilah tertawa.

"Ada apa?" Jacob bertanya ingin tahu.

Delilah menyeringai, "Kau tahu, bsekecil ini saja sifat mereka sudah bisa kutebak. Sama-sama tak sabaran dengan cara berbeda." Dia menunduk menatap ikal rambut Abraham. Kedua anaknya berambut gelap seperti dirinya, tetapi amat jelas bahwa darah Randall lebih kental membalut mereka.

"Maksudmu?"

Delilah melirik Lucas yang berada di gendongan neneknya, menatap Abraham yang menyusu dengan terburu-buru dan dia menyeringai, “Mereka memiliki gen luar biasa dari seorang Randall.”

Bab 21

Lucas dan Abraham

LUCAS dan Abraham menjadi pusat perhatian seluruh anggota keluarga Randall termasuk bagi dua wanita tua yang berasal dari Austaralia dan Dallas: Eleanor dan Margot. Rumah Jacob dan Delilah menjadi sasaran kunjungan semua orang demi melihat dan bermain bersama si kembar yang tampan terutama bagi Kakek Adam yang hampir setiap hari datang berkunjung dan menganggap rumah Jacob menjadi rumah kedua baginya.

Semua hampir tak bisa membedakan antara Lucas dan Abraham karena keduanya sungguh-sungguh mirip. Namun mereka akan merasa salut pada sang ibu yang selalu bisa menyebutkan yang mana Lucas dan Abraham bahkan sang ayah kadang kebingungan.

Sambil melintasi ruangan yang saat itu dipenuhi Adam dan Kim bersama si kembar, Delilah menjawab enteng seraya membawa laptop, bersiap memantau *e-mail* kiriman dari pamannya di Ottawa, "Mudah saja, Theo lebih besar daripada Bastian." Dia menyeringai saat melihat Adam yang melongo dan Kim menatap lekat dua bayi yang mulai menelungkup, menyentuh wajah satu sama lain, tertawa-tawa dengan gusi ompong.

"Kulihat mereka sama saja." Adam berkata bingung, mulai mengikuti cara Kim yang memperhatikan Lucas dan Abraham yang sukses merosot makin jauh.

"Ya Tuhan! Mereka mundur!" Kim berseru dan menarik bergantian, mengembalikan keduanya ke kasur terbentang, menelentangkan mereka dan dengan bandel keduanya kembali menelungkup. Delilah tertawa dan berjalan mendekati mertua yang sibuk mengendalikan bayi kembarnya. Dia berjongkok dan menyusun beberapa bantal tersusun di dinding, menarik Lucas dan Abraham, mendudukkan mereka dengan menyandarkan keduanya di semua bantal-bantal tersebut. Terdengar teriakan girang keduanya sambil menggerakkan kedua tangan di udara.

“Tubuh Theo lebih besar dari Lucas. Lucas lebih aktif bergerak dari Theo dan paling sering tertawa, sementara Theo lebih sering menghilang dari kasur tanpa bersuara.” Delilah merapikan baju keduanya, tertawa saat Lucas dan Abraham berebutan menggapai tangan sang ibu.

Adam terdengar berseru takjub, “Apakah Jac bisa membedakan mereka?”

Delilah bangkit berdiri setelah memberikan mainan warna-warni kepada Lucas dan Abraham, memperhatikan Milk yang dengan manja membaringkan diri di sisi bayi kembar itu, meredupkan mata saat dengan tangannya yang gemuk, Lucas menepuk-nepuk punggung anjing berbulu ikal itu dan Abraham yang menatap tanpa berkedip.

“Di awal, sulit membedakan mereka. Tapi karena jatahnya mengganti popok di tengah malam, lama-lama dia bisa membedakan Bastian dan Theo.” Delilah tergelak. “Karena sudah menjadi kebiasaan Bastian akan pipis kembali pada saat Jacob memasangkan popok baru dan Theo selalu menarik janggut Jacob tiap kali digendong ayahnya.”

“Tidakkah mereka memiliki tanda lahir yang bisa membedakan?” Kim memperhatikan dua bayi itu jatuh

bersamaan ke kasur dan bergulingan sambil cekikikan. “Oh, mereka sepertinya nakal, Sayang.” Dia menyeringai.

Delilah tertawa dan melihat Maria yang muncul ke ruangan dengan membawa sepiring *cookies* hangat. Perempuan latin itu meletakkan kue di antara Adam dan Kim. Dia menatap Kim dengan senyum lebar.

“Rambut Lucas lebih halus ketimbang Abraham yang sedikit ikal.” Maria tertawa bangga saat dengan kedua tangan, dia meraih kedua bayi ke dalam pelukan dan mendengar teriakan girang keduanya saat mendekap nyaman di dada Maria yang empuk. “Aku bisa mengenali mereka dengan sukses.”

Delilah diam-diam menyelinap keluar dari ruang keluarga dan duduk di ruang depan dengan laptop terbuka, duduk diam sambil menatap pintu rumah terbuka. Dia bisa melihat tenangnya danau di depan rumah pada sore hari, merasakan embusan angin masuk dari pintu. Dia mendengar tawa girang kedua anaknya yang mulai tengkurap dan berjuang duduk.

Delilah bangkit dan keluar rumah, menuruni tangga dan mendekati tepian danau indah. Dia menghirup udara manis, memejam sejenak menikmati segala yang ada di

sekitar. Dia menikmati keadaannya hingga tidak sadar seseorang yang baru datang mendekat dan melingkarkan lengan di seputar pinggang. Sebuah kecupan mendarat lembut di tengkuknya ketika Delilah membuka mata. Aroma parfum maskulin yang dikenalnya berbaur dengan aroma sore.

"Kau sudah pulang?"

Jacob tersenyum dan meletakkan dagu di lekuk leher istrinya dan menjawab lembut, "Aku langsung kembali ke London segera sehabis rapat." Jacob mengecup samping leher Delilah yang memiringkan kepala. "Bahkan tak mengganti jasku."

Delilah membalik tubuh dan melingkarkan lengannya di leher suami yang tersenyum lebar, "Anda sibuk sekali, Tuan CEO." Delilah menyindir seraya mengecup ringan dagu berewok Jacob. "London-Canberrra. Canberra-London. Dan kau sama sekali tidak mau membeli pesawat jet pribadi sementara kau memiliki uang demikian banyak?"

Jacob tertawa dan menarik tubuh istrinya makin rapat ke tubuh, "Aku lebih memilih mengeluarkan uangku untuk beramal ketimbang membeli pesawat jet pribadi. Aku lebih suka berada di kabin pesawat penuh penumpang dan

menikmati pemandangan langit di jendelaku dengan latar dengkuran penumpang di sebelahku." Dia menyeringai. "Dad bahkan memiliki satu helikopter dan aku tidak sama sekali."

Delilah tertawa dan mengecup bibir Jacob dengan mesra, "Kau memang Randall yang unik." Dia mendapati suaminya melumat lembut bibir. "Tapi itu yang membuatku jatuh cinta." Bola mata Delilah melebar oleh permintaan yang sulit dibaca Jacob.

Jacob melonggarkan pelukan ketika menyadari Delilah menjauhkan wajah, melepas ikatan rambut dan mundur ke tepian danau, "Apa yang kau rencanakan?"

"Sudah lama aku memikirkan ini. Bastian dan Theo memukau ayah ibumu di dalam dan danau ini mengundang rasa penasaranku. Apakah kau memahami maksudku?" Delilah tersenyum dengan mengundang dan menendang sandalnya ke tanah berumput.

"Maksudmu?" Jantung Jacob berdebar kencang memikirkan ide gila istrinya yang suka muncul tak tertuga.

"Maksudku, seperti ini." Delilah membalik tubuh dan terjun ke danau dengan cepat hingga untuk sedetik Jacob hanya melongo.

Ketika istrinya tidak muncul ke permukaan, Jacob membuka sepatu dan meloncat ke danau hingga suara deburan air memancing perhatian Adam dan Kim yang menggendong Lucas dan Abraham. Jacob menyelam ke danau demi menemukan Delilah yang diyakininya menyelam. Dia mencoba memandang di dalam danau dan melihat rambut panjang gelap yang mengambang di dekatnya berikut lengan-lengan ramping yang menarik jasnya yang terbuka.

Delilah tersenyum di air dan memajukan wajah, menyentuhkan bibirnya dan mencium bibir suaminya dengan seksi. Oksigen saling menyatu ke paru-paru keduanya, membuat Jacob melingkarkan lengan ke pinggang Delilah dan membalas mencium istrinya dengan senyum di sudut bibir.

Tubuh keduanya perlahan terangkat ke permukaan danau hingga kepala menyembul di air, masih dalam keadaan berciuman dengan bergairah dan tubuh basah kuyup. Mereka melepas sejenak ciuman hingga udara bebas memasuki rongga dada dan Jacob menatap Delilah dengan takjub.

"Kau benar-benar nekat!" Dia menegur halus. "Bagaimana jika aku terlambat terjun ke danau? Meskipun kau bisa berenang."

"Kau akan menyusulku secepat kilat untuk mendapatkanku." Delilah tersenyum dan memiringkan kepala. "Benar, kan?" Tak ada kalimat jawaban dari Jacob melainkan ciuman panas dari pria itu.

Adam menggeleng dan menatap Kim yang dengan tenang menggendong Lucas, "Tidakkah mereka pasangan yang cukup gila?"

Kim menyeringai, "Tergila-gila, mungkin." Dia tertawa dan menyenggol pinggang Adam. "Kau perlu belajar pada Jacob bagaimana bersikap romantis sekaligus gila pada istri."

Adam menaikkan alis dan protes tidak setuju, "Apakah aku kurang romantis padamu?"

Kim tertawa, "Tentu saja sangat romantis tapi masih klasik." Dia menyeringai dan mengibaskan tangan ke udara. "Sudahlah, Sayang. Aku penikmat yang berbau klasik."

Adam masih tidak mengerti dan keduanya dikejutkan suara aneh yang terdengar dari bokong Abraham yang

digendong Adam. Rasa hangat terasa di kulit sang kakek berikut aroma tak asing yang membuat Adam mengangkat tubuh Abraham tinggi-tinggi dan berteriak histeris.

"Abra! Kau *pup* di tangan kakekmu!" Suara teriakan Adam terdengar hingga ke danau, membuat Jacob dan Delilah menghentikan acara saling menggoda di air.

Jacob mengusap wajah dan berenang menuju daratan, tertawa saat menarik tangan istrinya keluar dari air. Dia melihat ayahnya yang kalang kabut masuk ke rumah dan melihat betapa girangnya wajah Abraham berhasil buang air besar di gendongan sang kakek.

"Anak-anakmu." Kim menahan tawa. "Aku cemas bagaimana nakalnya mereka kelak." Dia memperhatikan tubuh Jacob dan Delilah yang basah kuyup. "Termasuk kalian! Selalu saja melakukan tindakan gila!"

Jacob tersenyum dan mengecup pipi ibunya, mencubit pipi Lucas yang merengek minta digendong sang ayah, "Aku menyukai tindakan gila dan Delilah juga demikian."

**

Menjadi ibu bagi bayi kembar laki-laki aktif membuat Delilah nyaris merontokkan semua rambut. Bantuan Jacob dan Maria serta Jason seakan-akan tak cukup bagi Delilah membuat kedua bayi itu tenang ketika terbangun. Lucas dan Abraham akan membuat semua orang sibuk dengan tingkah laku mereka sejak mulai pandai merangkak dan menyusup ke sana-sini di tiap sudut rumah. Kadang Delilah memutuskan membiarkan mereka berkeliaran sesuka hati, tetapi tak lama akan terdengar tangis salah satu yang biasanya terselip di antara kursi dan lemari.

Kamar bermain hampir-hampir tak bisa rapi ketika Lucas dan Abraham berada di sana apalagi jika Bibi Lizzie dan Bibi Maribell datang berkunjung. Delilah dan Jacob merasa memiliki empat bayi yang harus diurus dan diperhatikan. Lizzie dan Maribell menambah kenakalan dua bayi itu dengan menunjukkan cara bermain nakal dengan semua permainan di kamar sehingga kadang Jacob terpaksa menjewer telinga Lizzie ketika mengajarkan Abraham bergulingan di lantai menirukan Milk.

Lucas dan Abraham akan tenang saat tidur, tetapi terkadang keduanya terbangun malam, memaksa ayah dan ibu meladeni mereka hingga rasa kantuk kembali menyerang.

Justru kadang Jacob duluan yang ambruk tertidur dibanding si kembar. Maka Delilah akan membujuk keduanya kembali ke boks dan menyanyi semampunya hingga Jacob berkata Delilah lebih baik tidak bernyanyi.

Ketika Lucas dan Abraham mulai melangkah semboyongan, perhatian makin dua kali lipat lebih keras. Delilah hampir-hampir melarang diri sendiri mengunjungi kastil Randall karena Lucas nyaris mendorong jambangan antik milik sang kakek dan Abraham sempat kesasar di kastil yang besar itu hingga semua orang mencari dengan panik apalagi melihat air mata Delilah seperti sungai meluap.

Namun di balik kenakalan yang membuat jantung orang tuanya hampir lepas, Lucas dan Abraham mulai menunjukkan minat. Jiwa seni Delilah dan Jacob mengalir kental di diri mereka. Jika Jacob mahir bermain alat musik dan Delilah ahli melukis, Lucas dan Abraham mewarisi keduanya.

Abraham lebih condong tertarik saat mendengar musik dan Lucas antusias ketika berada di sudut melukis ibunya dan memainkan semua warna bersama Abraham. Melihat hal itu, Delilah membuat sendiri cat yang aman bagi bayi dan anak-anak yang berasal dari bahan makanan seperti

tepung, gula, air, dan pewarna kue. Maka ketika Lucas tak sengaja memasukkan tangannya yang penuh warna ke mulut, tak ada yang perlu dikhawatirkan.

Sementara Jacob mulai mengenalkan Abraham pada musik dan terutama pada *baby grand piano* yang ada di ruang musik. Dan seperti yang diamati mereka, Abraham lebih tertarik pada musik. Pada saat itu, kedua bayi akan tenang dan sibuk dengan apa yang mereka kerjakan sehingga membuat Delilah dan Jacob menghela napas lega.

"Kita nyaris tak mempunyai waktu berduaan." Jacob mengerling Delilah yang saat itu baru keluar dari kamar mandi. Dia melihat istrinya masih dibalut handuk dan tetes air masih membasahi bahu dan ujung rambut terjuntai dari balutan handuk kecil di kepala.

"Bastian dan Theo hampir berusia setahun dan sudah sangat nakal." Delilah tertawa dan membuka handuk, membiarkan benda itu terjatuh di ujung kaki dan menatap bagaimana suaminya mendekat lambat.

Jacob memegang pinggang telanjang Delilah, mengusap sepanjang sisi ramping itu dan menyusupkan telapak tangan ke arah bokong. Dia bergumam serak, "Kau juga nakal seperti mereka." Jacob menunduk dan mengecup

cekungan di leher Delilah, telapak tangannya mengelus perlahan bokong mulus itu dan merapatkan tubuh panas sang istri pada miliknya yang mulai membengkak.

Delilah mendesah ringan saat lidah lembut Jacob menyentuh bagian atas dadanya, mengusap kulit dengan bulu-bulu dagu. Dia menggerakkan tangan untuk menarik lepas kaus yang dikenakan Jacob, menekan dada keras yang tercetak sempurna bersama otot-otot liat yang jantan. Dia bisa merasakan debar jantung Jacob bersamaan napas suaminya yang makin berat. Tiba-tiba Delilah merasa payudaranya lebih mengencang dan membesar, rasa nyeri yang tak aneh menyerang, membuat dia berdebar. Saat Jacob mengulum puncak payudaranya dengan maju mundur, ketika itulah rasa mual menyerang Delilah, membuatnya mendorong dada sang suami.

Jacob melongo melihat Delilah yang menyambar handuk, melilitnya ke tubuh dan berlari ke kamar mandi. Dia masih berdiam diri di tempat ketika mendengar suara muntahan Delilah yang bagai *deja vu* dan dia tak berani menduga-duga.

Delilah menutup pintu kamar mandi dan mengusap bibir, berdebar mengeluarkan *tespack* yang selalu disimpan

di lemari kamar mandi. Dia menatap benda itu dan mulai melakukan apa yang seharusnya. Dia menanti dan membelalak saat mendapati dua garis merah terpampang jelas di alat tersebut.

"Jacob!" Delilah bersuara dengan gemetar.

"Ya!" Jacob membuka pintu kamar mandi dan mendapati wajah Delilah yang amat sulit ditebak. Wajah itu gabungan antara rasa kaget dan senang. "Ada apa?" Jantung Jacob mulai berdetak keras ketika melihat alat *tespack* di tangan Delilah.

Delilah memelotot pada Jacob dan mengacungkan *tespack* di tangan, "Aku hamil!"

"Eh?" Jacob memajukan wajah, tidak percaya."Kau apa?"

Delilah mencubit keras lengan Jacob hingga terdengar suaminya mengaduh keras, "Aku hamil! Aku hamil! Kau dengar, Jacob Randall? Aku hamil. Lagi!" Delilah berteriak di wajah Jacob, tertawa dengan rasa tak percaya.

Jacob mengerjap dan memeluk Delilah erat dan mengecup bibir penuh itu berulang kali, "Hamil! Kau hamil! Lagi! Ya Tuhan! Ini berita gembira! Lucas dan Abraham

akan mempunyai adik!" Jacob berlari keluar kamar mandi dan meraih ponsel.

"Ini sudah larut malam jika kau ingin memberi tahu ayah ibumu." Delilah meletakkan tangan di atas perut rata, tetapi dia tahu sebentar lagi akan berkembang nyawa di dalamnya. Adik untuk Bastian dan Theo!

Jacob tersenyum, "Aku akan menelepon Kyne Carter!"

Alis Delilah berkerut, "Kyne Carter? Temanmu yang tak hadir di pernikahan tetapi menghadiahi Bastian dan Theo empeng?"

Jacob menempelkan ponsel di telinga dan mengangguk. Dia mendengar suara Kyne di seberang, "Hai, Carter! Bersiaplah merasakan air di Sungai Themes! Ada apa katamu? Aku akan mendapatkan anak ketiga! Katakan itu pada Logan!" Jacob tertawa keras mendengar protes Kyne yang mengatakan betapa cepat proses anak ketiga.

Delilah menggeleng dan memakai pakaian, meninggalkan suami yang seperti dulu saat dia hamil si kembar. Jacob bersedia memberi tahu seluruh dunia bahwa istrinya mengandung dengan bangga. Dia memasuki kamar bayi dan mengintip dua boks yang berada Lucas dan

Abraham yang tidur nyenyak dengan boneka masing-masing di pelukan.

Delilah mengecup pipi keduanya dengan rasa cinta membuncah dan berbisik di telinga bayi kembar itu secara bergantian, “Kalian akan segera menjadi kakak bagi adik kalian. Tunggu dengan sabar, ya, Sayang.”

Bab 22

Ketika Jacob Cemburu

BERITA kehamilan kedua yang dialami Delilah disambut suka cita seluruh keluarga Randall baik di Austalia dan di kastil. Bahkan ketika keesokan paginya Kim mendapatkan berita itu melalui Jacob, dia tak bisa menahan rasa terkejut dan melontarkan kata-kata tak percaya, “Begitu cepat? Bahkan si kembar belum satu tahun?” Kim menunda suapan di meja sarapan, mengedarkan pandangan kepada seluruh yang ada di meja makan. Ajaibnya semua menghentikan gerakan sarapan dan menyimak percakapan Kim bersama Jacob melalui *speaker* ponsel.

Maribell menyikut Lizzie yang terlihat membelalakkan bola mata dan berbisik pada gadis itu, “Hamil lagi? *Double* wow untuk Jac!”

Lizzie menyeringai dan menunduk, “Kupikir Delilah yang patut diberi gelar *double* wow!” dia terkikik.

“*Si kembar akan berusia satu tahun bulan depan, Mom. Mereka bahkan sudah bisa berjalan.*” Jacob terdengar tertawa renyah dilatarbelakangi rengekan salah satu si kembar berikut suara Delilah yang terdengar cerewet. “*Oh, hati-hati kepalamu, Theo! Tidak, Bastian! Telinga Milk bukan makanan! Ini buburmu!”*

Kim meringis dan terdengar tawa pelan Trevor yang amat jarang didengar di kastil itu bahkan Adam tampak menggaruk telinga. “Jika kau butuh pengasuh tambahan, Mom akan mencarikannya untukmu.” Kim tertawa. “Tiga anak akan sangat merepotkan, Sayang.”

“Thanks, Mom. Tapi Delilah mengatakan dia dan Maria sudah cukup apalagi jika Mom bersedia menjaga salah satu dari si kembar.” Kali ini Jacob terbahak, seakan-akan melihat secara nyata wajah meringis ibunya. *“Aku hanya bercanda. Delilah memutuskan melepas jabatan CEO-nya di perusahaan keluarga Russell.”*

Kali ini perhatian Kim dan yang lain tergugah lebih serius. Adam memajukan tubuh dan bersuara di ponsel, “Mengapa? Bukankah mendapatkan hak waris itu sangat sulit

baginya? Bagaimana bisa dia ingin melepaskan itu begitu saja?"

"Tenanglah, Dad. Delilah hanya melepas jabatannya sebagai CEO dan menyerahkan seluruh kendali perusahaan pada Paman August. Kurasa dia cukup memercayai pria botak itu. Dia tetap satu-satunya pemilik semua harta Nicholas Russell. Tapi dia tak bisa menjadi CEO dan memilih sebagai pemantau sekaligus pemilik saham terbesar."

Kim berkata halus, "Mengapa dia mengambil keputusan demikian?"

"Alasan klasik. Dia ingin fokus menjadi ibu yang baik bagi Lucas dan Abraham dan juga anak ketiga kami. Lagi pula berada di belakang meja bukanlah keinginan terdalam Delilah. Istriku seniman lukis. Dia ingin melukis. Dia tak kehilangan hak warisnya."

Semua terdiam mendengar penjelasan Jacob yang tenang berikut keputusan sederhana Delilah. Di antara jutaan wanita yang menginginkan kehidupan kerja, Delilah berada pada bagian wanita-wanita yang memilih anak-anak sebagai hidup.

Kim tersenyum dan menarik ponsel ke dekat telinga, "Ya, aku menghormati keputusan istrimu. Lagi pula dia tak akan kelaparan bersama anak-anaknya karena memilikimu yang menguasai banyak perusahaan bisnis Randall."

"Suatu hari aku akan melepaskannya dan kembali pada pekerjaan asalku. Aku seorang arsitek, Mom. Aku memiliki dua anak laki-laki. Salah satunya akan mewarisi bisnis Randall dan Russell. Bahkan anak yang dikandung Delilah kali ini pun akan mewarisi satu di antaranya. Impianku adalah hidup tenang bersama Delilah hingga usia kami tua."

Kim memejam dan tersenyum bangga mendengar apa yang diucapkan Jacob, "Ya, aku tahu, Sayang. Apa pun itu, Mom selalu mendukungmu." Dia melirik Adam yang menunjuk hidungnya sendiri. "Begitu juga Dad." *Oh, Tuhan. Waktu terlewati begitu cepat. Putraku kini menjadi pria yang demikian mencintai anak-anak dan istrinya.*

**

Jacob menutup pembicaraan dan melihat Delilah yang sibuk menyuapi Lucas sementara Abraham berada di tangan Maria. Dia mendekati istrinya dan duduk di sisi, "Tidak mual? Tidak mengalami *morning sick?*"

Delilah menoleh Jacob sekilas sebelum kembali menyuap Lucas, “Tidak. Semuanya baik-baik saja.” Dia kembali menoleh Jacob. “Kupikir kehamilan kali ini tak merepotkan.” Dia tertawa dan dengan gemas mencubit pipi Lucas dan melirik Abraham yang selesai sarapan bersama Maria. “Hanya saat mengandung mereka aku sangat menderita.”

Jacob tertawa dan mengecup pipi Delilah, “Apakah sore ini kita akan mengunjungi dokter Battenberg?”

“Ya, setelah aku bertemu Paman August di Hilton.” Delilah mengelap ujung bibir Lucas dan merasakan terpaan tangan Abraham pada pipinya. Dia memeluk tubuh Abraham yang mendekati dengan langkah-langkah oleng. “Bastian akan menemanimu bermain, Sayang.” Dia mengecup pipi Abraham dan mendudukkan bayi laki-laki itu di bagian yang terdapat karpet, menurunkan Lucas dari kursi makan dan melihat bagaimana kedua bayi itu mulai bermain. Delilah bangkit berdiri dan merapikan ujung rok yang kusut. Jacob memperhatikan saksama.

“Apakah keputusanmu sudah bulat? Melepas CEO pada Paman August?”

Delilah meraih kue yang disodorkan Maria dan menganggguk ketika mendengar wanita itu sudah menyiapkan sarapan khas wanita hamil di meja sarapan, “Aku tak meragukan keputusanku. Menjadi CEO bukan keinginanku tapi aku tak keberatan menjadi pemilik saham terbesar dan pemantau perusahaan.”

Delilah menatap Lucas dan Abraham yang mulai berjalan menuju kamar bermain. Dia tersenyum dan menoleh Jacob, “Aku tak akan menyesal melepas CEO maupun apa saja yang dimiliki kakek selama ada kau dan anak-anak.” Dia menatap Jacob yang melembut. “Apa kau tahu mengapa aku memiliki panggilan pada Lucas dan Abraham? Mungkin kebanyakan akan bingung mengapa aku memanggil mereka Bastian dan Theo sementara panggilan mereka Luc dan Abra.”

Jacob tertawa dan memeluk bahu Delilah, “Aku tak pernah protes atas apa yang kau putuskan termasuk nama panggilan untuk anak-anak, karena kau ibunya. Kaulah yang mengandung dan melahirkan mereka. Dan hanya kaulah yang berhak memanggil mereka seperti apa sebagai tanda bahwa kaulah satu-satunya yang istimewa bagi mereka.”

Delilah tersenyum lebar dan mengecup bibir suaminya dengan lembut, “Kau selalu mengerti isi hatiku, Sayang.” Dia merasakan lingkaran mesra lengan Jacob padanya.

Jacob menunduk dan membuka bibir, melumat bibir Delilah dengan mesra dan lembut, “Aku selalu mengerti isi hatimu, Lilah. Di saat semua manusia di bumi memanggilmu Delilah, hanya aku dan ayahmu yang memanggilmu Lilah.”

**

Delilah bertemu August Russell di restoran Hilton Hotel dan pria tua berkepala pelontos itu memeluk keponakannya dengan rasa sayang, amat berbeda saat pertama kali dia berjumpa Delilah beberapa tahun lalu yang muncul menjadi pewaris tunggal Nicholas Russell. Kini August dan para sepupu sudah berdamai dan menerima Delilah sebagai bagian dari keluarga Russell.

Tentu saja ketika Delilah mengungkapkan keinginannya untuk melepas jabatan CEO di perusahaan raksasa Russell, August membantah keras. Pria tua itu mengatakan bahwa hanya Delilah yang berhak menjalankan semua harta Nicholas Russell mengingat wanita itulah satu-satunya pewaris.

Delilah menepuk pelan punggung tangan pamannya dan berkata lembut, “Aku ingin menjalankan peranku sebagai seorang ibu secara total, Paman. Si kembar lebih membutuhkan perhatian dan ....” Tanpa sadar Delilah menunduk, mengelus pelan perutnya yang masih rata. “Aku mengandung lagi.” Dia tersenyum senang.

Bola mata August membesar oleh rasa senang dan kaget sekaligus. Dia meraih tangan Delilah dan menggenggamnya erat-erat, “Kau mengandung lagi? Sudah berapa bulan?”

Delilah tersipu dan menjawab riang, “Aku baru mengetahuinya tadi malam. Aku tidak tahu sudah berapa minggu. Aku akan ke dokter nanti sore.”

August menatap wajah Delilah dan berkata lembut, “Apakah ini alasanmu melepaskan jabatan CEO? Apakah kau bahagia?”

Delilah membalas genggaman tangan August dan menjawab dengan suara gemetar, “Aku bahagia menjadi seorang istri dan ibu sekaligus. Suamiku memiliki pekerjaan mapan dan amat setia sehingga kupikir bukankah lebih baik jika aku fokus pada anak-anak dan rumah tangga? Aku berpandangan kuno, ya?” Dia menertawakan diri sendiri.

August menggeleng dan menepuk kepala keponakannya pelan, “Tidak, kau tidak kuno. Kau mendambakan kehidupan rumah yang utuh dan hangat karena selama ini kau tak pernah merasakannya saat bersama ayahmu. Hidup kalian tak pernah utuh karena tak ada Monica di samping kalian.” Dia melihat genangan di sepasang mata keponakannya.

“Maaf, aku membuka luka lamamu. Aku mencoba memahami perasaanmu ketika mengambil keputusan ini.”

Delilah mengusap titik air mata yang mulai terbit di ujung matanya dan tertawa, “Ya, kurasa demikian. Di samping itu aku ingin kembali melukis. Itu dunia yang tepat bagiku.”

August dan Delilah berpandangan. Pria tua itu menghela napas dan mengangguk, “Baiklah, keputusanmu akan kubawa dalam meja rapat setelah kembali ke Ottawa. Bagaimanapun seluruh pemegang saham, komisaris, dan jejeran divisi perusahaan harus tahu keputusanmu secara resmi, saat itu berlangsung, kuharap kau tak mematikan ponsel.”

Delilah melebarkan senyum, “Terima kasih, Paman.” Dia dan August saling tertawa dan mulai memesan makan siang.

**

Pertemuan antara dia dan pamannya berlangsung lancar sehingga Delilah memutuskan segera kembali ke rumah sebelum pergi bersama Jacob memeriksakan kandungan pada dokter Battenberg. Dia bersiap memanggil taksi ketika teguran menerpa telinga.

“Delilah! Delilah Randall!”

Delilah menghentikan langkah dan memutar tubuh. Seorang pria jangkung berambut gelap dalam setelan kemeja, berlari mendekat. Senyumnya merekah ketika mengenali sang pria yang kini memeluknya hangat.

“Aaron! Apa yang kau lakukan di sini?” Delilah menatap sepupunya dalam jarak selengan, menatap belakang punggung pria itu dan bertanya, “Apakah kau bersama Bibi Brook?”

Aaron menggeleng dan menarik tangan Delilah, “Tidak. Aku ada urusan di sini sekalian mencari sesuatu untuk pernikahanku musim panas tahun depan.”

"Wah! Kau akan menikah? Bibi tidak memberitahuku." Delilah memiringkan kepala dan melihat tawa Aaron.

"Dia cukup sibuk tetapi berencana akan mengunjungimu akhir bulan, dia merindukan si kembar. Apa kabar mereka? Sudah bisa apa?"

Delilah tertawa dan menepuk bahu Aaron dengan senang, "Oh, mereka makin nakal sejak bisa berjalan. Gigi mereka sudah tumbuh dua di atas." Kemudian dia berbisik pada Aaron yang tampak penasaran. "Dan sekarang aku mengandung lagi."

Aaron kembali memeluk Delilah dengan girang. "Kau hamil lagi? Kuharap kali ini bayi perempuan." Dia tertawa dan menyenggol sepupunya. "Kali ini izinkan aku menjadi ayah baptisnya, oke? Aku disalip oleh teman Jacob untuk menjadi ayah baptis si kembar. Siapa? Pria yang ceriwis?" Aaron mulai mengingat-ingat.

Delilah tertawa dan mengangguk, "Cole Battenberg. Dia sudah memintanya sejak awal kehamilanku pada Jacob. Jika bukan anak laki-laki, mungkin dia berencana menjodohkan anaknya pada anakku."

Aaron menunjuk lengan dan berkata penuh hormat, “Makan siang, Madam?”

Delilah menyelipkan lengan dan menjawab sama hormatnya, “Tidak, Sir. Aku sudah makan siang.”

“Secangkir kopi menjelang sore? Bagaimana, Sepupu?” Aaron tersenyum konyol.

Delilah tertawa, “Dengan senang hati.” Kemudian dia menyambung dengan nada biasa. “Aku tak bisa lama karena akan pergi bersama suamiku ke dokter.”

Aaron tertawa dan mengajak Delilah menuju mobil sewaannya, “Tentu saja. Aku tak berani membawamu terlalu lama karena suami pencemburumu itu.”

Delilah tersenyum dan masuk mobil, “Dia hanya mencintaiku. Omong-omong aku juga istri pencemburu.” Dia menyeringai dan mendengar tawa keras Aaron.

**

Jacob membuka jas ketika dia keluar dari meja kerja sambil melirik arloji dan berpikir mungkin Delilah sudah pulang dari pertemuan dengan pamannya. Ketika hendak pulang, dia mendengar ponsel berdering nyaring.

"Oh, Cole? Ada apa? Bukankah kau berencana mengunjungiku nanti malam?"

"Aku melihat istrimu di sekitar Hilton sekitar 10 menit lalu."

Jacob mendorong pintu ruangan dan menjawab santai, "Dia bertemu Paman August? Mengapa?"

"Bukankah Paman August itu berkepala botak dan berambut gelap? Seingatku pria itu cukup gemuk dan bukan jangkung dan ramping."

Alis Jacob berkerut dalam hingga dia lupa menyapa beberapa karyawan yang dilewati, "Apa maksudmu?"

"Maaf, aku melihat Delilah ikut di mobil seorang pria muda dan pergi bersamanya setelah keluar dari Hilton. Kupikir kau mungkin mengenal pria ini."

Jacob menggenggam erat ponsel dan merasa telinganya berdenging. Dia menekan tombol lift dengan tak sabar, "Aku tak mengenalnya!" Dia nyaris berlari ketika pintu lift terbuka dan menekan tombol lantai dasar. "Apa aku bisa memercayai informasimu?"

"Aku kebetulan berada di Hilton bertemu klien. Aku melihat Delilah dan pria itu masuk ke mobil sebelumnya kulihat mereka bercakap-cakap akrab."

"Sialan!" Jacob memaki lift yang terasa lama turun ke lantai dasar dan mematikan hubungan dengan Cole setelah mengucapkan terima kasih.

Jacob berlari keluar dari perusahaan dan membuka pintu Jaguar dengan cepat. Dia meneliti keberadaan istrinya melalui GPS aktif dari nomor ponsel. Darahnya mendidih ketika melihat titik keberadaan istrinya adalah di rumah. Dia menghidupkan mesin mobil dan menekan gas sedalam mungkin agar sampai cepat ke rumah. *Jangan bilang kau membawa pria asing ke rumah kita di saat aku bekerja!*

Jacob mencengkeram erat setir dan mempersiapkan tinju pada pria mana saja yang hendak menggoda istrinya.

**

Jaguar F-Pace Jacob terparkir sembarangan di halaman rumah dan menatap marah pada mobil lain yang terparkir di halaman. Dia melompat keluar mobil dan melangkah lebar-lebar menaiki tangga rumah. Telinganya mendengar suara tawa Delilah berikut gelak kegirangan bayi kembar diiringi suara maskulin yang ada di ruang tengah.

Jacob makin marah ketika mendapati keberadaan pria asing itu di rumah, memasuki pintu rumah yang terbuka dan berteriak memanggil Delilah dengan amarah terkumpul.

"Delilah!" Suara Jacob menggelegar di rumah yang biasanya terasa hangat.

Delilah mendengar panggilan Jacob dan berlari menyambut suaminya yang berdiri menjulang di ruang tamu. "Kau sudah pulang? Kita akan memeriksakan kandunganku, kan?" Dia tersenyum, tidak tahu Jacob menatapnya tajam.

Jacob terperangah melihat senyum cerah Delilah serta binar mata yang berkilauan dari sepasang mata kehijauan itu. Rasanya Jacob ingin menjambak rambut melihat betapa polos wajah cantik istrinya padahal baru saja dia mendengar suara pria lain di rumah mereka.

"Pria asing mana yang kau bawa ke rumah ini?" Jacob berkata tajam seraya melangkah mendekati Delilah yang heran.

"Eh? Pria asing? Siapa maksudmu?" Dia bertanya bingung dan baru menyadari wajah Jacob menggelap kerena amarah yang perlahan menguar menerpanya.

Jacob menarik dagu Delilah dan mendesis rendah, "Apa kau sekarang jago berbohong? Aku mendengar dengan jelas suara pria di dalam rumah ini!"

"Pria?" Delilah mencoba memahami arti kemarahan Jacob padanya dan kembali dia mendengar suara suaminya mengancam.

"Kau pergi bersama pria lain dari Hilton dan seakan-akan tak puas kau membawanya ke rumah kita?" Jacob berkata menyeramkan dan menekan tatapan setajam silet pada istrinya yang melongo.

"Kau mendengar gosip dari mana?" tanya Delilah.

Jacob mendengkus dan memajukan wajah pada wajah Delilah, "Cole! Dia melihat kau bertemu pria asing, bercakap akrab, dan berakhir masuk mobil yang sama! Dan sepertinya mobil itulah yang terparkir di halaman rumah ini!" Suara Jacob meninggi.

Delilah mulai mengerti arah bicara Jacob dan dia tertawa tanpa sadar membuat Jacob makin jengkel, "Cole? Temanmu itu memang Raja Gosip!" Dia memegang wajah Jacob yang mulai beringas.

"Beruntung hanya Cole! Mana pria sialan itu? Aku akan mencekiknya!"

Delilah tertawa geli dan mendorong dada suaminya, "Kurasa aku tahu siapa pria sialan yang kau maksud, Sayang." Delilah menoleh ke arah ruang keluarga dan berteriak. "Hei, keluarlah!"

Alis Jacob makin berkerut dan dia mengetatkan rahang ketika mendengar suara langkah kaki memasuki ruang tamu. Dia sudah menyiapkan kepalan tangan di detik berikutnya dia justru ternganga. Aaron Perry muncul dengan wajah menyeringai bersama Abraham di gendongan dan Lucas yang memeluk kakinya. Dia mendengar suara lembut Delilah berikut elusan lambat pada dadanya yang sempat bergemuruh dibakar cemburu, membayangkan pria lain memeluk Delilah.

"Kau ingat pada Aaron Perry, kan? Dia sepupuku, bukan pria sialan yang menggodaku. Dia sudah beberapa kali mengunjungi kita sejak Lucas dan Abraham lahir. Hari ini dia berada di London karena pekerjaan dan mencari sesuatu untuk persiapan pernikahannya musim panas nanti." Delilah menatap wajah Jacob yang memerah. "Aku tak mungkin

selingkuh karena aku memiliki suami paling seksi yang tak dimiliki wanita mana pun."

Jacob rasanya ingin memaki Cole yang mempemalukannya di hadapan sepupu Delilah akan sikap cemburu buta. Dia menggaruk kepala dan menatap wajah konyol Aaron yang perlahan menurunkan Abraham yang berjalan menuju sang ayah, menyusul Lucas.

"Kuharap kau tidak marah padaku dan bersedia memberiku kamar menginap malam ini untuk kepulanganku besok ke Sacramento." Aaron tertawa dan menunjuk Delilah yang tersenyum. "Aku sudah mengatakan pada Delilah bahwa kali ini aku sangat bersedia menjadi ayah baptis bayimu saat lahir."

Jacob meraih Lucas dan Abraham dalam gendongan dua lenga, mendengar pekik kegirangan keduanya dan dia meringis pada Aaron, "Tentu saja, dengan senang hati."

Aaron terkekeh-kekeh dan menatap Delilah, "Aku ke dalam dulu."

"Silakan." Delilah menjawab anteng dan melihat bagaimana Aaron berjuang menahan tawa di depan Jacob.

Jacob memejam dan menoleh Delilah yang menatapnya dengan sepasang mata tertawa, “Aku memalukan, ya?” Jacob berkata rendah, wajah memerah, tidak peduli bagaimana Abraham s menarik-narik janggutnya dan Lucas merosot turun.

Delilah meraih Lucas dalam gendongan dan memberi ciuman pada pipi gempal itu seraya menatap suaminya yang masih merona, “Ketika cemburu, kau amat manis.” Dia menarik lengan kemeja Jacob, berjinjit dan mencium pipi suaminya yang hangat.

“Kurasa aku tak keberatan menerima cemburu butamu, Jacob.” Delilah merasakan tepukan kecil Abraham pada pipinya dan dia menatap manik mata biru Jacob yang bersinar indah. “Bukankah cemburu menandakan betapa kau mencintaiku?”

Jacob tertawa dan menunduk, dia mencium ringan bibir istrinya. Suara Lucas dan Abraham yang merasa terimpit tak menjadi alasan Jacob berhenti mencium Delilah. Dia melumat bibir istrinya dengan mesra seraya berbisik lembut, “Tentu saja. Karena aku begitu mencintaimu, Lilah. Kau hanya milikku. Selamanya.”

Delilah tersenyum dan selalu melayang akan sikap posesif Jacob yang manis, tetapi menuntut. Dia selalu merasa diinginkan Jacob, tiap detik, tiap jam, tiap waktu. Hanya pria itu yang menguasainya, di dalam hati serta pikiran.

Bab 23

Ini yang Terakhir

KEHAMILAN Delilah makin besar dan membuatnya bertambah sulit bergerak. Pinggang dan sendi-sendi mulai terasa sakit sehingga Jacob memutuskan tidak terbang ke Canberra mengingat bulan yang makin mendekati kelahiran. Bahkan Jacob meminta Kim dan Mrs. Carpenter menginap di rumahnya bergantian menjaga Lucas dan Abraham mengingat tingkat kenakanalan mereka yang membuat Maria hampir keteteran. Sementara Delilah nyaris tak sanggup menjaga mereka karena hampir setiap hari mengalami kontraksi menyakitkan.

"Apakah kau mengandung anak kembar lagi?" Dalam suatu kesempatan Kim bertanya pada Delilah ketika wanita itu meringis mendapatkan kontraksi ketika di dapur membuat makanan sore untuk Lucas dan Abraham. Dia menatap khawatir melihat wajah pucat Delilah hingga wanita itu

menekan sebelah tangan pada tepian konter dapur demi menahan rasa sakit yang diderita. “Apakah sudah masuk tanda-tanda melahirkan?”

Delilah menggigit bibir dan menggeleng, “Aku tidak mengandung anak kembar. Hanya satu tapi kontraksi yang kualami tiap hari hampir-hampir menyamai saat mengandung si kembar bahkan ini lebih menyakitkan.” Delilah menuruti Maria yang menuntunnya duduk di kursi di dapur.

“Aku tinggal menunggu hari.” Delilah masih bisa tersenyum di sela rasa sakit dan menerima segelas air mineral dari Maria.

Kim memperhatikan Delilah dan menyimpan rasa cemas di hati. Mungkin kehamilan kali ini Delilah tak mengalami masa mengidam gila-gilaan seperti kehamilan kembarnya, tetapi kontraksi yang dialami Delilah sangat mengkhawatirkan. Terdengar langkah-langkah berlarian memasuki dapur diikuti ocehan-ocehan ajaib dari Lucas dan Abraham yang langsung memeluk lutut sang ibu.

“Mommy ....” Lucas mengacungkan kertas lukis ke wajah Delilah yang menunduk, nyaris menempel kertas itu di wajah ibunya. “Dy-dy lien-lien.” Dia mengucapkan kata itu dengan tertawa hingga alis neneknya berkerut tak mengerti.

"Apa yang dikatakannya?"

Delilah meraih kertas lukis milik Lucas dan melihat hasil lukisan Jacob yang menggambar seorang bayi, "Dia berkata Daddy melukis alien." Delilah meringis saat memberi jawaban pada Kim yang segera menggendong Lucas.

"Alien? Itu adikmu, tahu!" Kim menatap Lucas yang terkekeh-kekeh.

"Ba-by ba-by." Tiba-tiba Abraham mengguncang lutut ibunya dan menunjuk kertas di tangan sang ibu.

Delilah bersorak girang mendengar kata terbaru yang diucapkan Abraham dan dia mencium ujung hidung anak itu dengan gembira. Jacob terlihat memasuki dapur dan melihat anak kembarnya mengerumuni sang ibu yang kembali meringis.

"Kontraksi lagi?" Jacob meraih Abraham dalam gendongan dan menatap Delilah yang mengatur napas. "Lebih baik kita segera berkemas ke rumah sakit. Aku akan menghubungi dokter Battenberg."

Delilah meraba perut bagian bawah, mengenali tubuhhnya sendiri dan kondisi bayi di dalam sana. Punggung, pinggang, dan tulang-tulang nyeri hebat dan terus menerus.

Apakah sudah waktunya? Dia berdiri dan bermaksud menyetujui kalimat Jacob ketika merasakan ada sesuatu yang pecah di perutnya dan intensitas rasa sakit makin kuat hingga membuatnya setengah membungkuk. Suara pecah itu terdengar jelas dan diikuti air yang merembes di sela paha Delilah.

Seharusnya Delilah tak perlu panik karena dia sudah mengalami sebelumnya, tetapi satu hal yang membuat dia berteriak memanggil nama Jacob saat melihat cairan mengalir bercampur darah. Dia menyentuh dengan telapak tangan dan merasakan ketakutan luar biasa karena selain itu ada sesuatu yang mendorong-dorong di dalam perut yang begitu keras hingga membuatnya hampir pingsan.

"Jac!" Delilah berteriak keras dan itu mengejutkan Jacob yang berbicara dengan Kim.

Jacob menoleh dan terkejut saat Delilah menatapnya dengan horor bersama air yang mengalir di sela-sela kaki berwarna kemerahan. Darah! "Lilah!" Jacob menyerahkan Abraham kepada Maria yang dengan tangkas menerimanya.

Jacob mendekati Delilah yang hampir pingsan melihat kondisi ketuban bercampur darah dan rasa sakit yang dirasakan wanita itu tergambar diri air muka, "Kita ke rumah

sakit!" Jacob menggendong Delilah dan merasakan air yang terus mengalir ke tangannya dan menutupi rasa cemas saat mencium sedikit amis darah.

"Darah, air ketubannya bercampur darah." Delilah membenamkan wajah di dada Jacob dan mulai menangis. "Rasanya sangat sakit. Oh, Jac." Kali ini dia menangis bercampur rasa sakit dan takut. Perut dan pinggangnya seperti dipelintir serta ditusuk benda tajam. Dia mencengkeram erat bagian dada suaminya.

Jacob menatap Ibunya yang menyerahkan Lucas pada Mrs. Carpenter dan berlari ke arah garasi. "Mom, telepon dokter Battenberg!" Jacob berlari cepat sambil membawa Delilah ke arah garasi di mana ibunya menghidupkan Jaguar.

Kim yang dengan tangkas duduk di belakang setir segera menoleh, "Masuklah cepat!" dia berkata pada Jacob serta kedua *nanny* yang menggendong si kembar. "Jangan lupa kunci rumahnya!" Dia masih sempat berteriak pada Jason yang bersiap keluar. "Hubungi Adam dan yang lain!" Kemudian dia menoleh Jacob yang duduk di bangku belakang.

"Bersabarlah, Sayang, aku sudah menelepon dokter Battenberg dan dia sudah berjaga-jaga di telepon." Kim

menatap air mata Delilah yang mengalir deras sebanding dengan air ketuban yang mengalir perlahan. “Tarik napas dan embuskan dengan tenang. Kau sudah mengalaminya.”

Delilah hanya mengangguk dan menggenggam tangan suaminya. Dia menyusupkan wajah di dada Jacob karena kembali merasakan sentakan dan dorongan dari dalam yang seakan-akan siap merobek vaginanya. Tanpa sadar dia mengigit baju Jacob dan sedikit kulit dada di balik baju itu.

Jacob meringis menahan sakit, tetapi dia membiarkan saja apa yang dilakukan Delilah jika hal itu bisa membantu mengurangi rasa sakit. Dia melihat Mrs. Carpenter dan Maria masuk mobil dan ajaibnya, kali ini si kembar yang biasa nakal dan selalu bergerak hanya diam dalam pelukan kedua wanita itu.

Melihat semuanya sudah masuk mobil, Kim menekan gas dan menoleh ke belakang pada Jacob yang mengerutkan dahi. Dia tertawa pada anaknya. *“Welcome being Daddy again, Dear.”* Dia masih sempat menggoda Jacob yang menjawab hanya dengan meringis. Pada Delilah, Kim berkata lembut. “Katakan pada Jacob ini yang terakhir. Melahirkan lebih menyakitkan daripada bercinta untuk pertama kali bagi seorang perawan.”

**

Ini persalinan sangat sulit bagi Delilah. Para tim medis langsung membawa Delilah ke ruang bersalin dan memeriksa keadaan Delilah yang sudah mengalami pembukaan, tetapi bayinya masih belum bisa menembus keluar sementara sang ibu terus-terusan merasakan sakit luar biasa. Delilah mencengkeram erat pinggir ranjang dan berusaha mendorong bayi yang tampaknya menyangkut di bagian lain hingga menambah rasa sakit. Dokter dan tim membantu Delilah dengan berbagai cara agar Delilah lebih santai. Jacob yang kali ini mengikuti proses persalinan, mengusap dahi Delilah dan mendengar isak tangis istrinya di antara usaha mengejan. Delilah menatap Jacob dengan air mata bercucuran.

"Ini lebih menyakitkan daripada si kembar."

Jacob mengecup dahi Delilah, mendengar suara dokter Battenberg yang meminta gunting. Dia mengingat apa yang dilakukan dengan gunting tersebut pada waktu Lucas dan Abraham akan lahir dan dia menggenggam erat tangan istrinya.

"Tarik napas, Lilah."

"Ini yang terakhir!"

Jacob menatap Delilah dengan bola mata membesar, tersenyum kecil melihat keteguhan hati di wajah cantik istrinya yang berpeluh. Dia menunduk dan menyentuhkan dahinya saat Delilah berkata tegas.

"Aku akan menggunakan kontrasepsi."

Jacob hampir ingin tertawa ketika dia mendengar seruan dokter Battenberg.

Dokter Battenberg menatap Delilah yang terlihat makin kesakitan, dia bisa melihat si bayi di jalan lahir dan menjawab tegas, "Ini akan menjadi proses persalinan yang sulit jika Delilah tetap menginginkan kelahiran normal." Dia kembali memandang sang ibu. "Apa kau siap? Jika kau ingin lebih aman, kita akan melakukan operasi."

"Tidak!"

"Operasi saja!"

Delilah menatap Jacob, "Jacob!"

"Tidak! Aku menginginkan keselamatan kau dan bayi! Ini akan menyakitkan jika kau ingin melahirkan normal! Bayi ini pun akan makin berbahaya jika terlalu lama di dalam!" Jacob menatap Delilah dan membujuk lembut. "Lilah, ini amat penting. Kau harus dioperasi. Aku bisa

melihat bayi kita, tetapi dia tak bisa mendorong dirinya keluar. Itu amat menyakitkan, Sayang."

Delilah kembali merasakan sakit dan mendengar penjelasan Jacob serta desakan dokter Battenberg dan tim melalui tatapan mata mereka kepadanya. Dia mengangguk dan menjawab pasrah, "Ya."

"Siapkan ruang operasi. *Cito!*" Salah satu dari perawat menutupi bagian bawah tubuh Delilah dan mendorong menuju keluar ruang bersalin menuju ruang operasi yang sudah dipersiapkan. Jacob menatap Kim dan yang lain, tampak cemas melihat Delilah dibawa ke ruang operasi.

Dia tersenyum dan mengecup Lucas dan Abraham yang mengharapkan gendongan sang ayah dan berkata lembut, "Dad harus menemani Mommy, Sayang. Adik kalian akan segera lahir."

"Apakah mengalami kesulitan hingga mengambil tindakan operasi?" Adam bertanya seraya mereka menuju ruang operasi.

"Daddy." Abraham menggerakkan tangan dari gendongan Maria dan Jacob meraihnya dalam gendongan, bayi itu memeluk leher ayahnya dengan diam.

Jacob menjawab Adam dengan lirih, "Iya. Bayinya kesulitan mendorong dirinya dan Delilah sudah sangat kesakitan."

"Bukankah pemeriksaan lalu baik-baik saja?" tegas Kim.

Jacob menghela napas dan mata menerpa pintu ruang operasi. Dia menyerahkan Abraham pada ibunya dan mengecup pipi Abraham berikut Lucas, "Semua di luar perkiraan, Mom." Dia tersenyum menenangkan. "Aku harus mendampingi Delilah." Dia mendorong pintu operasi dan berjalan melalui beberapa pintu sebelum mencapai ruang operasi dan menerima masker dan jubah steril berwarna biru dari salah satu perawat.

Jacob mendekati Delilah yang sudah dianestesi pada bagian pinggang ke bawah. Dia mengusap dahi istrinya dan mengecup di sana sebelum dokter dan tim bertindak. "Semuanya akan baik-baik saja, Sayang."

Delilah melihat wajah suaminya dan hati menjadi tenang. Hal yang dirasakan selanjutnya adalah bagian bawah pinggang dan seterusnya mati rasa dan kantuk.

**

Proses operasi berlangsung cepat dan lancar, tangis sang bayi yang berhasil diangkat dari rahim Delilah terdengar keras. Bayi kecil itu dalam keadaan sehat dan amat cantik. Delilah tersenyum mendengar suara tangis melengking-lengking itu. Sebuah elusan lembut pada lengan membuatnya sadar penuh dan mendapati wajah tersenyum Jacob yang penuh kelegaan.

Jacob menunduk dan berbisik mesra di telinga Delilah, "Seorang bayi perempuan yang amat cantik." Ada nada haru di dalam suara lembut Jacob.

Delilah menoleh ke samping pada seorang perawat yang menggendong bayi merah menangis dengan kedua kaki menendang udara. Dia melihat tubuh mungil yang sudah bersih dari plasenta dan tali pusar. Bayi cantiknya memiliki rambut pekat seperti dirinya.

Sang perawat meletakkan bayi perempuan itu di dada Delilah yang bergemuruh bahagia dan menggerakkan tangan ke arah pipi kemerahan itu. Delilah membelai kepala yang cantik itu sebelum sang perawat mengambilnya kembali untuk dicek dan bersihkan.

"Kau akan memberinya nama apa?" Delilah menatap Jacob yang tak berkedip menatap ibu dan anak yang sama-

sama cantik. “Sebelum dia akan dimandikan?” Dia tersenyum. “Dan sebelum Aaron menuntut menjadi ayah baptisnya.”

Jacob mengulurkan jari menyentuh sepasang bibir mungil kemerahan yang masih mengeluarkan tangis kecil. Dia menatap manik mata Delilah yang berkilauan. Dia menunduk untuk mengecup bibir istrinya dan beralih pada rambut lengket sang putri.

“Faith. Faith Alexandra Randall.” Jacob menatap wajah mungil yang menempel pada dada ibunya. “Selamat datang putriku. Faith.”

Faith yang cantik dan berambut hitam kecokelatan yang lebat, berhidung mancung kecil dengan kulit putih, berada di atas dada ibunya yang cantik luar biasa dengan rambut tergerai dalam warna pekat dan binar mata biru kehijauan memukau, itu adalah potret terbaik di mata Jacob dan para tim dokter. Delilah tersenyum dan mengecup puncak kepala bayinya yang tenang.

“Faith. Kami menantimu, Nak. Kakak-kakakmu menunggu di luar.” Dia membiarkan perawat meraih bayi perempuan yang kini tertidur, menatap Jacob dan tersenyum.

“Malaikat yang cantik. Dan ini yang terakhir.” Delilah tertawa.

Jacob kembali mengecup bibir sang istri tanpa memperhatikan bagaimana tim dokter tersenyum melihat tingkahnya, “Tentu saja. Ini yang terakhir.”

Bab 24

Kebahagiaan Sejati

KELAHIRAN Faith yang melalui operasi membuat Delilah lebih lama berada di rumah sakit dan membuat anak kembarnya menikmati fasilitas kamar inap VVIP dengan sebebas-bebasnya, dan kali ini Mrs. Carpenter mendapatkan kesempatan mengasuh anak kembar yang superaktif itu.

Pengunjung Delilah silih berganti dari semua rekan kerja suami dan ayah mertua, para nenek dan kakek, para paman dan bibi, serta keponakan-keponakan menyeramkan yang dulunya hadir di pernikahan. Kali ini Bibi Brooklyn datang menjenguk bersama Paman Shawn dan Aaron yang segera mengklaim dirinya adalah ayah baptis Faith ketika bayi mungil itu keluar dari rumah sakit.

Untuk pertama kali, Lucas dan Abraham menatap adiknya yang mungil berada di pelukan sang ibu dengan sepasang mata membelalak. Mereka memaksa memanjat

ranjang dan ingin menggapai wajah Faith yang tidur lelap di pelukan sang ibu. Awalnya semua menatap dengan rasa senang melihat anak kembar itu mencoba mengenali sang ibu hingga secara tiba-tiba Faith menangis keras.

"Bastian!" Delilah berteriak kaget dan mencoba melepaskan jari-jari gemuk Lucas yang memencet hidung Faith sementara Abraham nyaris melompat dari ranjang dan beruntung saat itu sang kakek secara sigap menangkap.

Lucas melebarkan senyumnya sambil menatap Faith, "Mom. Dolly."

"Ya Tuhan, Luc!" Jacob menarik lepas jari-jari Lucas yang menjepit hidung Faith dan menggendong anak itu di lengannya. Dia menatap Lucas yang terkekeh-kekeh dengan sinar mata penuh teguran. "*She is your sister! Not a dolly, okay?*"

Lucas memasang tampang bersalah hingga dalam hati Jacob bertanya, mirip siapa anak ini? Seingatnya dia tidak senakal Lucas saat masih kecil dan ibunya seakan-akan mengerti jalan pikiran Jacob.

Kim berbisik di dekat Jacob, "Kurasa ayahmu senakal Luc saat kecil." Dia melirik Adam yang tampak kerepotan menjaga Abraham yang memaksa menaiki ranjang.

"Jangan ganggu adikmu, oke?" Adam memperingatkan Abraham yang tertawa puas berhasil duduk di samping ibunya di ranjang besar . "Jangan cubit atau jepit hidung adikmu." Adam mengingatkan dan Abraham menjawab dengan menepuk hati-hati pantat Faith.

Jacob mendengkus tertawa dan kembali menatap Lucas, "Mengerti? Kau harus se—"

"Jac!" Suara Delilah terdengar memelas. "Theo, jahitanku."

Semua mata yang ada di kamar itu segera menoleh Delilah yang meringis karena Abraham memaksa duduk di pangkuannya sementara wanita itu menggendong Faith. Luka jahitan bekas operasi yang belum mengering tentu akan menyakitkan bagi Delilah mengingat untuk beberapa saat dokter menganjurkan agar tidak banyak bergerak.

Jacob ingin menolong Delilah, tetapi Lucas menggeliat di gendongan hingga akhirnya Aaron menggantikan Jacob untuk menggendong. Sebelum Jacob mendekati ranjang, Adam meraih Abraham dan berkata membujuk pada cucunya yang keras kepala.

"Ibumu sakit, Abra."

"*No! Mommy!*" Seperti menjadi intro, tangis Abraham memancing tangis Lucas yang sudah dinanti olehnya. Pecahlah tangis membahana di ruang kamar itu dan sukses membuat kakek dan nenek, paman dan dua orang *nanny* kelabakan membujuk keduanya.

Faith mulai merengek dan untuk menunda tangis si kecil, Delilah membuka kancing kemeja dan menyusui Faith, lupa di kamar itu ada ayah mertua, paman, dan sepupu. Jacob meraih selimut dan menutupi payudara Delilah dan tanpa sengaja ujung selimut menutupi wajah Faith.

Delilah menepis tangan Jacob dan memelotot, "Ayah dan anak-anak sama saja!" Delilah menggerutu seraya menarik selimut dari wajah Faith dan mengatur letak benda itu dengan sempurna menutupi bagian dadanya.

Jacob meringis dan menggaruk belakang kepalanya, "Itu hak patenku, Lilah." Jacob berbisik di telinga Delilah yang merona di kemudian saat mendengar lanjutannya. "Aku sudah cukup berbaik hati membaginya untuk dua anak lelakiku dan kali ini pada anak perempuanku. Jadi tak kuizinkan pria mana pun melihatnya walaupun itu ayah, paman dan sepupu."

Di saat semua orang sibuk membujuk Lucas dan Abraham di belakangnya, Jacob masih sempat menggoda istri dengan mengecup mesra bibir penuh itu dengan bergairah hingga Kim dengan gemas menepuk punggung Jacob.

“Selalu mencari kesempatan! Kau bahkan lebih mesum dari ayahmu!” Kim menarik lengan baju Jacob dan menyeret putranya menjauhi ranjang.

Jacob tertawa dan mengembangkan tangan kepada Lucas dan Abraham dengan berjongkok, “Hei, datanglah pada Dad.” Dia menanti bagaimana anak kembar itu berjalan ke arahnya dan masuk ke pelukan.

“Mommy.” Lucas melingkarkan lengan gemuk di sekeliling leher ayahnya dan terisak-isak. Sementara Abraham menangis dengan semua ingus yang dibersihkan Maria.

Jacob menatap keduanya dan berkata lembut, “Mom luka dan menyusui adik kalian.”

Delilah menatap anak kembarnya yang menangis dan dibujuk Jacob. Dia melepaskan bibir Faith dari payudara dan melihat bayi itu kembali nyenyak. Dia memberi isyarat pada bibinya dan menyerahkan Faith pada Bibi Brooklyn.

“Bastian. Theo.” Delilah memanggil lirih.

Lucas dan Abraham melihat ibunya dari balik pelukan ayah. Wajah keduanya masih memerah dan Delilah menepuk kedua sisi ranjang, “Kemarilah, duduk di dekat Mom.”

Abraham menarik janggut ayahnya dan menunjuk ranjang sang ibu. Jacob bangkit berdiri dan menuntun anak kembarnya mendekati ranjang, membantu mereka naik, dan mendudukkan keduanya di kanan-kiri Delilah.

Keduanya memeluk Delilah dan menyusupkan wajah di lekuk pinggang ibunya yang tertawa dengan sepasang mata berlinangan. Delilah mengusap kepala keduanya dan berkata lembut, “Cinta Mom sama besar kepada kalian. Jadi akurlah bersama adik baru kalian.” Dia menatap dua pasang mata kecokelatan yang membulat penasaran. *“Sister.”* Delilah berkata pelan, membantu keduanya menyerap kata itu.

“Sis-ter.” Abraham membuka mulut dan diikuti Lucas dengan malas.

“Sis-ter.”

Tengah merasa lega melihat ketenangan Lucas dan Abraham, tiba-tiba pintu kamar terbuka dan masuklah orang-orang yang memang dinanti Jacob.

"Hai, *baby girl!* Para paman sudah datang!" Cole menerobos masuk bersama Romi diikuti yang lain bersama istri. Untuk ke sekian kali Jacob menghela napas lega bahwa dia meminta kamar VVIP yang amat luas hingga bisa menampung para tamu cukup banyak terutama saat para sahabat muncul bersama istri mereka.

Berturut-turut muncul Scott Miller, Stuart Collins, Jevier Butler, Dwight Campbell, Edmund Reid, Albert Hunter, Felix Moore, Keith Fitz-James, dan Gordon Robertson. Sepuluh pria itu muncul dengan membawa hadiah bagi kelahiran Faith Randall yang cantik dan membuat para istri mereka berteriak girang.

Dwight dan Albert segera menggendong Lucas dan Abraham dan mendengar istri mereka berseru oh dan ah saat melihat bayi kecil yang tidur nyenyak tanpa terganggu suara ribut dan percakapan orang dewasa.

Terdengar Romi berbicara pada Delilah dengan bersemangat, "Ya Tuhan! cantik sekali! Bagaimana jika

dijodohkan untuk Casey?" Romi mengguncang bahu Delilah yang meringis.

"Oh, Tidak! Brad akan cocok untuknya!" Istri Scott membantah dan menyenggol bahu Romi. "Casey sudah besar. Lima tahun! Brad baru saja berulang tahun yang ke-2."

Dan kalimat-kalimat bernada sama dilontarkan istri Felix, Gordon, Keith, dan Edmund. Sementara istri Stuart, Dwight, Jevier, dan Albert hanya menatap Lucas dan Abraham. Mereka menyeringai pada Jacob yang ikut menyeringai.

"Jangan katakan kalian juga menginginkan Luc dan Abra!" Jacob tertawa.

Rosaline terkekeh-kekeh, "Wanita mana yang tak jatuh cinta pada keturunan Randall? Lucas dan Abraham akan menjadi Randall yang akan meruntuhkan banyak gadis di masa depan. Jadi kami mengajukan dulu anak-anak perempuan kami."

Jacob tertawa dan mengerling Delilah yang tak sanggup membendung aliran permintaan istri-istri para sahabat yang memiliki anak laki-laki. Dia mengangkat tangan dan mencoba mengalihkan percakapan.

“Aku tak melihat Kyne dan Logan. Mereka berkata akan datang hari ini.”

“Apa agenda terjun bebas ke Sungai Themes akan tetap dilaksanakan, Jac?” Cole menyeletuk di sela-sela percakapan bersama Adam dan Shawn Perry. Dia mengangkat tangan sebelum Jacob menjawab. “Aku akan menjadi ayah baptis Faith!”

“Tidak bisa, Bung! Aku sudah duluan mengajukan diri!” Dengan tertawa, Aaron menurunkan tangan Cole yang teracung tinggi. “Kau sudah mengambil Lucas dan Abraham! Kali ini giliranku! Benar, kan, Delilah?” Aaron menatap Delilah yang terlihat pasrah diserbu para wanita yang kalap melihat Faith.

Menerima tatapan penuh tuntutan dari sepupu, Delilah hanya sanggup mengangguk, *“Yes,* Mr. Battenberg. Aaron Perry akan menjadi ayah baptis Faith.”

Cole mencibir saat menerima tawa kemenangan Aaron dan kembali pada Jacob yang menanti jawabannya. “Kau tunggu saja!”

“Hai!” Semua perhatian tertuju pada dua sosok pria yang masuk kamar dengan membawa bungkusan besar.

Satunya berwajah penuh tawa dan satunya lagi hanya tersenyum kecil ketika masuk kamar VVIP itu.

Kyne Carter melewati Jacob dan langsung menuju ranjang, membuat para wanita tersingkir dengan meletakkan bungkusan besar di sisi ranjang untuk sang ibu melahirkan, "Aku dan L memberimu dan bayimu hadiah keren. Bukalah di rumah." Dan dengan santai, Kyne meraih punggung tangan Delilah dan memberikan kecupan di sana. "Ini pertama kalinya aku melihat Anda, Nyonya."

"Oh, terima kasih, Mr ...."

"Kyne."

"Kyne Carter!" Jacob menarik kerah kemeja Kyne agar menjauhi istrinya, membalik tubuh pria itu dan memelotot. "Jangan sok akrab dengan istriku! Ingat, kau masih utang terjun bersama kami."

Kyne terkekeh-kekeh dan menatap yang lain dari balik punggung Jacob, "Sungai Themes di musim panas tidak seperti musim dingin. Tuhan mendengar doaku."

Sementara kedua belas sahabat itu saling berbicara bersahutan bersama Adam dan Shawn Perry dan para wanita sibuk bercengkerama bersama Kim dan Brooklyn seperti di

arisan, Logan mendekati ranjang dan memperhatikan Delilah yang menerima Faith ke dalam gendongan dan anak kembarnya kembali berada di kedua sisi, berbaring dengan botol susu di masing-masing tangan mereka.

"Selamat, Madam." Logan menarik kursi dan duduk di sisi ranjang, menatap sang nyonya yang balas tersenyum padanya. "Dan terima kasih atas saranmu padaku saat itu."

Delilah tertawa dan berkata, "Aku senang mendengarnya, Sir. Kapan itu?" Dia pura-pura lupa untuk mengganggu Logan.

Logan tertawa, "Musim dingin 2 tahun lalu. Ketika persiapan pernikahanmu."

"Dan apakah Anda bahagia sekarang?" Delilah menunduk, memperhatikan Lucas dan Abraham yang tertidur dengan botol susu kosong yang tergeletak di sisi leher mereka dan Maria dengan hati-hati memindahkan keduanya bergantian ke ranjang tambahan di kamar itu. "Bersama mantan asisten Anda? Kapan Anda akan menikahinya?"

Logan tertawa dan menjawab, "Sangat bahagia. Namun aku belum siap menikah dalam waktu dekat, demikian pula kekasihku. Kami masih ingin menikmati saat-saat berpacaran."

Delilah mengangguk, “Tentu saja, Anda tak perlu terburu-buru.”

Jacob memperhatikan bagaimana dengan santai istrinya berbicara dengan salah satu sahabat yang dikenalnya paling tertutup, tetapi Logan Debendorf sepertinya memercayai Delilah untuk berbagi cerita. Jacob tersenyum dan mendengar ayahnya yang mengatakan bahwa seorang perawat akan membawa kembali Faith ke ruang bayi.

Perawat membawa kembali Faith dan seorang dokter memeriksa luka jahitan Delilah dengan meminta maaf menganggu waktu keluarga ketika dia menarik penutup pembatas ranjang. Kesempatan itu membuat Jacob menatap kedua belas sahabatnya.

“Bagaimana? Sungai Themes sekarang?”

Cole mengangkat alis, “Tidak ada kamera? Kita butuh kamera untuk mengabadikan momen ini.” Dia tertawa. “Telepon Maribell. Panggil pacar fotografernya!”

Jacob mengeluarkan ponsel dan menghubungi Alan Potter. Dia berbicara singkat dengan pria muda itu dan mendapatkan kesanggupan untuk meluncur ke jembatan Themes untuk memotret aksi gila mereka. Para istri yang mendengar hanya bisa terdiam saat para pria itu keluar kamar

dengan rencana tak masuk akal. Adam, Shawn Perry, dan Aaron memutuskan menyaksikan aksi persahabatan unik itu dan mengekor.

Jacob menunggu hingga dokter usai memeriksa Delilah. Dia tersenyum pada istrinya dan mengecup pipi hangat itu, “Aku pergi.”

Delilah melebarkan senyum dan berkata lembut, “Ambillah potret yang banyak dan setelah itu pajanglah di ruang tamu kita, simpan yang lain di album kenangan agar kita bisa melihatnya berulang kali hingga usia menua.”

Kim dan yang lain mendengar kalimat Delilah dan merasakan rasa haru yang muncul mendesak dada mereka. Jacob mengusap puncak kepala Delilah dan sekali lagi mencium pipi istrinya, “Tentu saja. Kita memiliki album kenangan yang akan kita lihat kembali pada usia renta dan kita akan merindukan semua kenangan manis itu.”

**

Jembatan Themes hari itu cukup ramai oleh pejalan kaki dan para turis. Suasana musim panas yang menyenangkan membuatnya menjadi objek wisata terbaik hingga kemunculan tiga belas pria di sana menjadi pemandangan menarik daripada London Eye. Para pejalan

kaki menghentikan langkah dan berseru kaget saat melihat ketiga belas pria membuka sepatu berikut pakaian atas yang ekslusif. Bahkan Adam bersama Shawn dan Aaron tak menyangka Jacob dan para sahabat sungguh-sungguh melaksanakan rencana. Tampak Alan Potter bersiap dengan kamera, bersama Maribell yang bertepuk tangan.

Tiga belas pria itu sudah bertelanjang dada dan saling berpandangan. Mereka tertawa saat melihat perubahan air muka Kyne ketika melongok ke bawah jembatan, pada aliran Sungai Themes yang tenang, tetapi amat panjang dan luas.

“Ini serius? Kita akan melakukannya?” Kyne berkata tak percaya seketika merasakan gigil di dada telanjang serta tatapan penasaran para pejalan kaki.

Cole tertawa lebar, “Tentu saja!” Dia memajukan tubuh ke dekat Kyne. “Kecuali jika kau banci.” Dia terbahak yang menghasilkan tinju Kyne mendarat di bahunya.

Jacob merangkuk bahu Kyne dan menatap semua sahabat dan berakhir pada Logan yang tersenyum tipis, “Untuk persahabatan kita, masa lalu, sekarang, dan depan!”

Cole mengangkat tangannya ke udara, “Bahkan saat kulit keriput menghampiri kita dan perut *sixpack* ini menjadi timbunan lemak!”

Stuart menambahkan kalimatnya dengan bersemangat, “Kita akan bersama selamanya, 13 orang sahabat! Para istri dan anak-anak kita akan bersahabat!” Dia menatap semua wajah sahabat. “Apa pun itu, kita akan selalu menjadi sahabat.”

Jacob tersenyum dan serempak mereka menaiki jembatan, menoleh Alan yang sudah mengarahkan kamera. Suara terkejut orang-orang yang berkerumun mulai mengudara.

“Mereka berencana terjun!”

“Oh, ini menarik! Tiga belas pria aneh akan terjun ke Sungai Themes!”

Jacob menoleh Adam dan tertawa pada ayahnya yang melongo, “Dad! Jadilah saksi janji 13 orang gila ini!”

Tak ada yang bisa Adam lakukan selain mengacungkan jempol, insaf bahwa Jacob melebihi kegilaannya semasa muda, tetapi tetap bangga karena putranya memiliki sahabat-sahabat terbaik yang mendampingi. Ketika para pejalan kaki berseru, Adam menggerakkan jari membentuk tanda salib dan berdoa pada Tuhan agar apa yang diharapkan Jacob dan para sahabat

terwujud. Tiga belas orang yang saling bersahabat hingga tua.

Ketiga belas pria itu meloncat bersamaan dan berteriak keras saat terjun bebas ke Sungai Themes. Suara teriakan Kyne paling keras dan diikuti tawa lepas Jacob dan Logan bersama yang lain. Mereka menceburkan diri dengan sukses di sungai yang beraliran tenang dan terasa hangat. Mereka menyembulkan kepala dan tertawa girang saat mengambang di permukaan sungai, menerima tepukan dan sorakan orang-orang serta sambaran kamera Alan Potter. Mereka membentuk lingkaran di sungai, mengusap wajah dan Cole tersenyum.

"Selamat kembali menjadi ayah dari seorang putri yang cantik, Jac! Untuk pertemanan kita yang terjalin sejak kau kecil." Dia menatap sahabat yang lain. "Untuk para sahabat yang bersama sejak masa High School, Felix dan Edmund serta yang lain di masa kuliah." Ada linangan di sepasang mata Cole. "*I love you, Guys!*"

Maribell memegang tepian jembatan dan menatap takjub pada Jacob dan para sahabat yang mulai berenang menepi. Tiba-tiba dia menerima kilat kamera ke arahnya

yang membuat terkejut. Alan memotretnya dan pria muda itu tersenyum saat menurunkan kamera.

"Mari, menikahlah denganku. Aku sudah membicarakannya dengan Mr. Simons." Alan tersenyum dan melirik Adam yang menyeringai lebar. "Kali ini Sir Adam mendengarnya."

Maribell menutup mulut dan berkata bergetar, "Alan, kau serius? Apakah Dad setuju?" Dia nyaris menangis mendengar lamaran Alan.

Alan kembali memotret Maribell, "Menikahlah denganku, Sayang. Apa jawabanmu?"

Maribell menatap Adam yang menggerakkan alis, "Jawablah, Maribell sayang."

Maribell tertawa di antara air mata mengalir, *"Yes! Yes!"*

**

Delilah duduk tenang di ranjang, mendengar percakapan para istri sahabat suaminya bersama ibu mertua dan bibi. Dia menatap luar jendela yang memperlihatkan pemandangan langit biru cerah. Terdengar suara ocehan lirih Lucas dan Abraham disusul bunyi ponsel.

Dia menunduk dan membuka pesan masuk yang berasal dari suaminya. Dia tersenyum melihat beberapa foto yang dikirim Jacob bersama kedua belas sahabat dengan rambut dan tubuh basah. Di bawah foto-foto itu, suaminya menuliskan sebaris kalimat.

13 pria yang amat mencintai istri dan anak-anak mereka.

Delilah mengangkat muka dan meminta para istri berfoto bersamanya dengan bantuan Kim. Dengan bersemangat, mereka mengelilingi Delilah dan berpose secantik mungkin untuk suami-suami mereka. Ketika Delilah mengirim foto mereka pada Jacob, dia menuliskan di bawah foto itu.

13 wanita yang amat mencintai suami-suami mereka.

Delilah menatap 12 wanita yang tersenyum menatap dirinya. Romi memeluk Delilah dengan hangat, "Kau harus menambahkan kalimat ini. *13 wanita yang berhasil menaklukkan para berandal terutama si berandal London."*

Delilah tertawa dan kali ini Kim dan Brooklyn juga ikut tertawa.

Bab 25

Cinta Kita Sempurna

TAHUN kembali berlalu, musim berganti dan ketika musim salju datang kembali itu berarti menjadi musim yang membawa kenangan pernikahan indah yang dialami Jacob dan Delilah. Waktu berjalan, tanpa terasa usia pernikahan Jacob dan Delilah memasuki tahun kesepuluh.

Sebuah pencapaian luar biasa, mereka mencoba menyatukan segala pikiran dan hati dalam biduk rumah tangga, usaha mengenal baik dan buruk pasangan serta bahu membahu mengurus anak-anak. Delilah meminta Jacob tak lagi menjalani pekerjaan antara Canberra-London demi kebersamaan mereka.

Permintaan sang ibu dilanjutkan Lucas dan Abraham yang saat itu berusia sembilan tahun. Keduanya terlihat menampakkan pesona khas Randall bersama rambut gelap

dan tubuh jangkung, meski untuk hal itu terdapat sedikit perbedaan.

Delilah menatap Lucas yang menyerukan protes ketika sang ayah kembali bersiap terbang ke Canberra di pagi bersalju hari itu. Lucas sama tinggi seperti Abraham, tetapi terlihat lebih jangkung karena tubuhnya yang tidak terlalu besar seperti Abraham. Seperti yang dikatakan Trevor, anak kembarnya memiliki struktrur tulang bagus.

“Dad sudah tua! Jangan bolak balik Canberra-London.” Lucas memancarkan tatapan tak setuju pada ayahnya yang memakai mantel.

Jacob tertawa mendengar tudingan anaknya yang banyak mulut itu, “Dad belum tua, Luc. Usia Dad baru 41 tahun.” Jacob mengacak rambut Lucas dan menepuk bahu anak lelaki itu. “Jangan lupa latihan *boxing* bersama Abra.”

“Kapan pulang, Dad?” Tiba-tiba Abraham bertanya. Dia menatap sang ayah yang kini mengalihkan tatapan kepadanya. Dia melirik Faith yang menatap sang ayah dengan mulut terkatup. Kadang Abraham dan Lucas menginginkan Faith melontarkan protes seperti mereka. Namun adiknya benar-benar sangat pendiam dan menanti apa yang terjadi.

“Seperti biasa. Dua hari lagi.” Jacob menjawab santai.

“Bukankah dua hari lagi ... auw!” Lucas menghentikan kalimat karena lemparan sebuah penghapus kecil yang mengenai telak belakang kepalanya. Dia menoleh ke belakang dan menuduh Abraham dengan mata memelotot. “Kau!”

Abraham mengangkat tangan dan menyeringai, “Bukan aku.” Dia menoleh adik perempuan yang sibuk menutup kembali tas sekolah. “Faith yang melakukan.”

Lucas mengusap belakang kepala dan menatap Faith garang. Akan tetapi anak perempuan itu hanya meringis dan berjalan mendekati sang kakak, memungut penghapusnya dan memasukkan kembali secara sembarangan ke tas.

Alis Delilah berkerut, “Ada apa dengan dua hari lagi?” Dia menatap ayah dan ketiga bocah yang segera mengunci mulut. “Bukankah memang sudah menjadi jadwal tetap, ayah kalian dua hari di Canberra?”

Lucas menutup mulut rapat-rapat dan mengerti mengapa Faith melempari penghapus. Dia menggeleng dan cengengesan kepada sang ibu, “Iya, dua hari. Dad hanya dua hari di Canberra seperti biasa.”

Jacob mendekati Delilah dan mengecup ringan bibir sang istri dengan lembut, “Aku pergi dulu.” Dia tersenyum dan menggapai ketiga anaknya dengan hangat. “Ayo, Dad akan antar kalian ke sekolah. Bukankah ini hari terakhir kalian di tahun ini sebelum liburan musim dingin?”

Faith menangkap tangan ayahnya dan menatap dua kakak kembar dengan wajah kemenangan, “Aku duduk di samping Dad.” Dia menentukan posisi dengan sombong membuat wajah kedua kakaknya mencibir. “Aku akan mengambil kursi Bastian!” Dia tertawa miring.

Lucas mengibaskan tangan, “Silakan, Tuan Putri. Ambil semua hakku biar kau puas!” Dia menggerutu seraya meraih tas. Dia tak pernah mengerti mengapa Faith gemar merampas apa yang menjadi miliknya. Bukan merampas, tepatnya selalu tertarik dengan barang-barangnya. Mengapa anak perempuan itu tidak mengambil barang-barang aneh Abraham seperti kitab dan rosario? Mengapa Faith lebih memilih mengambil buku warna dan pernak pernik olahraganya?

Delilah tertawa dan memakaikan Lucas dan Abraham topi tebal agar keduanya tidak kedinginan. Dia merapatkan

keras jaket tebal Faith dan membetulkan letak topi anak perempuan itu.

"Mengapa kau gemar mengganggu Bastian?" tegurnya halus.

Faith menaikkan bola mata dan menurunkannya saat menjawab, "Karena emosi Bastian. Saat dia marah, wajahnya terlihat lucu." Dia tertawa dan menjerit kecil saat mendapatkan cubitan pada pipinya oleh sang kakak.

Abraham menatap Faith dengan sedih, "Dan apakah aku tidak lucu?"

Faith menepis tangan Lucas yang masih ingin mengganggunya dan menjawab tanya Abraham, "Ya, kau tak lucu. Tapi kau sangat alim. Aku suka mendengar kau memainkan gitar daripada celoteh Bastian yang tak bermutu."

"Dia akan menjadi Santo Abraham. Mungkin dia tak akan berani mencium anak perempuan hingga berusia 11 tahun." Lucas menertawakan Abraham yang mendecih.

Jacob dan Delilah berpandangan. Delilah memberi isyarat pada Jacob dan suaminya itu tersenyum sambil menepuk kepala Lucas.

“Dan memangnya kau sudah melakukan itu? Maksud Dad, ciuman?” Dalam hati dia tertawa geli memikirkan Lucas melakukan apa yang diucapkannya.

“Tentu saja! Aku mencium anak perempuan tercantik di sekolah saat festival sekolah.” Jawaban bangga Lucas menghasilkan telinganya dijewer Delilah dan Jacob yang terbahak.

“Usiamu belum boleh berciuman!” Delilah menoleh Jacob yang menyeringai dan dia mendesis. “Aku tak heran jika satu dari anak kita mengikuti jejakmu!”

Jacob mengangkat kedua tangan tanda menyerah. Dia menarik bahu anak kembarnya dengan lembut. “Kami pergi dulu.” Dia mengedipkan mata dan menepuk saku mantel.

“Ponselku ketinggalan, Sayang. Bisakah kau mengambilkannya di kamar? Aku meninggalkannya di sana.” Jacob meminta dengan halus pada Delilah. “Aku akan menunggu di mobil bersama anak-anak.”

Delilah berjalan memasuki rumah dan menuju kamar tidur mereka. Dia menemukan ponsel Jacob berada di meja kecil di dekat jendela. Dia meraih benda itu ketika sebuah pesan masuk dan tanpa sengaja terbaca olehnya. Dia terdiam sejenak membaca isi pesan.

Jac, bagaimana janji kita? Aku menunggumu di Sydney. Jangan terlambat. Olivia.

Delilah mencengkeram erat ponsel Jacob dan hampir saja mengetikkan balasan pada wanita bernama Olivia itu. *Siapa Olivia? Aku tak pernah mendengar nama itu sebelumnya?* Darah kemarahan mulai menggelegak di dada Delilah, tetapi dia berusaha menenangkan pikiran. Suaminya akan ke Canberra, tidak ke Sydney. Suaminya akan bekerja di Canberra sebagai CEO. Suaminya bekerja demi dia dan anak-anak dan tak akan memiliki waktu untuk bermain mata dengan wanita lain. Suaminya sudah bersumpah mencintainya. Dengan pikiran demikian, Delilah berjalan tenang menuju Jacob di mobil, bercanda dengan anak-anak.

“Oh, kau mendapatkannya?” Jacob tersenyum saat menerima ponsel dengan santai.

Sejenak Delilah menatap Jacob dengan pandangan lekat dan sialannya Jacob seakan-akan tak menyadari hal itu. Pria itu menarik wajah Delilah dan mencium dengan kemesraan yang tak pernah berkurang sama sekali bahkan setelah kebersamaan sekian lama.

“Bye, Mom.” Lucas melambai Delilah dengan wajah tersenyum lebar.

Delilah mengerjap dan melambai anak-anak dengan senyum lebar. Dia berkata kepada mereka, "Mom akan menjemput kalian." Dia menatap Jaguar itu menjauh dan menghela napas. Bahkan setelah belasan tahun, Jacob sama sekali tak mau menggunakan mobil lain yang ada di garasi dan tetap setia mengendarai Jaguar F-Pace tersebut.

"Mobil itu penuh kenangan bersamamu bahkan sebelum kita menikah." Itulah jawaban Jacob ketika Delilah bertanya perihal suaminya yang membiarkan Lamborghini hitam pekat itu begitu saja. *"Mobil itu tak bisa menampung bocah-bocah nakal kita."*

"Mengapa kau membelinya?"

"Untuk kencan kita berdua." Jacob tersenyum.

Delilah menaiki tangga rumah dan tersenyum memikirkan percakapan mereka. Akan tetapi kembali pikirannya melayang pada isi pesan. *Olivia? Siapa wanita ini? Tampaknya dia sangat akrab dengan suamiku? Jac? Dia menyebut Jacob dengan Jac.*

Pikiran itu menghantui Delilah sepanjang hari sehingga membuat tidak fokus melakukan apa saja di rumah. Bahkan dia tak bisa menuangkan ide di kanvas sehingga Maria memintanya beristirahat. Sejak Jason meninggal dua

tahun lalu, Delilah menyadari cinta Maria pada keluarga kecilnya makin bertambah berkali-kali lipat. Wanita tua itu menjadi cemas ketika melihat salah satu dari mereka terlihat lelah atau memikirkan hal serius.

"Kupikir aku akan berbelanja sendirian dan singgah ke kastil." Delilah tersenyum dan mengecup pipi Maria. "Jangan mencemaskanku."

**

Salju turun perlahan di tanah London, menciptakan tumpukan putih di beberapa tempat dan batang-batang pohon diselimuti hamparan putih berkilau. Delilah berjalan di sekitar Mayfair sendirian dan ingatan membawanya ke masa lalu. Sepuluh tahun lalu dia bersama Maribell dan Lizzie mempersiapkan pernikahan yang menjurus ke arah gila-gilaan.

Waktu berlalu tak terasa kini mereka memiliki kehidupan masing-masing. Maribell bersama Alan dan Katrina berada di salah satu tempat di Asia, menikmati sinar matahari hangat berdasarkan pembicaraan mereka barusan saat Delilah duduk di salah satu kafe. Sementara Lizzie terlihat bermain *snowboard* bersama Leon dan Douglas yang tampan berusia lima tahun.

Bocah itu melambai Bibi Delilah melalui video *call* dilatarbelakangi cahaya malam area *snowboarding* yang ramai pengunjung, "Hai, Bibi Lilah! *Come here!*" Douglas menggerakkan tangan seakan-akan Delilah dapat dijangkaunya.

Delilah tertawa, "Ya, kami akan datang saat tahun baru. Katakan pada ibumu siapkan makanan yang banyak." Dia menggoda Lizzie yang malas memasak. Percakapan berlangsung cukup lama dan Delilah yang lebih dulu mengakhiri hubungan udara itu.

Kini dia duduk di belakang setir dan kembali ingatan tentang si Olivia menerpa pikiran. Dia melirik arloji dan mendapati waktunya menjemput anak-anak. Dia bersiap menghidupkan mesin mobil ketika pikiran lain menghantam benak.

Benarkah Jacob ke Canberra? Dia membenci rasa curiga yang terbit di hati, tetapi dia harus mencari tahu. Jacob mungkin masih berada di pesawat mengingat jarak tempuh memakan hingga 21 jam. Dia mengeluarkan ponsel dan menelepon sekretaris Jacob di Canberra, Jane. Jane menyambut telepon Delilah dan mengatakan dia berada di rumah untuk menyambut Natal bersama anak dan suaminya.

"Bukankah besok ada rapat bersama Mr. Randall?" Delilah bertanya tanpa nada ingin tahu.

"Mr.Randall memberi libur lebih awal untuk beberapa divisi selain divisi pemasaran. Mr. Randall mengatakan dia tidak akan datang ke kantor hingga tahun baru. Jadi kurasa tidak ada rapat untuk beberapa hari ke depan. Kami memberi batas konsumen tiap hari."

Delilah merasa perutnya melilit dan pikiran buruk mulai berkeliaran di benak yang kusut sejak pagi. Dia menekan pelipis dan berkata dengan menahan emosi, "Jadi tidak ada jadwal CEO untuk datang ke perusahaan?"

"Tidak, Madam."

Delilah menelan ludah dan sepasang matanya terasa panas. Jacob berbohong! Dia menggigit bibir keras-keras agar tidak menangis. Dia berkata pada Jane dengan nada biasa, "Baiklah. Terima kasih atas informasimu."

Delilah menutup pembicaraan dan memutuskan menjemput anak-anak sebelum mengambil tindakan selanjutnya. Dia tak akan membiarkan suaminya bermain di belakang bersama wanita lain. *Olivia! Pasti Jacob menemui Olivia di Sydney!*

Di hadapan anak-anak, Delilah tidak menampilkan wajah cemas dan mengatakan pada mereka akan mengunjungi kakek nenek di kastil. Tentu saja Kim menyambut menantu dan cucu-cucunya dengan senang. Namun dia melihat wajah gusar Delilah.

"Apa kau ada masalah?" Kim bertanya pelan saat mereka duduk di meja teh. Udara di dalam ruangan itu cukup hangat karena penghangat modern yang dibeli Adam.

Delilah memainkan bibir cangkir dan menatap Kim, "Mungkin aku akan meminta bantuanmu untuk menjaga anak-anak selama dua hari."

"Kau akan ke mana?"

"Sydney." Delilah menjawab dengan ringkas. "Aku akan menyusul Jacob."

Kim melongo, "Bukankah dia berada di Canberra? Mengapa kau akan menyusulnya ke Sydney? Ada apa dengan kalian?"

Bagai menemukan tempat, air mata Delilah mengalir deras dan menceritakan isi pesan seorang wanita bernama Olivia yang mengadakan pertemuan rahasia bersama Jacob di Sydney. Kim tak bisa berkata-kata saat mendengar kalimat

Delilah antara marah dan sedih. Akhirnya dia hanya bisa menganggguk dan menggenggam erat tangan menantunya.

"Sabarlah. Saat bertemu Jacob cobalah untuk tenang. Oke? Aku yakin ini hanya salah paham."

"Tidak mungkin! Jacob mempunyai banyak kekasih sebelum bersamaku. Mungkin saja si Olivia ini salah satunya." Delilah membersit hidungnya dengan tisu.

Kim mencoba menahan tawa mendengar tuduhan Delilah dan hanya bisa menganggguk saat Delilah mengatakan akan memberi tahu anak-anak. Delilah juga mengatakan akan mengambil pakaian mereka dan menjemput Maria.

"Ada apa dengan Delilah?"

Kim menoleh Adam yang masuk ruangan dengan ketukan tongkat kokoh, "Dia mencurigai Jacob bertemu dengan seorang wanita bernama Olivia di Sydney."

Adam duduk di depan Kim dan menatap istrinya dengan lembut, "Olivia? Di Sydney? Mengapa aku merasa tak asing mendengar nama Olivia ini?"

Kim menuangkan teh ke cangkir lain untuk Adam, "Aku tak percaya Jac berselingkuh. Anak itu sudah cinta mati

pada Delilah. Bagaimana menurutmu? Adakah kenalan kita di Sydney bernama Olivia?"

Adam tampak berpikir sejenak kemudian dia tertawa pelan, "Jika Olivia ini yang dimaksud Delilah, kurasa tak perlu dikhawatirkan." Adam terkekeh-kekeh. "Ya, kurasa memang Olivia yang ada di otakku yang ditemui Jacob."

**

Perjalanan 21 jam di udara sama sekali tak membuat Jacob menyesal karena apa yang diinginkannya tercapai. Dia tidur sejenak di hotel dan segera mandi, mengenakan pakaian kasual untuk memenuhi janji bertemu Olivia, bibinya yang mempunyai toko berlian langka di Sydney. Dia berencana akan memberi Delilah sebuah kalung berlian langka sebagai hadiah ulang tahun dan pernikahan mereka pada tanggal 23 Desember nanti.

Bertemu Bibi Olivia di Sydney adalah hal tepat hingga rencananya tak akan ketahuan Delilah. Maka ketika dia menghubungi sang bibi, dia sangat bersemangat saat Bibi Olivia mempunyai berlian langka di toko dan akan memberi potongan harga 50% mengingat wanita itu tak hadir di pernikahan Jacob.

Jacob bertemu Bibi Olivia di salah satu restoran mewah di pusat Kota Sydney dan menerima pelukan erat sang bibi. Jacob tertawa dan membiarkan pipinya menjadi sasaran ciuman Bibi Olivia. Wanita itu bertubuh gemuk dan tak lepas dari *make up* sempurna. Dari anting-anting hingga gelang, sang bibi mengenakan berlian berkilauan.

"Aku sudah melihat foto istrimu. Cantik sekali dengan kulit kecokelatan." Olivia memainkan bulu mata. "Jadi kurasa Spirit de Grisogono amat cocok untuknya. Berlian hitam ini akan menonjol di tubuhnya dalam bentuk potongan besar sebagai bandul kalung yang kau inginkan."

Jacob menatap takjub pada kotak terbuka yang berisikan kalung bertakhtakan berlian hitam yang berkilauan amat langka. Dia menyentuh kotak itu dengan hati-hati dan menatap Bibi Olivia, "Ya Tuhan! Ini cantik sekali. Berapa aku harus membayarnya?"

Olivia tertawa renyah, "Sesuai janjiku. Kau bayar setengah dari harga jual." Dia tersenyum. "Di toko harganya menjapai ratusan juta dollar tapi untuk keponakan tersayangku cukup bayar saja 50 juta dollar! Itu harga kasih sayang."

Jacob tahu Bibi Olivia rugi besar menjual berlian langka itu dengan harga demikian untuknya. Dia tersenyum dan menutup kotak tersebut. Dari balik jaket, Jacob mengeluarkan cek dan menuliskan angka yang ditetapkan Bibi Olivia.

"Kau bisa mencairkannya kapan saja, Bibi."

Olivia tertawa lebar seraya mengunyah makanannya setelah mengambil cek, "Omong-omong kapan tanggal ulangtahun isterimu."

Jacob meminum *wine* dan menjawab tenang, "Tanggal 23. Menurut waktu Sydney tersisa 3 jam lagi. Tetapi belum untuk di London."

Olivia tersenyum, "Semoga kau bahagia selalu bersamanya." Dan mereka berbincang-bincang sambil menikmati menu mereka.

"Jacob!" Jacob dan Olivia terkejut saat mendengar seruan lantang di tengah restoran. Dia mengangkat wajahn dan mendapati Delilah yang berdiri di tengah restoran dengan sorot mata marah, di belakang wanita itu terlihat sosok Trevor dengan pakaian serbahitam. Pria tua itu menatapnya dengan senyum terkulum saat dengan langkah lebar Delilah mendekati meja di mana Jacob berada.

"Lilah."

"Kau pembohong!" Delilah memukul dada suaminya dengan kekuatan penuh sehingga Jacob meringis dan mengabaikan seruan para pengunjung restoran.

Jacob menangkap tangan Delilah dan menatap wajah cantik yang kini dipenuhi air mata, "Ada apa? Mengapa kau menuduhku berbohong?"

Delilah kembali memukul dada Jacob dan berkata marah sambil menangis, "Kau bertemu dengan wanita cantik bernama Olivia di belakangku, kan? Kalian memiliki janji dan terima kasih pada Tuhan bahwa kau mengaktifkan GPS sialanmu itu!"

Jacob menahan semua pukulan Delilah dan tertawa, "Woaaa ... kau terbang ke Sydney karena berpikir jika aku selingkuh? Bersama Olivia?" Dia melirik sang bibi yang terbelalak heran.

"Aku menggunakan pesawat jet milik ayahmu bersama Trevor! Katakan di mana wanita yang bersamamu itu? Olivia?" Delilah makin marah melihat senyum lebar Jacob. "Jacob! Aku serius!"

Jacob tertawa dan nyaris memeluk Delilah, “Aku juga serius, Sayang.” Dia menyentuh halus tangan Delilah. “Ini Olivia.” Dia menunjuk bibinya yang tertawa melihat mereka.

Delilah menatap arah telunjuk Jacob dan menemukan seoarang wanita setengah tua bertubuh gemuk dengan segala berlian melingkari tubuhnya. Dia menatap Jacob dengan tak mengerti.

Jacob tertawa geli, “Ya, Olivia. Olivia Gibson, salah satu bibiku di Sydney dan sayangnya dia tak bisa hadir di pernikahan kita 10 tahun lalu. Dialah teman kencanku hingga istriku cemburu.”

Olivia bangkit berdiri dari duduk dan memeluk Delilah yang melongo, “Halo, Sayang. Aku Olivia Gibson. Aku sepupu ayah mertuamu dan artinya adalah bibi Jac.” Dia tertawa lebar dan mengguncang tangan Delilah. “Kau sesuai perkiraanku. Berlian hitam itu amat cocok denganmu.”

Delilah menoleh Jacob yang kini berdiri ditemani Trevor, “Apa maksudnya?”

Jacob meraih pinggang Delilah dan berkata lembut, “Maksudnya kau sudah salah paham. Cemburu pada bibiku.” Dia mengecup pipi istrinya yang merah padam.

“Dia membeli kalung berlian dariku untuk hadiah ulang tahunmu dalam beberapa menit lagi.” Olivia berkata riang.

Delilah membelalak. Dia malu sekali, cemburu pada orang yang salah. Jacob tak pernah menduakannya. Suaminya hanya mencintai dia dan dia menuduh pria itu tanpa alasan. Dia bahkan tak memikirkan hal lain sehingga nekat terbang ke Sydney.

Jacob membuka kotak kalung yang dimilikinya ke hadapan Delilah, “Tinggal dua jam lagi kau akan berusia 33 tahun dan usia pernikahan kita 10 tahun. Aku terpaksa menujukkan kadoku untukmu.” Jacob tersenyum, mengeluarkan kalung berlian hitam dan memasangkan di lingkar leher Delilah.

“Apakah menggunakan zona waktu Sydney?” Delilah berdebar. Dia bisa melihat sinar mata lembut dari Jacob hanya untuk dirinya, selamanya.

Jacob menatap puas pada leher Delilah yang indah bersama kalung berlian itu. Dia meraih punggung tangan istrinya dan mengecup mesra, “Sepuluh tahun pernikahan yang luar biasa dan akan dilanjutkan hingga 10 tahun kemudian, 10 tahun lagi, 10 tahun lagi, 10 tahun lagi hingga

akhir hayat kita. Tak ada yang perlu dicemaskan. Aku milikku, kau milikku." Jacob menunduk dan mengecup mesra bibir bergetar Delilah.

Delilah merasakan air mata mengaliri pipi saat dia mendengar suara dentang jam di restoran tersebut sebanyak 12 kali diikuti tepukan tangan para pengunjung restoran. Bibi Olivia bertepuk tangan paling keras.

Jacob tersenyum di atas bibir Delilah, "Selamat ulang tahun, Sayang. Aku mencintaimu." Dia membuka bibir dan menenggelamkan ciuman dalam dan panjang pada bibir istrinya yang segera menyambut.

Delilah melingkarkan lengan di leher Jacob dan membalas lumatan bibir Jacob dengan lembut dan sama dalam seperti yang diberikan Jacob. Dia berkata penuh perasaan, "Aku mencintaimu."

Trevor, yang menyaksikan kedua orang itu berciuman bersama pengunjung lain, segera membuka ponsel. Dia melakukan video *call* pada Adam dan Kim yang menunggu di London bersama anak-anak. Mungkin di London belum memasuki tanggal 23 Desember, tetapi di Sydney sudah tanggal 23 Desember.

"Mommy! Happy birthday!"

Delilah dan Jacob melepas ciuman mereka dan melihat video *call* yang dilakukan Trevor. Dia tersenyum dengan air mata bahagia bersama Jacob yang memeluknya erat, “Terima kasih, Anak-Anak.”

“Happy birthday and anniversary, Mom, Dad!” Lucas, Abraham, dan Faith secara serempak mengucapkan kalimat itu di video. “Cepatlah pulang ke London!”

Delilah dan Jacob saling berpandangan. Mereka tersenyum dan kembali berciuman. Cinta mereka begitu sempurna walau tak ada yang sempurna di dunia. Namun mereka menganggap cinta mereka sempurna bersama anak-anak tercinta. Tak ada lagi yang mereka inginkan. Mereka saling mencintai. Hingga mati. Bersama. Selamanya. Jacob dan Delilah.

Bab 26

Album Kenangan

ANGIN semilir musim semi menerpa rambut gelap wanita yang duduk di salah satu bangku taman di halaman luas sebuah kastil. Di atas pangkuannya terbuka album tebal yang satu per satu dilembarinya dengan sentuhan jari penuh kerinduan dan kasih sayang. Ada senyum terukir di bibirnya yang penuh.

"Waktu berjalan amat cepat. Semuanya tersimpan dalam kenangan." Suara berat di samping Delilah membuat wanita itu menoleh, menatap suami yang menatapnya dengan mata lembut. Ada guratan tipis di sudut mata.

"Ya, kau benar. Ada yang berkembang menjadi dewasa, ada pula yang menyisakan kenangan." Delilah menunduk, mengusap wajah Nenek Margot dan Nenek Eleanor yang tersenyum pada saat ulang tahun Faith serta menyentuh wajah tersenyum Sir Adam yang tampan bersama

Mrs. Randall. Jacob mendongak menatap langit biru London yang cerah. Rambut ikalnya bergerak perlahan mengikuti gerak angin dan dia merangkul bahu istrinya.

"Kastil ini perlahan menjadi sepi. Kita berdua seakan-akan mendengar dengung-dengung masa lalu yang menggembirakan." Jacob tersenyum. "Orang tuaku, masa kecilku, pernikahanku, anak-anakku, aku merasa tak rela semuanya berlalu."

Ada sebutir air mata melompat dari pelupuk mata Jacob. Delilah mengusapnya lambat, "Bukankah kita selalu membuka pintu kastil setiap hari besar? Seperti hari ini? Kita akan merayakan Paskah. Pintu kastil ini akan terbuka. Para sahabat, keluarga, dan anak-anak akan berkumpul." Delilah melihat ke arah kastil, terlihat kesibukan yang sudah lama tak dilihatnya. Dia menyaksikan banyak deretan mobil dan anak-anak bermunculan.

Jacob meletakkan kepala di bahu Delilah, digenggamnya tangan sang istri erat, "Kita sudah tua, Lilah."

Delilah tertawa dan mengusap rambut ikal Jacob, "Kau baru 61 tahun, Sayang."

"Dan kau 53 tahun." Jacob tertawa. "Kita sudah tua."

Delilah mendengar suara-suara mendekati mereka, "Kita tak pernah menua, Jacob. Tak pernah. Cinta membuat kita tak pernah menua." Delilah mengecup lembut bibir tersenyum suaminya. Jacob membuka bibir dan melumat mesra bibir Delilah. Tangannya menutup album kenangan yang menyimpan kisah orang-orang yang mereka kasihi.

"Ya, kita tak pernah menua bersama mereka yang kita kasihi." Jacob menatap sepasang mata Delilah. "Tapi terkadang aku merindukan mereka."

"Aku juga."

"Mom. Semuanya hampir selesai."

"Masuklah. Kami menunggu kalian."

"Mom, Dad, kalian harus menikmati kopi buatanku."

"Paman, Faith dan Katrina mengajakku memasuki ruang baca. Apa diizinkan?"

Jacob dan Delilah menoleh ke belakang. Menatap para gadis dan pria muda yang berdiri di hadapan mereka dengan tersenyum. Anak-anak dan keponakan-keponakan.

Lucas tersenyum pada ibunya dan menggulung lengan baju, "Apakah akan ada pencarian telur Paskah? Seperti dulu saat bersama Kakek?"

"Bukankah kau sendiri yang meletakkan semua telur-telur itu? Kau diam saja di ruang minum." Abraham berkata dengan mendengkus. "Tidak adil jika kau ikut mencari dengan anak-anak kecil."

Lucas menyeringai, "Siapa yang menyuruhku melukis telur?" Dia terkekeh-kekeh seraya menyenggol Faith yang menatapnya. "Ya, dibantu kau, Nona Ketus."

Faith tersenyum tipis seraya menatap ayahnya yang tersenyum, "Dad harus menikmati kopi buatanku."

Jacob meraih lengan Delilah dan bangkit berdiri. Tubuhnya masih tegap bersama wajah tampan, menatap orang muda yang memandangnya. Dia mengusap rambut Faith, "Tentu saja, Nona Barista." Dia tertawa saat Faith menggandeng lengannya.

"Aku ingin berada di ruang baca bersama Douglas dan Katrina." Faith menatap sepupunya dan Katrina. Dia menggerakkan jari-jari di hadapan gadis manis berambut pirang kecokelatan yang tersenyum. "Kita. Mencari. Harta. Karun. Di. Ruang. Baca."

Katrina tersenyum dan menggerakkan jari-jari, membalas kalimat Faith, "Aku ingin melihat majalah mode ketika ibuku menjadi model."

Delilah merangkul kedua gadis cantik itu dan menatap pria muda yang berdiri menjulang di samping Lucas, "Douglas boleh menemani kalian."

Douglas Kendall yang amat mirip seperti Leon, ayahnya, tersenyum pada bibi yang selalu cantik dan tenang seperti Faith, kakak sepupunya. Dia merasakan senggolan Lucas.

"Di ruang baca itu cocok untuk membawa seseorang." Lucas mengedipkan mata.

Douglas menyeringai, "Kalau itu kurasa perlu di saat malam."

Kedua pria muda itu tertawa bersama. Abraham mencium pipi Delilah, "Masuklah, Mom. Bibi Bell dan Bibi Lizzie sudah menunggu di dalam."

"Apakah yang lain sudah datang?"

"Paman Cole dan yang lain?" Lucas bertanya setelah selesai berbisik dengan Douglas. "Tentu saja. Mereka menunggu Mom dan Dad. Anak-anak kecil nyaris merubuhkan kastil."

Delilah menatap Jacob. Suaminya merangkul pinggang dan mengajak memasuki kastil. Jacob melihat

Lucas dan Abraham. "Untuk yang lain, Dad serahkan pada kalian. Bersenang-senanglah selama liburan di London."

Lucas dan Abraham memperhatikan ayah dan ibunya menuju kastil. Lucas memegang pinggangnya dan bergumam, "Kita hanya mempunyai waktu bebas selama seminggu. Setelah itu kastil akan kembali ditutup. Mom dan Dad akan berada di rumah, berdua."

Abraham merangkul bahu Lucas, "Kastil ini akan ditempati Bibi Maribell dan suaminya karena Kakek Trevor masih berada di sini."

Lucas menoleh Katrina. Dia mendekati gadis itu dan menunduk, "Tolong. Jaga. Kastil. Randall. Katrina." Lucas tersenyum dan melakukan gerakan jari-jari. "Aku. Percaya. Padamu." Dia mengecup pipi Katrina dan mendapatkan senyum kecil dari gadis itu.

"Tentu saja." Katrina menjawab dengan gerak bibir serta jari-jari langsingnya.

Abraham dan Douglas memutar bola mata. Mereka sudah tahu tabiat Lucas yang sering menggoda makhluk berpayudara dan itu juga diketahui Faith dan Katrina. Faith melempar kakaknya dengan kerikil kecil ke arah Lucas. Dengan gesit Lucas mengelak dan tertawa keras, "Apa

kantong bajumu selalu diisi barang-barang aneh?" Lucas menarik ujung rambut adiknya.

"Jangan menggoda Katrina!" sembur Faith.

Lucas terbahak dan menatap Katrina, "Bukankah Katy juga adikku? Dia anak dari Bibi Bell. Jadi tak masalah aku mencium pipinya."

Faith mendengkus dan menarik lengan Katrina. Kedua gadis itu berlarian menuju kastil bersama Douglas yang sudah seperti pelindung mereka meski Douglas lebih muda. Lucas dan Abraham berjalan pelan sepanjang halaman luas. Lucas mengusap ujung hidung.

"Kastil ini penuh kenangan. Iya, kan, Theo?" Lucas melirik adik kembarnya yang berjalan diam. "Sudut-sudut persembunyiaan kita masih selalu sama. Kurasa aku akan merindukan masa-masa itu saat berada di Canberra." Dia tertawa pelan. Ada genangan di pelupuk matanya.

Abraham tersenyum, "Aku justru ingin kembali ke masa saat kita kecil. Hanya bermain dan menangis." Dia berhenti melangkah. "Tapi hidup selalu berjalan tanpa henti, Bastian. Yang kita lakukan sekarang adalah menjaga Mom dan Dad."

Lucas mengangguk, "Tentu saja. Aku tahu perasaanmu. Tugasmu sebagai dokter di Ottawa membuatmu jarang ke London."

Abraham tertawa, "Bagaimana dengan Faith? Dia memilih menetap di New York, mengelola *coffeshop* miliknya?"

"Di sana ada keluarga Bibi Lizzie. Douglas sudah seperti *bodyguard* baginya. Orang-orang tak akan pernah berpikir mereka adalah sepupu. Doug sangat protektif pada Faith sampai kekasihnya cemburu."

"Itu karena Faith terlihat lebih muda dari Douglas." Abraham terdiam sejenak. "Mungkin suatu hari aku akan kembali ke London. Mom dan Dad sudah tua. Salah satu dari kita harus berada di samping mereka."

Lucas menatap pintu kastil terbuka, para tamu mulai berdatangan dan dia melihat sosok ramping ibunya yang berdiri di ambang pintu kastil. Wanita tercantik itu menyambut para tamu didampingi ayah mereka yang selalu dikagumi Lucas dan Abraham. Abraham menatap wajah ibunya. Sikap tenang dan penuh kasih sayang dari wanita itulah yang tak terganti. Ibu yang luar biasa.

"Ya, aku percaya Bibi Bell dan Paman Alan akan menjaga kastil ini. Dad dan Mom tak ke mana-mana. Katrina dan Mom sangat cocok." Abraham tersenyum tipis pada Lucas.

"Suatu hari kita akan menetap di London, kan? Baik kau dan aku. Sebagai CEO di perusahaan *web* Randall, kau bisa saja memindahkan perusahaan ke Inggris."

Lucas mengelus dagu, "Tentu saja. Akan kucoba. Tetapi kau? Kau seorang dokter."

"Aku dokter di rumah sakit milik keluarga Russell, milik Mom. Jika mau, aku bisa saja menjadi kepala rumah sakit. Tapi tidak. Aku masih perlu banyak belajar dari para paman."

Kedua pria kembar itu berpandangan dan tersenyum. Keduanya tak pernah berpisah, tetapi sejak pilihan latar belakang pendidikan berbeda, keduanya terpaksa melakukan apa saja secara terpisah, memiliki tanggung jawab berbeda meski pada dasarnya hanya satu, menjaga warisan keluarga ayah dan ibu. Randall dan Russell.

"Bastian. Theo. Cepatlah, semua sudah berkumpul." Delilah melambai kedua pria muda itu. "Anak-anak kecil sudah tidak sabar berburu telur."

Lucas balas melambai sang ibu, "Kami datang, Mom!" Lalu dia menoleh Abraham.

"Berjanjilah padaku, suatu hari kita tak akan berjauhan lagi dan giliran kita yang mengisi album kenangan bagi Mom dan Dad." Lucas menunjukkan kepalan tinjunya.

Abraham menyentuhkan kepalan tinjunya pada Lucas. Dia menjawab dengan penuh keyakinan, "Tentu saja. Mungkin album kenangan Mom dan Dad sudah terisi penuh, tapi kita akan membuka album baru bagi mereka."

"Kalian bicara terlalu lama!" Tiba-tiba Faith muncul di antara Lucas dan Abraham, menatap kedua kakaknya dengan tatapan tak sabar.

Abraham memeluk Faith, "Apakah kau sudah punya pacar di New York?"

Bola mata Faith membesar, "Pacar? Bagaimana aku bisa mempunyai pacar jika Douglas selalu membuntutiku? Seharusnya anak itu lebih fokus pada kerjaannya sebagai produser musik."

Lucas mencubit hidung Faith, kebiasaannya sejak kecil, "Itu karena Dad yang meminta demikian."

Faith menyeringai, "Aku tak akan mencari kekasih yang membuatku kesulitan. Dan tentu saja kau tahu aku tipe jual mahal."

Abraham mendengkus, "Itulah sebabnya kau masih lajang di usia 29 tahun. Puji Tuhan kau punya wajah bayi."

Faith menatap keduanya dan menjawab ringkas, "Aku akan mengencani pria yang disukai Mom dan Dad. Itu harga mati." Dia menyilangkan tangan ke belakang punggung. "Lagi pula aku jatuh cinta pada pekerjaanku." Itulah Faith! Lucas dan Abraham selalu kagum dengan pendirian Faith yang tak pernah goyah. Adik mereka selalu memiliki prinsip yang selalu diyakini sebagai harga mati.

"Bastian! Theo! Faith!"

Abraham meraih lengan Faith, "Ya, kau benar. Apa yang kita lakukan hanya untuk Mom dan Dad."

"Ayo, masuk ke kastil." Lucas berlarian menuju kastil diikuti dua adiknya yang tertawa lepas seakan-akan mereka kembali ke masa kecil. Masa gemilang yang tak pernah banyak pikiran. Masa di mana mereka hanya ada satu tujuan. Pelukan ayah dan ibu.

Kali ini pun mereka melakukan hal sama. Ketiganya memeluk Jacob dan Delilah, menghujani keduanya dengan ciuman di pipi. Untuk ke sekian kali, Alan Potter selalu mengabadikan momen itu dengan mata kamera, menambah kenangan di album mereka.

"We love you, Mom, Dad."

Available on Playstore

Available on Playstore